

Pavel Vezhinov

Anak Kecil  
dengan  
Biolanya



Balai Pustaka

# *Anak Kecil dengan Biolanya*

oleh

**Pavel Vezhinov**

diterjemahkan oleh

**Djadja Djajadisastra**

**Susbaniah Kertopati**



Balai Pustaka

## *Anak Kecil dengan Biolanya*

Penulis: **Pavel Vezhinov**

Penyunting: **Tim Penyunting Balai Pustaka**

Penata Letak: **Farid Fardillah Noor**

Desain Sampul: **Alifia Dian Utami**

Cetak Pertama, 1969

Cetakan Kelima, 2011

Cetakan Keenam, Juli 2019

130719

### **Hak cipta dilindungi oleh undang-undang**

Penerbitan dan Percetakan

**PT Balai Pustaka (Persero)**

Jalan Bunga No. 8 – 8A Matraman

Jakarta 13140

Telepon : (+6221) 8583369

Faks : (+6221) 29622129

[Http : //www.balaipustaka.co.id](http://www.balaipustaka.co.id)

F

Vez

a

### **Vezhinov, Pavel**

Anak kecil dengan biolanya / oleh Pavel Vezhinov ;  
diterjemahkan oleh Djadja Djajadisastra, Susbaniah  
Kertopati. cet. 6. Jakarta : Balai Pustaka, 2019  
iv, 280 hlm. ; 21 cm. (Seri BP no. 2388).

1. Fiksi I. Djajadisastra, Djadja II. Kertopati, Susbaniah  
III. Judul IV. Seri.  
ISBN 979-666-606-5

### **Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002**

#### **tentang Hak Cipta**

- 
- (1) Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 39 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
  - (2) Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus dua rupiah).

## *Kata Pengantar*

Anak kecil dengan Biolanya merupakan kumpulan cerpen dari negara Rusia. Kumpulan cerpen karya Pavel Vezhinov ini diterjemahkan oleh Djadja Djajadisastra dan Susbaniah Kertopati. Buku ini terbit pertama kali tahun 1969, dan baru pada tahun 2001 buku ini dicetak ulang.

Kumpulan cerita dalam buku ini mengisahkan masyarakat Rusia, pada saat negara itu masih dalam keadaan kacau, karena perang.

Semoga hadirnya kembali buku ini dapat menambah koleksi buku sastra bagi peminat sastra, khususnya pecinta sastra Rusia.

Balai Pustaka

# *Dafiar Isi*

Kata Pengantar.....	iii
Dini Hari.....	1
Peristiwa di Suatu Malam Gulita.....	12
Si Kolera Sepanyol.....	35
Istirahat Siang .....	51
Hari Sial.....	65
Anak Kecil dengan Biolanya.....	90
Ayahku.....	132
Pesta Ulang Tahun Zahari.....	177
Laki-laki Bintang Kejora.....	204

## *Dini Hari*

Mobil itu meluncur di jalan berbatu di tengah bukit-bukit, lalu berhenti di tepian. Orang pendek yang di kemudi mematikan mesin mobil dan sambil bangkit sedikit di tempat duduk ia mengambil sebungkus rokok yang telah penyek dari bawah pantatnya. Temannya duduk saja di tempatnya tak bergerak-gerak, sambil melepaskan pandangan melalui kaca ke arah hutan tak jauh dari situ. Di tempat mereka ini sangat sepi, tapi di seberang sana puncak-puncak pohon berangan berdesir, dan desiran itu dibawa angin naik ke arah langit gelap. Karena tak ada sesuatu yang dapat dilakukannya di dalam mobil, sopir pendek itu menarik rem tangan dan dengan gerakan-gerakan kaku ia mengesot keluar dari mobil.

Rerumputan di tempat itu kering dan licin, batu-batu api tampak memutih di sana-sini di tanah gundul. Batu-batu putih sejenis menutupi dasar dan sering kali tali pancing mereka tersangkut pada batu-batu itu. Si pendek membuka tempat bagasi, yang rahang logamnya lalu menganga ke atas. Mereka mengeluarkan peti-peti terpal, kedua ransel mereka dan ember untuk tempat ikan hidup. Angin bertiup di atas bukit, tapi jauh di bawah di tempat mereka berada, udara tenang dan bau air tergenang naik ke udara. Bau serupa, bau air tergenang, lumut dan ikan, juga keluar dari ember. Hari kian terang juga dengan cepat.

Mereka melangkah turun ke danau, tetapi setelah beberapa langkah si jangkung berhenti dan melihat ke atas. Mobil itu seperti sangat menungging ke muka, kaca depannya memantulkan rona kemerah-merahan dari langit.

"Seharusnya kauganjalkan batu pada ban," kata si jangkung.

Si pendek pelan-pelan menurun tebing.

"Tak perlu," katanya. "Sudah dalam netral."

"Sudah diperiksa remnya?" tanya si jangkung.

"Tidak, tapi aku yakin remnya tahan."

Lalu si jangkung juga membelakangi mobil.

Mukanya yang sawo matang tampak hitam dalam cahaya remang-remang dini hari.

"Biarpun begitu, kau seharusnya mempergunakan batu! Dengan cara begini kau membebani rem terlalu berat."

Si pendek diam. Ia mengira pemain orkesnya ini berbicara seperti itu hanya kalau ia mabuk, tapi sekarang ia sedang sadar. Langkah-langkah di belakangnya makin enteng degamnya karena si jangkung meninggalkan jalan.

Pada saat itu patahlah sesuatu dalam puting angin kencang yang lalu mereda dan jatuh menyungkup seperti jala ditebar. Hutan berangan tidak lagi menyanyi, tapi danau bergetar meriapkan berlaksa-laksa riak seakan merasakan kedatangan manusia. Si jangkung berdiri di tengah bau-bau yang bercampur aduk di tepi danau itu dan menghirupnya semua. Di bawah, di dalam kesamaran hijau dasar danau, sirip ikan berseliwaran gugup, menyadari kembali kedatangan siang, hidup dan derita.

Kedua orang itu membuka ranselnya dan menyiapkan tali pancing. Mereka mempergunakan tali nilon yang kuat karena ikan di sini besar-besar. Sebuah gerobak kuda hitam, jelas terekam pada langit, diam-diam bergerak maju tak berbunyi di atas tanggul melewati danau. Sambil menyibak kabut pagi dengan lutut yang kedinginan, kacung-kacung air menuju ke sumur pompa.

"Tolong kaitkan cacingnya untukku," pinta si pendek.

"Boleh," kata si jangkung. "Untuk penghabisan kali."

Ia membuka kaleng bekas kopi tubruk Kuba. Di dalamnya cacing-cacing bergerak malas, tampak kehitam-hitaman di logam putih itu. Masih ada sedikit tanah lekat pada cacing-cacing itu. Sekonyong-konyong mereka bergerak hidup di antara jepitan jarinya yang kasar itu dan berkeliuk-keliuk seperti per kecil. Jarinya sangat tenang, sedangkan angin meriapkan permukaan danau ketika ia berkata melalui bibirnya yang pecah-pecah dan kaku terkutup.

"Sabar, cacing cilik, sabar. Jangan berpura-pura. Aku tahu, tak seberapa sakitnya. Lebih banyak hal yang menyakitkanku. Malah gigiku kadang-kadang terasa sakit, sungguhpun mereka hampir tepat di tengah dan kedua ujungnya dibiarkannya bergantung. Simpul hidup itu bergeliang-geliut hebat, dan ia bahkan seakan mendengar jeritan-jeritan pelan dan halus.

"Bagian yang menyenangkan akan segera tiba," katanya. "Aku akan lemparkan kau ke dalam air, sampai ke dasar danau, ke tempat yang warnanya hijau dan lebam seperti botol bir. Kau akan rebah-rebahan di dasar bersih itu dan takkan merasakan sakit sedikit pun sambil menunggu kedatangan ikanmu."

"Lemparkan!" katanya pada temannya. Kemudian ia mengaitkan cacing-cacingnya sendiri dan melangkah ke tepi air. Dari sini ia dapat melemparkan sejauh dikehendakinya. Bambunya berdenging seperti serangga besar dan batu ladung melayang jauh. Tak lama kemudian terdengar cempung perlahan ketika air memercik, sedang permukaan danau yang kelabu beriak kecil. Tarikan-tarikan lembut dirasanya berjalan sepanjang tali yang regang itu dan langsung mencapai jantungnya. Ia menyadari semua dan merasakan segalanya....arus-arus di bawah permukaan air, batu-batu rumput tajam di air yang dilewati saja oleh ikan. Ia menanti.

Si ikan merasakan cempungan tajam batu ladang tadi di air dan memburu ke arah bunyi itu. Ikan itu berhenti mendadak ketika sudah dekat. Tampaknya seperti makhluk berpikiran. Ia tidak

berkedip dan hanya mengibarkan siripnya yang tembus pandang. Tak banyak makanan di dasar danau ini, dan ikan itu dapat melihat jelas umpan itu. Beberapa lamanya si ikan tetap saja tak bergerak seperti itu, kemudian ia lebih mendekat.

Orang yang memegang tali pancing merasakan ikan itu menghampiri. Hanya dia yang dapat merasakannya. Ikan itu mencecap umpan dengan hati-hati tanpa mengatupkan rahangnya. Cacing menggelitik langit-langitnya yang putih, air di sekitarnya bergelembung. Lalu tiba-tiba ikan itu mengatupkan rahangnya, merasakan suatu tusukan tajam dan meluncur mundur, menarik dengan kerasnya.

Dengan tenang orang di tepi danau itu mengangkat tali pancing dan ujung joran melengkung. Ia tidak terburu-buru, sesungguhnya ia mulai memutar kili-kili. Ikan itu meronta-ronta di ujung tali, tapi ia tak tahu bagaimana melawannya. Suatu tenaga besar mengangkatnya sampai ke lapisan air yang bening. Di sini airnya segar, tapi si ikan samar-samar menyadari ada bahaya mengancam di dalamnya.

Orang itu melihat punggung hitam ikan tepat di bawah permukaan air. Ia harus membungkuk sedikit, tapi matanya tak lepas-lepas dari ikan itu. Ikan itu dengan cepat menuju kepadanya, dan selang sejenak telah tersembul di atas air, matanya melotot bulat karena ngeri dan mulutnya pasi karena takut. Ia meluncur cepat, tak dapat mengelak, dan menyerah. Hanya, begitu ia menyentuh tepian, ia melompat dengan tenaga terakhir, tapi orang itu mengempaskannya ke tanah dengan suatu gerakan cepat.

Sekarang ia memandang ikan itu dengan tenang dan tanpa sesal. Ikan itu amat indah dan warnanya berkilau menandakan ia sedang dalam masa berpasangan. Mungkin itulah sebabnya mengapa ia membiarkan diri diseret ke tepian tanpa memberi perlawanhan. Tapi saat akhirnya belum tiba. Ikan itu masih harus merasakan siksaan dulu. Orang itu memasukkannya ke dalam ember yang dibenamkan ke dalam air danau dan mulai lagi memasangkan cacing.

"Ikan-ikan ini benar-benar bodoh," kata si pendek. "Apakah mereka tak melihat mata kail tempat cacing itu tergantung?"

Si jangkung melemparkan lagi tali pancingnya.

"Mereka dapat melihatnya jelas," katanya. "Dan mereka tahu."

Si pendek memandangnya keheranan tak percaya.

"Kalau begitu mengapa mereka begitu bodoh sampai mau juga menyambar umpan?"

"Manusia juga begitu," kata si jangkung.

Tali pancingnya melingkar-lingkar di permukaan air. Si jangkung menggulung kelebihan itu dan kembali melengkapkan jari pada urat nadinya.

"Ya, sama," ulangnya. "Dengan makan seekor anak ayam atau mengisap sebatang rokok, mereka pun telah selangkah pula mendekati kematian."

Si pendek tak menjawab, ia tidak menyukai pendapat itu. Tapi hal itu memang benar, persetan! Jalan terbaik untuk menghindari kematian ialah: hidup dalam bayangannya. Ia melemparkan tali pancingnya dengan suatu gerakan cepat masuk air, tapi mata kailnya tak pakai umpan lagi.

"Jangan tergesa-gesa! Harus sabar menunggu."

Ya, mengucapkannya memang gampang, tapi tak semudah itu melakukannya. Mereka yang tetap tenang mudah saja berlaku sabar. Tapi si pendek sedang diluapi rasa bergelora. Perasaan itulah yang membangunkannya malam-malam dan mendorongnya menempuh jalan-jalan yang jelek kalau mengendarai mobil. Tidak, bukan demi ikan, tapi lantaran rasa bergelora itu. Ia merasa gelora itu makin surut tahun demi tahun, sungguhpun ia masih muda sekali. Gelora itu luput dan tak pernah timbul-timbul lagi, walaupun ia membutuhkannya seperti udara untuk bernapas. Wanita tidak lagi menggairahkannya, ia sanggup menunggu sampai mereka datang. Ia biarkan mereka menyambar umpan, lalu perlahan-lahan ditariknya mereka ke arah diri dengan kesenangan yang telah

diperhitungkan. Itulah kesenangan yang ia peroleh dari permainan itu, ia pun jadi acuh tak acuh terhadap hal-hal lain. Ia telah puas dan hatinya jadi adem. Tetapi ikan itu mendebarkan hatinya dan itulah sebabnya mereka lepas satu per satu.

Si jangkung telah menangkap ikan empat ekor, sedang si pendek tidak menangkap barang seekor pun. Ikan yang keempat lain benar dari yang lain.

"Ini ikan paya. Rupanya ia senang berguling-guling di dalam lumpur di dasar."

Ia melepaskan ikan dari mata kail, tapi tetap terus menggenggamnya. Kelihatannya seperti ikan baik dan bersih.

"Sangat jinak ikan ini," kata si jangkung, "tak begitu menyusahkan. Apa kuberikan padamu saja?"

"Tidak, aku tak mau," kata si pendek yang merasa terhina.

"Aku tahu apa yang kaupikirkan tentang diriku. Seorang pemain musik yang tanggung dapat jadi pemancing yang baik. Tetapi seorang pemimpin orkes berbakat tak dapat...."

"Kau keliru," ujar yang lain. "Kau tak pernah jadi buah pikiranku."

"Mana bisa," kata si jangkung. "Semalam misalnya, kau pasti telah memikirkan daku."

"Ya, aku memikirkan bagaimana memperoleh umpan yang baik."

"Yang kaupikirkan ialah mengajakku ke suatu tempat bersama gadis yang kaulihat bersamaku di depan gedung opera semalam."

"Begini ya?" kata si pendek dengan senyum samar-samar.

"Baiklah, kau kuundang."

"Kau sangat baik hati," kata si jangkung. "Tapi aku akan datang sendirian. Gadis itu keponakanku. Ia anak saudaraku perempuan."

"Na," gumam si pendek, bengong. "Kupikir hal itu tidak akan membawa bencana."

"Malah mungkin. Apalagi jika kulihat kau bersama dia."



Pada saat si pendek tersenyum, seekor ikan menyentak tali pancingnya kuat-kuat. Si jangkung lantas mengerti ikan itu amat besar. Ia meninggalkan pancingnya dan mendekat. Ikan itu merenggut-renggut dengan hebat ketika si pendek memutar kumparan dengan jari-jari gemetaran.

"Kendurkan sedikit!" kata si jangkung tenang. "Tapi lepaskan dulu kunci tali pancing."

Si pendek memandang ketakutan padanya, dan melepaskan kunci itu. Kumparan mencuat, talinya yang tegang itu berkilatan dan kemudian mengendur.

"Angkat gagang pancing! Gulung!... Tahan ikan dengan tali tegang!"

Si jangkung hampir-hampir tak dapat mengeluarkan kata-kata itu, tapi si pendek mengerti sepenuhnya. Ia mengangkat lagi gagang pancingnya, ujungnya melengkung. Dengan berganti mengendurkan dan menggulung tali, si pendek menarik ikan itu semeter demi semeter ke arah tepi. Sambil berdiri tegak di tepi air si jangkung terus bungkam, tapi matanya memperhatikan segalanya. Ikan itu perlahan-lahan menyerah. Nalurnya menariknya kembali ke tempat yang dalam, tapi rasa sakit menghalanginya. Ia harus dapat mengatasi sakit itu, si bodoh kecil itu. Ia harus menyelinap ke bawah semak-semak di dasar danau. Tali pancing akan tersangkut dan akan putus. Tapi ikan itu makin mendekat saja dan akhirnya si jangkung melihatnya. Sungguh ikan besar, salah satu yang pertama-tama dibesarkan dalam danau itu. Hanya sedetik saja perutnya licin tampak mengkilap putih, tapi ikan itu gagal melompat ke atas air dan tak sampai memutuskan tali. Si pendek betul-betul telah berhasil menahan ikan itu dengan tali tegang.

Ikan itu telah sampai di tepi, tapi si jangkung masih saja berdiam diri. Tindakan yang paling sulit harus dilakukan sekarang. Si pendek melakukan sentakan yang kuat, ikan melayang di atas permukaan air dan tali pancing putus. Si jangkung menunggu ikan itu jatuh kembali ke air, tapi ikan itu jatuh tepat di tepian danau.

Sedang ia menunggu hal yang akan terjadi berikutnya, si pendek menubruk ikan itu seperti orang gila. Tapi toh ikan itu berhasil melucut dari genggamannya dan jatuh ke dalam air. Sekalipun ikan itu licin dan kuat, ia toh berhasil menangkapnya kembali dengan tangannya dan mengangkatnya ke luar air. Mukanya pucat pasi seperti perut ikan itu dan giginya gemesetuk. Setelah berjalan kira-kira dua puluh langkah, dengan khidmat ia letakkan ikan itu di tanah. Pakaianya basah kuyup.

“Bukan main besarnya!” serunya serak.

Ikan itu menggeletak tak bergerak di tanah, bernapas dengan susah. Sisiknya dan selaput tipis di matanya memantulkan angkasa hijau yang tidak dapat dilihatnya.

Si jangkung membisu. Ia sudah lama tak melihat ikan yang demikian besarnya.

“Arloji mu basah,” katanya akhirnya.

“Tak mengapa,” kata si pendek. “Arloji Sima, tahan air.”

“Tak ada arloji yang benar-benar tahan air,” kata si jangkung.

Tapi si pendek tetap saja mengincar ikan itu dengan pandang yang rakus.

“Kau belum pernah menangkap ikan begini besar,” teriaknya.  
“Aku berani bertaruh.”

Ikan itu memukul-mukul batu putih dengan ekornya. Ia telah lelah dan putus asa saat itu. Udara mencekiknya, sinar terang di angkasa menyilaukan matanya.

“Pernah,” kata si jangkung. “Aku pernah menangkap ikan yang jauh lebih besar dari ini.”

“Boleh jadi, tapi bukan di sini.”

“Betul, pernah. Tapi kemudian kulepaskan kembali.”

“Kaulepaskan?” kata si pendek mengejek, “coba katakan lagi!”

“Yang ini pun harus kaulepaskan,” kata si jangkung, “ia biang ikan.”

“Jadi bagaimana? Apakah kau ini anaknya atau apa?”



"Barangkali. Kita semua keluar dari situ," kata si jangkung menunjuk ke air yang bergerak seperti terkocok di kaki mereka.

"Tidak!" teriak si pendek. "Kau dengar aku?"

"Kau harus melepaskannya. Kalau tidak, si penjaga akan mengambilnya juga nanti."

"Kusembunyikan dalam perahu."

"Kau tidak akan menyembunyikannya di mana juga!"

Sekarang mereka bertengkar seperti dua anak besar yang marah. Ikan itu bergerak lagi. Perutnya yang putih menjadi merah jambu disepuh cahaya fajar.

"Kau lihat?" kata si jangkung. "Ia penuh berisi telur. Di musim rontok aku sendiri akan menolongmu menyembunyikannya."

"Peduli apa aku dengan telurnya," teriak si pendek.

"Ikan itu ikanku. Aku yang menangkapnya."

Si jangkung memandang padanya sambil mengernyut, lalu ia membungkuk dan mengangkat ikan itu. Seperti seekor anjing gila si pendek menubruknya. Si jangkung jauh lebih kuat. Dengan kasar ia mendorong si pendek ke samping dan berjalan cepat-cepat ke arah danau. Ikan itu tercempung berat dalam air merah. Ia melihat ekornya mengibas permukaan air dengan keras dan menyelam ke bawah ke tempat dalam. Danau gemerlapan, air menari dan matahari merah mengambang berat di atas hutan berangan.

Si jangkung menuju ke pancingnya lagi. Lama sekali kedua orang itu membisu. Bunyi empuk kumparan kadang-kadang terdengar.

"Kau akan membayar perbuatan ini dengan mahal," kata si pendek akhirnya. "Ingatlah baik-baik."

"Kau tak begitu membahayakan."

"Kita lihat saja," kata si pendek.

"Apa? Kau akan memberhentikanku?"

"Itu tidak akan begitu sulit," kata si pendek. "Bagaimanapun, hanya bau brendi saja yang keluar dari terompetsmu. Aku heran bagaimana mereka bisa tahan bergaul dengan kau."

"Aku tidak heran," kata si jangkung. "Mereka mempertahankanku agar aku dapat mencari cacing dan anjing tanah bagimu. Dan menyanyi sekitar mejamu di malam hari."

"Kami dapat main tanpa kau," kata si pendek kesal.

Si jangkung tak menjawab. Ia tahu ia sendiri yang harus disalahkan. Ia telah mengajar padanya bagaimana mempergunakan pancing. Ia takkan dapat mengangkat ikan itu jika ia tak tahu bagaimana menahan ikan dengan tali tegang. Sekarang ia tahu. Ia akan selalu tahu.

Suatu bunyi lemah menyebabkan dia menengok ke belakang. Di atas, di puncak bukit, mobil telah terlepas persenelingnya. Ia melihat mobil itu mendohok ke depan dan perlahan-lahan mulai menuruni bukit. Ia diam membisu. Mobil itu makin cepat meluncur tak berbunyi seperti hantu. Ia melihat mobil itu langsung menuju ke punggung si pemimpin orkes pendek itu, tapi ia tetap bungkam. Pada saat itu mobil itu seperti seekor macan tutul yang melompati mangsanya.

"Lari!" teriak si jangkung.

Si pendek membalik ke belakang. Mukanya membatu, dan ia bagai terpaku di tanah. Mobil itu menabrak dadanya, melindasnya dan meluncur ke dalam danau.

Si jangkung menarik napas panjang-panjang dan menggelengkan kepala.

"Awas pancingmu!" katanya.

Si pemimpin orkes kecil itu saking marahnya jadi lupa sama sekali akan pancingnya. Ia menarik-nariknya kegugupan. Si jangkung tahu gelagat, seekor ikan besar telah terpancing lagi. Tidak sebesar yang pertama, tapi besar juga. Si pendek itu seorang yang mujur.

Tidak, ia tidak beruntung. Ikan itu terlepas. Barangkali tidaklah begitu mudah menahan ikan dengan tali regang. Jauh lebih sulit daripada mobil atau seorang pemain terompel di dalam orkes.

"Lebih baik kau pergi mengganjal mobil," kata si jangkung

setelah beberapa saat.

“Itu bukan urusanmu!”

“Ayo, ganjallah mobil itu, kataku.”

Si pendek memandangnya ketakutan. Si jangkung benar-benar tampak mengancam.

“Kau orang tolol yang menyebalkan,” katanya.

Tanpa menunggu diperintah lagi, ia mendaki rumput licin dengan langkah-langkah cepat. Di atas, miring sebelah, mobilnya menunggunya.



## *Peristiwa di Suatu Malam Gulita*

Tepat sepuluh tahun yang lalu aku melihat orang aneh tahun itu untuk pertama dan penghabisan kalinya. Aku ingat benar hari yang dianggap hari pertama musim semi. Keadaan hawa seperti biasa di bulan Maret, dengan angin lembut yang menembus sampai ke tulang yang meniup kepingan-kepingan salju dingin yang berserakan hingga naik berputar-putar di udara. Langit berwarna timah hitam seperti pada suatu hari musim dingin yang jelek. Jalan-jalan di kota boleh dikatakan sepi. Aku ingat udara jadi lebih baik ketika menjelang malam, tapi aku tidak ingin buru-buru pulang karena alat penghangat sentral sudah sejak seminggu tidak jalan. Lantaran jemu aku telah minum tiga gelas anggur merah di tempat kami berkumpul. Aku ngobrol beberapa lamanya dengan rekan-rekan tentang hal-hal yang senantiasa menjemukan, dan ketika aku merasa benar-benar muak dengan kebiasaan malam itu yang tanpa pikir dilanjutkan, aku pun pulang sambil berjalan lambat-lambat.

Di waktu itu-sekarang masih-aku tinggal di jalan Rakovski, di pusat kota. Dengan pikiranku lagi melayang-layang aku masuki ruang depan dan seperti biasa menjangkau tombol lampu. Tetapi sebelum aku dapat menyentuhnya, sudah terdengar bunyi derum yang biasa keluar dari saklar, dan tangga bermandikan cahaya. Sejauh dua langkah daripadaku berdiri seorang laki-laki setengah umur di dekat tembok, mukanya hampir-hampir tertutup oleh leher jas luarnya yang dilipatkan ke atas. Mula-mula aku hanya

dapat melihat matanya, tegang dan seperti bertanya. Ia melihat kepadaku seakan bermaksud hendak memakukan daku di tempat itu juga dengan pandangnya.

Pertemuan tak terduga ini tidak kusukai sama sekali. Seminggu yang lalu di dalam ruang di depan yang gelap semacam ini seorang yang gelagatnya mencurigakan telah memukul seorang kenalan lamaku di kepalanya dengan sebatang besi. Ia seorang redaktur kebudayaan pada suatu harian di Sofia. Orang yang bersalah itu telah mlarikan dompet, sepatu, dan tas kulit temanku, yang juga berisi sebuah naskahku sendiri. Apakah tamu malam ini mempunyai maksud-maksud yang sama? Aku keluarkan tanganku dari saku-saku dan berpikir dengan cepat di mana sebaiknya menyepaknya jika ia menyerangku.

"Jangan takut," kata orang tak dikenal itu dengan suara pelan, "saya bukan pencuri." Sambil tersenyum ia menambahkan dengan nada sama, "dan saya harap saya tak mirip seorang pencuri."

Sekarang aku lihat bahwa dari wajahnya kentara sungguh ia seorang terhormat. Pertama-tama, ia berpakaian rapi dan potongan jas luarnya baik. Yang lebih-lebih ialah mukanya yang membujur panjang dan agak kurus, di samping memiliki rupa yang jujur, mukanya kelihatan sangat sedih. Hanya matanya, selama menatapku sangat mengganggu-bertekad keras dan agak muram. Tunggu siapa ia di sini, di ruang gelap dan dingin begini, pikirku heran.

"Saya menunggu-nunggu Anda," jawab orang tak dikenal itu seperti gema dan bayangan sebuah senyuman mengambang di mukanya. "Saya sedang memikir-mikir mungkin juga saya mengagetkan Anda."

Itu pun tak kuhendaki. Biasanya pengarang-pengarang aneh dari golongan lebih tua lebih keras kepala dan menjengkelkan daripada yang muda-muda dan lebih sukar untuk menghadapinya. Mereka tidak meninggalkan naskahnya untuk dibaca seperti yang muda-muda.

Mereka membacakannya sendiri di hadapan kita sampai kita pusing dan mata kita berkulang-kulang. Orang tak dikenal itu yang terus saja menatapku, tersenyum mengejek.

"Janganlah pula takut akan hal demikian," katanya, "saya tidak membawakan Anda sebuah novel ataupun sajak."

"Maaf," kataku, kaget karena dia seperti dapat membaca pikiranku, "bagaimana saya dapat menolong Anda?"

"Saya hanya ingin berbicara dengan Anda."

"Sekarang?"

"Ya, sekarang."

"Tapi sekarang sudah larut malam!" aku berkata keheranan.  
"Sebaiknya Anda besok kembali lagi."

"Harus sekarang," kata orang tak dikenal itu dengan suara pelan yang bernada mendesak, "besok mungkin sudah terlambat."

Lagi-lagi aku ingat kamarku yang dingin dan acak-acakan itu. Bagaimana aku dapat mengundang seorang tamu memasuki kamar itu?

"Tak mengapa," kata orang tak dikenal itu, "saya datang bukan untuk melihat-lihat kamar Anda, tapi untuk bicara sungguh-sungguh dengan Anda."

Kali ini aku memandang tamuku yang tak kukenal itu dengan kaget. Orang apa dia? Seorang ahli nujum ataukah seorang gila? Tidak, ia mestinya gila. Ada sesuatu yang tak waras di sekitar matanya.

"Saya tidak gila," jawab orang tak dikenal itu dengan sedih.  
"Saya senormal Anda."

"Per ...!" seruku, "Anda tidak boleh tidak membaca pikiranku!"

"Memang! Saya dapat membaca pikiran Anda!" Ia mengakui seraya mengangguk sedih.

"Dan Anda katakan Anda tak gila?"

"Tak ada orang gila yang dapat membaca pikiran orang lain," demikian tamuku di malam buta itu mengingatkan dengan nada agak menyindir. Sayang sekali ini benar, dan tak ada orang yang dapat

meragukan kebenaran pernyataannya. Pada saat itu aku memandangnya dengan kebingungan sangat dan sejenak kupikir aku sedang mimpi.

"Tidak, Anda tidak mimpi," kata orang tak dikenal sambil menghela napas dan dengan cepat ia mengeluarkan tangannya untuk menenangkanku. "Jangan kaget. Tak ada keanehan ataupun keajaiban dalam hal ini. Izinkan saya memperlihatkan sesuatu kepada Anda."

Ia menurunkan leher jas luarnya. Sekarang orang itu bahkan lebih mirip orang dari golongan biasa dan lebih baik, namun tetap lebih sedih.

Tapi apa agaknya yang kulihat itu? Tak ada sesuatu yang patut mendapat perhatian, kecuali barangkali suatu alat pengeras pendengaran dengan talinya yang menjulur dari kuping kanannya. Alat pengeras pendengaran begitu dapat dilihat setiap waktu sebuah genderang kecil yang dimasukkan ke dalam kuping sebuah konduktor dan sebuah batu baterai yang biasanya ditaruh di dalam kantong yang terdekat pada kuping.

"Ini bukan alat pengeras pendengaran," kata orang tak dikenal itu dengan suara perlahan-lahan. "Ini suatu alat penerima mikro ciptaanku. Tapi bukan gelombang-gelombang radio biasa yang diterimanya, melainkan getaran-getaran jiwa yang berwujud listrik yang dipancarkan oleh otak manusia. Pendeknya, ia menangkap pikiran-pikiran manusia."

Sungguhpun mustahil kedengarannya, tapi aku tak lagi merasa sulit mempercayai orang itu. Seorang mungkin tak percaya akan adanya hantu, tapi apabila ia melihat hantu, mau tak mau ia akan percaya juga sekalipun hal itu tak disukai oleh golongan-golongan tertentu. Aku menatap tamuku yang diliputi rahasia itu dengan heran dan berkata dengan suara berbisik, "Baik, silakan turut saya ke atas." Kemudian aku tambah gugup, "demi Tuhan, hanya satu permintaanku, cabutlah benda itu dari kuping Anda!"

Untuk pertama kalinya orang tak dikenal itu tersenyum. Senyumannya hangat dan ramah dan hal ini bukan main

menenangkanku.

"Baiklah, saya takkan mengganggu Anda lagi," jawabnya sambil mencabut alat penerima yang kecil itu.

Kami naik ke kamarku dan kubawa ia masuk ke kamar kerjaku, yang sekaligus menjadi kamar tidurku juga. Aku singkirkan sepasang kaos kaki yang belum dicuci dari sandaran kursi, sepatu sebelah dari atas meja dan bungkusan-bungkusan kertas koran yang berisi kulit sosis dari tempat tidur.

"Tahukah Anda apa yang sedang kupikirkan sekarang?" tanyaku kepadanya secara berkelakar.

"Ya," jawab orang tak dikenal itu dengan nada serupa. "Anda sedang berpikir hidup membujang sangat susah. Dan walaupun saya bukan ahli nujum, namun saya dapat mengatakan, bahwa Anda akan segera memasuki dunia perkawinan."

"Mudah-mudahanlah!" kataku sambil merasa getaran yang dingin menjalar turun di sepanjang tulang punggungku. "Bagaimanakah Anda sendiri?" Apakah sudah berkeluarga?"

Wajah orang tak dikenal itu seakan menjadi kelabu.

"Saya telah beristri," jawabnya. "Tapi anda akan mendengar kisahnya nanti pada waktunya. Saya akan ceritakan segala-galanya."

"Saya siap mendengarkannya," kataku, "tapi sebelum itu, katakanlah dulu, mengapa anda ingin berbicara dengan saya, memilih saya di antara semua orang? Saya seorang yang sama sekali asing bagi anda."

"Tidak, kita telah saling mengenal," jawabnya. Barangkali anda tak ingat lagi, tapi kita sudah pernah bertemu. Tiga malam yang lalu kita bersama-sama di sebuah restoran. Benarkah anda tak ingat lagi? Meja kita hampir bersentuhan ...."

Sekelebat kenangan itu mengilat dibenakku seperti sinar yang terang.

Benar! Ya, benar! Tapi aku hampir-hampir tak memperhatikannya waktu itu.

"Anda ingat?" tanyanya penuh harap.

"Tentu saja saya ingat. Anda memakai alat kecil itu juga waktu itu."

"Ya, memang," ia mengangguk. "Dan anda berpikir, sebenarnya tak begitu jelek .... Andaikan aku harus memakai alat demikian, hal itu takkan menyebabkan mati...Anda tak dapat mendengar begitu baik dengan kuping kanan, bukan?"

"Betul," kataku keheranan. "Dan saya ingat saya memang memikirkan hal itu."

"Inginlah ada orang-orang yang duduk di salah satu meja dekat kita?"

Ini kuingat lebih baik. Ada dua orang wanita muda dan beberapa pemuda yang sebaya dengan mereka. Salah seorang wanita muda itu berwajah kecil mungil dan karena sangat cinta pada suaminya, ia tak putus-putus memandanginya dengan nada memuja. Tapi suaminya hampir-hampir tak memperhatikannya. Sekali-sekali matanya yang hitam singgah pada wanita yang satu lagi, yang jauh lebih cantik, bibirnya penuh dan menggairahkan. Setelah mereka minum agak banyak, perasaannya terhadap istri temannya itu tidak menjadi rahasia lagi bagiku atau bagi siapa juga di mejanya. Hanyaistrinya yang tampaknya tak menaruh curiga sedikit pun. Ia mengoceh terus dengan gembiranya sambil menatap suaminya yang tampan itu lebih mesra lagi.

"Saya ingat," kataku mengangguk.

"Anda tak salah. Ia benar-benar tak curiga. Saya mendengarkan pikiran mereka."

Mau tak mau aku bergidik. Mendengarkan pikiran mereka? Kini kusadari hal itu, bahkan sebagai lebih mengerikan.

"Apakah ada sesuatu di antara kedua orang itu?"

"Memang ada. Mereka mengelabui istri yang tak curiga itu di depan hidungnya, dan kemudian Anda benar-benar mengerti hubungan antara mereka berdua, memperhatikan mereka sama seperti saya, bahkan lebih gigih dan dengan ingin tahu yang lebih

lagi. Ketika Anda telah yakin, Anda pun berpikir, kasihan. Untung saja ia tak dapat membaca pikiran mereka .... Pasti ia akan patah hati dan layu seperti bunga yang teremas. Bukankah begitu pikiran Anda?"

"Ya!"

Seluruh anggur telah menguap dari kepalaku, dan aku memperhatikan tamuku dengan penuh ketegangan. Keraguan telah lenyap. Aku benar-benar yakin bahwa orang tak dikenal yang mukanya membujur panjang dan berwajah cerdas ini telah menciptakan alat ajaib ini. Ia melihat padaku sambil termenung seperti sedang mengingat kembali sesuatu. Kemudian dengan bimbang ia berkata,

"Inilah yang Anda pikir malam itu," Untung saja ia tak dapat melihat ke dalam benak mereka. "Nah, syukurlah. Saya pun berpikir demikian. Dan itulah pula yang menyebabkan saya mengunjungi Anda malam ini."

"Tapi mulailah dari awalnya," kataku amat gelisah. Orang tak dikenal itu berpikir beberapa lamanya. Tampak suatu jaringan kerut halus meliputi keningnya.

"Saya tidak bermaksud menceritakan sesuatu tentang diri saya sendiri," katanya agak kaku. "Bahkan saya takkan memberitahukan namaku. Anda tidak boleh menaruh perhatian pada hidup saya maupun hari depan saya. Anda harus menyingkirkan keinginan untuk mengetahui detail-detail ciptaan saya."

"Kalau begitu untuk apa Anda kemari?" kutanya dengan perasaan tersinggung.

"Anda akan lihat sendiri," katanya lesu. "Saya hanya akan menceritakan bahwa saya telah bekerja kira-kira sepuluh tahun lamanya untuk menghasilkan ciptaan saya ini. Hasil gemilang yang pertama saya peroleh dua tahun yang lalu. Tapi keadaannya belum sempurna. Untuk menangkap dan menerima getaran-getaran pikiran orang saya masih harus memakai topi helm yang berat dan menyusahkan. Kemudian dua tahun pula berlalu barulah alat itu

dapat saya sempurnakan sehingga jadi seperti sekarang ini. Anda boleh saja tak percaya pada keajaiban-keajaiban teknik, tapi apa yang telah saya capai merupakan suatu hasil yang menakjubkan."

"Sayang sekali tidak hanya teknis," kataku dengan patah hati.

"Memang, tepat sekali," selanya cepat. "Tapi pada mulanya saya tidak menginsafi bahwa persoalannya tidak terbatas pada segi teknis saja. Aku sama sekali tak memikirkan segi moralnya. Tapi ketika saya, melalui alat pengeras pendengaran ini, pertama kali mendengar pikiran orang telah dijadikan suara oleh suatu alat, saya harus mengakui pada Anda, bahwa hal itu sungguh-sungguh menggongangkan. Saya bertanya pada diri apakah saya punya hak berbuat seperti itu. Apakah saya sebagai manusia mempunyai hak untuk mendengarkan pikiran orang-orang tanpa izin mereka? Saya benar-benar tahu, bahwa perbuatan biadablah mengeksplorasi tenaga seseorang. Bagaimana halnya jika pikirannya yang dieksplorasi?"

Tamuku terdiam sejenak. Mukanya jadi pucat dan rasa perih yang getir menjalar matanya.

"Soalnya ialah orang yang saya pergunakan untuk percobaan itu sudah sangat tua dan sakit-sakit, sehingga tak seberapalah pikiran yang mengedari otaknya. Dari pikiran-pikiran itu tidak muncul apa-apa yang berarti bagi saya. Tambahan lagi, penemuan saya itu begitu menakjubkan saya sendiri sehingga pertimbangan-pertimbangan lainnya semua jadi tertindas. Untuk menghibur-hibur diri saya lalu menyusun suatu teori yang dapat membenarkan perbuatan saya."

"Selalu begitu," kataku mengangguk. "Separuh dari teori-teori di dunia dibuat untuk membenarkan sesuatu."

"Anda mungkin sekali benar," kata tamuku menyetujui. "Hanya setelah berhasil menyempurnakan alat saya ini barulah saya dapat menginsafi betapa rapuhnya dasar pendirianku. Tapi boleh juga saya beri tahu kan bahwa simpul rahasia ini telah saya bukul mati. Andalah orang pertama yang mendengar tentang rahasia ini."



Supaya dapat mempergunakan alat ini saya pura-pura tuli. Suatu permainan yang tak menyenangkan sama sekali, tapi perlu. Pada suatu hari saya ceritakan pada kaum keluarga saya bahwa saya telah menulis surat keluar negeri memesan sebuah alat pendengar dan dengan begitu segala kesulitan dapat disingkirkan. Tetapi jiwa saya jadi tertekan, bahkan di masa eksperimen-eksperimen masih berlangsung."

Tamuku menyalakan sebatang sigaret, keningnya kembali penuh dengan jaringan kemerut.

"Pada waktu itu saya sedang melakukan percobaan dengan pembantu rumah tangga kami. Ia seorang gadis berumur 15 atau 16 tahun, seorang gadis yang tak banyak perhatian dan kemauannya, dan hampir-hampir tak saya perhatikan juga. Ia berpakaian petani, ia kekurangan darah dan berkeliling di dalam laboratorium saya seperti dalam keadaan tak sadar. Aku ngantuk ...! Itulah pikirannya yang pertama-tama saya tangkap. Saya marah. Apakah mungkin sebagai manusia tak ada pikiran lain padanya yang dapat timbul dalam batok kepala keras dan kecil itu? Ataukah alat saya itu rusak dan tak dapat menangkap semua getaran? Tidak! Alat itu baik. Cepat juga selenting pikiran baru tersalur, "aku lapar!" Sekonyong-konyong pikiran-pikirannya saling susul dengan cepat, hampir-hampir seperti dalam keadaan demam dan ketakutan. "Nyonya rumah telah mengunci lagi makanan dalam lemari," pikirnya. "Apa yang akan kumakan malam nanti? Mujur kalau ia meninggalkan roti sedikit. Tapi bagaimana kalau tidak? Aku telah sembunyikan tiga petak gula di bawah kasur. Kuharap ia tak menemukannya .... Mungkin ia telah menemukannya. Ia kerap menjenguk ke bawah kasurku. Ia memeriksa segala tempat karena ia menyangka aku mencuri .... Ia menemukan surat-suratku dan membacanya semua .... Aku lapar!.... Oh, aku lapar bukan main dan ngantuk sekali! Apakah akan kukatakan pada tuanku agar aku diizinkan pulang duluan hari ini?.... Ia sangat baik. Akan kukatakan padanya."

"Anda dapat membayangkan kekagetan saya," tamuku

melanjutkan dengan getir. "Anda tak mengenal istri saya. Sukar untuk melukiskannya. Ia masih muda hampir 35 tahun. Ia berpakaian sangat rapi dan dianggap sebagai wanita cerdas dan berpendidikan. Ia mengunjungi tempat-tempat pertemuan, ia dapat berbicara tentang kesenian, orang-orang menghormatinya. Apakah mungkin ia menyembunyikan makanan supaya tak dicuri pelayan itu? Tidak, tak mungkin! Tetapi mengapa tak mungkin? Seorang dapat membohongi orang lain, tapi tidak dirinya sendiri.

Saya mencabut alat pendengar dari kuping dan memandang gadis itu. Ia duduk setengah tertidur di bangku di tempatnya.

"Mary, apakah kau lapar?" tanya saya mendadak.

Si gadis kaget dan memandangku ketakutan.

"Saya tidak lapar."

"Apakah kau tidak bohong padaku?"

"Saya tidak bohong pada Tuan," ia kaget lagi.

Mengapa harus berbohong pada Tuan?"

"Barangkali nyonyamu mengunci lemari makan supaya tak dapat kauambil?"

"Tidak. Buat apa ia berbuat begitu? Ia tak pernah melakukan itu."

Saya pasang lagi alat pendengar itu.

"Berkatalah sesungguhnya," kataku lembut. "Cobalah ceritakan padaku!"

"Saya sudah mengatakannya," jawab gadis itu dengan sungguh-sungguh, tapi saya mendengar pikirannya dan saya merasa ngeri.

"Aku takut mengatakan padanya, aku takut sekali .... Kalau angin-anginnya sampai nanti kepada nyonya, ia akan memukulku sampai babak belur!"

Saya cabut lagi alat pendengar itu dan berpikir beberapa lamanya. Tak dapat diragukan lagi apa yang dipikirkan gadis itu adalah kebenaran semata. Saya beri ia uang sedikit dan mengatakan padanya agar ia membeli sesuatu di toko kue, tapi dengan pesan supaya ia jangan menceritakan apa-apa pada istri



saya. Mary menerima uang itu dengan ketakutan dan saya elus-elus kepalanya dan ia pergi dengan hampir tak dapat menahan air matanya....

Pikiran dan perasaan saya begitu kacau sehingga saya lupa bagaimana penting dan penuh khidmat suatu hari yang teruntuk bagiku itu. Setelah sekian tahun lamanya bekerja akhirnya saya berhasil mencapai sukses yang sempurna dan hampir-hampir tak dapat dipercaya. Seharusnya saya merasa bukan kepalang girang, tapi saya kira hati saya sedikit banyak telah patah. Sekarang saya tak tahu apa yang lebih meluluhkan hatiku nasib gadis yang malang itu yang hidup seperti itu di rumah saya ataukah terbukanya rahasia hebat mengenai istri saya yang telah saya kenal selama empat belas tahun. Mungkinkah dia begitu munafik dan menyembunyikan wataknya yang sesungguhnya sedemikian rupa hingga saya tidak melihatnya selama itu, bahkan sampai tidak curiga sama sekali bahwa ada sesuatu yang tak beres?"

Tamuku menghela napas dalam-dalam dan rupanya lupa bahwa ia tidak seorang diri di dalam kamar itu. Tiba-tiba ia "Sesudah ini tongkatlah yang kauperlukan," terdengar dalam alat kuping saya, sungguhpun istri saya hanya mengangkat bahu.

Saya duduk menghadapi meja tulis dan mengambil sebuah buku. Istri saya terus membaca. Saya dapat mendengar teksnya dengan jelas, kemudian suara itu tertegun-tegun dan menjadi kabur. Sekonyong-konyong terdengar pikiran-pikirannya. "Apakah sekarang saja akan kuminta uang padanya? Tidak, sesudah makan. Ia pun takkan begitu merengut." Sesudah itu muncul lagi teks buku ketika ia meneruskan membaca dan kemudian terdengar lagi pikirannya, "Sejak ia main-main dengan eksperimen gila ini ia menjadi kikir .... Apakah ia pikir aku akan mengemis untuk memperoleh uangnya berdikit-dikit seperti seorang kerabat miskin? Sumbat kuping itu setidak-tidaknya memakan gaji sebulan, tetapi karena keinginannya yang gila-gilaan terpenuhi ia tak ambil pusing."

"Betulkah pendengaranmu telah demikian berkurang?" suaranya sampai pada saya.

"Ya," jawab saya, "dan terutama akhir-akhir ini."

"Kasihan. Benar juga ia sekonyong-konyong menjadi tua," pikirnya dan ia menutup bukunya."

"Anda tampaknya sehat-sehat saja," kupertong kata-kata tamuku.

Ia tersenyum hambar.

"Bisa jadi begitu di mata Anda, tapi tidak di mata seorang wanita muda. Secara kebetulan pernah sekali saya turut menemani istri saya ke salah satu pertemuan dan sekalipun ia telah meminta supaya saya jangan memakai alat kecil itu, saya tidak kuat untuk bertahan terhadap keinginan memakainya, makanya saya pakai juga. Saya lihat bahwa ia kaget juga oleh perbuatan saya itu. Bahkan tampaknya ia malu. Saya tak seramah teman-temannya, juga tidak sepandai mereka berkelakar ataupun semuda mereka. Karena asyiknya mendengarkan pikiran mereka agaknya saya tidak begitu menunjukkan perhatian, sebab sekali mengangkat kepalanya, memandang kepadaku dan melanjutkan kisahnya.

"Anda dapat membayangkan keadaan saya, bagaimana tertekan dan tidak sabarnya saya ketika pulang ke rumah. Tidak, Anda tak mungkin kiranya dapat menduga perasaan itu. Saya telah sepuluh setengah tahun bersama istri saya dan sekarang untuk pertama kali saya akan melihat dirinya yang sebenarnya. Apakah yang akan saya temukan? Tidaklah hal ini akan merusak kehidupan kami? Pendek kata, apakah saya berhak untuk melakukan ini? Membuka surat orang lain saja sudah suatu kejahatan, apalagi menelanjangi jiwa orang lain. Lama sekali saya keliling sendirian menempuh jalan yang lebap dan dingin sebelum mengayunkan langkah menuju rumah. Ketika saya membuka pintu kamar jantung saya berdebar hebat seakan-akan suatu bencana yang tak terhindarkan bakal menimpa. Istri saya sedang berbaring di atas kursi malas sambil membaca buku. Dengan suara sendat saya mengucapkan 'Halo!'



dan menanyakan apakah ada sesuatu hal yang baru.

"Tak ada yang istimewa," jawabnya tanpa berpaling dari bukunya.

"Apa?" saya tanya sekali lagi.

"Tak ada yang istimewa," ulangnya tanpa mengangkatkan kepala.

"Aku sudah tuli benar," kata saya sambil menarik napas. "Coba lihat apa yang telah kuperasan dari luar negeri."

Saya mengeluarkan alat kecil itu dan memasangnya di kuping dengan jari gemetaran. Ia memandang pada saya dengan agak keheranan dan bergumam, "memang hanya itu yang diperlukan."

Tetapi jelas saya dengar lanjutan pikirannya:

"Sekarang kau persis seperti seorang pensiunan!"

"Tak begitu jelek," kata saya menenangkan. "Malah cocok benar bagiku."

Istri saya dengan nada kesal berpikir, "Ia hanya memalukanku saja. Tak mau kuajak lagi ke sini. Ia tak sesuai dengan orang-orang di sini."

"Bagaimana halnya dengan gadis pembantu Anda itu?" tanyaku.

"Pada malam pertama itu juga saya bangkitkan persoalan itu," jawab tamuku mengangguk. "Saya katakan pada istri saya bahwa si Mary kelihatannya sangat pucat dan kurus akhir-akhir ini. Barangkali ia tak cukup mendapat makan." Istri saya memandang marah pada saya, tapi menjawab acuh tak acuh, "Memangnya urusan saya—mengetahui apa dan berapa ia makan?" tapi pikirannya berbeda sama sekali, "apakah ia mengira aku harus memberi si pelayan itu makan besar dengan gajinya sebagai profesor itu?"

"Jadi Anda seorang profesor?" kataku.

Tamuku mengangguk.

"Profesor, tampaknya Anda telah memilih istri yang salah," kataku mengernyit.

Tamuku memandangku tenang-tenang.

"Sebenarnya sifatnya tidak sejelek itu," katanya tanpa gairah. "Orang-orang mengatakan ia seorang istri yang sangat baik. Ia selalu menjaga agar rumah kami sedap dipandang orang dan menyenangkan, ia pandai memasak dan dengan cermat mengurus pakaian saya. Ia tak pernah menjengkelkan saya, ia tak pernah mencari-cari pertengkar, tak menindas sang suami, tidak menggerutu kalau saya terlambat pulang. Ia bahkan setia pada saya. Saya mengetahui bahwa selama tahun-tahun yang lalu ia pernah jatuh cinta beberapa kali dan tersimpan sebagai kenang-kenangan indah dalam hatinya. Tetapi secara badaniah belum pernah ia tak setia pada saya. Sekalipun pikirannya picik, sungguhpun sifatnya dingin dan hanya mementingkan diri, namun kehormatannya tetap tidak bernoda. Saya telah mendengarkan pikirannya dalam jangka waktu yang lama dan telah mengenal lahir maupun batinnya. Ia tak pernah mencintai saya. Kadang-kadang ia kasihan pada saya, kadang-kadang ia memandang pada saya dengan ramah, tapi biasanya saya yang membangkitkan rasa kesalnya yang bercampur pula dengan rasa jijik secara badaniah, yang mungkin telah tumpuk bertumpuk dalam beberapa tahun terakhir. Baginya saya seperti orang asing sama sekali. Saya menginsafi bagaimana berbahayanya keadaan saya yang telah menipu diri sendiri, bagaimana mengerikan ihwal saya yang sebatang kara di dunia ini. Dingin dan kosong semata di sekeliling saya, tanpa saya ketahui. Saya sadari bahwa hal itu bukan salahnya semata melainkan juga salah saya disebabkan kebutaan dan ketulian hati semata-mata yang rupanya sudah menjadi ciri khas dari hampir semua suami."

"Anda sia-sia mencoba membersihkan diri istri Anda," kataku kesat. "Menurut pandangan saya, ia kosong dan tak baik. Dan apa yang Anda anggap sebagai kehormatan sebenarnya hanyalah dicari-cari saja.

"Saya tak tahu," keluhnya, "saya berusaha sekeras-kerasnya berlaku objektif dan adil. Seandainya Anda dapat mendengar seperti saya, niscaya Anda akan menginsafi bahwa dunia ini jauh berbeda



dari sangkaan kita. Manusia berubah jauh lebih lambat daripada keadaan sekelilingnya. Jika Anda dapat mendengar orang lain seperti saya, Anda pasti akan mempunyai pandangan lain tentang yang baik dan yang jahat. Banyak angan-angan Anda akan lenyap bagai asap. Dan cita-cita sebenarnya berguna teristimewa bagi seorang pengarang. Seseorang tak dapat mengajarkan kebaikan kalau ia sendiri tidak percaya sepenuhnya pada kebaikan, kalau ia tidak yakin bahwa kebaikan itu kokoh dan kuat dan terdapat di mana-mana."

"Apakah Anda mempunyai teman-teman?" selaku tiba-tiba.

"Saya telah menunggu-nunggu pertanyaan itu," jawabnya. "Ya, saya mempunyai teman-teman. Saya mempunyai teman lama dari masa kecil. Saya sering datang ke rumahnya dan kami bicara terus terang mengenai segala hal. Tapi setelah saya pakai alat pendengar ini baru saya menyadari bahwa kami tak pernah bicara terus terang ataupun mengenal diri masing-masing yang sesungguhnya. Hanya kepada nyalah dengan pesan agar benar-benar menyimpan rahasia telah saya ceritakan tentang eksperimen eksperimen saya, tanpa memberitahukan hasil-hasil saya yang terakhir. Ia melirik dari sudut matanya dan berkata dengan yang dibuat-buat, "Oh, bagus sekali!"

Tapi pikirannya berlainan sekali, "Si tolol ini benar-benar percaya ia sedang mengerjakan sesuatu yang berharga. Lebih baik ia duduk diam-diam dan berusaha mencari uang daripada membuang-buang waktu tak keruan!"

"Aku percaya aku akan memperoleh hasil-hasil yang penting dalam waktu dekat ini," saya lanjutkan.

"Teruskan, dan percayalah," pikirnya. "Kau takkan majumaju dengan cara ini. Lebih baik, sahabatku sayang kau urus istrimu lebih baik. Aku benci melihat itu tanduk-tanduk di kepalamu."

Saya akui pikirannya itu membuat saya marah dan saya memutuskan akan menghukumnya.

"Anna tidak berbuat serong," saya katakan tenang.

Ia kaget melihat pada saya. Ia begitu kebingungan sehingga saya merasa lebih senang karenanya.

"Siapa mengatakan ia berbuat serong?"

"Kau."

"Saya tidak mengatakan hal yang semacam itu," katanya dengan nada kaget, terbayang ketakutan di matanya.

"Kau yakin kau merasa sehat?" tanya saya sungguh-sungguh. "Baru saja kau katakan kau benci melihat tanduk-tanduk di kepalamu."

"Aku tentu salah omong," pikirnya kebingungan. "Tak boleh tidak aku keras-keras mengucapkannya. Mengapa aku jadi begini lengah?"

"Dengar, kawan," saya lanjutkan. "Jangan kira aku setolol kausangka. Aku yakin Anna tidak dapat berbuat serong, seperti juga aku yakin bahwa kau menganggapku sedikit edan."

"Siapa? Aku? Omong kosong," katanya berkukuh. "Buat apa aku beranggapan begitu?"

"Seorang teman harus lebih jujur terhadap temannya," sambung saya kejam tanpa ampun. "Harus lebih terang-terangan dan lebih percaya-mempercayai. Kalau tidak, apa artinya persahabatan?"

"Tentu, tentu," gumamnya. "Aku selalu terus terang padamu."

Tamuku berpikir beberapa lama, lalu melanjutkan.

"Tapi ia tidak sungguh-sungguh. Ia barangkali tak insaf betapa ia tak memiliki kejujuran sesungguhnya sebagai manusia. Saya terheran-heran menemukan bahwa hal ini berlaku juga terhadap banyak orang lain. Mereka berbohong tanpa menyadari bahwa mereka membohong. Mereka cepat tersinggung bila orang lain membohong, tapi mereka tak merasa bahwa dalam kehidupan sehari-hari mereka mempergunakan dusta sebebas-bebasnya seperti makanan misalnya, atau seperti air. Orang-orang yang di khidmati, orang-orang yang kedudukannya terhormat, orang yang namanya dan pangkatnya menimbulkan rasa hormat ahli

pengetahuan, seniman, pemimpin-pemimpin mereka semua membohong dengan begitu mudahnya sehingga kadang-kadang saya tenggelam dalam rasa pesimis yang sedalam-dalamnya. Mereka membohong dalam hidup sehari-hari tanpa malu dan dengan tidak semena-mena, bahkan dapat saya katakan tanpa sadar. Mereka membohong pada istri dan anak-anak mereka sering kali tanpa alasan sama sekali dan mengenai hal-hal tetek bengek. Tetapi lebih menyakitkan hati lagi mendengar mereka berdusta mengenai pekerjaan mereka, rencana-rencana mereka dan cita-cita mereka. Saya sampai pada kesimpulan bahwa bagi orang-orang tertentu membohong sudah menjadi darah daging. Pendeknya, tanpa dusta mereka tak mungkin hidup dan berbuat sesuatu."

"Semua ini adalah kebenaran-kebenaran yang telah tak asing lagi," keluhku.

"Benar!" jawab tamuku berapi-api. "Tapi lain halnya bila kita mengenalnya sebagai sebagian dari kebijaksanaan hidup dan lain pula bila kita dapat mengamatinya dari jarak dekat. Di samping berdusta, kukira bagi saya kebodohanlah yang menyedihkan. Di abad kita ini menyembunyikan kebodohan benar-benar termasuk suatu kesenian. Kesenian ini sudah disempurnakan sedemikian rupa hingga kadang-kadang sesudah kita hidup berdampingan bertahun-tahun dengan seorang lain barulah kita menyadari bahwa orang itu bukan kepala tololnya. Alat saya tanpa ampun dapat melucutkan topeng yang paling rapi, dan wajah asli akan muncul di hadapan saya, pikirannya, wataknya, perasaan-perasaannya yang sesungguhnya. Saya jadi heran demi menghadapi kenyataan bahwa kita hidup dalam suasana anggapan keliru yang demikian banyaknya mengenai orang lain. Saya menjumpai emosi-emosi yang paling primitif, pandangan hidup kolot dan egoisme yang memuakkan pada orang-orang yang tadinya saya anggap sebagai suri teladan. Tetapi saya juga menemukan hati manusia yang jujur di tempat yang tak tersangka-sangka. Mula-mula semua itu sangat

mengherankan, tapi kemudian saya jadi biasa menghadapinya.”

“Tapi Anda makin lama makin merasa sedih,” kutambahkan.

“Tidak, tidak,” sangkalnya bersemangat, “saya tidak mau Anda beranggapan saya sudah menjadi seorang pembenci manusia. Saya telah berhasil mengetahui apa kebenaran itu. Hati manusia yang tenggelam dalam kejahatan menjadi kisut, tercekik, menjadi kasar atau lalu membusuk. Kejahatan bukan unsur yang lazim dalam hati manusia. Hati manusia yang dalam pangkuan kebaikan akan mekar, berbunga, dan menjadi lebih indah. Dan sifat-sifat jahat yang dianggap terbenam jauh di lubuk hati manusia, boleh disebutkan pada hakikatnya akan mulai lenyap bahkan lebih cepat lagi. Mengenal kejahatan bukan lalu berarti menjadi jahat. Tapi, berarti kita dapat melihat lebih jelas jalan menuju kebaikan.”

“Penemuan Anda sungguh mengagumkan,” seruku. Ia tersenyum sedih.

“Oh, tidak! Itu hanya anggapan Anda saja. Saya telah mengambil putusan untuk memusnahkan penemuan saya ini, dan tak ada orang yang akan dapat mengguncangkan ketetapan hati saya itu.”

“Anda hendak memusnahkannya?” kataku tak percaya.

“Ya, benar. Mungkin malam ini.”

“Jangan,” gagapku galak. “Tak mengertikah Anda? Anda akan memusnahkan suatu senjata yang amat dahsyat.”

“Tepat sekali,” angguknya. “Sungguh suatu senjata dahsyat.”

“Suatu senjata dalam perjuangan untuk menggalang kebenaran,” kataku berapi-api. “Jika kebohongan dapat ditelanjangi, jika kebodohan dapat diperlihatkan, siapakah yang beruntung? Pernahkah Anda memikirkannya?”

“Barangkali Anda yang belum memikirkannya,” katanya dengan gerak lesu. “Saya sudah banyak kali memikirkannya. Anda tahu benar bahwa beberapa tahun yang lalu salah satu rahasia terbesar dari alam telah terbongkar. Rahasia tenaga atom. Tapi apakah ini

telah membuat manusia lebih bahagia?

Tenaga atom mungkin akan membawa kebahagiaan sesungguhnya bagi manusia. Tapi sekarang hal itu tak dapat dipastikan begitu saja, bahkan mungkin ia menyebabkan kehancuran manusia .... Bagaimana dapat saya ketahui di tangan siapa penemuan saya ini akan jatuh? Apa jadinya bila penemuan ini jatuh ke tangan mereka yang sekarang asyik dengan bom atom? Barusan Anda katakan bahwa alat sederhana ini suatu senjata dahsyat terhadap dusta dan kebodohan. Tidakkah mereka akan sepuluh kali lebih kuat apabila alat ini dapat mereka pergunakan?"

Aku terdiam, betul-betul, bingung dan khawatir.

"Kalau begitu mengapa Anda datang pada saya?" kutanya dengan putus asa. "Meminta nasihat saya atau apa?"

"Bukan untuk mendapat nasihat saya datang kemari," ia menggelengkan kepala. "Saya tak butuh nasihat. Saya sendiri telah banyak berpikir. Mungkin saya menilai salah, tapi itu soal lain. Tapi saya telah bertanya pada diri apakah para sarjana atom telah mengemukakan penilaian yang tepat. Dan karena segala sesuatu akan menjadi tanggung jawab saya, saya berhak untuk mengambil putusan. Dan saya telah mengambil putusan. Tetapi, dalam beberapa hari terakhir ini telah muncul suatu kecurigaan sangat besar dalam hati saya. Ya, suatu kecurigaan yang sungguh luar biasa besarnya."

Tamuku lalu terdiam, di matanya hitam tampak suatu kilau aneh.

"Kecurigaan bagaimana?" kutanya.

"Terpikir olehku apakah semua ini bukan suatu halusinasi saja. Apakah saya tidak gila? Bagaimana kalau semua ini hanya suatu gambaran tak wajar dalam pikiran seorang gila?"

Sekonyong-konyong saja kukira serasa ada desiran angin dingin berembus dalam kamar. Mengapa mata orang tak dikenal itu bersinar begitu aneh? Ya, bagaimana kalau ia benar-benar gila?

Dari tempat dudukku aku dapat melihat jendela besar, dan malam yang berteleskan pada bingkai jendela tampak seakanakan lebih kelam dan senyap dari biasa.

"Bagaimana saya dapat membantu Anda?" kutanya, kerongkonganku mengecut.

"Sangat sederhana saja. Saya akan meminta Anda mencoba alat saya. Andalah satu-satunya orang selain saya yang akan mengenal pengetahuan yang mengerikan ini. Kalau alat ini benar, Anda juga akan dapat mendengar pikiran saya."

Dalam saat hening yang singkat dan berat itu aku dapat mendengar debaran jantungku di kerongkongan.

"Baiklah," kataku dengan suara pelan.

Ia merogoh kantong jas luarnya dan mengeluarkan alat kecil itu. Aku tak melihat jarinya yang langsing gemetar, tapi merasakannya.

"Hanya itulah," katanya sambil berusaha keras menyembunyikan kegugupannya. "Saya telah menulis beberapa kalimat di sini. Saya akan membacakannya, dalam pikiran tentu, dan kemudian Anda membandingkannya dan melihat apakah semua telah tersalur dengan tepat," aku mengangguk.

"Ini alat pendengarnya."

Aku menerima alat kecil itu dan memasukkan benda kecil itu ke dalam kupingku. Berapa lamanya aku hanya mendengar bunyi keresean berirama, kemudian terdengarlah sebuah suara, begitu terang dan jelas hingga aku kentara kaget.

"Apakah Anda mendengar saya? Jawablah dengan suara Anda, apakah Anda mendengar saya?"

"Saya mendengar Anda," jawabku.

Tamuku menundukkan muka sedihnya di atas kertas putih yang baru saja ia kembangkan.

"Dengarkan lebih lanjut," sambung suara itu. "Saya datang kepada Anda sebagai seorang jujur menemui orang jujur pula. Anda harus berjanji takkan menceritakan sepatah kata pun juga tentang

pertemuan kita ini pada orang lain. Hari ini tanggal 22 Maret 1947. Sepuluh tahun dari sekarang Anda akan bebas dari kewajiban ini, dan Anda boleh menceritakan pada orang tentang penemuan saya ini. Saya rasa saya dapat mempercayai Anda. Orang-orang lain harus tahu apa yang telah saya capai dan mengapa saya tak memberikannya pada mereka. Sekian saja.”

Suara itu empuk dan merdu sekali.

“Dan Anda?” aku gemetar. “Di manakah Anda sepuluh tahun dari sekarang?”

“Lepaskanlah alat pendengar itu,” perintah suara itu. “Saya minta dengan hormat, lepaskanlah alat itu sekarang juga.”

Secara otomatis aku menurut perintahnya dan memandang tamuku dengan bengong. Ia bersandar pada punggung kursi malas, wajahnya cerah dan matanya penuh dengan cahaya yang sejuk.

“Anda benar telah mendengar saya,” katanya dengan suara berubah. “Inilah lembaran kertas itu. Apakah sama?”

Sekilas pandangan saja pada lembaran sudah meyakinkanku.

“Ya, persis sama.”

“Malam ini saya akan dapat tidur tenang,” kata tamuku. “Tenang dan dengan hati dan pikiran bersih.”

“Bukan tak mungkin saya mengkhianati Anda!”

“Anda takkan berbuat demikian,” katanya tersenyum kecil. “Saya kenal Anda. Tapi sekalipun Anda melakukannya, takkan jadi soal. Malam ini penemuan saya akan lenyap dan tak seorang pun akan dapat menemukannya kembali.”

“Tapi ia akan tetap bersama Anda, dalam ingatan. Sepuluh tahun dari sekarang Anda akan mengumumkannya, bukan?”

“Barangkali,” katanya enteng. Mungkin saya sudah mati sepuluh tahun dari sekarang. Siapa tahu.”

Saya heran melihat perubahan pada diri tamuku. Ia lincah dan gembira seakan suatu beban telah lenyap dari pikirannya. Entah bagaimana, perubahan dalam jiwanya telah menulari aku, aku pun

tak ingat lagi semua pikiran-pikiranku yang tak menyenangkan.

"Kita semua manusia," katanya. "Kita harus percaya pada hari depan."

Aku mengangguk setuju.

Ia bangkit dan menarik napas dalam-dalam.

"Anda hendak pergi?" tanyaku terperanjat.

"Sudah lebih dari waktunya Anda tidur," senyumnya.

"Kalau saja saya dapat tidur," jawabku.

"Tak begitu berat," katanya. "Saya sendiri sering tak dapat tidur semalaman. Dan hal itu tak begitu menyusahkan."

"Mungkin bahkan berguna."

"Ya, bahkan berguna," senyumnya lagi.

Kemudian tamuku pergi. Di ambang pintu ia mengulurkan tangannya yang kurus dan mengguncangkan tanganku yang digenggamnya erat.

"Sayalah orang pertama yang mendengar suara-suara ajaib dalam alat kuping itu," katanya. "Andalah orang terakhir. Selamat malam!"

Ketika aku berada lagi di kamar aku menjenguk dari jendela. Ia sedang menyeberangi jalan. Sosok tubuhnya yang kurus hitam tampak tegak dan langkahnya enteng riang.

Tepat sepuluh tahun telah lampau sejak kejadian itu. Aku tak pernah melihat lagi tamu malamku yang aneh itu. Dan aku tak pernah mendengar apa-apa lagi tentang dia. Pada malam aku menuliskan halaman terakhir mengenai pengalamanku yang luar biasa itu, aku menjenguk keluar dari jendela besar dan sesaat aku mengira melihat sosok tubuh yang tinggi kurus dan berpakaian hitam. Apakah aku akan bertemu lagi dengan dia? Apakah ia akan membunyikan lagi bel pintu kamarku? Barangkali ia sudah mati. Tak seorang pun dapat menjawab pertanyaanpertanyaan ini. Barangkali ia sekarang terbaring entah di mana dalam tanah empuk hitam. Atau barangkali ia sedang duduk menanti di kamar tunggu stasiun kereta api, dengan alat kupingnya yang hitam dalam kupingnya mendengarkan pikiran-pikiran terang dan gelap dari orang-orang di sekitarnya.



Tak seorang pun akan dapat mengetahuinya.

Aku kembali menghadapi mesin tulisku yang hitam. Remington-ku yang tua dan sudah menderita lama. Angin lembap berembus di luar jendela dan salju permulaan musim semi ringan berputaran di udara.

## *Si Kolera Spanyol*

Baru kali ini aku datang ke stasiun kecil ini yang terletak di antara bukit-bukit kuning yang gersang dan kebun-kebun anggur yang tampaknya biru dari jauh.

Sedang aku berdiri di depan jendela aku merasakan kejemuan, mungkin uap mesin yang terlalu banyak mulai mengabuti rasa gembira selaku pelancong di hari libur. Bau udara panas, bau tanah kuning yang repui dan rumput terbakar merangsang hidung kotaku dan membuat aku mengernyit. Dan sesungguhnya, apakah gerangan yang telah menyuruhku pergi ke daerah terbuka yang mati kepanasan ini? Ginjalku rupanya! Tapi sebenarnya ginjal-ginjalku itu dapat bersabar sedikit. Tiap tingkat hidup ini mempunyai ciri-cirinya dan usiaku belum mencapai tingkat sakit-sakit dan gangguan-gangguan kesehatan.

Kereta api itu berbelok beberapa kali lagi di sepanjang tegalan bertungkul hangus dan perlahan-lahan memasuki stasiun kecil itu, yang merupakan stasiun terakhir. Sekilas kulihat sebuah kios putih beratap merah yang tampak seperti jamur segar di belantara panas ini, beberapa kusir kereta kuda, dengan pecut terkulai lemah ke tanah, seorang milisi dengan baju seragam yang basah karena keringat sedang memberi hormat secara cermat pada gerbong-gerbong yang hitam. Lalu terdengarlah bunyi bumper beradu dan kereta pun berhenti. Ketika aku menginjakkan kaki di peron bertambahlah penderitaanku karena curahan panas dari langit membangkitkan dari lantai batu basalt panas melemaskan yang teriknya sepuluh kali lipat. Bau apak yang pekat dari

sayur-sayuran membusuk keluar dari gerbung-gerbung....

"Ini akan mempercepat aku masuk liang kubur," pikirku dengan putus asa.

Baru di saat itu aku melihat bahwa lebih banyak orang turun dari kereta dari dugaanku semula. Mereka kebanyakan adalah wanita-wanita petani desa-desa di daerah itu, berpakaian rok biru, kuning dan merah muda, baju atas yang ketat, dan kain penutup rambut beraneka warna, bersepatu karet, bersandal, bahkan berbakiak, di tangannya keranjang dan seikat bunga warna-warni yang sudah layu kepanasan, sehingga hanya Tuhan sajalah yang mengetahui mengapa mereka menggenggamnya erat-erat di antara jari-jari mereka yang kering. Ada beberapa wanita kota dan hampir tak ada prianya kalau sekiranya tidak terhitung mereka yang menyeret-nyeret kakinya karena dibebani penyakit khayalan mereka. Bagaimanapun juga, aku tahu bahwa tempat itu terutama diperuntukkan bagi wanita .... disukai dan dianjurkan sejak berabad oleh para wanita yang membutuhkan pengobatan khusus bagi golongannya.

Dan sekarang rombongan ini tiba-tiba mulai bergegas ke suatu tempat dengan gesitnya, bahkan beberapa orang berlari-lari. Tanpa disadari aku pun terbawa oleh yang lain dan mempercepat langkahku. Dan tepat pada saatnya pula, karena bus ternyata sudah padat, tetapi dengan satu lompatan indah aku dapat mencapai bendi terakhir yang masih kosong.

Aku mengucap syukur ..., tapi sang kusir berlambat-lambat, enggan berangkat dengan hanya seorang penumpang. Aku mengarahkan pandang tak gembira pada punggung kuda kecil tua itu yang tulang-tulangnya menonjol, dan demi melihat bagaimana bungkuknya kuda itu aku berpikir bahwa dengan dua penumpang barangkali ia hanya akan mencapai kuburan untuk kuda. Pada saat itu aku mendengar suara kontralto.

"Ilinchev, bolehkah saya juga?...."

Dengan kaget aku menoleh ke arah suara itu dan merasa darahku mendingin sungguhpun hari sangat panas. Kau kolera Spanyol, setan licik mana gerangan yang telah mengirimkan hadiah begini berharga padaku di tengah panas begini? Dialah rekanku Marinova, teman sekerja di pabrik. Aku melihat pandangan mengejek dalam mata jigananya, ketika ia hendak naik bendi. Kecantikannya menyolok hidung Arab dan alis lengkung—tampaknya sama sekali tak terpengaruh oleh perjalanan jauh itu. Kelihatannya ia masih segar seakan ia baru saja bersiram air dingin.

"Kau di kereta ini juga?" tanyaku keheranan.

"Memangnya ada kereta lain lagi?" katanya tertawa dan menyerahkan kopornya gepeng pada kusir.

"Kok saya tidak melihatmu! .... Di mana kau akan menginap?"

"Di Wisma Perdagangan ...."

Marinova duduk di sebelah kiri, sedang aku secara tak sadar mengisut sedikit ke sebelah kanan. Aku berani bersumpah ia mengetahui hal itu, dan mukanya tambah berseri. Kusir mengayunkan cambuknya dan bunyi lecutnya seperti mengenai papan.

"Oh, begitu," gumamku. "Dan penyakit apa yang harus kausembuhkan?"

Pertanyaanku mengandung dendam tersembunyi, tapi ia tak memperhatikannya.

"Kelenjar empeduku tak begitu beres."

"Tentu saja!" pikirku dengan pandangan puas.

"Yang mengherankanku ialah kau masih mempunyai kelenjar empedu!"

Ia rupanya mengerti pikiranku sebab ia mengemukakan tak acuh.

"Bagaimana bisa beres keadaannya bila insinyur-insinyur gituan yang ada pada kita!"

Dengan marah kupandang dia. Seandainya ada suatu perumusan bagi dia, pasti bunyinya, "Tak berubah!" Benar-benar



makhluk yang menjengkelkan. Akulah insinyur utama di pabrik, dicintai dan dihormati semua orang. Bukan sekali dua kali telah dilakukan usaha menarikku ke kementerian tapi aku tak mau. Tak ada pabrik lain seperti pabrik kami dan mana ada orang lain yang lebih mengerti tentang tugasku selain aku. Direktur mengetahuinya dan mempertahankan sekuat tenaga. Hanya makhluk berkepala kosong inilah .... Andaikan dia yang jadi direktris pasti ayam jantan ini sudah lama terbang meninggalkan sangkar ....

Tetapi rekanku yang rupanya telah lupa akan kata-katanya sedang asyik memandang ke luar, ke kiri dan ke kanan dengan ingin tahu.

"Indah," katanya pelan pada dirinya, "banyak benar telah berubah!.... Kau buat pertama kali ke sini?" ia menoleh padaku.

"Ya, untuk pertama kali...."

"Tapi hampir tak kukenali lagi!"

Dan sesungguhnya daerah itu tidak sejelek ketika kelihatan dari kereta api. Kami melewati sebuah taman penuh dengan pohon-pohonan tinggi. Vila-vila indah terbenam dalam tanaman hijau yang berderet di kiri kanan jalan. Dengan langkah ringan di atas aspal kuda itu membawa kami melalui lengkungan gerbang Romawi kuno yang begitu indah buatannya sehingga kuregang leherku melihatnya. Sungguh berharga untuk dilihat! Dan jika para Kaisar Romawi biasa berbulan lamanya sampai tempat itu, mengapa seorang insinyur biasa tidak akan menghabiskan waktu barang setengah bulan di tempat itu? Lalu tampak kebun-kebun, jembatan-jembatan, pohon-pohon tinggi yang amat rindang .... Dan takkan ada kematian di sini ....

Tetapi Wisma perdagangan dibangun di pinggir tebing curam yang gersang. Aku tak tahu dari mana asal mula tradisi untuk membangun gedung-gedung yang seperti dilewati Atilla, di tempat-tempat yang tak ada rumput dan tak ada pohon-pohonan. Tetapi tangganya lalu memberi kesan seakan membawa kita ke kuil Osiris. Kita harus sekali lebih banyak naik daripada semestinya.

Yang dijumpai di pelataran paling atas bukan seorang pendeta melainkan seorang yang mukanya penuh jerawat dan perengus yang rupanya tertarik oleh gemertak bendi. Ia memandang kami dengan curiga dan bertanya,

"Anda suami istri?"

"Bukan!" jawabku kaget, "hanya teman seperjalanan."

"Oh!" begitu gumamnya dalam hidung.

Sulit untuk melukiskan kekayaan skala irama dalam selenting bunyi ini. Di dalamnya terkandung keraguan tentang apa dia dibohongi mentah-mentah maupun kecurigaan tentang hubungan sebenarnya antara kami berdua. Ancaman bahwa ia sekali-kali takkan membiarkan moral wisma peristirahatan ini jadi bejat, bercampur dengan nada cemooh terhadap kenyataan yang begitu sederhana seperti kedatangan kami yang serentak ini. Setelah kami meninggalkan surat-surat keterangan kami di kantor, ia berkata dengan geram,

"Makan siang nanti setengah jam lagi!.... Datanglah tepat pada waktunya!"

Menilik lirikan mata Marinova yang ditujukan padanya jadi terang-gamblanglah bagiku, lantaran sikapmu itu kau akan mengalami masa susah, kawan! Dalam waktu tiga hari ia akan memeriksa buku-bukumu meneliti gudang-gudangmu, menyelinap ke dapur untuk menimbang ransum-ransum, mempelajari acara kebudayaanmu. Kau akan segera melihat hasilnya dan akan diyakinkan olehnya!.... Tak tergerak hatiku memberinya peringatan si kuda itu rupanya tidak menyadari bahaya itu, sebab ia masih berani mengatakan,

"Saya mengunci pintu jam sepuluh!.... Jangan salahkan saya kalau ..."

Marinova tak berkata apa-apa, hanya melihat padaku dengan pandang yang mengandung alamat tak baik. Nah, itu dia, sudah mulai, pikirku dalam hati dengan rasa senang.

Kamarku kecil mungil, pakai tempat tidur yang bersinar putih



lembut. Jendela menjanjikan pemandangan berupa suatu lembah yang rapat ditumbuhi pohon-pohon, nun lebih jauh lagi sederet panjang tembok-tembok benteng di antaranya ada yang kuat dan kokoh, ada yang sudah digerogoti kala dan bekas tangan manusia perusak. Mungkin aku akan merasa senang tinggal di sini andaikan aku tak begitu sialan bertemu dengan si Kolera. Aku yakin ia takkan membiarkan aku....

Sebenarnya hanya dialah orang satu-satunya di pabrik kami yang merasa perlu merongrongku dalam rapat-rapat. Selalu ada saja sesuatu pada pekerjaanku yang tak disukainya, sesuatu yang tak memadai, suatu tambahan yang dikehendakinya. Apa juga yang kulakukan, selalu kurasakan di titik-titik kelemahanku, pacu kata-katanya yang tak kelihatan itu dan celaannya yang siap menusukku bahkan di saat aku sudah merasa paling aman. Kusangka aku paling sedikit dapat membebaskan diri dari dia di tempat ini, tapi nah ia pun di sini.

Bel berbunyi dan aku hampir-hampir terlompat dari tempat dudukku dan bergegas turun tangga dengan hati cemas. Heran kita memikirkan bagaimana kawanan jahat berhasil memaksakan kemauannya pada orang-orang baik dan penurut. Kuturuni tangga putih yang tampak menonjol oleh perintah-perintah kasar di dinding: Jangan meludah .... Jangan menyentuh .... Jangan membuang .... Hormatilah .... Aku berhenti sejenak untuk melihat apa yang harus dihormati. Tak lain dan tak bukan ketenangan tetanggaku. Itu semua benar, tapi mengapa orang jerawatan yang sok berkuasa itu tidak berusaha menghormati martabatku?

Nyatanya aku tak mempunyai kebiasaan meludah sembarang atau menyentuh sesuatu, dan mengenai rasa hormat ....

Aku lihat bahwa sunggupun aku telah bergegas, para tamu libur sudah duduk mengitari meja masing-masing. Aku pun mengambil tempat di sebuah meja kosong. Di waktu para pelayan menghidangkan sup, aku sempat menarik kesimpulan bahwa supnya tak mungkin panas benar kalau gadis pelayan itu tahan

membiarkan ibu jarinya begitu lama dalam sup itu.

"Bolehkah saya?"

Tentu tak lain dari Marinova. Dan mengapa ia selalu minta izin kalau dia *toh* tidak pernah menunggu jawabannya?

"Semua teratur begitu baik!" serunya dengan suara yang hematku janggal sekali untuk menyatakan rasa tergiur yang membubung, "serba sederhana dan serba elok!"

Tapi ketika melihat muka si direktur mengernyut ketika lewat dekat meja kami, sambil senyum simpul ia tambahkan, "Kecuali orang bengis itu tentunya."

Dan nyata-nyata pada saat itu kurasa supku lebih masam lagi daripada sesungguhnya. Tapi di antara semua orang itu apa gerangan haknya mengatakan hal itu?

"Kupikir," ia melanjutkan, "telah begitu banyak uang dikeluarkan untuk menciptakan suasana yang menyenangkan orang dan kini ia rusak suasana itu seluruhnya dengan kehadirannya ...."

"Benar ... tapi tidakkah terpikir olehmu kau banyak persamaannya dengan dia?"

Ia melihat padaku melongo terheran-heran.

"Aku? Seperti dia? ... Mengapa?"

"Coba pikirkan..."

Nah, ini kuanggap sudah melewati batas.

Ucapanku itu rupanya menyenggung perasaannya. Ia tidak berkata-kata selama makan itu. Ketika kami bangkit dari duduk ia bertanya kemalu-maluhan,

"Bagaimana kalau kita berenang? Di sana ada kolam renang yang indah ...."

Aku tak ingin berenang, tapi aku terima ajakannya. Aku merasa sedikit berdosa karena ucapanku mengenai dia. Untung saja kolam renang itu tidak jauh dan hanya ada beberapa orang pada waktu itu. Di mataku dia kelihatan lain sekali dalam baju renang langsing dan lentuk, seperti gadis. Aku bertanya-tanya dalam hati apakah bukan keusilan yang melelehkan kelebihan lemak? Secara

tak sadar aku mawas diri baik-baik. Walaupun aku kurus, perutku yang putih kekuning-kuningan seperti keju sapi, menggelimbir dan kedua pahaku benar-benar kurus sekali.

Marinova berenang selama serempat jam, lalu datang padaku. Ketika ia duduk embusan sejuk dan segar keluar dari badannya yang basah. Mukanya berliput senyum, matanya mengirangira.

"Jadi aku seperti direktur itu?" tanyanya riang. Nada suaranya mengherankanku.

"Yah, kira-kiralah," gumanku gelisah tak keruan.

"Nah, kira-kira bagaimana misalnya?"

"Bagaimana?.... Nah, seperti juga dia, kau selalu berusaha mencari kesalahan orang."

Sejenak wajahnya berubah menjadi sungguh-sungguh.

"O, jadi itulah rupanya, ya?" katanya memikir-mikir.

"Tapi kalaupun benar begitu, aku belum pernah melakukan tanpa tujuan."

"Begitulah pula anggapan orang itu," kataku. "Ia juga berkhayal bahwa semua itu dilakukan demi kedamaian dan ketertiban bagi kepentingan orang lain."

Ia melihat padaku tersenyum lalu melompat hingga berdiri dengan sebelah kaki dan menuju ke kolam lagi. Aku memperhatikan punggungnya yang langsing dengan penuh heran ia tidak seperti biasa. Ia tidak mencela, tidak memulai pertengkar atau menuduhku menghinanya. Sesampainya di kolam ia terjun ke dalam air dengan gaya yang indah kemudian lenyap di bawah permukaan biru. Suatu bersitan yang memancarkan berlian berkilau-kilauan di sinar matahari, lalu hilang. Tak lama kemudian kepalanya muncul ke atas air dan ia berseru,

"Mari ke air! Takkan terlintas di anganmu bagaimana sejuknya air ini."

Aku bangkit dan sambil melihat pada perutku yang seperti sapi, aku menuju ke kolam.

Ia tidak turun makan siang dan aku merasa tertekan. Boleh

jadi ia pendendam, mungkin ia usil, mungkin ia apa saja, tapi bagaimanapun juga ia seorang manusia dan hidup di dunia ini tak mungkin tanpa sesama kita. Di mana aku harus duduk, dengan siapa aku bisa omong-omong? Mereka di sini semua asing bagiku, tak ada yang mengetahui pekerjaanku, buah pikiranku. Aku sedang menghabiskan makananku ketika si direktur datang kepadaku dan acuh tak acuh melemparkan kartukartu keterangan kami di atas meja.

"Punya Saudara," katanya, "dan teman wanita Saudara".

Dalam kata-kata terakhir ini sekali lagi aku merasakan ramai ragam nada-nada dalam suaranya. Aku naik pitam, tapi bedaku dengan orang lain, ialah mulutku jadi kaku dan aku tak dapat mengeluarkan sepatah kata pun. Kuambil kartu-kartu itu dan begitu saja kubuka kartu Marinova. Baru saat itu aku teringat bahwa namanya Olga. Tentu saja Olga.

Malam itu aku kembali ke kamarku dengan perasaan tak bahagia.

Pagi berikutnya Olga datang sarapan berpakaian baru tersenyum ramah. Sungguh mengagumkan. Apakah hanya di pabrik saja ia suka usil begitu? Benarkah dia bermuka dua, satu untuk bekerja dan satu lagi untuk kehidupan di luar waktu bekerja? Saat aku mencoba menyelami dirinya, ia menjelaskan ketidakhadirannya semalam.

"Aku biasanya tak makan malam. Aku terus melek sambil membaca sampai jauh malam dan kalau aku mengisi lambungku dengan makanan malah aku tak dapat tidur sama sekali."

"Nah, nah!" gumamku lemah lembut. "Jelas sekali kau memelihara kelangsungan badanmu."

"Aku memelihara kelangsungan tubuh?" tanyanya dengan suara yang kedengaran sungguh-sungguh.

"Betul! Setidak-tidaknya hal itu cukup jelas."

Ia mengentakkan kepalanya.

"Tidak, tak bisa orang jadi kurus dengan diet," katanya tegas, "Orang bisa menjadi kurus karena menyalah diri dalam, karena tak



pernah tak acuh terhadap hal-hal di sekelilingnya.”

“Boleh saja menyala,” kataku, “asal jangan kau rugikan orang lain dengan menyala itu.”

Ia mengerti dan tersenyum.

“Sekarang kaulihat siapa yang mencari pertengkaran. Aku atau kau?”

Sejak itu kami selalu makan bersama, pergi ke kolam renang bersama. Aku berbaring di sinar matahari, berenang dan merasa senang demi kulihat bahwa lapisan lemak di perutku hilang berangsur-angsur. Sesuatu seperti gaya jantan timbul dalam caraku berjalan, badanku bertambah padat. Aku mengharapkan benar ia melihat perubahan itu, tapi ia tidak berkata apa-apa.

Di waktu sedang mandi sinar matahari di kersik putih, kami sering membicarakan berbagai hal di pabrik, manusia-manusia di sana dan tingkah laku mereka. Penilaian tentang orang-orang pada hematku mengherankan karena tepatnya dan inilah yang kurasakan. Kalau ia dapat menyoroti mereka begitu terang, apa gerangan jaminannya bahwa ia keliru menilai diriku? Bagaimana kalau memang ada suatu dasar bagi ucapan-ucapannya di dalam pertemuan-pertemuan dan bagi tusukan-tusukannya yang terus-menerus pada diriku dengan pacunya yang gaib itu.

Sekali, ketika sedang membicarakan proses pembuatan cat celupan kami yang istimewa, ia menceritakan sesuatu yang membuat aku melongo.

“Dari mana kau tahu ini?” seruku keheranan.

“Aku membacanya dalam sebuah majalah Jerman,” katanya.

“Sudah lama?” kutanya.

“Dua minggu yang lalu.”

Jawaban itu melegakan hatiku walaupun tidak sepenuhnya.

“Gila benar,” kataku getir. “Dan kukira aku sendiri yang menemukannya.”

Ia memandang curiga padaku.

“Dan apa hubungannya dengan pabrik kita?”

"Nah .... Tak dapat kau lihat?"

"Tidak ...."

Aku menjelaskannya secara singkat. Dan wajahnya jadi cerah karena gairah dan rasa senang.

"Kita harus memperkenalkannya!" katanya sambil melangkah-langkah di pasir putih itu terbawa oleh gelora aktivitas. "Nanti begitu kita sampai kembali!"

Malam itu kami kembali dengan hati yang tak terkira senangnya. Tapi pagi berikutnya ia datang sarapan dengan muka suram, semangat kendur. Mula-mula aku berdiam diri karena mengindahkan tata cara, tapi akhirnya aku tak tahan dan bertanya.

"Janganlah kita duduk-duduk bersama-sama lagi," katanya mengernyit. "Orang-orang sudah mulai membicarakan ..."

"Membicarakan apa?" tanyaku.

Andaikan ia memandang ke arahku ia akan melihat ketakutan membayang di mataku. Tapi ia tidak melihat padaku. Ya, kami harus memperhatikan gerak tindak kami.

"Peduli apa kalau tak benar," kataku setenang mungkin. "Seperti sekarang ini kan sama sekali tidak benar omongan-omongan itu."

"Memang tidak," ujarnya lesu. "Tapi kita tidak sendirian di dunia ini, ada juga orang-orang lain bersama siapa kita hidup."

"Di antara semua orang kaulah semestinya orang terakhir yang akan berpikir begini," kataku dengan mengeraskan suara. "Kita harus berusaha berpikir jujur dan hidup jujur. Hanya mereka yang tidak memiliki harga diri hidup dan menyukai gunjing yang picik."

"Benar," ia mengangguk, dan wajahnya jadi berseri.

Malam itu, seakan untuk mempraktikkan pendirian tersebut, kami pergi bersama ke taman bir. Kami mula-mula minum bir dan kemudian sebotol anggur Karlovsko. Bagi orang yang tidak biasa minum, tidak sedikitlah ini artinya. Kami jadi gembira, berdansa sedikit, aku bahkan mendengar diriku bersenandung mengikuti orkes. Telah selang beberapa lama aku tidak melepas diri mengecap kebebasan-kebebasan begini? Hanya Tuhan yang mengetahui!



Kami tentu saja terlambat dan berangkat pulang kira-kira tengah malam.

Aku takkan kunjung melupakan malam itu! Malam itu panas hawanya, cahaya bintang berkila besar di langit gelap sebelah selatan. Kami berjalan kembali di jalan setapak di tepi lembah, di mana kunang-kunang berkelip-kelip dan burung-burung malam sekali-sekali terdengar berkaok. Entah apa sebabnya, aku merasa diri lebih muda dan yakin akan diri, pikiranku cepat dan terang. Sudah lama sekali sejak aku masih muda, aku tak merasa segar seperti itu. Barangkali keyakinan akan diri dan perasaan bebas di hati itu yang menimbulkan keberanian untuk bertanya dengan kegembiraan yang wajar.

“Sekarang, secara jujur Olga, coba ceritakan mengapa kau begitu gigih mencecarku di pabrik? Benar-benar kau berpendapat bahwa aku orang paling tak mampu di antara mereka semua?”

Aku tahu mukanya menjadi merah di dalam gelap itu.

“Malah sebaliknya!” katanya mulai panas, “aku berpendapat kaulah yang paling ahli.”

“Aku sama sekali tak dapat memahami logikamu,” kuakui, Olga diam beberapa lama.

“Bukan soal logika dalam hal ini,” ia melanjutkan. “Tapi keyakinan. Yang paling kuhormati di dunia ini ialah bakat. Bukan kebaikan, bukan kesungguhan, bukan kerajinan yang tak bercela, bukan pula kecermatan, tapi bakat. Boleh jadi aku keliru, tapi aku berpendapat kita berutang padanya dalam segala hal. Kita semua hidup dari hasil pemikiran dan ilhamnya. Kalau dunia dipikul oleh bahan orang-orang yang sungguh-sungguh dan rajin saja, hidup ini tidak akan maju selangkah pun ....”

Aku sama sekali tidak setuju dengan pendapatnya itu, tapi aku bukan main senangnya. Ini tak mirip-miripnya pikiran wanita.

“Bukankah begitu?” tanyanya.

“Katakanlah ....”

“Tidak, memang begitulah hal itu,” katanya yakin. “Dan itulah

sebabnya mengapa bakat lebih banyak meminta tanggung jawab kita daripada hal-hal lain. Orang berbakat itu sudah tertentu jalan hidupnya. Ia tidak boleh mengalah, tak boleh puas, atau menarik diri! Dan itulah justru yang kaulakukan. Tak seorang pun menganggap kau bukan insinyur baik, tapi kau hidup seperti tanaman dan puas dengan apa yang kau capai, dan kau tak pernah menengadah ke atas. Kau mestinya bukan insinyur tok, tapi seorang ahli pengetahuan, seorang penemu. Seluruh dirimu mestinya bernyala-nyala karena bakatmu itu. Ini akan menambah terang sinar matamu dan akan membuat kau lebih muda. Berapa umurmu?"

"Empat puluh dua," kataku pelan.

"Tapi kau kelihatan jauh lebih tua. Itu disebabkan kau sudah merasa puas. Dan inilah apa yang takkan kunjung dapat kulakukan. Dan melihat kau membuang-buang bakatmu aku memprotes dan merungut...."

Beberapa saat berlalu dalam keheningan. Pada malam yang patut diingat itu aku merasakan dalam sekali bagaimana pahitnya kata-katanya itu dan sekaligus alangkah benar. Lama juga kami membisu dan kemudian aku berkata tanpa keyakinan,

"Barangkali kau benar, Olga. Tetapi aku senantiasa menganggap kesederhanaan sebagai kebijakan utama. Aku rupanya telah membandingkan diri dengan orang-orang yang berambisi dan rakus, dan bukan dengan ahli-ahli pengetahuan dan penemu..."

Kami berbicara lama sekali sambil berjalan mengitari tembok taman sampai tiga kali. Akhirnya Olga menyadari malam sudah larut dan berkata,

"Kita harus masuk."

Pintu depan tentu saja sudah dikunci. Segera aku diterkam rasa segan apa kata orang yang jerawatan itu nanti dan penjelasan apa harus kuberikan? Telah bulat hatiku untuk kembali saja ke taman dan melewati malam di sebuah bangku. Tapi sementara itu Olga sudah menekan bel sejadi-jadinya.



Si direktur muncul hampir pada saat itu juga, seperti sudah menunggu kedatangan kami di kamar yang gelap dan kecil itu. Sikap mencelanya begitu kentara, hingga aku mengkeret di tempat aku berdiri, ingin menghilang jadi uap seketika itu juga. Ia membuka pintu, meneliti kami diam-diam dari atas sampai ke bawah dengan gaya menghina dan menggerutu.

"Kalian tak punya malu! Dan dua-dua sudah berkeluarga."

Olga yang masuk duluan, berhenti tiba-tiba seakan-akan keningnya dihantam palu.

"Kau orangutan yang menyedihkan!" suaranya bergetar karena berang.

"Hati-hati dengan kata-katamu!" kata direktur itu, tapi suaranya tidak mengandung ketegasan.

Aku seakan melihat suatu ledakan kecil dalam mata Olga.

"Minggir!"

Suara itu akan dapat membunuh seorang laki-laki. Aku melihat si direktur itu bergerak bagi tersentak seakan ada mobil delapan silinder yang kuat muncul di hadapannya dengan kecepatan tertinggi.

Sesampainya di pelataran tingkat pertama Olga tersenyum padaku, mengulurkan tangannya dan berkata,

"Kau benar! Barangkali aku jahat, tapi hanya terhadap orang jahat saja."

Aku berdiri di depan jendelaku beberapa lamanya dalam gelap, memandang ke dalam kegelapan tebal yang telah bersarang di dasar lembah. Kunang-kunang masih beterbangan kian kemari nun di luar, burung malam masih bersahutan, serak dan tak henti-hentinya. Jahat! Tidak, itu tak mungkin! Sekarang aku dapat mengakui dengan aman, apa yang sudah lama kurasakan ia benar-benar wanita paling menyenangkan yang pernah kujumpai. Dan ia memiliki pandangan yang paling terang mengenai hidup.

Kira-kira sepuluh hari kemudian kami tiba bersama-sama di Stasiun Sofia. Ia telah mengirimkan telegram pada suaminya

mengabarkan kedadangannya, tapi aku, entah apa sebabnya, tak berani menelegram istriku. Suaminya sedikit lebih muda daripada aku, sungguh tinggi dan tampan. Ia menciumnya agak tak acuh dan melihat padaku lebih tak acuh lagi.

"Ini rekanku Ilinchev," ia perkenalkan aku pada sang suami.

"Ah," serunya. "Olga sering berbicara tentang Anda."

Senyumnya tidak jelek.

Seperti sudah kuduga, istriku di rumah. Setelah ledakan spontan karena gembira dan kedadanganku di luar dugaannya, ia pun terdiam. Suasannya seperti mengandung sesuatu yang kesalahannya harus dicari pada diriku. Untuk menyembunyikan rasa seganku, aku mulai bercerita tentang tempat peristirahatan itu, si direktur, dan dua tong air blanda yang telah kuminum.

Aku merasa dia tidak mendengarkan dengan penuh perhatian, tapi sedang menyembunyikan sesuatu dalam dirinya. Waktu itu menjelang malam hari. Senja telah mulai tiba pelan-pelan, dari jendela terbuka masuk bermacam-macam bunyi kota, berlainan sekali dengan bunyi-bunyi di peristirahatan. Istriku menggoreng telur, menghidangkannya di meja, tapi ia tidak turut duduk.

"Kudengar kau tidak sendirian di peristirahatan!" cetusnya tiba-tiba.

"Maksudmu?" kutanya sambil berkedip.

"Kau yang harus mengatakannya ...."

"Apa yang harus dikatakan? Hanya, di sana ada juga ...."

"Apa semua itu terjadi secara kebetulan saja?" tanyanya sambil langsung menatap mataku.

Walaupun tak ada sesuatu yang dapat menjadi sebab aku merasa bersalah, kini aku merasa gelisah luar biasa menghadapi matanya yang meneliti.

"Kau gila, Magdalena," kataku.

"Aku bertanya, apakah hanya satu kebetulan saja kalian bersama-sama di sana," katanya dengan suara tegas.



Suara itu mengagetkanku.

"Ya Tuhan, kan kau tahu benar hubungan kita dengan dia, bukan?"

"Justru itu yang ingin kuketahui."

Suaranya tiba-tiba menjadi lembut, matanya berkaca-kaca. Wah, malah lebih sulit daripada kalau dia berteriak.

"Magdalena, aku bersumpah padamu hal kami termasuk rombongan sana itu sungguh-sungguh suatu kebetulan. Aku bahkan takut ketika melihat dia di sana. Persamaan apa kiranya yang ada antara aku dengan si Kolera itu!"

Aku masih tak dapat mengerti bagaimana aku bisa mengucapkan kata-kata terakhir itu. Dan mengapa? Barangkali rasa takutku yang terkutuk itu atau rasa kasihan, sebab aku tak sampai hati melihat dia sia-sia mengucurkan air mata dan kehilangan kepercayaan pada kesetiaanku. Apa pun juga sebabsebabnya, aku merasa hina sehina-hinanya. Hatiku pedih seperti ditusuk-tusuk jarum tajam yang beracun.

Tapi justru perkataan itu seperti mempunyai pengaruh ajaib atas diri Magdalena. Benar ia menggerutu dan bertanya-tanya lama sesudah kami berbaring di tempat tidur. Lama aku berbaring melek di dalam gelap. Apakah di sisi dia aku telah kehilangan sebagian diriku? Apakah cintanya yang diam, tak mengeluh dan tenang itu telah melenyapkan sebagian dari kekuatanku untuk menentang dan maju? Dan apa yang menjadi pokok soal ialah: akan mundurkah aku? Ataukah aku akan mulai, sekalipun berkelok-kelok dan berputar-putar, melangkah di jalan cemerlang yang telah kulihat begitu jelas di malam gelap penuh kunang-kunang itu?

## *Istirahat Siang*

Ketika aku pulang untuk makan siang, kudapati Rosa, anak perempuan kakakku, lagi menunggu. Entah apa sebabnya aku tak tahu, tapi aku merasa tak tega terhadap gadis bejat ini yang sebenarnya tak patut diajak bicara. Ia kurang ajar dan caranya berpakaian paling menjijikkan. Sekarang ia mengenakan blus hitam dan rok kuning tulip yang hanya sampai di atas lututnya. Kaus kakinya termasuk model yang disebut serba guna dan dapat dipergunakan sebagai celana panjang. Dan sebagai puncak segala itu ia rupanya telah merokok paling sedikit sepuluh sigaret, karena kamar kerjaku dipenuhi asap yang tak sedap.

Aku hampir terbatuk-batuk sebelum dapat mencapai jendela. Di atas genteng bangunan tepat di seberang, seorang pemuda dengan antena televisi di tangan sedang bergelayut di atas, jalan seperti monyet. Perasaan takut melancari perutku. Di saat aku membalik kulihat Rosa tetap saja duduk seperti tadi di kursi malas dan lagi merokok sebatang sigaret lainnya. Paha kirinya terlihat sampai ke pinggul. Aku selalu kaget melihat gadis ini sama sekali tak memiliki rasa malu. Mungkin sekali ia takkan datang kalau tak bersebab. Matanya merah dan rok kuningnya tampak di mataku amat berkerumuk.

"Turunkan rokmu!" aku peringatkan. "Sigaret apa yang kau rokok?"

"Prancis," jawabnya tak acuh.

"Itukah sebabnya maka begitu busuk?"

Ia tak menjawab. Aku tak tahu apakah ia mendengarku atau tidak. Seperti biasa mukanya amat pucat dan bibirnya yang

melengkung serta tipis sedikit kebiru-biruan. Ia berpenyakit jantung, itu kuketahui, tapi mengapa hatinya tak beres? Ia sekarang melihat lewat atas bahuku mungkin sekali kepada si konyol yang sedang bergantungan di atas genteng. Air mukanya sama sekali tak beriaik dan hanya matanya hitam membara seperti orang agak demam dan seperti lagi mawas diri. Tapi bagaimana pun gadis bejat ini cantik, walaupun aku tak tahu di mana letak cantiknya. Tiba-tiba saja aku melihat sebuah bilur panjang di pipi kirinya seperti bekas sabetan lecut.

"Nah? Ada apa lagi kali ini?" tanyaku sambil duduk di depannya.

"Kalau saya harus bergelantungan seperti itu," katanya, "saya takkan tahan dan akan melepaskan pegangan ...."

Tapi suaranya datar saja. Lagi-lagi kentara olehku perasaan tak waras di lekuk perutku dan sedikit rasa mual.

"Biarkan dia! Jangan melihat padanya," bentakku.

"Kau tidak mendengar apa yang kutanyakan?"

Baru sekarang ia menepatkan pandangnya pada mukaku. Bibirnya yang lengkung melurus sedikit dan itu berarti ia tersenyum.

"Si tolol mengusir saya dari rumah," katanya tenang.

"Si tolol mana?"

"Mitko, suami saya."

Ini dapat kuduga. Juga suaminya yang pertama telah mengusirnya, walaupun ia sangat menyegani mendiang ayahnya. Semua peristiwanya memang benar-benar keterlaluan buat seorang wanita umur 24 tahun.

"Apa sebabnya kau diusirnya?" tanyaku kesal.

"Tanpa sebab," jawabnya.

"Apa maksudmu dengan tanpa sebab? Tak mungkin tanpa sebab."

"Sungguh tanpa sebab," katanya. "Ia mengatakan saya berpacaran dan ditamparnya saya beberapa kali di depan orang



banyak."

Ia menunjuk ke pipinya. Aku telah melihat banyak bekas tamparan, tapi ini kupikir lain sekali.

"Tak ada tamparan yang berbekas begitu."

"Sungguh, bekas cincinnya," katanya. "Cincin yang diberikan ibunya ketika kami kawin."

"Di mana terjadinya?"

"Di *night club*."

"Di *night club*? Di depan begitu banyak orang, orang-orang yang separahnya tidak mempunyai pekerjaan selain menonton dan mendengarkan? Berapa kali sudah kukatakan kau tak boleh pergi ke tempat itu?" kataku marah. "Apa saja yang kaulakukan di sana?"

"Tidak apa-apa ... Saya hanya berdansa dengan seseorang ... orang Syria. Sesudah itu kami keluar sebentar. Saya minta diantar ke kamar wanita. Mitko menyusul kami tepat di depan tangga kecil dan...."

"Apa?"

"Kan sudah saya katakan!" ia mengeraskan suaranya.

"Tak tahu malu! Menjadikan diri tontonan!"

"Dia yang bersalah!" katanya tegar. "Orang Syria itu tidak berarti apa-apa bagi saya."

"Tidak berarti apa-apa, tapi, toh kau terima sigaret-sigaret ini dari dia."

"Urusan besar!" ia mengernyit.

"Bukan soal kecil kalau kau cemarkan nama mendiang ayahmu. Kalau beliau tak digantung, kau akan menjadi nol besar pada saat ini."

"Paman akan jadi nol besar juga!" jawabnya tajam dan jahat. "Paman pun hidup dengan menggunakan namanya sebagai andalan."

Mudah sekali dimengerti mengapa orang menamparnya dan



mengapa suami-suaminya meninggalkannya. Untuk menghindari terjadinya hal yang sama, aku bangkit dan menuju ke jendela. Si pemuda itu telah memasang antenanya dan sekarang sedang berjalan pulang pergi di antara kedua cerobong asap seperti di kamarnya saja. Aku tak dapat memahami generasi sekarang ini. Mereka seperti tak memiliki imajinasi. Oh, apa gunanya! Sebuah truk berhenti di bawah di jalan di depan toko kue. Dua orang yang memakai overall sedang menurunkan petipeti kayu. Botol-botol limun bergerincing waktu mereka menyeret peti-peti itu di kaki lima. Setelah aku tenang kembali, aku berbalik lagi padanya.

“Sudahkah Kau katakan pada ibumu?”

“Tidak ....”

“Kenapa tidak?”

“Karena dia pun orang tolol dan bodoh!” katanya tak hormat.

“Tak boleh tidak Kau mengatakan juga aku seperti itu juga.”

“Setidak-tidaknya Paman orang baik.”

“Kalau aku begitu baik, untuk keperluan apa Kau kemari?”

Bibirnya yang lengkung kembali jadi lurus sedang suatu senyuman mampir di matanya yang biasanya keruh.

“Dengarkan Paman, saya minta Paman membolehkan saya tinggal di kamar Petyo. Selama ia bepergian, tentunya .... Dalam pada itu saya mencari kamar sendiri.”

Kamar itu memang kosong karena anakku sedang dalam perjalanan resmi ke luar negeri selama tiga bulan. Tapi bukan itu soalnya, tentu.

“Apa peristiwa itu begitu serius? Apa tak ada suatu jalan untuk menyelesaiakannya?”

“Kalaupun penting, sementara saya harus tidur di suatu tempat, bukan?”

“Kenapa Kau tak pergi ke rumah ibumu? Ia akan marah kepadaku kalau Kau kuizinkan tinggal di sini.”

Tiba-tiba telepon berdering. Suara di ujung lain kedengarannya seperti kukenal.

"Ya, saya. Siapa di situ?"

"Dimiter."

"Dimiter mana?"

Sekarang kulihat Rosa mati-matian memberi isyarat dengan tangannya yang artinya saya tak ada di sini.

"Oh, kau, Mitko?" kutebak.

"Ya, benar saya. Rosa ada di situ?"

"Tidak!" aku berbohong. "Tapi saya tahu semuanya .... Kau dapat datang kemari? Ya, sekarang juga, itu akan lebih baik ... Baik, saya tunggu ...."

Ketika aku meletakkan telepon, kentara dari muka keponakanku ia tak setuju, bibirnya terkatup rapat.

"Paman, lebih baik Paman jangan mencampuri urusan orang lain," katanya akhirnya. "Saya tahu apa yang saya kerjakan ... Ia tak bisa ke sini hanya untuk meminta maaf begitu saja ... Ia harus mengejar-ngejar saya dulu ...."

"Bagaimana kalau ia tak mau?"

"Kalau begitu persetan sama dia."

"Kau punya kepala, tapi tak berotak," kuperingatkan. "Ayo, mari kita makan siang sekarang. Nanti kita bicara."

Di dapur istriku sudah menghidangkan makanan meja. Ketika ia melihat kami, ia tersenyum simpul seakan ia tahu apa yang telah kami bicarakan. Dua botol bir yang tadi dibawa sopirku dari restoran Berlin sedang didinginkan di bawah keran tempat cuci. Istriku biasanya menyediakan bir dengan daging panggang atau bistik. Bukan suatu pemikiran jelek untuk menikmati makanan baik, sedikit-dikitnya sesudah menghadapi segala kesulitan ini. Tapi di manakah orang harus mencuci muka? Ketika aku berpaling kulihat istriku dengan gaya main-main mencubit keponakannya yang galak ini, sebuah senyum lebar menyebar di wajahnya. Rosa membala senyumannya seperti sekongkol yang cerdik. Apa kedua orang itu sedang merancang sesuatu? Tidak, itu sekali-kali tak mungkin! Insan tercinta yang telah ubanan ini selama hidup

belum pernah berpacaran dengan orang Syria maupun Bulgaria, ia tak pernah memakai bulu mata palsu, ia belum pernah menerima hadiah-hadiah seperti rokok luar negeri yang bau. Tapi sebaliknya ia pun belum pernah ditampar orang.

"Di mana aku dapat membasuh muka?"

Istriku memindahkan botol-botol itu dan ia mulai menyendokkan sup ke dalam piring. Kukira tak ada orang yang dapat memasak sup ayam selezat dia. Pendeknya di dalam sup ayamnya seakan-akan paling sedikit ada dua ampela dan tiga potong ati. Dan ia selalu begitu mahir menyendokkannya hingga ia sendiri tak kebagian. Sesaat lamanya hatiku digerogoti rasa menyesal. Kenapa aku mencampuri urusan orang? Orang malang itu takkan kunjung makan sup seperti ini, seumur hidup ia akan uring-uringan, dan seumur hidup ia harus memukuli keponakanku tanpa hasil apa pun. Nah, lihatlah keponakanku itu ... baru saja ia duduk, ia lantas menyerbu bir, dihabiskannya segelas dengan sekali teguk, seperti laki-laki saja. Perempuan macam apa itu?

"Jangan mengisi perutmu dengan minuman sebelum makan!" istriku menyesalinya.

"Bibi mana tahu bagaimana rasanya kerongkongan saya," kata Rosa masih terus memandang botol itu.

"Minum apa kau semalam?" istriku bertanya.

"Bagaimana aku tahu? Kukira orang Syria itu memesan wiski-soda sekali."

"Bukankah Kau tadi mengatakan Kau tak sengaja dengan dia?" tanya istriku yang melihat curiga padanya.

Tapi Rosa tidak merasa perlu menjawabnya, ia sedang memakan sup dengan lahapnya. Daging panggangnya ternyata amat lezat. Sepotong besar daging anak sapi yang diberi mentega, seledri, dan lain-lain bumbu. Tapi tak ada waktu untuk menikmati hidangan tambul ... seseorang menekan bel pintu terusmenerus. Rosa melihat ke arah pintu dan mengerutkan kening.

"Saya tak ada di sini," katanya singkat.

Aku keluar dengan patuh, tapi dalam hati aku masih menghadapi meja makan. Suami Rosa, yang mengenakan jas hujan pendek berwarna terang, sedang menunggu di depan pintu dengan tangannya dimasukkan dalam kantong. Mukanya yang putih tampan tampak kebingungan dan lelah, warna kulitnya kelabu. Tapi, berbeda dengan Rosa, pakaianya rapi sekali dan hanya lipatan satu itu terlihat pada celananya yang disetrika rapi. Tak perlu dikatakan lagi aku segera mengajaknya ke kamar kerjaku dan ia menghenyakkan badan dalam kursi malas yang diduduki istrinya beberapa waktu sebelumnya.

"Rosa telah menceritakan semua," aku yang bicara lebih dulu.  
"Tapi aku ingin mendengarkan pihakmu juga ...."

"Apa telah ia ceritakan?" tanyanya dengan suara lelah.

"Yah ... bahwa kau telah menamparnya di hadapan orang banyak!..."

"Hanya itu ia ceritakan?"

"Oh, tidak ... ia juga bercerita tentang orang Syria itu, tentunya ... Bawha ia sedikit berpacaran dengan dia."

"Berpacaran?!" katanya sebal. "Mereka berciuman di lantai dansa. Itu bukan berpacaran."

"Celaka! Aku ...."

"Setelah itu si laki-laki membawanya ke luar. Saya susul Rosa dan saya ajak kembali. Ia hanya ketawa, lalu saya kehilangan kesabaran. Ia lari naik tangga terus keluar .... Lalu ia kembali ke rumah di pagi hari .... Di mana ia berada selama itu, saya tak tahu. Orang bisa saja menyangka apa-apa ...."

Ia berbicara pelan dan agak susah. Mukanya hilang warnanya.

"Soal sulit," seruku lagi.

Aku yakin apa yang diceritakannya itu kejadian sebenarnya. Jelas bahwa semua ini telah mempengaruhinya sangat dalam. Tiba-tiba aku merasa kasihan padanya. Satu hal yang tidak kurasakan terhadap orang lain sejak lama.

"Sekarang apa yang harus saya lakukan?" tanyanya tak berdaya. "Paman, apa yang akan Paman lakukan dalam keadaan saya ini?"

Baru kali inilah Dimiter memanggilku "paman" tak pernah sebelumnya. Aku menyadari ia benar-benar tak tahu lagi apa yang harus diperbuatnya. Tapi apa yang dapat kukatakan padanya? Apakah aku berhak memikul tanggung jawab demikian? Aku bangkit pelan-pelan dari kursi, dan melangkah ke jendela. Dua burung dara yang bertengger di ambang jendela jadi kaget lalu terbang.

"Kau tanyakan apa yang akan kulakukan .... Barangkali sesuatu yang lebih jelek lagi dari yang akan kau lakukan, percayalah! Tapi bukan itu soalnya."

"Apa soalnya?" tanyanya lesu.

"Bagaimana kutahu? Barangkali seharusnya kau jangan bertanya padaku. Aku sudah tua, otak orang tua rupanya sudah tak begitu teratur lagi. Tapi kau masih muda, kau harus hidup secara lain."

Ia mengangkat kepala dan matanya lebih menyinarkan perhatian. Hal ini menambah keberanianku.

"Dengan perkataan lain, seseorang harus hidup, cara bagaimanapun," kulanjutkan. "Kita takkan memulai saling bunuh dengan bom atom. Manusia harus selalu berusaha membangun jembatan antara yang satu dengan yang lainnya. Kalau tak ada sesuatu yang tercapai biar mereka coba sedikitnya mendapatkan saling mengerti. Aku rasa kau kurang cukup mengetahui tentang dia dan itu telah menjadi sebab dari banyak kesalahpahaman."

"Apa yang saya tidak ketahui?" tanyanya penuh harap.

"Bagaimana aku dapat mengatakannya? Aku yakin bahwa di balik segala itu sesungguhnya di dalam hatinya ia bukan seorang wanita jahat. Tapi ada sesuatu yang aneh, sesuatu yang kurang sehat dalam wataknya .... Barangkali 'kurang sehat' bukan istilah yang tepat, barangkali 'sakit-sakit' istilahnya ... Dan coba pikirkan sebentar ... hal itu memang telah semestinya. Coba bayangkan ...

anak perempuan seorang laki-laki yang mati di tiang gantungan. Itu hal yang mengerikan, baik bagi diri anak itu maupun bagi mereka dengan siapa ia harus hidup bersama-sama, inilah yang telah membentuk wataknya yang sulit itu. Ia selalu dikesampingkan, diusir, dipencilkan. Ia telah menderita banyak sekali. Mengingat semua ini, kupikir, kau pun harus menunjukkan kesabaran terhadap dia."

Aku berbicara dengan dia secara begini selama sepuluh menit lagi. Sewaktu aku bicara, mukanya menjadi cerah sedikit, tapi begitu aku berhenti, nyala di matanya redup lagi. Ia membisu beberapa lama, lalu berkata lembut,

"Suruhlah dia pulang ke rumah."

"Aku akan bicara dengan dia," kataku gembira.

"Aku tahu apa yang akan kukatakan padanya."

"Suruhlah dia pulang," ulangnya.

Tak lama kemudian aku mengantarnya ke luar lalu menyerbu ke dapur dengan geram di hati. Rosa telah membuka rok kuningnya dan sedang menyetrikan dengan hati-hati, ujung lidahnya di sela bibir, demi pemuatan perhatian. Aderoknya yang merah jambu begitu mengagetkan jarangnya hingga aku tak tahu lagi ke mana aku harus melihat. Ia tampaknya tenang sekali. Mungkin sekali ia telah lupa bagaimana aku berkeringat di kamar sebelah, demi kepentingannya.

"Kau mencium orang itu .... Kenapa Kau berdusta padaku?" tanyaku marah.

"Mungkin," ia mengenyutkan muka. "Saya sedikit mabuk ..."

"Dan apa itu dianggap sebagai alasan? Kau pulang ke rumah sekarang juga, mengerti?"

"Bagaimana kalau tidak?" katanya tenang.

"Harus!" aku berteriak padanya. "Kalau tidak, Kau akan berurusan dengan aku."

Ia tersenyum mengejek.



"Apa Paman kira dia seorang laki-laki?"

"Ya, memang!... Tapi Kau tolol!"

Setelah pembicaraan yang blak-blakan ini aku tak punya pikiran lain kecuali lari marah-marah dari dapur. Ketika turun tangga lagi aku merasa kasihan pada Dimiter. Aku telah berjanji untuk berbicara dengan Rosa tenang dan baik-baik, tapi tak berhasil. Untung saja Dobri sudah menunggu dengan mobilnya. Ia sedang iseng memperhatikan gadis pelayan di toko kue. Kupikir pandangnya yang membara itu sia-sia saja. Sangat diragukan apakah jerawat-jerawat ditengkuknya yang besar-besar itu dapat disembuhkan. Istimewa di musim begini, di saat hidup sedang lahir kembali, jerawat-jerawat itu akan berkembang biak dan ramai bermekaran. Bukan suatu kesenangan kalau seseorang harus duduk di belakangnya, apalagi sedang dalam keadaan marah-marah. Aku duduk di sebelah kanan dan melihat ke luar. Dipikir lebih lanjut, baik juga pikirannya hendak kawin, seperti yang sudah direncanakannya.

"Nah, jadi Minggu nanti hari besarnya?" kutanya ketika mobil meluncur.

"Tidak bisa mundur lagi," keluhnya.

Tak ada gairah dalam suaranya.

"Urusan lucu juga," aku berkata. "Sejak kita membebaskan wanita secara ekonomis mereka semua mau kawin, rupanya."

"Malah lebih," katanya getir menyetujui.

"Bagaimana kau menjelaskannya?"

"Saya tak tahu .... Barangkali mereka tidak mau bekerja."

"Jangan menyebut-nyebut perihal kemalasan ... apalagi kau!"  
kupotong cepat-cepat.

Aku sampai di kantor setengah jam lebih lambat dari biasa, tapi dalam seminggu hari itu bisanya lesu dan tipislah kemungkinan adanya panggilan untukku dari kementerian. Seorang wanita muda dengan wajah penuh kesusahan yang rasa-rasanya telah kukenal, sedang menunggu di kamar sekretarisku. Ia duduk di sudut, rambut ditarik ke belakang dan ia meremas-remas setangannya dengan tangannya yang kering. Saputangan itulah yang mencemaskan

hatiku. Sering kali wanita-wanita dengan saputangan di tangannya telah datang ke kantorku dan dalam banyak hal saputangan-saputangan itu bertugas berat sebelum pembicaraan selesai. Juga tampak suasana gelisah di sekitar kepala sekretarisku yang hitam seperti sikat itu. Mungkin sekali anjing-anjing melihat begini kalau di satu tempat di kejauhan ada seekor kucing melompati pagar.

"Ada yang menanyakanku?" kutanya.

"Tidak ada," jawabnya. "Tapi Mihailova sedang menunggu."

Mihailova? Siapa Mihailova ini? Ditinjau dari nada suara Amelia, mestinya ia seorang yang sudah kukenal. Tidak, daya ingatku mulai berkurang akhir-akhir ini. Atau barangkali semalam aku terlalu banyak minum di pesta penyatuan usaha-usaha.

"Suruhlah ia masuk!" kataku.

Begitu aku melangkahi ambang pintu ruang kantorku, aku pun teringat. Ya, tak mungkin ada lagi suatu kunjungan yang lebih menyusahkan daku hari ini. Tentu, Mihailova yang itu.

Ketika ia masuk aku sudah duduk di belakang mejaku. Mukaku rupanya kelihatan agak seram juga, sebab ia hanya maju dua langkah dan terus duduk di kursi yang paling jauh dari aku. Tak ada faedahnya bagiku memperkecil jarak antara kami. Biar ia duduk di sana saja. Kukira ia sangat kebingungan. Dalam beberapa saat sorot kecemasannya berubah menjadi putus asa sesungguhnya. Di saat itu baru kulihat matanya yang indah, malu-malu tapi tegas sekaligus. Ia memiliki hidung kecil mungil dengan cuping-cuping terpahat halus yang pada detik ini bergetar karena tekanan perasaannya. Aku tahu pembicaraan sial begini lebih berat dari sidang-sidang yang menjemukan di kementerian, tapi apa boleh buat....

"Nah, apa yang dapat kulakukan untuk Anda?" aku memecahkan keheningan.

Ia tidak segera menjawab, mukanya jadi pucat sekali, hampir tembus pandang.

"Saudara direktur," katanya akhirnya. "Anda telah

menandatangani surat perintah pemecatan saya. Saya harap, setidaktidaknya Anda memberi penjelasan mengapa Anda berbuat begitu."

"Perintah itu menjelaskan sebab-sebabnya dengan tegas," kataku kesat. "Demi kepentingan kantor."

"Bukan karena itu, Saudara Direktur," jawabnya dengan suara perlahan. "Anda tahu benar, pekerjaan saya tak pernah ada celanya."

"Dalam rangka tugasmu, barangkali, tapi tidak di luar kantor," kataku marah. "Singkatnya saja, apa sebenarnya yang harus dibicarakan? Saya pribadi tak ada apa-apa terhadapmu, tapi aku tak dapat membiarkan kau merusak moral kantor kita. Sampai pada hari ini kau telah berusaha merusak hidup kekeluargaan salah seorang rekanmu. Bukankah begitu?"

"Yang benar ialah ia telah merusak hidup kekeluargaan saya," jawabnya dengan suara yang redup. "Ia mendesak untuk mengajukan permohonan cerai. Dan saya mendapat surat cerai. Tapi ketika gilirannya datang ... ia jadi takut... atau ...."

"Atau apa?" kusela gugup. "Atau barangkali keinsafannya dan rasa tanggung jawabnya kembali... tanggung jawab padaistrinya, pada kedua anaknya yang belum pernah kaupikirkan. Yang menginsafkannya ialah perasaannya sebagai anggota masyarakat kita yang kamu dengan begitu mudah merusaknya. Bukannya kau berusaha memahami ini seperti selayaknya diperbuat oleh seseorang yang terhormat, malah kau tak mau melepaskannya. Dan soalnya tidak hanya terbatas kelakuanmu. Seluruh kantor asyik membicarakan urusanmu dan tidak memperhatikan pekerjaan. Bahkan orang-orang kementerian mengingatkan aku dalam sidang baru-baru ini. Apa kau kira aku dapat membiarkan saja urusan ini berlarut-larut? Kenapa kau tak memasukkan permintaan berhenti seperti dianjurkan?"

"Karena saya tak bersalah," katanya.

"Tidak bersalah?" seruku. "Percayakah kau pada kata-katamu

itu?"

"Memang," katanya. "Karena saya sungguh dalam perasaan saya dan saya tak pernah berbuat sesuatu yang tidak diingini oleh dia."

"Makin celaka bagimu!" cetusku. "Suatu budi luhur harus mengawasi setiap kehendak. Kalau kamu tidak memilikinya, orang lain masih! Tidakkah kau mengerti, aku tak dapat membiarkan biang gunjing mengeram di departemenku? Ini suatu contoh jelek! Salah seorang di antara kalian harus pergi. Tak dapat dielakkan ... atau barangkali kau lebih senang kalau pacarmu itu kami pecat?"

"Oh, jangan, jangan!" tangisnya.

"Kau lihat? Jangan mengira kami tidak mencoba membicarakannya panjang lebar ... Pada akhirnya kesalahannya lebih sedikit dari kesalahan kamu. Ia setidak-tidaknya sudah sembuh kembali, walaupun pada saat terakhir, dan ia menemukan kembali jalan benar. Tambahan lagi ia mempunyai dua orang anak yang harus ia pelihara ... Kau tidak mempunyai anak, kau hanya mengurus diri sendiri saja ...."

Hening lama sekali.

"Barangkali saya akan melahirkan anak," jawabnya lembut.

Aku memandang bengong padanya. Ini akan merupakan akhir segala-galanya! Seorang bayi lahir di luar perkawinan di antara stafku. Dan sebagai puncak segalanya kedua orang yang bersalah itu terus berada di antara kami dan memberi contoh begini!

"Benarkah itu?"

"Ya, benar," jawabnya luluh.

"Inilah yang kusebut tidak berotak sama sekali dan tidak bertanggung jawab!" bentakku. "Dan kau katakan kau tidak bersalah!"

Ia membisu. Seperti telah kuduga, setangannya merah jambu yang kecil mungil itu dilekapkan ke mukanya. Ia menangis. Makin banyak ia menangis, makin keras aku merasa sesuatu menyumbat kerongkonganku.



"Cobalah katakan, apa yang harus kaulakukan sekarang?" kataku dengan suara pelan, "Masukkanlah permintaan pada yang berwenang ... dan cobalah mengerti, bahwa aku tak dapat, tak berhak berlaku lemah. Teristimewa dalam hal seperti ini."

Ia menghapus air matanya, bangkit dari kursinya dan melangkah ke pintu tanpa berkata apa-apa. Aku tidak memanggilnya kembali. Aku merasa seharusnya aku mengatakan beberapa patah kata hiburan, sedikit-dikitnya demi kepentingan diriku .... Wanita-wanita yang beranggapan enteng ini telah merusak urat sarafku hari ini.

Aku tak melihat Amelia masuk kamar kantorku. Aku melihatnya ketika ia sedang mengatur map-map surat-surat penting di mejaku. Mukanya yang kering tampaknya agak puas dan berseri. Ia barangkali mengerti apa yang telah terjadi di kantorku beberapa saat sebelum ini.

Rupanya ia telah dapat menebaknya.

"Saudara direktur...."

"Jangan ganggu aku!" kataku membentak.

Ia melihat padaku keheranan dan dengan kakinya yang berat kekar ia melangkah ke pintu. Buat apa aku membentaknya? Aku tak tahu! Bukankah ia memihak padaku dan bukan pada wanita tadi? Sekiranya Mihailova itu Rosa, keponakanku yang bejat itu, pasti ia sudah menghancurkan salah satu jembangan bunga di atas kepalaku. Tidak, pada saat itu aku tak dapat memastikan yang mana di antara kedua hal itu akan lebih menghina bagiku.

## *Hari Sial*

Tidak, hari itu sama sekali bukan hari baik. Ketika Emil pulang untuk makan siang, sekonyong-konyong turun hujan deras mendera kota. Di dekat universitas mobil itu tiba-tiba selip di jalanan, tak dapat dikuasai lagi dan ban kanan keras membentur tepi kaki lima. Tidak terjadi sesuatu yang istimewa, hanya bantalan tempat duduk di belakang jatuh ke lantai mobil. Ketika menengok ke belakang Emil melihat sarung tangan putih punya Vera, yang telah hilang dalam musim panas yang lalu, tersangkut di antara per tempat duduk. Emil menunggu sampai tangannya berhenti gemetar, lalu ia jalankan mobilnya dan meluncur dengan kecepatan orang bersepeda. Bahkan batu-batu ubin di kaki lima sama sekali tak tampak, segala-galanya tertutup oleh permadani kelabu dan tebal dari air menganjal terpantul kembali.

Hari masih hujan ketika ia mendekati rumahnya. Ia memarkir tepat dekat rumah agar tak perlu melintasi jalan, tapi itu pun tak menolong. Di dalam beberapa detik ia mengunci mobil dan berjalan ke pintu, air telah mengucur dari celananya. Di ruang menjelang pintu rumah seorang gadis yang kaus kakinya tergulung ke bawah sedang bersandar pada kotak-kotak pos. Seorang pemuda berjaket kulit, dari kantongnya bersembulan senur-senur listrik dan obeng-obeng, membungkuk ke arah gadis itu dengan sikap sedemikian rupa hingga orang sedikit pun takkan ragu lagi tentang maksudnya.

“Maaf,” kata Emil hormat.

Dalam kotak pos hanya terdapat sepucuk surat merah jambu—

surat tagihan air ledeng. Sekarang ia harus menunggu berjam-jam di berbagai loket pembayaran untuk membayar tagihan yang tiga puluh lev itu. Emil naik tangga marah-marah, celananya lengket pada kakinya. Ketika ia sampai di pintu ia teringat bahwa kunci-kuncinya telah tercecer di kantor redaksi.

Ia harus menekan bel beberapa kali sebelum pintu dibukakan orang. Vera muncul di ambang pintu berpakaian gaun rumah dari satin sehijau kadal dan mengenakan sarung tangan karet. Ia barangkali baru mencuci piring karena ada bercak gelap yang basah pada perutnya.

"Hujan?" tanyanya keheranan.

Vera tidak mendengar hujan karena deru air kerap mengalir. Dan laki-laki bisa saja pulang basah kuyup walau tak secabik pun awan di langit! Ia jalan di belakang Emil dan dengan rasa menyesali melihatkan bekas-bekas basah yang ditinggalkan suaminya di lantai mosaik di dalam gang. Semua ini tentu akan merembes ke permadani.

"Aku tak mengerti mengapa kau tak membayar tagihan air," kata Emil.

"Aku tak punya uang," jawab Vera.

"Masa kau tak punya uang?" tanya Emil. "Kemarin sudah kuberikan...."

"Bukan kemarin, tapi kemarin dulu."

Bukan kali ini saja percakapan mereka yang begini jenisnya.

"Baiklah, kemarin dulu," kata Emil. "Tapi orang lain bisa hidup sampai setengah bulan dengan uang sebanyak itu."

"Aku membeli beberapa anderok," jawab Vera.

"Berapa? Sepuluh?" tanya Emil menyindir.

"Tidak sebanyak itu ...."

"Mengapa kau tidak terus terang mengakui bahwa uang itu habis dalam permainan judi?"

"Apa hanya kau saja yang berhak kalah main judi?" jawab Vera gugup.

"Pertama-tama aku tidak berjudi lagi," kata Emil.

"Siapa yang lainnya?"

Vera menunda jawabnya beberapa lama.

"Rosa dan ...."

"Rosa dan Natty. Apa kau tak mengerti bahwa mereka main berkomplot terhadapmu, tolol?"

Vera membisu. Ia tahu hal ini benar, tapi godaan judi tak tertahankan olehnya. Pertarungan tak seimbang dan sengit itu lebih menggairahkan daripada sandiwarasandiwara suaminya. Dalam pada itu Emil yang telah mengganti celananya dengan celana dalam yang kering, sia-sia mencari baju rumahnya.

"Di mana kau letakkan?" teriaknya kesal. "Kau seperti hidup melamun saja."

Itu pun separuh benar. Selagi ia memikirkan suatu permainan yang sulit yang mungkin dapat memenangkan uang bertumpuk-tumpuk, mungkin juga sepatu Emil yang ia sorongkan ke dalam pembakaran, dan bukan paha kambing. Emil mengaduk-aduk lemari pakaian tanpa hasil. Mereka telah kawin dua tahun, tapi dalam jangka waktu itu Vera telah berhasil mendesak pakaian-pakaian Emil ke sudut lemari pakaian, sedang selebihnya dari ruang lemari itu buat baju-bajunya.

"Ini dia," seru Vera gembira.

Emil membalik. Vera telah menjelaskan baju rumah Emil itu ke lobang perapian dari tegel yang menghubungkan kamar tidur dengan kamar kerja. Dari lubang itu keluar angin keras yang entah dari mana datangnya.

"Bagus sekali," katanya. "Kau benar-benar pandai mencari akal. Sekarang celanaku boleh kau taruh di sana. Aku toh takkan membutuhkannya beberapa lama."

Vera memandang padanya kebingungan, sebab bicaranya sungguh-sungguh. Bagaimana pun, harus ada sesuatu yang dijejalkan di situ.

"Ayo!" teriak Emil. "Mengapa aku kautatap? Ayo, ayo, sumpalkan di sana!"

Adegan itu berakhir dengan air mata, ciuman, dan saling tegur dan penjelasan-penjelasan. Kemudian, apabila air matanya telah mengering, Vera meletakkan baju rumah yang berkerumuk di tangan Emil dan bertanya ingin tahu;

"Mengapa mereka memanggilmu ke kantor redaksi?"

"Tak ada hal-hal istimewa," jawab Emil mengelak.

"Aku tahu, tapi kan ...."

"Mengenai sebuah artikel," jawab Emil.

Vera merenung. Tidak, itu tak baik ... sebuah artikel berarti perjalanan ke luar kota, penyelewengan dan akhirnya tak ada uang....

"Hem .... Tentang apa?"

"Seorang pemadam kebakaran," kata Emil tersenyum.

"O, tak begitu sulit," kata Vera. "Mereka bisa saja meminta kau menulis tentang seorang pemungut sampah."

"Kali ini aku sendiri yang memilih, Sayang," kata Emil dengan nada mendamaikan.

"Aku tak pernah meragukan pilihanmu," kata Vera. "Apa yang telah dilakukan pemadam kebakaran ini?"

"Aku tak tahu apa yang telah dia lakukan, tapi yang penting ialah dia bekerja di Sofia. Jadi aku tak usah bepergian dan membuang-buang waktu."

"Nah, itulah baru sesuatu," kata Vera. "Kau lapar?"

Sedang ia hilir mudik antara dapur dan kamar makan, Emil berdiri dekat jendela dan sebagai biasa ia melihat ke bawah. Hujan sudah berhenti dan atap mobilnya yang bersih tercuci tampak sebagai genangan saus tomat. Pemandangan ini yang tak pernah gagal menggugah keyakinannya akan diri sendiri, kali ini hanya secercah mengikat pandangnya. Pada tingkat kedua rumah di seberang jalan, seorang gadis dengan rambut terikat ke atas, duduk dekat sekali pada jendela, dengan sigaret di tangan. Tali merah jambu anderoknya mengelai di bahunya indah dan tersingkap. Tukang jahitnya, dengan baju setengah selesai di tangan, sedang sibuk

mengitarinya sambil bicara tentang sesuatu dengan asyiknya.

"Apa yang kau lihat?" tanya Vera di belakang Emil.

"Tidak apa-apa," kata Emil kaget.

Karena suaranya mencurigakan, Vera pun melihat ke luar jendela.

"Mari, duduk di meja," kata Vera dengan marah asal marah saja. "Kukira kau sedang merencanakan artikelmu tentang si pemadam kebakaran."

Emil menurut, duduk menghadapi meja. Pada saat itu ia merasa seakan sesendok penuh kaviar hitam secepat disodorkan padanya secepat itu pula direbut orang. Vera membuka tutup panci dan bau tak sedap mentega tengik menarik perhatian Emil.

"Apa itu?"

"Ayam kukus," kata Vera kerem. "Pertama kali kucoba memasak ini."

Setelah suap pertama Emil memutuskan bahwa ini akan merupakan suap terakhir pula. Tepung pada ayam kukus ini dimasak menurut resep yang amat aneh. Oleh karena Vera memperhatikan dengan harap, Emil cepat-cepat berkata,

"Lezat! Kau akan menjadi kaya kalau kau jual patennya ke pabrik sepatu. Tahukah kau, lem untuk sol sepatu kulit akhir-akhir ini amat jelek?"

Vera menggeser piringnya marah-marah.

"Kalau tak cocok dengan seleramu, jangan makan," katanya.

"O, tidak. Mengapa aku takkan memakannya? Di zaman sekarang adalah lebih menyenangkan hidup dengan perut yang ususnya lengket di lem."

"Kau harus malu sendiri," kata Vera.

"Mengapa?"

"Bagaimana kau bisa mengeluh? Pada umur tiga puluh tiga tahun kau memiliki sebuah apartemen dan sebuah mobil."

"Kau tak punya rasa humor," kata Emil tersinggung.

Vera memang tidak punya rasa humor, tapi ia tahu bagaimana



melakukan pembalasan.

Tidak, sebenarnya hari itu hari baik. Kota tampak indah dengan jalan-jalannya bersih dan etalase-etalase tokonya besar-besaran berkilau merah disinari matahari terbenam. Kemejanya bersih, dasi birunya cocok dengan pakaian baru yang disetrika rapi oleh Vera. Di sudut jalan anggota milisi itu memberinya kesempatan membelok ke kiri dengan gerakan cepat dan tepat. Emil melewatinya dengan rasa bangga, sikutnya disenderkan pada jendela terbuka satu sikap yang tak begitu menyenangkan, tapi menimbulkan perasaan keren. Seorang nyonya tua berhenti kebingungan di saat ia lewat, seorang gadis berambut poni melepas pandangan bersinar kepadanya yang berisi ingin tahu. Emil lewat tanpa melihat pada mereka, tenang dan yakin diri, walaupun kaki kanannya bergerak gugup ke arah rem.

Tapi begitu ia memarkir, kesulitan-kesulitannya muncul lagi. Seorang anggota militia dengan alis dikerutkan datang ke jendela terbuka dan melihat marah padanya.

“Saudara, Anda tahu peraturan lalu lintas?”

Nadanya jelas menunjukkan pendapatnya mengenai hal ini.

“Saya rasa, saya tahu,” jawab Emil hati-hati.

“Lalu mengapa Anda tak memberi tanda ketika hendak berhenti?”

“Ya, benar,” kata Emil mengerdipkan mata.

“Benar!” gema anggota milisi itu tajam. “Benar, tapi Anda tidak memperhatikan peraturan-peraturan! Mari, berikan rebewes Anda pada saya.”

Anggota milisi itu lama juga membalik-balik halaman-halaman buku itu. Tapi rebewes ia kembalikan tanpa menuliskan sesuatu di dalamnya. Kira-kira seratus meter dari situ Emil menarik rem tangan lagi dan berjalan hampir-hampir berjingkat masuk sebuah toko kue. Udara hangat dan asap tembakau menyerangnya walaupun ada sebuah kipas angin berderum malas di sesuatu tempat. Ketiga wanita pelayan yang duduk mengelilingi meja hidangan kecil,

sedang asyik ngobrol, kepala-kepalanya berdekatan. Ketika mereka melihat Emil, ketiganya tersenyum manis padanya. O, ia muda, suka memberi persenan dan sangat sopan. Ia tak pernah berteriak kalau ada sesuatu yang kurang beres dengan pesanannya.

Emil duduk menghadap sebuah meja di pojok jauh dari jendela besar. Pelayan termuda di antara yang tiga itu bangkit dari tempat duduknya.

"Konyak 'Pliska' kecil?" tanyanya tersenyum.

"Tidak, kali ini yang lebih enteng," jawabnya.

"Bir?"

"O, tidak seenteng itu, tapi ...."

"Saya akan campurkan koktil enteng," kata pelayan itu.

Tempat itu kosong sama sekali. Sewaktu ia menghirup minuman jingga keruh itu, dua orang gadis berpakaian rok hitam pendek dan kaus kaki biru duduk di meja dekat situ. Ia kenal salah seorang di antara kedua gadis itu, tapi ia tak berani menegurnya karena takut mereka nanti akan datang ke mejanya. Lama sesudah itu ia dapat merasakan gadis itu memperhatikannya dengan sudut matanya yang kelihatan besar karena pandainya mempergunakan bayang-mata. Kalau saja gadis-gadis itu sepandai itu pula mencuci tenguknya dengan sabun dan air, segalanya akan sempurna.

Lagi-lagi ia teringat si pemadam kebakaran. Memang benar, ia tidak membutuhkan dia, tapi bagaimanapun juga, begini ini lebih enak daripada mengedari pabrik-pabrik. Kadang-kadang ia berpikir ia mengetahui arti dari semua ini, tapi kadang-kadang tidak. Tidakkah ini semacam sifat serba lamban, suatu kebiasaan yang ketinggalan dari zaman-zaman lampau? Kalau ia dapat menerbitkan tiga buku tahun ini, apakah akan ada orang yang memujinya? Mereka semua akan mengatakan ia hanya mengejar uang. Tapi kalau seorang buruh tekstil menenun sepuluh meter kain lebih panjang? Barangkali dalam hal itu kegunaannya nyata sekali, dan mungkin pula sama sekali tidak .... Kain pikirnya tapi kain macam apa. Kalau coraknya ketinggalan zaman, dan tak



seorang pun wanita mengimpikan akan memakainya.

"Tahukah Anda jam berapa sekarang?" tanya gadis di meja dekat situ.

"Saya sungguh tak tahu," jawab Emil.

Kilap hijau di sudut mata cantik itu padam seketika itu juga.

"Mau bayar!" kata Emil pada pelayan.

Pelayan yang memakai pelindung rok yang berpinggiran satin itu datang padanya.

"Apa Anda tidak menyukainya?" tanyanya.

"Kalau boleh saya berterus terang, sebenarnya tidak begitu suka."

"Bagaimana kalau konyak kecil?"

"Boleh," katanya.

Selang sejenak pelayan itu pun menaruh gelas indah itu di hadapannya. Gadis di meja sebelah itu tersenyum menyetujuji.

"Itu lebih baik," katanya.

"Ya, benar," kata Emil setuju.

"Mereka mencampur minuman itu dengan air jeruk manis yang dikalengkan di Israel, dan bukan air jeruk segar. Itu sebabnya bau kaleng."

"Beginilah rupanya," kata Emil hati-hati.

"Anda rupanya lupa pada saya."

"Tidak. Tidak, saya tak lupa."

"Di 'Ikan Mas', masih ingat? Sangat lucu," katanya membalik pada temannya. "Bulan Oktober waktu itu, kalau saya tak salah."

Gadis itu memandang pada Emil seperti bertanya.

"Saya tak ingat," jawab Emil, lalu berseru keras,

"Aku mau bayar!"

Emil berjalan melalui halaman menuju ke gedung yang menjulang tinggi dengan bagian mukanya yang putih, tanpa lantai atau jendela.

Tak ada orang yang menahannya di pintu masuk, tak ada orang yang dapat menunjukkan jalan. Di halaman belakang sebuah mesin berputar dengan bunyi yang redup, menandakan di sekitar itu

bagaimana juga tentu ada orang. Ia baru saja melewati salah sebuah bangunan bertingkat satu, ketika di sebelah belakangnya seseorang mengetuk-ngetuk kaca jendela, kedengarannya dengan sebuah pensil karena suaranya mersik marah-marah dan tertegun-tegun. Emil berbalik. Seraut muka, yang pernah ia lihat sebelumnya entah di mana mengintip dari balik jendela kotor itu.

Tak lama kemudian ia telah duduk dalam kantor sempit dan kotor itu, sia-sia berupaya mengingat-ingat kembali. Orang pendek kekar bermuka ramah dan baik hati itu benar-benar seperti sudah dikenalnya. Emil gagal memperoleh kejelasan perihal orang itu, tapi berlagak mengenal dia dan menceritakan padanya dengan nada seperti di antara kenalan tentang maksud kedatangannya.

“Dengan perkataan lain, kau ini sedang memburu pemandu kebakaran,” orang itu tertawa. “Biar kupanggil, sebentar lagi ia telah di sini.”

Ia memutar sebuah nomor pada telefon dan dengan suara seorang atasannya ia lancarkan bicaranya ke dalam corong telefon.

“Suruh pemandu kebakaran itu segera datang kemari.”

Keduanya saling memandang dengan senyum mengandung humor.

“Kalau tak ada Yanaki, kami di sini sudah mati dan dilupakan,” kata orang itu. “Kali ini datangnya kemasyhuran benarbenar melalui cerobong asap dan bukan melalui pintu.”

“Apa sudah ada orang lain mengadakan wawancara dengan dia?” tanya Emil sedikit khawatir.

“Oh, ya. Kau ini nomor tiga atau empat.”

“Sungguh?” Emil kaget. “Katakan terus terang. Betulkah Yanakimu itu telah melakukan suatu pekerjaan yang benar-benar baik?”

“Memang!” kata orang itu cepat. “Kalau bukan karena dia, semua ini sudah menjadi tumpukan bata hangus. Aku pun akan kewalahannya. Apalagi kalau aku teringat sudah berapa kali aku ingin memberhentikan dia. Atau, paling sedikit, ingin memindahkan dia ke salah satu cabang kami.”

“Menarik sekali!” gumam Emil, benar-benar tertarik.

"Ah, sama sekali tak menarik," tawa orang itu lagi.

"Pahlawan adalah pahlawan, tapi seorang laki-laki tetap laki-laki. Seorang manusia yang lebih menjengkelkan dari Yanaki barangkali tak ada di dunia ini."

"Semua orang pemadam kebakaran menjengkelkan," kata Emil menyetujuji.

"Yang seorang ini lain dari yang lain. Selalu merengut dan asam. Belum pernah aku melihat dia tersenyum. Ia tak hentinya bekerja sepanjang hari, bergerak diam-diam di sekitar bengkel-bengkel seperti kalong. Kalau melihat sigaret menyala ia seperti kesetanan. Ia sudah sering kali merebut sigaret dari mulutku!"

Lars-lars besar berdegam-degam datang memasuki kamar depan dan semenit kemudian seorang laki-laki muda berpakaian seragam pemadam kebakaran memasuki kantor. Emil terheran-heran melihat orang itu. Kenyataan orang itu sama sekali tak cocok dengan gambaran yang baru saja ia bayangkan. Orang itu berpipi merah dan gemuk, pakaian seragamnya baru, pendeknya hampir meledak karena sehatnya orang itu.

"Kau?" kata direktur itu kecewa. "Aku minta Yanaki."

"Ia termasuk giliran lain, Saudara Direktur," jawab si pemadam kebakaran itu. "Ia sedang beristirahat sekarang."

"Istirahat!" dengus sang direktur. "Seperti dia habis membanting tulang saja."

"Itu anggapan Anda, Saudara Direktur. Tapi pekerjaan itu memang merusak urat saraf."

"Merusak urat saraf! Baiklah, kau boleh pergi."

Lars si pemadam kebakaran itu berdegam lagi ke luar kamar. Beberapa saat lamanya kedua orang itu saling pandang tanpa berkata, dengan senyuman tertahan di dalam mata.

"Kau lihat?" tanya direktur akhirnya.

"Ya."

"Kalau diberi bor, ia akan mengebor menembus sebuah gunung. Tapi ia tidak berbuat begitu, ia bercokol terus di dalam gang-gang sepanjang hari. Nah, coba, apa tak sepantasnya aku marah?"

"Aku pun marah," kata Emil.

"Dan ternyata kita ini keliru," kata si direktur itu termenung. "Bagaimana juga, kau harus bertemu dengan Yanaki. Kalau tidak dari segi lain, setidak-tidaknya dari segi pandangan jabatanmu."

"Apa yang dapat aku lakukan?" kata Emil. "Aku akan kembali besok!"

"Aku dapat melihat dari matamu, kau takkan kembali besok," kata si direktur tersenyum. "Mengapa kau tak pergi langsung ke rumahnya? Kupinjamkan mobilku."

"Aku ada mobil."

"Lebih baik. Ia tinggal agak jauh, tapi karena kau punya mobil, itu tak jadi soal."

Beberapa lama kemudian Emil heran karena ternyata ia sedang menyetir mobilnya ke rumah si pemadam kebakaran itu. Makin dekat ke rumah itu, makin keras keinginannya untuk berputar saja dan kembali. Daerah itu gelap dan suram, jalannya rusak hingga ia harus menjalankan mobilnya seperti keong. Mengapa ia menurut pada si direktur gila itu? Mudah saja ia dapat bertemu dengan orang itu besok. Ketika akhirnya ia menemukan rumah itu, malam sudah amat gelap dan lampu-lampu jalan yang tak berapa banyak itu sudah dinyalakan.

Emil memarkir mobilnya dekat kaki lima, tapi ia tidak bergegas untuk turun dari mobil. Rumah tua itu tiga tingkatnya, dan seluruh bagian depannya sudah mulai mengelupas. Ada dua balkon dari besi yang sudah lama juga tak dipergunakan. Selagi ia terombang-ambing antara dua kemungkinan yang dapat diperbuatnya, seorang gadis kecil, yang menjinjing rajutan keluar dari pintu masuk yang sempit dan melongo padanya. Mungkin sekali tidak setiap hari mobil berhenti di depan rumah yang jelek itu. Emil lekas-lekas menurunkan kaca jendela.

"Hei, anak manis, di sekitar sini apa ada tinggal seorang pemadam kebakaran?"

"Ya, ada," kata gadis kecil itu. "Di bawah di bagian dasar."

Tidak mudah mencapai bagian dasar itu. Tangganya gelap gulita

dan tercium bau apek udara lembap dan buluk kayu. Ia merabrabra dalam gulita mencari knop listrik, dan karena tak berhasil, dengan kesal ia menyalakan sebatang korek api. Anak-anak tangga yang sempit dan di semen menuju ke bawah ke bagian dasar, tapi suatu tikungan tajam tidak memungkinkan melihat di mana tangga itu berakhir. Ketika turun, bau kaleng sampah bercampur dengan bau-bau lainnya. Geretan itu mati dan Emil hampir saja tertumbuk hidungnya pada dinding. Sedang ia memaki diam-diam dalam hati, sebuah pintu dibukakan orang beberapa langkah dari dia. Seorang wanita yang menjunjung ember berdiri di ambang pintu yang diterangi samar-samar oleh sebuah lampu di dalam gang. Bau tajam kol yang baru diasin segera mendesak segala bau-bau lain.

"Siapa yang Anda cari?" tanya perempuan itu agak terkejut.

"Yanaki," jawab Emil kemalu-maluan.

"Oh, ia di sini, silakan masuk!" kata wanita itu.

"Yanaki!"

Ia naik tangga sambil memegang ember itu dengan hati-hati. Ketika ia melewati Emil, tanpa disadarinya Emil melangkah ke samping merapat ke tembok. Sesaat ia berpikir wanita itu sendiri berbau kol asin. Sebuah pintu dibukakan di ujung gang dan seorang laki-laki kurus, tapi kuat berkaus kaki, muncul di ambang pintu.

"Anda cari saya?"

"Ya," jawab Emil.

Orang itu tak tampak heran sedikit pun.

"Silakan masuk," katanya.

Emil lari menuruni tangga dengan tangkasnya. Walaupun dicuci bersih, gang itu juga bau kol asin dan keju. Bau itu tak begitu mengganggu akhirnya. Bau itu mengingatkannya kepada sesuatu di masa yang lampau. Selang sejenak ia telah berada di dalam sebuah kamar besar yang langit-langitnya rendah dan terdiri dari balok-balok. Kamar itu tak seberapa perabotnya, dilengkapi dengan sebuah permadani merah buatan dalam negeri yang menutupi

lantai dari dinding yang satu ke dinding lain, dan memberi kamar itu rasa hangat dan nyaman. Seorang nenek tua duduk di belakang perapian. Ia begitu tua dan jelek sehingga menakutkan Emil. Ia hanya tulang berlapis kulit dan tak tampak mulut maupun mata pada mukanya yang telah keriput, hanya sebuah hidung hitam menonjol seperti paruh di atas dagunya. Si nenek itu tidak menoleh untuk melihatnya, ia duduk di tempatnya, memusatkan pikirannya semata-mata pada dirinya, seakan seluruh hidupnya telah menjadi seekor tikus kecil yang tak berani ia lepaskan dari tilikan, walau hanya sekejap.

"Duduklah, Saudara," kata si pemadam kebakaran.

Emil duduk tanpa melepaskan matanya dari si nenek tua itu.

"Ia ibu Anda?" tanya Emil tanpa dipikir.

"Ibu?" si pemadam kebakaran itu melihat padanya keheranan.

"Ia ibu dari ibu saya. Ia telah melahirkan sebelas orang anak."

Perempuan tua itu menguap lebar-lebar dan tak berbunyi seperti onta tua. Sekarang Emil melihat bahwa ia mengenakan pakaian desa blus hitam dan ikat kepala hitam tapi usang, terikat ketat di kepalanya seperti tak ada rambut di bawahnya.

"Bagaimana dengan ibu Anda?"

"Ibu tetap tinggal di desa," kata si pemadam kebakaran. "Harus ada orang yang memelihara rumah, kan? Kalau dia tinggal di sini juga, nanti hantu-hantu jahat akan menghantui rumah tua itu."

"Siapa yang mengurus dia?"

"Tidak ada. Ia bekerja di ladang gotong-royong."

"O, ya," gumam Emil.

Ada sesuatu di sini yang tak dapat dimengertinya.

"Mengapa Anda tak membiarkan nenek tua ini di kampung? Ia sudah terbiasa pada cara hidup dan jenis udara lain."

Si pemadam kebakaran itu memandang padanya dari dekat dan tersenyum. Berlainan dengan keterangan yang diperoleh Emil sebelumnya, wajahnya yang kering dan kasar itu tampaknya manis dan baik.

"Siapa yang akan mengurus dia? Ibu sepanjang hari di ladang. Sekarang zamannya tidak seperti dulu lagi. Orang bekerja di musim panas maupun dingin."

"Itulah sebabnya Anda datang ke kota?" tanya Emil.

Si pemadam kebakaran tertawa, tapi ia tak berkata apa-apa.

"Bukan, saya bertanya sungguh-sungguh pada Anda," Emil menambahkan.

"Mari kita jelaskan sekarang," kata si pemadam kebakaran. "Anda seorang wartawan harian, bukan?"

"Ya, benar."

"Yang lain pun mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sama berkali-kali .... Saya katakan pada Anda, upahnya sangat rendah. Mereka seperti tak memahami ini. Barangkali itulah sebabnya mereka tak menuliskan sesuatu pun ...."

"Apakah upah-upah itu masih rendah?" tanya Emil ingin tahu.

"Tidak, sekarang sudah lumayan, dengan mengetuk kayu."

"Nah, Anda sebenarnya dapat menunggu."

"Menunggu!" kata si pemadam kebakaran tak sabar. Kalau Anda tanyakan, kami tak dapat menunggu. Saya tahu satu hal saja, seorang laki-laki harus pulang membawa uang. Jika tidak, laki-laki macam apa dia?"

Pintu terbuka dan wanita tadi masuk. Mukanya bulat berseri, kakinya bundar kuat dan langkahnya tegap. Walaupun ember itu sudah kosong, bau tajam menusuk itu lagi-lagi mengganggu hidung Emil yang peka. Mungkin besar kol asin ini tidak seperti kol asin yang kadang-kadang mereka peroleh sebagai hadiah di perkumpulan. Ini baunya lebih sedap dan warnanya jauh lebih menarik. Dengan rasa menyesal Emil melihat wanita itu menyimpan ember itu di lemari. Kemudian wanita itu merangkapkan kedua tangannya sambil berseru,

"Ya, Tuhan! Anak itu sudah tidur lagi!"

"Biarkan dia tidur!" kata si pemadam kebakaran.

"Pada saat ini? Kalau ia tidur sekarang, apa yang akan dilakukannya nanti di malam hari?"

Sekarang Emil melihat seorang anak tidur di tempat tidur. Ibunya membangunkannya dan anak itu duduk di tempat tidur. Seorang anak berumur empat atau lima tahun, matanya masih agak ngantuk, menatap tamu dengan ingin tahu yang bebas dari rasa malu-malu. Tampaknya sangat kurus, kakinya yang kecil berkaus kaki merah dan celana merah jambu yang dipakainya bertali karet yang menahannya sebatas dengkul. Ia memakai beberapa lapis sweter, semuanya berlainan warna. Semuanya sudah mencuci karena dicuci dan dikancingkan satu di atas lainnya, sedemikian hingga hampir mencekik leher anak kecil itu.

"Hei, Paman!" katanya.

"Hallo, Nak!" jawab Emil.

"Hallo," kata anak itu.

Mereka semua tertawa, hanya si nenek tetap melihat ke muka. Si pemadam kebakaran cepat-cepat berusaha memanfaatkan suasana gembira itu.

"Apa suguhannya buat kami, istriku?"

"Kopi?" tanya wanita itu.

"Kopi? Kau tidak hendak menghina tamu kita, bukan?"

Wanita itu tersenyum penuh arti seakan berkata,

"Kau mencari-cari alasan."

"Hidangkan juga beberapa potong kol asin dan cabai asin."

"Aku tahu apa yang harus kulakukan," kata wanita itu.

"Dan juga daging asin."

"Aku tahu."

"Daging asin buatan sendiri!" si pemadam kebakaran menjelaskan. "Tidak seperti daging asin yang dijual di toko. Dan brendi kami juga istimewa. Anda lihat saja."

"Anda juga menjamu wartawan-wartawan yang lainnya?" tanya Emil tersenyum.

"O, tidak. Mereka datang ke kantor."

"Nah, jelaslah mengapa mereka tidak menulis sesuatu yang berarti."

Si pemadam kebakaran melihat padanya, matanya dipinangkan

sedikit, seakan ingin mendapat kepastian apakah Emil berkelakar atau sungguh-sungguh.

"Entahlah," jawabnya dan tiba-tiba saja ia teringat sesuatu.

"Kalau ingin merokok, silakan. Anda boleh merokok di rumah saja."

Emil memasukkan tangannya ke kantongnya begitu cepat hingga si pemadam kebakaran tertawa.

"Saya merokok selama lima belas tahun," katanya.

"Tapi begitu mengenakan pakaian seragam ini, saya harus berhenti merokok. Setahun lamanya saya sakit. Hampir saja saya membenci manusia."

Ia menghela napas dan menambahkan getir,

"Sampai hari ini saya ingin merokok, sudah delapan tahun lamanya hingga sekarang."

Wanita itu membawa dua piring dan mulai menghidangkan makanan. Emil senang sekali melihat tangannya yang keras karena ditempa kerja bergerak cekatan dan cepat. Setelah segala sesuatu siap, ia menoleh pada mereka dan berkata dengan senang hati,

"Silakan, boleh ke meja sekarang!"

Si pemadam kebakaran mengeluarkan suara gumam yang elok dan Emil menyadari tiba-tiba bahwa di antara segala kesenangan-kesenangan kecil yang pernah dialaminya selama hidup, tak boleh tidak kesenangan ini mendapat suatu tempat terhormat. Di saat Yanaki menuangkan brendi dalam gelas-gelas kecil dari tanah, wajahnya menjadi lembut dan suatu sorot halus tampak di matanya.

"Mari kita minum demi kebahagiaan kita!"

"Mari!" kata Emil setuju.

"Mari kita minum demi kebaikan surat kabar. Mudah-mudahan surat kabar menulis tentang kebenaran dan hanya tentang kebenaran. Bagaimana Engkau, istriku?"

Wanita itu duduk dekat perapian sambil tersenyum pada mereka.

"Saya tak mau minum."

"Ia suka minum!" Yanaki menegaskan. "Tapi ia tak berani di depan orang-orang tak dikenal."

Ia mengunyah sepotong *bortol* merah yang diasin dibarengi bunyi derak-derak dan melihat pada si nenek dengan sinar mata lucu.

"Bagaimana, Nek? Mau bortol?"

Istrinya melihat padanya dengan pandang menyesali.

"Berilah aku sepotong lemak babi, Nak!" jawab si nenek tak terduga-duga dengan suara serak, tapi jelas.

Si anak kecil mulai bertepuk tangan dan melompat-lompat di tempat tidur. Si pemadam kebakaran menusuk sepotong lemak babi dengan garpunya dan setelah mengitari meja, dengan hati-hati diberikannya daging itu kepada si nenek. Si nenek mengulurkan tangannya, hitam dan kering seperti kaki burung, mencomot daging itu dan menuapkannya dengan gerakan cepat dan rakus ke dalam mulutnya. Si pemadam kebakaran memperhatikannya sebentar dan pandangnya girang meredup lalu sirna. Walaupun mulut si nenek bergerak, tapi rupanya tak dapat berbuat banyak. Yanaki kembali ke tempatnya di meja.

"Usia lanjut tak lain dari derita," katanya sangat pelan.

"Benar," jawab Emil sedikit melamun, sambil mencicipi brendi.

"Kemiskinan cukup menyusahkan, tapi tak ada yang lebih payah dari usia lanjut," kata si pemadam kebakaran sambil terus berfilsafat. "Saya berani memastikan adanya perubahan besar di dunia kalau mereka menemukan obat terhadap usia lanjut. Tentu saja manusia akan mati, itu tak dapat dicegah. Tapi asal saja bisa tanpa usia lanjut dan derita."

"Suatu hal yang tidak mudah," kata Emil.

"Saya tahu."

"Coba bayangkan obat begitu ditemukan. Apakah Anda nanti mengatakan akan ada perubahan besar?"

Yanaki tampak menyerah.

"Siapa pun yang akan menemukannya, jelas ia melakukan



sesuatu yang besar."

"Bukan itu saja, Sekalipun tua dan sakit-sakit, orang takkan mau berpisah dengan hidup. Mati di saat tenaga diri masih utuh adalah tragedi semata."

Yanaki menganggukkan kepalanya pelan-pelan.

"Berilah saya tragedi macam itu kapan saja," katanya yakin. "Biarkan saya hidup dua atau tiga ratus tahun. Jiwa saya akan lelah, takkan ada lagi sesuatu di dunia ini yang akan menggodanya lagi. Lalu kematian akan datang dengan mudah. Tidakkah saya benar?"

Sesudah tiga gelas brendi, tanpa didesak Yanaki bercerita bagaimana ia menyelamatkan gedung itu dari 'kemusnahan oleh api' seperti dia sendiri menyebutnya. Ceritanya pelan tepat, tapi agak seperti hafalan. Jelas ia telah menceritakan kisahnya berkali-kali sebelumnya. Dan barangkali itulah sebabnya mengapa rasa bangga dan puasnya tidak begitu segar lagi setelah mengisahkannya berkali-kali. Sambil membungkuk atas buku catatannya, Emil mencatat semuanya dengan teliti. Dengan beberapa gelas brendi di perut, cerita itu bunyinya menarik sekali. Ia tahu tulisannya akan baik. Akhirnya Yanaki berhenti dan bersandar di kursi dengan tampang puas. Ketika Emil mengangkat kepalanya, tak sengaja terpandang olehnya muka si wanita. Mukanya ketakutan dan rusuh.

"Yanaki, kau belum pernah menceritakan hal-hal itu padaku," serunya.

"Sudah," gumam Yanaki.

"Kau belum pernah menceritakan hal-hal yang terpenting!"

"Buat apa bikin takut kaum wanita?" Yanaki tak senang.

Kedua laki-laki itu diam sejenak, masing-masing lagi termenung. Emil gelisah menggaruk-garuk hidung dengan pensilnya. Walaupun cerita itu meliputi banyak hal, masih juga ia belum mengetahui hal yang pokok.

"Saya bermaksud menanyakan," katanya. "Apakah Anda tak

takut ketika timbul kebakaran? Apa yang menyebabkan Anda melompat ke dalam api?"

"Saya takut?" Yanaki tersenyum. "Saya merasa bahagia, katakanlah begitu."

"Bagaimana?" Emil heran.

Yanaki menggaruk tengkuknya yang berotot dan kering, rupanya dalam keadaan sulit.

"Saya tak tahu bagaimana menjelaskannya," katanya pelan. "Saya sudah sembilan tahun melakukan pekerjaanku ini. Sembilan tahun yang panjang-panjang!" dan selama itu tak ada kejadian apa-apa, sama sekali tak ada apa-apa. Saya jalan keliling gang-gang, saya memarahi orang-orang karena sigaret-sigaret konyol mereka. Mereka semua sebal dan bosan melihat saya. Saya sudah muak dengan diri sendiri. Hak apa saya miliki untuk memakan roti negara? Sia-sia saja. Orang Bulgaria bukan jenis manusia begitu. Mereka tak dapat makan roti yang bukan hasil jerih payah mereka. Benarkah saya?"

Karena tidak mendapat jawaban, ia mengeluh pedih, seakan ia teringat suatu impian buruk dan melanjutkan,

"Saya jalan keliling di gang-gang, tapi rasanya semua orang melihat pada saya dengan pandangan yang curiga. Apa harus kulakukan? Saya malu kembali ke desa saya. Tapi juga tak baik tinggal terus di sini. Jadi ketika kebakaran itu timbul, saya berbahagia. Tak sedikit pun terpikir oleh saya bahwa saya akan dapat terbakar jadi abu, kalau terjadi suatu ledakan. Sejak waktu itu saya merasa lebih baik, sejak itu saya dapat tidur nyaman dan makan bernafsu."

"Benar!" seru istrinya terlompat dari mulut.

Emil menutup buku catatannya. Penemuan terakhir ini kurang cocok bunyinya bagi tulisannya.

Ketika Emil meninggalkan rumah si pemadam kebakaran hari sudah lewat jam sepuluh malam. Tak ada orang kelihatan berjalan dijalanan gelap itu, lampu-lampu di jendela rumah-rumah sudah



lama padam. Dari mobilnya ia melayangkan pandang terakhir pada jendela rendah di dasar gedung itu. Gorden putih terbentang ketat di kerangka jendela, berkilau seperti selaput dan sosok tubuh Yanaki, hidung mancungnya dan keningnya yang melandai tampak membayang sesaat. Sesungguhnya, apa juga yang dikatakan orang, si pemadam kebakaran itu bukan seorang tolol. Sekiranya istrinya tidak begitu menjadijadi kantuknya, Yanaki dan dia pasti akan terus menikmati brendi dan asinan itu sampai jauh malam.

Emil menghidupkan mesinnya dan menyetir mobilnya pelan-pelan sepanjang jalan yang tidak menarik itu. Walaupun ia telah minum brendi banyak sekali, ia merasakan ada yang tak beres pada mobilnya setirnya menarik ke sebelah kanan dan ada bunyi gemertak di bagian belakang. Ketika ia keluar dan sampai ke jalan besar yang menuju ke pusat kota, seorang anak muda berjaket kulit melambainya kuat-kuat. Emil ragu, tapi ia menghentikan mobil.

"Hei, Bung! Ban Anda kempes," seru anak muda itu.

Emil menyumpah dan keluar. Ban belakang yang kanan bocor, dan lama sekali ia jalan dengan ban kempes. Hanya sekali ia terpaksa menukar ban, dan pekerjaan tak berarti itu telah memakan waktu satu jam. Emil membuka jaketnya dan menggulung lengan baju. Selang setengah jam barulah ia berhasil mendongkrak mobilnya ke atas. Kemudian ia sadari, ia takkan dapat membuka sekrup-sekrupnya bila bannya tergantung di udara. Ia turunkan lagi dongkraknya, tapi itu pun tak menolong sama sekali. Sekrupnya begitu kencang hingga seluruh usahanya hanya menghasilkan mata yang membinjal dari liangnya dan urat-urat lehernya jadi merah seperti bit. Sepasang sepatu kasar berhenti di kaki lima dekat padanya, lalu diam sebentar dan suara mengejek bertanya,

"Hei, anak muda, pernahkah Anda mempelajari ilmu fisika?"

"Ya," jawab Emil ketus.

"Pernah dengar tentang Archimedes?"

Di saat-saat lain Emil pasti akan menjelaskan ia pernah menulis lakon dengan judul demikian. Tapi sekarang ia bertekun dalam

diam yang mengandung marah.

"Anda perlu tuas yang lebih panjang," suara itu melanjutkan.

"Betul," kata Emil dan ia melihat ke atas.

Orang itu kurus dan setengah umur. Tampaknya ia seorang buruh atau ahli mesin di sebuah pabrik mesin. Mukanya yang tak dicukur itu seperti mengejek, tapi memancarkan kebaikan hati.

"Bagaimana seharusnya saya melakukannya?" tanya Emil.

Tanpa berkata apa-apa orang itu mengeluarkan semacam alat yang bulat panjang dari sepatu botnya dan mencocokkannya ke dalam ujung kunci dongkrak yang bebas. Pekerjaan itu tak mudah, tapi dengan sedikit gerutu dan cucuran keringat kedua orang itu berhasil menyelesaikannya.

"Anda telah merusak ban Anda parah juga," kata orang itu dengan sesalan yang sungguh-sungguh.

"Ban dalamnya juga?"

"Dua-duanya, luar dan dalam. Anda tahu berapa harganya?"

"Ya," jawab Emil tanpa begitu peduli. "Celakanya ialah tak mungkin di peroleh di sini."

"Anda pemain sandiwara atau terhitung golongan itu?" tanya orang itu.

"Bukan, saya pengarang."

Ketika ia mendengar nama 'Emil' ia mengucapkan 'hem' yang pendek yang tak menunjukkan dia mengenalnya atau tidak. Dengan gerak yang cekatan tangannya mengeluarkan botol merah yang kenyal yang meliuk dan bertahan seperti makhluk hidup.

"Ini sebulan gaji, kira-kira," katanya dan tiba-tiba berseru, "coba lihat, ini sengaja ditoreh dengan pisau lipat."

"Saya akan bebankan pada kantor hal membayar segala kerusakan," kata Emil marah.

Ketika semua telah selesai, ia mengeluarkan sehelai uang kertas merah yang baru dari kantongnya.

"Jalan saja terus, anak muda," kata orang itu. "Jalanan bukan tempat jual beli."

"Oh, saya ingin Anda ... minum-minum dengan saya," gagap

Emil kebingungan sama sekali.

"Anda sudah minum. Itu lebih penting," kata orang itu sambil tersenyum. "Anda sangat baik. Apakah Anda ketiban hujan uang barangkah?"

Dengan muka kemalu-maluan Emil memasukkan kembali uangnya ke kantong. Ketika ia naik lagi mobilnya, rasa yakin diri segera kembali, seakan ia telah menyelesaikan pekerjaan itu seorang diri saja. Pekerjaan itu dan udara segar telah membeningkan kembali pikirannya dan ia sekarang merasa sadar dan haus. Lewat persimpangan demi persimpangan, di jalan raya yang lebar, lampu-lampu jalan pun makin banyak, tanda-tanda neon berkilau biru, kuning, dan hijau di depan matanya. Di sini jalan lebih ramai, aspal dingin terasa empuk dan menenangkan di bawah bannya. Emil memutuskan memasang radio, tapi secepat itu pula ia mematikannya lagi, karena di kedua pemancar Sofia, hanya terdengar pembicaraan saja. Sebuah mobil hitam besar melewatinya tak bersuara, lampu-lampunya yang merah bundar berkedip-kedip gelisah. Ia bukan orang yang paling tidak penting di jalan raya lebar ini rupanya. Di sudut jalan serombongan anak muda berjas hujan menunggu dia lewat dan ia mempergunakan kesempatan ini untuk melayangkan selintas pandangan sombong pada mereka. Ia hampir sampai di pusat kota, tapi ia belum memutuskan berhenti di mana.

Tempat pertemuan setengah kosong malam itu. Noda-noda anggur tampak merah di sana-sini pada taplak meja, dan repihrepit roti yang lengket di beludru biru kursi belum dibersihkan. Di tengah kesunyian tembakau hangat kepala-kepala botak berkilap dan pipi-pipi peyot terlihat diliputi asap. Emil melihat sekeliling dan hatinya lega melihat tiga orang rekannya duduk di sebuah meja di pojok. Ketiga-tiganya agak mabuk, kelepak baju mereka penuh ditaburi abu rokok. Emil duduk di meja mereka dan segera memesan sebotol anggur. Mereka tidak memperhatikannya. Foutekov yang duduk menghadapi kaca memperhatikan dengan

skeptis kepalaunya yang botak di kaca itu. Genadi berbicara pelan, tapi antusias dengan Smuri yang duduk dengan tangannya yang gemuk putih diletakkan di atas meja. Mereka menyebutnya Smuri karena rupanya seperti wanita gemuk yang gendut dan baik hati. Sigaretnya yang terpanjang di sudut mulutnya, mengepulkan asap ke dalam hidungnya yang berdaging tebal, membuat matanya tergetar, tapi ia tidak berkedip sedikit pun, tenggelam dalam menung atau tak sadar karena mabuk. Ketika Emil bergabung dengan mereka, Genadi mengernyit dan membisu. Smuri sama sekali tak melihat padanya.

"Dari mana?" tanya Fautekov pikirannya melayang entah ke mana.

Baru kini Emil menyadari bahwa ia datang ke sini bukan untuk sebotol anggur seperti yang ia inginkan, tapi untuk menceritakan pada mereka tentang si pemadam kebakaran. Ia menuangkan anggur ke dalam gelas teman-temannya dan mulai dengan hati-hati. Tapi dengan kata-kata sendiri cerita itu terdengar menjemuhan, tak menarik dan tak berarti. Untuk membubuhinya ia berolok-olok tentang diri sendiri, lalu tentang si pemadam kebakaran. Hanya Genadi yang mendengarkan, Fautekov sibuk lagi memperhatikan dirinya di kaca, sedang Smuri yang duduk di mukanya memusatkan pandangnya yang tak acuh pada bahunya. Ia sama sekali tak mendengarkannya.

Akhirnya Emil sampai pada akhir ceritanya. Mereka berempat diam membisu beberapa lama.

"Kau cium tangannya, tolol?" cetus Smuri tiba-tiba.

"Kau membungkuk dan mencium tangannya?"

Genadi dan Foutekov tersenyum kecil. Emil mengenal sifat Smuri, tapi karena sekarang sedang mendongkol karena kegagalan ceritanya, ia meledak marah. "Buat apa?" tanyanya.

"Sebab mestinya kau menciumnya. Sebab ia telah melompat ke dalam api, tolol!"

"Tenang, Smuri," kata Genadi dengan suara yang sebenarnya



mencambuknya untuk meneruskan.

Smuri segera mengarahkan matanya yang tak berwarna pada Emil.

"Tolol benar!" ia menggumam terus secara datar.

"Bagaimana orang dapat menjelaskannya padanya. Tak bisa! Karena ia belum pernah terjun dalam api apa pun. Dan ia takkan kunjung terjun, apa juga yang terjadi."

"Stop!" kata Emil tajam.

Smuri jadi marah, matanya sekonyong-konyong hidup.

"Apa maksudmu dengan stop," teriaknya. "Tolol, dungu! Apa yang pernah kau alami? Tahu apa, kau? Pernahkah tumitmu dipukuli dengan tongkat? Pernahkah kepalamu disorongkan dalam tempat cuci? Semua itu pernah mereka lakukan terhadapku!"

"Pantas!" kata Emil sengit.

"Tapi kami berjuang!" teriak Smuri tanpa mendengarkan kata-katanya. "Kami akan berjuang lagi, kau dengar? Kau si tolol yang memuakkan. Kami akan berjuang lagi kalau perlu."

Smuri marah benar, matanya yang bulat menyalanya. Ia mengangkat tinjunya yang gemuk dan menghempaskannya ke meja. Gelas-gelas terlompat dan salah satu tumpah isinya pada lutut Emil. Ini benar-benar melampui batas. Kemejanya menderita dua kali dalam satu hari.

"Kau gila!" katanya dingin.

Smuri tiba-tiba jadi tenang, api di matanya padam dan ia terus menggumam sesuatu dalam mulut yang tak di Dengarkan lagi oleh siapa juga. Emil membayar rekeningnya dan pergi tanpa bicara. Di kamar tempat melapor disadarinya Foutekov keluar bersama dia.

"Maukah kau mengantarkan aku pulang?" tanyanya.

"Boleh," jawab Emil mengernyit.

"Kau kenal dia, bukan?" kata Foutekov. "Kau sebenarnya jangan marah padanya!"

"Bukan itu," semprot Emil. "Kau mengajaknya supaya terus berbuat seperti itu. Ia mengatakan sesuatu dan kau melongo padanya seperti dia Confucius saja."

"Barangkali begitu," senyum Foutekov.

Sebentar saja mereka sudah di mobil. Motornya jalan, tapi Emil tidak bergegas untuk berangkat. Ia tak ingin mengakhiri hari seperti begini. Tapi ke mana ia dapat pergi dengan celana basah melekat pada lututnya? Ia sebenarnya dapat mengabaikan kemarahan orang, tapi mengapa dia harus menumpahkan anggur ke celana orang? Foutekov yang membalik untuk meletakkan jas hujannya di tempat duduk belakang, tiba-tiba berkata,

"Lihat, siapa tuh datang!"

Emil melihat di kaca spion ke belakang. Si Anggota milisi yang menegurnya tadi sedang menuju mobilnya dengan langkah pelan dan mencurigakan. Karena kagetnya, Emil menginjak gas begitu mendadak hingga mesin tercekik dan mobil melompat ke atas batu jalanan.

Dari belakang si anggota milisi meniup peluitnya. Emil mendengarkan bunyi mesin dengan napas tertahan dan merasa akan menghadapi kesulitan-kesulitan. Ia ingin meninggalkan mobilnya seketika itu juga dan menghilang di udara. Tapi mobilnya jalan juga dan bergerak makin cepat. Ketika mereka cukup jauh, Foutekov berkata,

"Kau mestinya berhenti."

"Ah," gumam Emil, "kukatakan nanti aku tak mendengarnya."

"Bisa, tapi siapa yang akan mempercayaimu?"

Emil merasakan adanya nada senang yang berinti jahat dalam suaranya.

"Apa aku akan lebih beruntung kalau ternyata aku mabuk?"

Fountekov diam. Lampu-lampu neon, biru dan kuning lagi-lagi berkilau di depan mereka.

"Hari sial," kata Emil mendongkol. "Benar-benar hari sial."

## *Anak Kecil dengan Biolanya*

Cuaca hari itu lembap dan mendung, tapi menjelang malam langit di atas gunung Lyulin jadi agak terang dan warna merah lembut matahari terbenam berkilau di kaca jendela. Anak dengan biola itu duduk membelakangi jendela memandang pantulan yang kemerah-merahan itu pada kaca televisi. Dalam remang-remang dingin kamar itulah satusatunya tempat yang hangat, sementara segala benda lainnya telah pupus warnanya dalam kelam bayangan. Beludru merah kursi bertangan yang diduduki Dady sekarang kelihatan sawo matang. Rambut Dady pun kelihatan sawo matang, matanya yang hijau tampak kelam. Tapi pantulan cahaya merah itu telah menyebabkan warna pucat pada mukanya, itu ciri jiwa fanatik, mendapat sepuhan warna yang agak hangat.

"Zat anti merupakan suatu kenyataan," kata Dady dengan sorot mata tajam pada si anak. "Bukan hanya dibuktikan logika saja. Aku telah melihat potret sebuah partikel zat anti."

Si anak sedang memikirkan hal lain dan menjawab melamun.

"Aku belum pernah membaca sesuatu ..."

"Mereka tidak menulis tentang itu, memang!" jawab Dady tajam. "Mengapa? Aku pun tak tahu."

Karena penafsiran bungkamnya si anak itu dengan tafsirannya sendiri menambahkan dengan suara mengagung-agungkan.

"Coba bayangkan! Segala sesuatu di dunia ini merupakan plus dan minus. Tak mungkin ada plus tanpa minus, dan tak ada minus tanpa plus. Siapapun harus berhenti sejenak untuk memikirkan

hal itu. Mengertikah kamu? Pokoknya zat anti itu berwujud secara nyata."

Dady meluruskan duduknya sedikit. Matanya bersinar fanatik lagi sama seperti tadi. Beberapa detik lamanya si anak lupa akan bayangan-bayangan seram yang berdesakan dalam pikirannya.

"Apakah yang disebut plus dan minus itu? Apakah itu juga nyata?" ia bertanya ragu.

"Tentu!" kata Dady sungguh-sungguh. "Semua itu tergantung pada arah gerak."

Tepat pada saat ini terdengar dentangan jam di dalam gang di luar. "Beginu cepat!" pikir si anak cemas. Dentangan itu hilang pelan-pelan seperti air merembes melalui celah di bawah pintu. Ketika bunyi itu lenyap, dengan suara agak tenang ia berkata,

"Dady, aku harus pergi."

"Ke mana?"

"Aku harus belajar main biola."

Dady merengut.

"Ayahmu benar-benar mengherankan. Seseorang yang begitu cerdas dan sungguh-sungguh, apakah ia tak menyadari bahwa sekarang ini zaman serba akal dan bukan zaman sentimen?"

"Malah sebaliknya," kata si anak gugup

"Sebaliknya?" ulang Dady, seakan tak mempercayai pendengarannya.

"Sebaliknya tentu!" serta si anak mendadak dan agak kasar. "Siapa percaya pada serba akal? Tak seorang pun! Sama sekali tak seorang pun!"

Sedang Dady melongo memandang padanya ia cepat-cepat keluar kamar. Tidak, ia sebenarnya tak boleh berbuat begitu, ia telah bertindak keterlaluan. Malam ini seharusnya ia tak boleh berbeda dari malam-malam lainnya, dalam nada maupun dalam tindakan. Tak boleh gugup, tak boleh lekas kaget. Si anak masuk ke dapur dan menyalakan lampu. Udara lembap dingin yang masuk dari pintu terbuka balkon kecil membuat dia menggigil sedikit. Ia putar knop alat pemasak air dan kemudian hati-hati ditutupnya

pintu sempit yang menuju balkon. Semua jendela di bangunan seberang jalan masih gelap. Beberapa menit lamanya si anak berdiri tegak tak bergerak mengharap-harap jendela itu akan terang tiba-tiba. Tapi di jendela gelap itu tak terlihat sesuatu bergerak, kamar bertembok hijau muda itu rupanya kosong. Hatinya juga sama hampanya, ketika ia kembali ke kamarnya.

Di dalam gang si anak berdiri lagi tertegun. Apakah ia akan mengenakan jas biasa atau jas hujan? Barangkali jas biasa, karena mereka akan lama di sana dan ia akan kedinginan. Tapi jas Italia yang berwarna seperti bulu onta itu sangat mahal. Orang-orang yang lewat selalu menoleh kepadanya kalau ia memakai jas itu. Malam ini tak boleh ada orang yang melihat padanya, tak boleh ada yang memperhatikannya atau kelak mengenalnya lagi.

Ketika ia kembali ke kamar tengah, Dady berdiri dekat pintu rangkap sambil termenung melihat ke luar. Walaupun dia hanya satu tahun lebih tua dari si anak, Dady kelihatannya setinggi ayahnya, hanya dadanya tidak sebidang dada ayahnya. Kakinya lurus kekar. Celananya ketat seperti kulit sosis, sejak lama sudah terlalu pendek baginya dan mata kakinya tampak membuku di bawah lipatan celana.

“Tubuhnya bukan main,” pikir si anak. “Dan bukan main jenialnya. Barangkali Dady kelak akan memimpin sebuah akademi.”

“Mari kita pergi,” katanya pelan-pelan.

“Mari kita pergi,” kata Dady menggema sambil memikirkan hal lain.

Suatu surat karantina berpalang merah dan bertuliskan “CAMPACK” tergantung di dinding tingkat pertama yang kapurnya telah terkelupas. Setengah lusin anak-anak, semua berambut keriting dan bermata bundar, tinggal di apartemen itu seperti dalam gua kelinci. Hampir setiap bulan tanda karantina tergantung di sana dan para orang tua di apartemen itu jadi putus asa memikirkan bagaimana mencegah anak-anak mereka ketularan penyakit.

Anak dengan biola itu mengangkat tangannya dari pegangan

tangga dan memasukkannya dengan hati-hati ke dalam saku jas bajunya.

Di pintu mereka berpisah. Kaki lima basah dan daun-daun kuning yang jatuh dari pohon berangan melengket tebal di kaki lima seperti gambaran mosaik. Seekor kucing putih berjalan hati-hati di atas batu-batu lebar yang basah itu seperti seorang wanita berjingkat enteng di atas ujung jari kakinya yang empuk. Sebentar-sebentar kumisnya yang putih menyentuh batu-batu lebar itu seperti jijik, tapi matanya waspada. Ketika anak itu mendekat, kucing mempercepat langkahnya menyeberangi jalan dengan lompatan-lompatan indah. Baru di kaki lima yang di seberang ia menoleh dan mengawasi biola itu dengan saksama. Barangkali biola itu lebih menakutkannya dari anak itu sendiri.

Pada waktu itu hanya sedikit orang di luar. Di waktu senja orang yang lalu lalang tidak memperhatikan orang-orang lain, dan itu lebih baik baginya. Mula-mula ia merasa seakan setiap orang mengetahui rahasianya dan ini mencemaskannya. Lebih baik ia tidak menjumpai orang, tidak bertemu mata dengan orang.

Begitulah biola yang tak punya tujuan itu melanjutkan perjalannya lebih tenang. Tapi setelah dekat pada apartemen Vas, ia melihat banyak orang berkerumun di sekitar pintu masuk.

Sekonyong-konyong biolanya terasa semakin berat dan langkahnya pun makin enteng dan pendek-pendek. Apakah gerangan artinya itu? Tidak ada apa-apa. Tentunya tidak apa-apa. Sungguhpun begitu ia mendekat dengan hati-hati, setiap saat siap untuk membalik dan kembali. Seorang laki-laki keluar dari kerumunan itu, mukanya yang abu-abu dan tak bercukur mengerenyut.

"Serangan ayan," gumamnya pada dirinya. Si anak sudah hendak lewat begitu saja, ketika ia teringat semboyan perserikatan mereka 'keraskan hatimu!' Dengan hati-hati ia menerobos di antara orang-orang sampai ke lingkaran paling tengah. Di tanah tergeletak seorang laki-laki muda, mukanya kaku dan pucat pasi seperti orang



mati. Pipinya sebelah tergores ketika jatuh dan darah bergumpal di lukanya, tapi tidak menetes ke bagian bawah mukanya. Napasnya mencuat-cuat mengerikan dan sewaktu-waktu badannya mengejeng kaku. Ketika si anak mundur keluar dari tengah orang ramai itu, mukanya seperti muka orang sakit itu warnanya. Ia merasakan akan mual yang hampir-hampir tak tertahan. Bagaimana kalau sekonyongkonyong Vas muncul tak ketahuan dan melihatnya dalam keadaan begini? Si anak berjalan pelan-pelan ke sudut jalan dan kemudian kembali lagi. Ia percaya warna mukanya telah kembali seperti sediakala, tangannya teguh lagi menggenggam pegangan peti biolanya. Sebuah mobil ambulans untuk pertolongan pertama melewatiinya dengan kecepatan sepenuhnya dan berhenti dengan mendadak di depan pintu masuk. Tanpa berhenti untuk menyaksikan apa yang terjadi lebih lanjut ia mulai naik tangga pelan-pelan.

Begitu ia tekan kenop bel, Vas membukakan pintu dan menyilakannya masuk, seakan ia sudah menunggu di balik pintu. Mukanya tampak tenang sekali, tapi suatu sinar gelisah memancar dari matanya. Vas merebut biola dari tangan si anak itu dan melemparkannya dengan cepat ke dalam sebuah lemari. Matanya yang menyala singgah sejenak di muka si anak.

“Mengapa kau?” tanyanya tak senang.

“Tidak apa-apa,” sahut si anak.

Vas mengerutkan keningnya dan memalingkan kepala. Pintu kaca ke gang tampak terang, sebuah radio lagi terpasang di dalam. Vas membuka pintu itu sedikit dan berkata keras-keras,

“Saya pergi,”

“Baik,” suara sedap seorang wanita menjawab dari dalam.  
“Kapan kau kembali?”

“Selang sebentar.”

Ya sebentar, atau dua bentar? Tak seorang pun dapat mengatakannya. Vas menutup kembali pintu itu dan langsung menuju ke luar.

Si anak memegang sikutnya.

"Apa kau tak hendak mengenakan apa-apa?"

"O, ya, tentu," gumam Vas bingung. Kemudian menambahkan dengan marah, "ah, tak begitu dingin, kok?"

Tapi ia toh mengenakan jas sekolahnya dan ini menyebabkan ia tampak lebih besar, hampir setinggi Dady, hanya lebih kurus. Mukanya jadi lebih kecil dan warna merah dadu yang menutupi keningnya sempit tampak lebih jelas. Vas memakai topi ski dari wol dan tanpa menoleh pada si anak itu ia pun keluar. Beberapa langkah mereka turun tangga tanpa berbicara. Akhirnya di tingkat terbawah si anak tak tahan lagi berdiam diri dan berkata agak gemetaran,

"Ada seorang laki-laki pingsan di luar."

"Apa sebabnya?" tanya Vas singkat.

"Entah, orang ayan."

"Itu sebabnya kau begitu pucat tadi, bukan?" kata Vas menghina.

Si anak tak menjawab. Mobil ambulans itu sudah pergi mengangkut orang ayan tadi dan orang sudah lama bubar. Mereka mengambil jalan pintas, sebuah jalan kecil, demikian kuning oleh daun gugur yang menutupnya hingga batu-batu alasnya hampir tak tampak. Berkawan-kawan burung gelatik mencereket di atas pohon dan dahan-dahan kering bergoyangan di senja gelap itu seperti berjiwa. Vas berhenti dan memandang berkeliling mencari batu. Tapi karena tak menemukan yang memadai ia berjalan terus tanpa bicara dan mukanya suram. Ada juga beberapa batu di ujung jalan. Di situ batu-batu alas jalan telah diangkat dan disusun jadi dua tumpukan di dekat kaki lima, sedangkan alur yang membelah jalan jadi dua ditutupi pasir kuning yang basah.

Sebuah mobil yang telah salah jalan dan terjebak sedang mundur berkelang-kelok di antara kaki lima. Ketika mobil sudah lebih dekat si anak melihat bahwa orang yang duduk di belakang stir sangat gemuk dan rupanya susah memalingkan kepala dan melihat ke belakang.

"Tolol!" kata Vas menghina. "Masa orang begitu diberi

rebewes."

Si anak diam lagi. Kalau diucapkan orang lain, kata-kata ini mungkin biasa saja, tapi ini justru diucapkan Vas ....

Pernah Evgeni sekonyong-konyong menyerahkan stir pada Vas tanpa memberi tahu lebih dulu. Dan walaupun mobil berjalan terus, jalannya lebih kurang berkelang kelok seperti mobil yang baru saja lewat. Evgeni memperhatikan tanpa berbicara, di pipinya tampak sebuah senyum mengejek seperti diukir dengan pahat. Lampu-lampu besar mobil sebentar menyinari tepi kiri jalan, sebentar lagi tepi kanan, sorotannya menyapu batangbatang pepohonan dan menyimbahi semak dengan cahaya terang benderang. Tiba-tiba sebuah bus besar muncul dari tikungan. Cahaya lampu besarnya menyilaukan mata mereka.

"Putar kenopnya dan matikan!" seru Evgeni.

Vas tak tahu mana yang harus dimatikannya, mesin atau lampu. Ia lemas tak dapat menggerakkan stir dan mobil bergerak ke kiri ke arah jalan bus. Evgeni yang tetap berkepala dingin, dengan cekatan merebut stir dan membelokkan mobil dengan tajam ke arah kanan. Tetapi ia tak dapat menguasainya dengan baik dan mobil Opel yang baru dan mengkilap itu nyebur ke dalam selokan. Waktu kecelakaan itu Vas hanya mendapat benturan ringan, tetapi mereka tak dapat mengeluarkan mobil itu dari selokan. Lebih-lebih lagi karena tak ada waktu untuk itu. Sorotan lampu-lampu lain tampak di kejauhan dan mobil yang datang itu mungkin akan berhenti untuk memberi pertolongan. Dan tentu akan segera ketahuan bahwa mereka sama sekali belum berhak untuk mengendarai mobil dan mobil itu mobil curian. Mereka hanya mematikan mesinnya dan menghilang di hutan gelap. Evgeni berjalan di muka, mereka dengar langkahnya cepat dan pasti di dalam gelap. Vas yang masih ketakutan, terbentur keras pada sebuah pohon, tapi kali ini ia tidak memaki maupun mengeluh. Mereka berjalan menempuh satu lingkaran kecil dalam hutan dan muncul lagi di jalan besar dekat rel kereta api. Lampu belakang merah sebuah mobil tampak bersinar tak bergerak di dekat tempat kecelakaan tadi.

Pada saat itulah Evgeni menampar Vas. Pukulannya keras membuat anak itu terguling.

"Kau tak bucus," lalu Evgeni menambahkan dengan seram, "kau manusia tak berguna!"

Kejadian itu hanya sampai di situ saja, tapi Vas tak pernah dipercayakan lagi memegang kemudi.

Sekarang mereka berjalan pelan-pelan sepanjang jalan raya lebar mengikuti terusan. Lampu-lampu di kedua tepi terusan itu menyala, tapi cahayanya tertutup oleh daunan pohon-pohon rindang. Tapi bagaimanapun juga, tidak gelap benar. Di bawah, di dalam terusan, air keruh mengalir cepat, riuh memerciki tepian batu yang basah. Tak ada seorang pun duduk-duduk di bangku-bangku taman dan bayangan gelap seseorang lalu pun jarang tampak. Mereka melintasi jalanan di taman dan mengambil jalan lebar yang menyusuri pagar hijau yang tumbuh di sepanjang tepi terusan. Di sini lebih gelap dan bunyi percikan air lebih keras.

Ketika mereka dekat pada tempat yang dituju, mereka melihat sosok tubuh seorang laki-laki dan seorang perempuan duduk di bangku di tempat yang paling gelap. Celaka! Dan mereka tak lebih dari seratus meter jauhnya. Vas memperlambat langkahnya.

"Mari kita duduk," ia usulkan.

Bangku taman itu basah seperti bangku-bangku lainnya, seperti jalanan, seperti daun-daun kuning pepohonan, seperti tiang-tiang lampu. Mereka duduk dan tak bicara.

Bangku yang satu lagi hanya lima langkah jauhnya. Anak-anak itu dapat melihat jelas bentuk badan kedua orang itu, tapi muka mereka disaput gulita. Yang laki-laki badannya agak besar dan bahunya tampak lebar dan kekar. Ia telah menggelar jas hujannya di atas bangku dan perempuan kecil itu menyelimuti dirinya dengan jas itu hingga hanya tampak bahunya dan rambutnya. Vas mendekapkan mulutnya yang tebal dan basah ke kuping si anak itu.

"Mereka akan pergi kalau kita duduk-duduk di sini lama-lama," bisiknya.

Si anak tak menjawab segera.

"Bagaimana kalau mereka pindah ke tempat yang kita tuju?" tanyanya khawatir.

"Tak mungkin."

"Bisa saja! Di sana tak ada lampu."

Memang betul. Semalam mereka sengaja telah memecahkan lampunya dengan bandringan, Vas terdiam. Sedang ia ragu memikirkan apa yang akan dilakukannya, laki-laki di bangku itu berseru pada mereka,

"Hai anak-anak! Pergi, ya!"

Suaranya kasar dan tak menyenangkan. Anak-anak itu segera pergi lewat jalan kecil itu tanpa berkata sepatah pun. Setelah kira-kira sepuluh langkah dari situ Vas menoleh ke belakang dan melepas teriak yang menusuk:

"Kau bandot!"

Sikapnya yang tegang menandakan ia siap lari setiap saat. Tapi dari arah si laki-laki itu tak terdengar jawaban apa-apa. Kedua anak itu berjalan lagi di bawah rimbun pepohonan yang dihinggapi burung-burung yang hitam dan yang sedang mencari mangsa. Seekor kucing melompat dari tepi terusan yang gelap dan berhenti sebentar dalam lingkaran kuning cahaya lampu. Ia melihat pada mereka dan anak-anak itu melihat seekor tikus besar yang mati bergelayut pada mulutnya seperti kain lemas. Sejenak mereka tertegun karena rasa mual. Kucing itu lari dan menghilang dalam semak. Suatu pertanda tak baik dan lebih-lebih lagi kucing itu telah memotong jalan mereka.

"Kalau ia makan tikus itu ia akan mati kaku," gumam Vas dendam, dan membiarkan si anak duluhan melintasi tempat berbahaya itu.

Tak lama kemudian mereka duduk-duduk di bangku mereka dalam bayangan pohon besar. Sehari sebelumnya di sini ada dua bangku, tapi pada malam harinya Evgeni dan Vas telah memindahkan salah sebuah jauh dari situ arah ke bawah dekat terusan. Dari tempat ini mereka dapat melihat tempat terbuka yang gelap di depan rumah kecil itu dan sebagian dari jalan raya

lebar di kanan-kirinya. Tapi rumah kecil itu sendiri di bawah tanah dan hanya atap semennya yang hitam dengan kedua cerobong anginnya pendek tampak di atas tanah sebuah kakus umum. Bagian untuk laki-laki tepat di hadapan mereka. Sebuah tangga tua dan licin menurun ke bawah dan menuju langsung ke tempat itu sendiri yang lembap dan ala kadarnya diterangi sebuah bola lampu. Walaupun bola lampu itu dilindungi jala kawat, mereka akan selalu dapat memecahkannya. Tetapi, setelah diadakan rundingan mereka membiarkannya. Tak boleh gelap sama sekali dalam kakus umum itu.

"Evgeni terlambat lagi," keluh Vas.

Itu tak benar. Evgeni tak pernah terlambat. Mereka barang kali yang datang terlalu cepat dan itu pun tak baik. Sudah berkali-kali Evgeni mencoba mencamkan kepada mereka bahwa dalam hal-hal demikian mereka harus cermat dan tepat sungguhpun jika dilihat sepantas seakan tak ada gunanya. Si anak melihat pada arlojinya, tapi ia tak dapat melihat apa-apa di dalam gelap. Ketika ia hendak pergi ke tempat yang lebih terang, Evgeni datang.

Seperti biasa ia datang tenang dan tanpa bersuara dan duduk di samping mereka tanpa memberi salam. Ia sedikit berbau tembakau dan sesuatu hal lain yang terasa oleh si anak itu tanpa dapat menyifatkannya, sesuatu yang aneh dan bersifat jantan yang samar-samar juga dimiliki ayahnya. Evgeni segera mengeluarkan rokoknya dan si anak menatap mukanya ketika Evgeni menyalakan kotak apinya. Dalam cahaya api mukanya tampak lebih tua, agak rengus, tapi tenang. Mukanya yang berpipi lebar, dengan hidung kukuh mancung lurus dan sorot mata bulat kejam itu selalu menakutkan kedua anak itu, tapi bersamaan dengan itu meresapkan rasa kuat, aman, dan patuh. Laki-laki ini bukan jenis mereka. Ada sesuatu seperti besi pada dirinya, tapi anehnya, ia telah memiliki mereka sebagai teman. Si anak sering memikirkan hal itu, tapi sekarang ia hanya merasakan gelombang-gelombang ketenangan yang memancar dari hatinya ke jari-jari tangan. Ia juga merasakan bagaimana ciri-ciri watak Vas menjadi luntur, kejelekan berkeras

kepala mengenai tetek bengek dan pemarah. Barangkali begitulah mestinya agar segalanya dapat diselesaikan dengan baik.

Evgeni merokok tanpa berbicara. Dalam jas hujannya yang hitam kaku di mata mereka tampaknya ia seperti memakai baju besi, kaku dari pinggang ke atas. Sekarang ia duduk lebih tegak dari biasa disebabkan benda yang dibawanya dalam kantong kanannya. Ia membawanya di kantong itu, ini si anak ketahui. Ujung rokoknya menyala rata, asapnya nyaman menyelubungi mereka. Ia sedang berpikir. Tapi apa yang dipikirkannya, kalau segala sesuatunya sudah diputuskan? Belum pernah Evgeni menarik kembali apa pun juga yang sudah diputuskannya untuk dikerjakan.

Akhirnya ia berkata pelan sambil melihat lurus ke depan.

"Nah, mari kita siangi untuk penghabisan kalinya.

Kalau seseorang belum siap, biar sekarang juga ia menarik diri."

Si anak menahan napas, dan merasakan rasa kalang kabut yang samar-samar, tapi juga manisnya rasa kebebasan. Belum pernah Evgeni berbicara begini pada mereka, belum pernah ia meminta persetujuan mereka.

"Tentu saja kami siap!" kata Vas gugup.

"Bicaralah untuk dirimu sendiri," kata Evgeni kesat. "Villy?"

"Apa?" kata si anak kaget.

"Ayahmu belum tahu apa-apa tentang hal ini, bukan?"

"Tidak."

"Aku akan memperoleh uang itu selang dua atau tiga hari," kata Evgeni. "Jadi itu tidak menjadi soal."

"Bagaimana kau akan memperolehnya?" tanya si anak perlahan.

"Aku tahu caranya. Aku congkel lampu besar mobil profesor."

"Itu tak cukup hasilnya," kata si anak ragu.

"Jangan khawatir. Masih ada akal lain. Jadi itu tak menjadi soal."

Si anak diam. Pertanda apakah tersimpul dalam suara lembut aneh ini? Barangkali Evgeni telah merenungkannya lagi dan

sekarang ia mengharapkan pertolongannya demi mempertahankan kebanggaan dirinya. Sebelum sempat berpikir lagi tanpa disadarinya tercetus dari mulutnya,

"Barangkali lebih baik begitu."

Evgeni melompat bangkit begitu cepat sehingga si anak hampir melongo keheranan. Evgeni marah sekali, suaranya gemetar.

"Monyet!" katanya dengan suara menggeram. "Kau pengecut! Pergi dari sini!"

Vas yang sedang melihat ke arah tempat terbuka, memegang lengan bajunya.

"Evgeni!" katanya dengan suara ketakutan.

"Kau dengar aku? Pergi dari sini segera!"

"Evgeni!" kata Vas lagi.

Sekarang Evgeni menyadari segalanya dan melihat sekelilingnya. Seorang laki-laki sedang menuju ke bangunan kecil itu. Tampaknya tua, geraknya melangkah tidak kukuh dan langkahnya pendek-pendek. Evgeni duduk lagi. Laki-laki tua itu menuruni tangga pelan-pelan, sambil berpegang dengan hati-hati pada dinding, seakan anak tangga itu terbikin dari balok es licin. Ketika ia hilang di dalam pintu masuk yang gelap, Evgeni menoleh pada si anak dan berkata dengan suara berubah dan tenang,

"Nah, pergilah cepat-cepat!"

"Tidak!" seru si anak putus asa. "Kau sudah berjanji."

"Aku berjanji, tapi kau bohong kepadaku."

"Aku tak pernah membohongi kau."

"Memang! Mengapa kau menarik diri?"

"Aku tidak menarik diri. Kukira kau kehendaki begitu!"

Baru sekarang Evgeni membalik badannya dan mengawasi si anak dengan penuh perhatian.

"Tidak," katanya ketus, tapi suaranya tidak sekejam tadi lagi.

"Aku hanya menguji kau."

"Aku tak mengerti. Kusangka kau menghendaki begitu."

"Bagaimana aku dapat menghendaki seperti itu? Aku tidak seperti kau," kata Evgeni kasar.

Setelah berpikir beberapa lamanya, ia tambahkan dengan seram,

“Pergilah!”

Si anak bangkit tiba-tiba dan menuju kaki lima. Pupus semua sisa rasa kebebasannya, bahkan juga kenangan padanya. Ketika itu ia merasa hatinya sakit bukan main, segala apa pun masa bodohlah baginya sekarang. Ia menyeberangi tempat terbuka yang gelap dan berhenti ketika sampai di kaki lima. Rasa kesepian dan kesal begitu menusuknya sehingga kakinya tak mau lagi dibawa melangkah. Ia takkan pergi ke mana-mana, ia akan berdiri di sini, apa pun juga akan mereka lakukan! Ia akan berdiri di sini biarpun nanti ia akan mengacaukan rencana mereka.

Laki-laki tua itu muncul lagi dari pintu gelap itu seperti keluar dari liang kubur. Mukanya kurus dan penyakitan seperti muka seseorang yang telah menderita penyakit berat. Tapi rupanya ia tidak miskin, jas luarnya terbuat dari bahan mahal, ikat leher wol yang melilit di lehernya halus dan baru. Bagaimana kalau orang itu dia ...! Ia tak boleh begini! Atau barangkali ia seharusnya justru begini, adakah kedengaran olehmu, bocah cilik yang malang—kuatkan hatimu .... Sekarang semua sama saja.

Si anak jelas melihat Vas bangkit dari tempat duduknya dan datang mendekatinya. Laki-laki tua itu sudah pergi lebih jauh dan menghilang di dalam kegelapan jalan raya lebar dengan langkah-langkah lemah.

“Mari sini,” kata Vas dengan nada tak menyenangkan.

“Kau memanggil aku?”

“Bukan aku, Evgeni.”

Keduanya kembali ke bangku. Evgeni masih merokok dan melihat ke tanah.

“Kau boleh terus turut,” katanya kesat. “Tapi Vas akan turun ke bawah bersamaku. Kau akan melindungi kami dari luar.”

“Baik,” suara si anak seperti tersumbat.

Tapi itulah suatu pukulan hebat. Belum pernah sebelumnya Evgeni lebih mengutamakan Vas dari dia. Mereka bertiga selalu lebih

unggul dari yang lain, tapi Evgeni tahu benar dari mana datangnya ilham. Evgeni tahu benar siapa pencipta semboyan yang mereka patuhui semua.

Pada saat itu seorang laki-laki menuju tempat terbuka yang gelap. Mereka telah melihatnya ketika ia lewat dengan langkah kaku di bawah lampu. Orangnya berbadan tinggi besar, berpakaian jas luar sangat ketat dan renyuk yang dikancingkan di depan. Ia memakai pet biru, yang rapat menutupi kepalanya, dan mukanya penuh derita dan kebiru-biruan, gembung dan berkulit tak sehat, tampak di bawah pet itu. Di tempat terbuka orang itu berhenti dan badannya sekonyong-konyong melipat dua seperti mengalami serangan sakit perut tiba-tiba, lalu cepat-cepat ia menuruni tangga. Anak-anak itu saling pandang.

"Jangan," kata Evgeni singkat.

Orang yang mereka pilih datang dari ujung jalan raya lebar sebelah selatan. Jam sudah menunjukkan pukul 8.40 dan bus merah baru saja berhenti di perhentian bus. Bunyi mesin dieselnya terdengar makin redup di kejauhan. Di saat itu mereka melihat jas berwarna terang dan sarung tangan kuning. Ketika ia lewat di bawah lampu, mereka melihat mukanya sebentar muka laki-laki tampan, tapi agak hitam dan kebingungan. Orang itu tergesa-gesa. Di tempat terbuka ia ragu sesaat, lalu ia menuju tangga. Sebelah kanan jasnya agak melembung disebabkan sesuatu yang tak dapat mereka lihat.

Anak-anak itu saling pandang lagi. Walaupun sangat gelap, mereka seperti saling mengerti maksud pandangan masing-masing.

"Mari," kata Evgeni.

Sesaat si anak merasa mual seperti ada yang meninju perutnya. Ketika ia bangkit dari bangku, mulutnya penuh berisi ludah asin dan dengkulnya agak gemetaran. Dalam kesadarannya tidak kentara suatu apa pun, tiada pikiran maupun emosi, hanya ada kekosongan tak terbatas dan di luar perhitungan waktu.

Sesampai di kaki lima si anak baru sadar dan melihat sekeliling mula-mula ke utara, ke arah jembatan, lalu ke selatan. Tak ada

segelintir manusia pun tampak di sekitar itu, hanya lampu hijau bus berkelip di kejauhan. Seperti ada yang menjawab, tiba-tiba saja kilatan biru menyambar-nyambar di atas jembatan dan letikan-letikan listrik biru itu pun larut di tengah gulita, sebuah trem lewat.

Evgeni mengangguk dan menuruni tangga. Tak terbaca apa-apa pada wajahnya yang tak bergerak. Pada anak tangga ketiga Vas tergelincir dan hampir-hampir tak dapat menjaga keseimbangan badannya, Evgeni hanya mengatupkan gerahamnya dan membiarkan Vas jalan duluan. Ketika mereka sampai di bawah, orang itu sedang berdiri bersandar pada dinding yang basah karena air mengucur. Vas berdiri dekat orang itu, tapi tangannya begitu gemetar hingga ia tak dapat membuka kancing jasnya yang terbawah. Evgeni masih berdiri di belakang Vas, menatap punggung lebar orang itu dengan lengan bajunya yang tak berkampuh, bagian bahunya terkulai-kulai. Jas dan topinya berwarna kelabu dan pinggir syal dari wol menongol kuning di atas kelopak baju. Tanpa berpikir lebih jauh Evgeni mengeluarkan pipa timah hitam dari kantong kanan jasnya dan menghantamkannya sekutu tenaga. Pukulan itu tepat mengenai tempat yang dimaksud, yaitu di lekuk topi.

Kaki orang itu jadi lemas dan ia jatuh telentang di lantai kotor. Suatu bunyi yang tak disangka-sangka, bunyi gelas pecah memenuhi ruangan sempit itu. Setelah itu, sunyi kembali, hanya bunyi gelogok yang terdengar dari air yang mengalir turun dari dinding licin. Bola lampu listrik kuning yang berselabung kawat jala bersinar tak berkedip dari langit-langit.

Ketika Evgeni membungkuk untuk memeriksa orang itu ia tiba-tiba mencium bau keras minuman konyak yang botolnya dibawa-bawa orang itu dalam kantongnya. Ia melanjutkan memeriksa kantong-kantong orang itu tanpa melepaskan matanya dari muka orang itu. Mukanya kelihatannya tidak seperti muka mayat, walaupun tampaknya tak berjiwa dan kaku. Ketika membuka jas, Evgeni melihat seikat bunga kuning teremas, tapi masih segar.

Bunga-bunga itu tidak dikantongkan. Orang itu hanya mendekapnya dengan sikutnya. Evgeni juga membuka jaketnya dan cepat-cepat memeriksa kantong-kantong dalamnya. Di salah satu kantong ia menemukan dompet, dan kartu keterangan di kantong lainnya. Tapi dompetnya terasa tipis seperti kosong. Ia hendak memeriksa kantong belakang dari celana orang itu, tapi orang itu telentang. Baru saat itulah Evgeni mendongak kepada Vas yang sedang berdiri dan memandang ke bawah kepada Evgeni dengan mata kebingungan, dan mukanya luncung mirip jeruk kekeringan.

"Tolong aku!" desis Evgeni.

Tapi Vas seperti tidak mendengarnya. Dengan susah payah Evgeni mengangkat badan yang berat itu dan memasukkan tangannya ke kantong belakangnya. Tepat di saat itu orang itu membuka matanya dan langsung menatapnya.

Evgeni bangkit mendadak.

"Lari!" katanya parau.

Tapi Vas tidak bergerak. Evgeni menonjok dadanya dan baru setelah Evgeni lari, Vas mengikutinya. Orang itu mengangkat dirinya dengan bertelekan. Suatu teriakan tertahan keluar dari rongkongannya. Kedua anak itu lari terbirit-birit keluar seakan dihalau dengan lecut.

Mereka tak boleh lari. Ini mereka tahu sebelumnya. Mereka harus meninggalkan tempat itu dengan langkah tenang dan tetap. Tanpa melihat sekeliling dulu Vas menyeberangi jalan dan sampai di kaki lima di seberang. Ia harus menuju arah selatan ke jurusan stadion, lalu membelok ke utara, arah mereka tadi datang. Setelah lari sepuluh langkah, Evgeni sadar bahwa ia masih memegang pipa timah hitam itu. Jembatan, tempat ia seharusnya melemparkan pipa itu ke dalam terusan, masih jauh, dan sungguhpun dibungkus dengan kain wol, pipa itu membakar tangannya seperti besi merah panas. Tanpa berhenti dulu ia melemparkan pipa itu ke dalam semak dan mempercepat langkahnya.

Pada saat itu orang yang berjas warna terang itu menaiki



tangga terhuyung-huyung. Darah mengucur dari mukanya dan sudah mengisi mata kanannya. Dalam ketakutannya ia membentangkan kedua belah tangannya yang berlumpur dan dengan sekuat tenaga berteriak minta tolong.

Bagi anak-anak itu teriakan tersebut sekervas bunyi tong besar yang digelindingkan orang di atas batu-batu granit yang jadi alas jalan raya lebar itu.

“Tangkap mereka!”

Evgeni dan Vas lari sekuat tenaga. Villy menengok ke belakang dan melihat sosok tubuh yang menakutkan itu melambai-lambaikan tangan dan berteriak-teriak tak keruan. Hanya satu pikiran yang menggolaki otaknya, ia tak boleh lari. Tapi ketika ia membalik, tak jauh dari dia, dilihatnya sosok tubuh kurus si Vas lari pontang panting di jalan besar yang lebar itu. Kakinya seakan terhuyung-huyung, jambul topi skinya melompat-lompat bagi kesetanan di kepalanya. Tak seorang pun tampak, hanya lampu-lampu besar sebuah mobil yang kesepian berkelip-kelip lemah di kejauhan. Sesaat kemudian lampu itu memancarkan sorot yang menyilaukan dan begitu lewat, cepat menjauh lagi. Vas mendekati persimpangan dan mengendorkan kecepatannya sesaat, lalu menikung hilang dari pandangan. Beberapa saat kemudian si anak melihat sebuah sepeda motor membelok dengan cepat di tikungan jalan itu juga.

Tapi ia tak punya waktu memikirkan itu semua. Seseorang sedang mengejarnya. Si anak masih dapat berdiam diri beberapa detik lagi, tapi ketika bunyi langkah-langkah itu sudah dekat benar padanya, dengan sekuat tenaga ia melompat ke muka.

“Tangkap!” terdengar teriakan seram di belakangnya.

Si anak lari terus. Ia tak tahu hendak lari ke mana, juga ia tak tahu berapa jauh ia dapat lari. Ia lari ke arah depan dengan membabi buta, diikuti oleh langkah-langkah yang menyeramkan itu. Ia tak berpikir lagi, tak mengharap apa-apa lagi, ia hanya tahu ia harus lari demi keselamatan nyawanya, makin cepat dan jauh makin baik. Langkah-langkah di belakangnya sekonyong-konyong

hilang, tapi suara yang menggeledek itu lagi-lagi mencapainya,  
“Tangkap!”

Dua bayangan hitam sekonyong-konyong muncul dari tengah gelap di jalan itu. Si anak menabrak mereka, lalu kehilangan keseimbangan dan jatuh. Dua tangan kuat menangkapnya dan mengangkatnya ke atas. Dan ketika kakinya merasa berpijak lagi di tanah, ia melihat muka yang berlumuran darah dan sepasang mata yang menatap matanya tanpa ampun.

“Betul dia!”

“Bukan saya!” teriak si anak putus asa.

Suatu tamparan menggelegar membuat dia terguling ke tanah, tapi sesaat kemudian tangan-tangan itu juga mengangkatnya lagi. Sekarang muka yang berlumuran darah itu dekat benar pada mukanya dan dengan ketakutan si anak itu merasakan embusan napas panas orang itu.

“Mereka tadi berdua!”

Seorang wanita yang tak terlihat olehnya berteriak marah di belakangnya.

“Tak tahu malu! Macam orang dewasa apa kau ini memukul anak kecil?”

Tiba-tiba ia menutup mulut. Mula-mula ia melihat punggungnya yang basah dan berlumpur, lalu tangannya. Tetapi orang itu membalik dan ia melihat mukanya yang berlumuran darah, mulutnya terengganu dan ia melangkah ke samping tanpa berkata. Si anak yang memakai jas hujan itu dapat melepaskan diri, tapi rambutnya dijambak, dan si wanita yang jadi ketakutan, cepat-cepat pergi.

Pengendara sepeda motor itu berhasil menangkap Vas kira-kira pada waktu itu juga, ia seorang buruh pabrik berbadan pendek dan berbahu lebar, lebih pendek dari Vas, berbaju montir kotor dan bersarung tangan kulit warna hitam. Untuk dapat mengimbangi Vas, ia melambatkan motornya dan mendekati kaki lima. Pada kecepatan ini motornya kurang beres jalannya dan teriakkannya, “Stop!... Stop! Kau bangsat!” tenggelam dalam batuknya knalpot.

Tapi Vas lari terus membabi buta. Tak teringat olehnya sama sekali untuk membelok dari jalan dan masuk ke salah satu halaman rumah. Di saat itu seorang laki-laki gemuk dengan kaki diperban bersandal bulu kempaan keluar dari sebuah rumah dan berhenti ragu-ragu. Tak sulit bagi Vas untuk melewatinya, tapi dalam paniknya ia mengambil putusan menyeberangi jalan. Sepeda motor itu menyusulnya tepat di tengah jalan. Bersama dengan benturan pada roda depan, pengendara motor itu mengerem. Vas jatuh tertelungkup dan mesin motor mati. Ketika orang yang kakinya diperban itu mendekat dengan malu-malu dan ragu-ragu seperti tadi, ia melihat seorang laki-laki muda yang kebingungan berusaha memelihara keseimbangan sepeda motornya dan seorang anak yang berteriak-teriak dan menendang-nendang batu jalanan.

Lalu Evgeni tertangkap. Laki-laki dan wanita yang dudukduduk di bangku mendengar teriakan-teriakan itu. Si laki-laki bangkit dan berdiri diam-diam dalam bayang-bayang menara transformator menunggu datangnya anak itu. Evgeni melihatnya pada saat terakhir, berhasil meloloskan diri dari tangan kuat yang telah menangkap kelepak jasnya dan lari lagi sepanjang jalan besar. Kejar-mengejar itu berlangsung dua puluh langkah lagi. Laki-laki itu mempercepat larinya sedikit dan setelah anak itu tersusul lalu digaetnya dengan kaki kanan. Evgeni terhuyung dan terjerembab di kaki lima. Ketika bangun, darah mengucur dari hidungnya, tapi matanya begitu galaknya, hingga si laki-laki itu sesaat tertegun kaget. Evgeni mempergunakan saat ini untuk meninjau pengejarnya bagai kesetanan. Tapi kesempatan ini hanya beberapa detik lamanya. Seorang anggota milisi yang telah diberi tahu, datang ke tempat kejadian itu dan menghentikan perkelahian itu.

Dalam waktu singkat ia menggiring ketiga anak itu ke pos milisi.

Segala sesuatu rapi di kamar itu ... orang-orangnya maupun perabot-perabotnya. Hanya kursi Villy yang kosong. Keluarga itu sedang makan siang. Keluarga ini biasanya selalu makan tanpa bicara, tapi kali ini tidak terdengar gemerincing piring sama sekali.

Bahkan si pembantu rumah tangga yang berkulit hitam dan ceramah itu tak berkata sepatch pun. Di dalam kamar ia membisu muram, tapi di dapur ia menyeka air matanya dengan telapak tangan. Mulutnya yang kering berkumis dikelantang, terkatup rapat karena marah. "Semua ini terjadi karena membiarkan si anak seorang diri saja di rumah. Apa mereka tak cukup penghasilannya hingga mereka dua-duanya harus bekerja?"

Tapi bila sudah di kamar lagi wanita itu merasa kasihan pula. Ia telah bekerja di sini bertahun-tahun, ia sudah terbiasa di lingkungan keluarga ini dan ia menyesali diri lebih dari mereka sendiri. Tapi bagaimanapun, hari ini ia tak tahu siapa yang harus lebih dikasihani. Barangkali ibunya yang hari ini hampir tak makan. Barangkali ayahnya yang rupanya tiba-tiba telah menjadi tua dan kisut. Sungguhpun apa yang telah terjadi, menurut pendapatnya orang berbadan besar dan tenang ini, yang begitu percaya pada dirinya telah menguasai diri dengan baik. Sejak ia pulang tak sekali juga ia bersuara keras, tak mengucapkan sepatch kata teguran, tapi tatapan matanya yang tenang dan dingin itu kadang-kadang lebih berat tindihannya dari kata-kata yang terkejam. Kalau ia masuk rumah, semua diam dan si anak akan segera menghentikan permainan biolanya. Si wanita menyukai hal ini. Ia tak menyukai orang tua yang memanjakan anak-anaknya dan menghujani mereka dengan ciuman. Seorang ayah tetap seorang ayah dan jika yang lainnya tak takut kepadanya sedikit pun, segala-galanya akan berantakan. Ia selalu percaya akan hal ini dan ia yakin ia benar.

Di waktu makan hanya Sashka yang makan bernafsu, seperti biasa. Ia berasa malu, tapi toh terus saja makan. Tadi pagi ia pergi kuliah tanpa sarapan. Ia tak berani meminta uang pada ayahnya dan ia tak pernah meminta uang pada ibunya. Ia telah menahan lapar sepanjang pagi, gara-gara Villy tentunya.

Ia tak merasa kasihan padanya. Dengan sepenuh hati ia ingin dapat mencintainya dan menasihatinya pada hari ini, tapi ia tak dapat. Ia merasa takut mengingat kekejaman hati sendiri, tapi

sebaliknya dari merasa kasihan malah ia merasakan suatu perasaan puas yang samar-samar dan getir. Mereka lebih mencintai dia—ia tahu dalam hatinya. Mereka tak memperlihatkannya terang-terangan, tapi ia merasakannya. Ini dapat dimengerti kalau dari pihak Olga, sangat biasa bagi Olga, tapi mengapa ayah juga? Olga bukan ibu kandungnya dan Villy adik tirinya. Di sini ia hanya mempunyai seorang ayah, tapi Villy mempunyai seorang ibu juga. Dia memiliki cinta mereka, dia mendapat segalanya. Lalu mengapa dia berbuat begitu? Bahkan kalau mereka begitu butanya, sekarang mereka pasti menginsafi sesuatu!

Di waktu kecil Villy sangat sering sakit-sakit. Ia menjaganya berjam-jam dan memegang tangannya yang panas membakar. Di masa itu ia sangat mencintainya, Villy mencintainya juga. Tapi kedua orang itu merusak segalanya. Mereka memanggil tiga orang dokter untuk memeriksanya. Mereka jalan hilir mudik dalam kamar dengan mata ketakutan dan menyuruh si pembantu mengambil obat ke apotek sekali dua jam. Tapi suatu hari ketika dia sendiri sakit. Olga hanya memanggilkan dokter distrik, hanya sekian. Begitulah permulaan hal yang memisahkan mereka, dan ayahlah yang harus disalahkan.

Sashka merasa ayahnya kini sedang memperhatikannya pula, dengan kecemasan yang sedikit banyak disembunyikan, tapi dingin dan bertujuan menyidik sekaligus. Belum pernah sebelumnya ia melihat padanya secara begini. Ia hampir-hampir tak menaruh perhatian padanya. Ia bicara padanya secara tak acuh dan tak pernah mendengarkan seluruh jawaban sesuatu yang ditanyakannya. Ketika Sashka di sekolah menengah ayahnya tak pernah tahu di kelas berapa ia duduk. Kalau menandatangani rapornya di sekolah menengah, hanya sekilas saja ia melihat angka-angkanya dan tak pernah tampak wajahnya puas sebagai orang tua. Ia jarang senyum padanya. Ia hanya sekali mengelus rambutnya yang cokelat halus pada hari pesta lulusnya. Hari itu hari bahagia baginya, karena elusan itu dan semuanya. Ia memakai gaun terindah di kelas dibuat oleh penjahit Olga. Gaunnya pun

yang termahal itu ia ketahui. Ia tak pernah menyayangkan uang demi kebutuhannya, ia memberikan padanya lebih banyak daripada kepada Villy. Ya, jauh lebih banyak. Tapi mengapa ia tak mencintainya? Mengapa hari ini ia melihat padanya begitu sembuni-sembuni dan cemas?

Telepon berdering. Ia melihat orang yang ada di meja semua gemetar. Si wanita hitam, tangannya penuh piring, berhenti di ambang pintu. Si ayah melontarkan pandangan yang bisu pada istrinya. Tanpa berkata sang istri bangkit dan menuju meja tulis. Dari belakang tubuhnya seperti tubuh gadis, kakinya yang langsung melangkah dengan manisnya di atas permadani. Sashka tahu benar ia takkan jadi secantik Olga. Ia takkan dapat berpakaian seamanis dia ataupun mengatur rambut serapi dia.

Olga mengangkat alat penerima.

“Siapa yang menelepon?”

Dari ujung lain terdengar suatu jawaban. Ia menutup corong telepon dengan tangannya dan berkata pelan,

“Dari jenderal.”

Si ayah menarik napas panjang dan bangkit dari kursi. Memang jenderal. Ia segera mengenalinya.

“Urusan ini sangat tak menyenangkan, Georgi,” kata jenderal. “Tak ada salah paham. Anakmu terlibat juga. Ketiga-tiganya telah membuat suatu pengakuan lengkap.”

Si ayah menelan kering.

“Sayang sekali ini suatu kenyataan,” jenderal melanjutkan. “Lebih-lebih lagi mereka merupakan suatu komplottan besar.”

“Maksudnya?” tanya si ayah singkat.

“Ya, mereka telah membentuk suatu organisasi sendiri,” katanya tertawa. “Untung mereka tidak membunuh orang itu. Setahu saya ia sudah meninggalkan rumah sakit hari ini.”

“Bolehkah saya menemuinya?”

“Siapa? Orang itu?”

“Bukan, Villy, anak saya.”



"Villy!" dengus jenderal. "Dengar Georgi! Selama kau menyebut mereka demikian, mereka akan terus berbuat begitu."

"Saya beri ia nama Vladimir yaitu nama kecil seorang pemimpin terkenal," kata si ayah agak tersinggung.

"Ya, kalau begitu, sayang untuk nama itu! Kau boleh bicara dengan inspektur Donev kira-kira pukul lima sore hari ini. Saya sudah bicara dengan dia dan ia akan menantikanmu."

"Terima kasih Nikifor," kata si ayah dengan menahan hati, sambil memberi tekanan suara pada nama itu. "Maafkan saya telah menyusahkan."

Ia sudah hendak menaruh kembali telefon itu, tapi suara diujung lain berdengung kembali,

"Dengarkan, dengarkan dulu ...."

Si ayah mengerutkan kening, tapi menempelkan lagi alat pendengar itu pada kupingnya.

"Dengar! Jangan jadi begitu bingung," kata jenderal dengan suara berubah. "Bagaimana juga kami akan berbuat sesuatu, kami takkan membiarkan hidup anakmu jadi rusak binasa."

"Terima kasih," kata si ayah kali ini dengan kesungguhan yang keluar dari hati kecilnya.

Ia meletakkan kembali alat penerima dan berdiri termangu dekat meja. Ia lupa pada orang-orang lainnya di saat ini, ia tak menyadari mereka dengan tak sabar sedang menantikan ia berbicara.

"Nah, apakah mereka akan melepaskannya?" tanya si pembantu dari ambang pintu.

"Ya," katanya perlahan.

"Oh Tuhan, syukurlah," seru wanita itu dengan gembira yang meluap-luap lalu meninggalkan kamar.

Si ayah melangkah lintas kamar dan menghenyakkan badan di kursi malas dekat televisi, ia tampak begitu remuk hingga hati si gadis tergetar oleh rasa kasihan.

"Ia benar-benar turut dalam perbuatan' itu," katanya tertahan.

"Ia mengaku sendiri segala-galanya."

Olga menjadi pucat pasi, air matanya membual ke matanya.

"Apa mereka mengizinkan kau menemuinya?"

"Ya, nanti sore kira-kira pukul lima."

Olga tiba-tiba bangkit dari tempat duduknya dan terhuyung-huyung masuk kamarnya. Tapi si gadis hampir-hampir tak melihatnya, ia sedang memperhatikan ayahnya. Ia belum pernah melihatnya begitu lemah, patah hati, dan tak bahagia. Ia belum pernah melihatnya begitu tak berdaya. Barangkali ia belum pernah melihatnya diganjari hukuman yang begitu setimpal. Ia meringkuk, kelepak jaket birunya naik ke atas menutupi tengukunya yang pendek. Ia seperti jauh dari sini, dari orangorang, rumahnya, ia sepi sendiri dengan sedihnya. Tiba-tiba sang ayah mengangkat kepala dan memandangnya tajam.

"Telah kau apakan mukamu itu?" katanya marah.

Si gadis terkejut dan meraba mukanya dengan tangan yang gemetar ketakutan.

"Saya...saya tak tahu!" ia mengganggap. "Tidak apa-apa!"

"Tidak apa-apa?! Di mukamu ada bedak."

Memang benar, ia memang memakai bedak. Tapi bedak itu bedak paling halus, warnanya sesuai dengan kulitnya yang sering kena panas matahari.

"Aku bertanya padamu!" kata ayahnya marah.

Suaranya belum pernah bernada begitu terhadapnya.

"Saya...saya, kulit muka saya sangat tak baik," katanya malu-malu.

"Tentang kulit muka macam apa kau bicara? Kau belum dewasa lagi. Kau masih gadis kecil."

"Itu anggapanmu," pikirnya marah, sambil menunduk ke lantai seakan ayahnya dapat melihat melalui matanya ke dalam hatinya.

"Dari mana kau peroleh bedak itu? Dari Olga?"

Bedak dari Olga! Dugaan gila!

"Saya beli," katanya tersinggung.

"Jadi ke situlah larinya uang si nona," kata ayahnya mengernyit.  
"Ayo, bersihkan sekarang juga!"

Karena si gadis tidak bergerak dari tempatnya, ia menambahkan,  
"kau dengar aku?"

Si gadis bangkit dan menuju ke dapur dengan patuhnya. Si pembantu sedang mencuci piring dalam bak porselen. Piring mangkok Ceko itu berdentingan nyaman dalam tangannya yang berpengalaman. Ia tidak menengok, tapi ia tahu siapa yang masuk dapur. Hanya dengan si gadis ia bicara seperti dengan sederajat.

"Mereka akan membebaskannya, mengapa tidak," gumamnya. "Segala macam perampok bebas berkeliaran di jalanan, tapi mereka menangkap seorang kanak-kanak. Seharusnya mereka merasa malu."

Sashka berdiri di belakangnya tanpa berkata sepatah pun.

Si pembantu menengok.

"Ada apa?"

"Saya hendak cuci muka."

"Apa tak ada kran di kamar mandi?" tanya si pembantu ketus.

Ada kran di kamar mandi, tapi keran air panas rusak. Sashka diam saja, ia hanya mengulurkan lidahnya di belakang pembantu perempuan itu dan pergi ke kamar mandi. Ia mencuci mukanya dengan saksama, mengeringkannya dengan handuk turki putih bersih dan berkaca. Kulitnya benar-benar mengkilat dan liangliang romanya besar-besar, tapi bahkan ini pun tak mampu mengganggu perasaannya sekarang. Bodoh dan lucu benar ayahnya itu! Ia sudah berbedak setahun lamanya dan baru sekarang ia melihat hal itu. Benar-benar ia mempunyai ayah yang sangat bodoh, yang sangat lucu!

Tangga bertenagak dua pos milisi itu amat mendaki, sempit dan langsung menuju pintu masuk, ia belum pernah melihat rumah yang begitu tua dan bertangga kayu begitu bobrok. Ketika ia naik, tangga itu melendut dan gemertup seperti benda hidup. Rangka pintu masuk dari kaca berukir yang menarik dan kelihatan antik dan tombol pintu dari kuningan diukir hingga berbentuk kepala

singa kecil. Di sebelah kanan ada bel yang sudah hitam karena tua dan rupanya tak pernah dipergunakan lagi. Ia ragu sejenak, lalu masuk.

Bau lapuk yang menusuk lobang hidungnya ketika naik tangga bercampur dengan bau pesing dari kamar kecil. Di hadapannya tampak ruang yang memanjang kosong melompong, berlantai kayu tua yang juga telah lapuk. Di sebelah kiri terdapat jendela-jendela yang memberi pemandangan ke lapangan, di sebelah kanan terdapat pintu-pintu, semuanya berangka kaca yang istimewa ukirannya seperti pernah ia lihat di Istana Schoenbruun. Orang eksentrik mana telah membangun tempat ini dan ragam apa yang telah mendorongnya mencampurbaurkan kaca ukir yang mahal dengan pintu kayu murah? Ia tak punya waktu memikirkan hal ini. Pelan-pelan ia jalan terus di gang itu sambil membaca teliti nama-nama di pintu. Ia membaca nama Donev pada pintu ketiga.

Jadi, di sinilah. Bagaimana kalau anaknya ada di dalam? Sambil menghela napas panjang-panjang ia mengetuk pintu dan terus masuk.

Seraut muka panjang yang bengong mendongak memandangnya.

"Apakah Anda, saudara Tanev?"

"Ya, benar."

"Tunggulah sebentar di luar."

Si ayah keluar lagi ke gang. Tepat pada tempat ini salah satu kaca tuanya telah pecah dan diganti dengan kaca biasa. Sekarang tanpa sengaja ia melihat melalui kaca itu dan melihat sebagian dari kamar itu. Seorang laki-laki rambutnya tak disisir duduk di kursi kayu kuning dan menggerakkan bibirnya dengan kaku. Ia telah seminggu tak bercukur, mukanya berminyak, dan seikat rambut tebal yang kusut berdiri kaku seperti cula di atas kepalanya. Dari seluruh sikap dirinya yang menyerah dan patah, kentara benar ia seorang yang sudah berhenti melawan dan sekarang siap membiarkan mereka memeras segala rupa keterangan yang mereka hendaki dari dia.

Si ayah segera mengalihkan pandangnya ke jendela. Di bawah, di dekat air mancur di lapangan, dua anggota milisi yang pakai bakiak sedang tertawa terkekeh-kekeh dan memercik-mercikkan air seperti di puncak terik musim panas. "Mungkinkah apa yang terjadi di belakang kaca itu merupakan suatu rutin bagi seseorang?" pikirnya ngeri. Sesaat kemalangannya sendiri jadi kabur dan tak berarti lagi. Tampangnya sendiri seperti mencelanya diam-diam. Pipinya dicukur licin dan gemuk, jas abu-abunya tak dapat menyembunyikan sama sekali kegendutan yang tak dikehendakinya, yang telah menyendatkan semua pakaianya di tahun-tahun terakhir ini. Atau barangkali ini hanya permulaan saja dari hal-hal yang lebih parah? Apa juga yang telah dilakukan orang tak bercukur itu, tepat pada saat ini merasa bersalah terhadapnya dan malu terhadap diri sendiri. Di bawah, anggota-anggota milisi itu sudah mengakhiri kesenangannya bermain-main dan sedang cepat-cepat menuju tempat pemondokan mereka, bakiaknya berketepelakan.

Pintu masuk terbuka, dan masuklah seorang laki-laki mabuk dan anggota milisi yang menyeretnya. Kedua orang itu jalan melalui seluruh gang dan masuk pintu terakhir. Anak-anak kunci, kunci, dan gerendel-gerendel pintu terdengar gemerincing lagi. Tak salah lagi, tahanan-tahanan disekap di sana.

Mereka menyuruhnya masuk sepuluh menit kemudian. Seorang laki-laki muda berjaket sport mengantarkan orang tahanan itu ke luar. Sambil melihat sebentar padanya ia berkata,

"Anda boleh masuk."

Suaranya tidak menyenangkan seakan ia sedang menghadapi seorang pesakitan. Si ayah mengernyit dan menyeruduk masuk lewat pintu terbuka. Hanya ada satu kursi yang kosong di dalam kamar itu, yaitu yang tadi diduduki orang cemong tersebut. Di belakang kursi dan dekat dinding bertebaran tumpukan-tumpukan kemeja berbungkus plastik, sepatu, bahan pakaian wanita, dan sebuah radio transistor. Si ayah ragu sesaat.

"Silakan duduk," ajak inspektur itu dengan suara lelah. "Maaf, saya telah membiarkan Anda menunggu."

Si ayah menghenyakkan badan di kursi. Orang di hadapannya masih muda sekali, berpakaian cokelat yang telah luntur dan susut, karena lama dipakai. Mukanya pucat dan lancip, tak bercukur, matanya masih agak merenung. Si ayah hampir tak dapat menahan kejengkelannya lebih lama lagi.

"Pertama-tama, saya ingin mengajukan satu pertanyaan," ia mulai dengan suara tertahan. "Di manakah Anda menahan anak-anak itu?"

"Di kamar tahanan," jawab inspektur.

"Dan Anda beranggapan ini mempunyai nilai pendidikan? Menahan mereka bersama pemabuk dan pencuri?"

Sekarang barulah inspektur itu tampaknya terbangun dan memandang si ayah dengan penuh perhatian. Tapi ia tidak menunjukkan heran ataupun kaget karena pertanyaan itu. Dalam matanya tampak mengilas bayangan senyum.

"Maaf," katanya tenang. "Tapi tidakkah Anda merasa tak pada tempatnya berbicara mengenai pendidikan?"

"Bagaimana juga saya akan menghargainya kalau Anda menjawab pertanyaan saya itu," kata si ayah kesal.

Perwira milisi itu bersandar pada kursinya.

"Saudara Taney, sayang sekali kami tidak mempunyai dua kamar tahanan," katanya kesat. "Tapi mereka di ruangan terpisah."

"Ya, terima kasih. Itu yang ingin saya dengar." Tanpa disadarinya ia membuka kancing jasnya, lalu mengancingkannya lagi gugup. Opsir menengah itu terus memandangnya tenang.

"Di samping itu, anak-anak itu mengetahui lebih banyak daripada yang Anda sangka," katanya. "Dan adanya Anda di sini disebabkan Anda tak mampu menduganya pada waktunya."

Si ayah menatapnya. Anak muda ini rupanya bisa juga berbicara dan bersikap sopan. Kekesalannya berangsurgansur hilang.

"Mungkin Anda benar," katanya lesu. "Tapi seandainya Anda



seorang ayah, Anda juga takkan beda dengan saya.”

“Saya pasti tidak akan seperti Anda,” senyum perwira lemah.

“Bukan karena saya lebih cerdas daripada Anda, tapi karena seseorang lebih banyak penglihatannya dari tempat ini.”

“Saya khawatir Anda hanya melihat sudut jeleknya saja di sini.”

“Tidak, malah kebalikannya,” kata perwira muda itu bersemangat.

Si ayah membisu. Maksud kata-kata terakhir orang itu tak dapat ditangkapnya, ia tak mengerti. Di saat ia membisu, ia merasa bahwa inspektur itu memperhatikannya secara terus terang dan jujur.

“Terus terang saja, Anda kelihatannya tidak seperti orang yang dapat bersikap keras terhadap anaknya,” ia mulai lagi. “Saya kira Anda jarang memukulnya.”

Si ayah melihatnya dengan sangat kaget.

“Tak pernah!” serunya. “Tak pernah!”

“Tak pernah,” ulang orang muda itu berpikir. “Tapi saya kira Anda tahu batas antara kekejaman jasmaniah dan kekejaman rohaniah.”

“Saya tak mengerti Anda.”

“Baiklah, jangan kita berbicara tentang perselisihan dan ancaman yang remeh-remeh. Tapi ambillah misalnya kesombongan! Misalkan atasan Anda, kalau sekiranya ada, mempunyai sifat seperti itu. Apakah hal itu bukan suatu kekejaman?”

“Ya, tentu,” angguk si ayah.

“Kecurigaan tak beralasan, menganggap remeh. Atau kesombongan menganggap semua orang tak layak bagi Anda. Maaf saya bukan mengajari Anda, dan saya tidak pula menanyai Anda.”

Si ayah diam. Ia bukan menggurui, pun tidak menanyai. Itu sudah lebih dari jelas.

“Saya akan menjawab dengan dua perkataan,” katanya. “Saya

belum pernah kasar terhadap anak itu. Hal-hal yang tadi Anda sebut, sama sekali asing bagi saya. Atau paling sedikit saya pikir begitu. Tapi saya mencintai anak saya dan saya mengurusnya baik-baik."

"Dan Anda menunjukkan cinta Anda?"

"Tidak. Saya anggap memanjakan anak dengan cara itu jauh lebih berbahaya daripada bersikap sedikit keras terhadap mereka."

"Atau dingin?"

"Saya rasa saya tepat mengungkapkannya."

"Orang yang mengungkapkan sesuatu dengan tepat kadang-kadang salah menilai diri sendiri," kata inspektur itu merenung.

Si ayah meluruskan diri di kursinya dengan gugup.

"Anda salah wesel," katanya sedikit tak sabar.

"Tidak, saya tidak salah wesel, Saudara Taney," jawab inspektur itu tenang. "Tahukah Anda apa yang mendorong anak Anda ke dalam dunia kejahatan? Ketakutan! Anak itu takut pada Anda."

Si ayah merasakan dirinya gemetar. Dalam suara orang ini terdapat keyakinan begitu teguh, begitu terang, dan tak kenal ampun.

"Saya tak percaya," katanya. "Saya belum pernah menakutnakutinya dengan sesuatu."

"Itu pikiran Anda! Tapi kenyataan adalah kenyataan. Anda sendiri seharusnya tahu bagaimana Anda membuat dia jadi ketakutan. Baik, bukan dengan kekejaman. Barangkali dengan prinsip-prinsip yang berlebih-lebih. Dengan tuntutan-tuntutan yang berlebihan. Atau dengan contoh-contoh kebijakan yang berlebihan. Atau barangkali dengan prestise Anda yang berlebihan dalam pandangannya. Tapi satu hal harus Anda mengerti. Anak itu takut pada Anda."

"Kalau itu benar, hal ini sangat saya benci," kata si ayah. "Inilah justru yang paling saya benci selama hidup saya, yaitu menakut-nakuti atau mengancam orang! Bagi saya ini menyangkal segala



prinsip kita."

"Ya," kata inspektur itu suram. "Tapi di sinilah hasil-hasilnya."

Si ayah sekali lagi terdiam, inspektur itu bertelekan di meja dengan sikutnya yang sudah luntur.

"Saya akan berikan Anda kenyataan-kenyataannya, saudara Tanev," katanya. "Dan Anda boleh menilai sendiri. Ingatkah Anda telah memberi anak Anda sejumlah uang dua puluh hari yang lalu? Untuk pelajaran main biola?"

"Ya, tentu."

"Berapa Anda berikan padanya?"

"Empat ratus lev."

"Jumlah besar juga," kata inspektur itu. "Tapi memang empat ratus lev. Tahukah Anda apa yang terjadi? Ia sama sekali tak menyerahkan uang itu kepada sang profesor. Ia telah menghabiskannya. Tentu saja tidak sendiri, tapi bersama teman-temannya. Mereka pikir mereka dapat mengganti uang itu, tapi tak dapat. Selama dua minggu terakhir anak Anda tak melihat profesor itu sama sekali. Ia hanya mengambil biolanya dan pergi dengan teman-temannya. Mereka berpikir dan menyusun rencana, dan inilah apa yang mereka lakukan. Mengapa anak Anda tak datang pada Anda? Mengapa ia tak mengaku semua? Mengapa ia membisu? Karena ia takut pada Anda."

Inspektur itu berhenti sesaat dan mulai merogoh-rogoх kantongnya. Bungkusan rokok yang ia keluarkan sudah kosong dan ia menggesernya ke sudut mejanya dengan kesal. Si ayah bangkit dari kursinya dan mengunjukkan pak rokoknya. Orang muda itu mengambil rokok sebatang dengan senyum sedih.

"Saya ini jenis inspektur sial yang menawarkan rokoknya pada korbannya pada saat-saat kritis," katanya. "Dan karena terlampau banyak saat kritis ketika menghadapi orang sebelum Anda tadi, jadi saya kehabisan rokok. Terus terang hal ini mengacaukan anggaran belanja saya."

"Oh, tidak apa-apa. Silakan merokok rokok saya," kata si ayah dungu.

"Baik. Saya akan menganggapnya sebagai sogokan tak

resmi."

"Maaf, saya kurang becus mengucapkannya," kata si ayah.

"Tadi sore saya menjumpai ibu guru kelas anak Anda. Secara terus terang, ia bahkan lebih mengagetkan saya daripada kejadian di terusan itu. Bukan saja karena saya sudah sejak lama sekali tidak melihat lagi makhluk yang tak berotak seperti itu. Sungguh celaka tiga belas karena ia menjadi pucat sampai ke sumsum-sumsumnya, disebabkan kagetnya. Mengapa? Sukar menjelaskannya. Karena sifat pengecut, kemunafikan yang berakar pada salah didik dan anggapan paling primitif tentang pendidikan. Ia tak memiliki pemikiran sendiri dalam kepalanya, walau satu pun, apalagi kesadaran dan perasaan-perasaan. Harapan saya Anda mengenalnya baik."

"Tidak, saya bahkan belum pernah melihatnya."

Muka si inspektur berubah merah.

"Bagus, kalau begitu," katanya. Dan saya berpikir. Kalau untuk pelajaran main biola, tentu Anda mengambil seorang profesor. Kalau si anak sakit demam, tentu seorang profesor lagi yang buru-buru dipanggil untuk memeriksanya. Tapi buat apa Anda menaruh perhatian terhadap orang yang akan membentuk pikiran dan perasaannya?"

"Tentu saja saya perhatikan!" si ayah mengerutkan keningnya.  
"Tapi soalnya kami tidak mempunyai pilihan."

"Tapi Anda tak pernah berusaha menemuinya."

"Karena saya tak punya pilihan lain, ia tidak menarik perhatian saya."

"Itu keliru," kata inspektur itu, "itulah sebenarnya sebabnya mengapa si ibu guru itu begitu, yaitu karena tak mendapat perhatian. Tapi itu tidak menjadi soal. Saya telah tanyakan iniitu padanya. Tentu saja setiap pendapatnya harus dinilai hati-hati. Idealnya ialah orang sewaan yang mencari-cari keterangan untuk orang lain, orang yang tekun belajar saja, orang yang serba patuh dan harus dikasihani. Ditilik dari segi pandangan ini tentu saja ia tak menyukai anak Anda. Ini dapat diduga. Anak Anda benar-benar

sangat cerdas dan perasa."

"Ia agak pendiam," kata si ayah.

"Tidak, ia perasa. Malahan telah berupa penyakit. Dialah yang menemukan semboyan perserikatannya, 'Kuatkan hatimu'. Anda mengerti maksudnya? Demi kelangsungan hidup, orang harus mengeraskan jiwa dan perasaan. Tapi terhadap apa? Anak Anda tak mempunyai jawaban terhadap pertanyaan ini. Terhadap segala hal, katanya. Tapi itu tak benar. Barangkali terhadap hasil-hasil didikan si ibu guru. Atau barangkali terhadap ketidakadilan yang ia saksikan, mungkin di rumah sendiri."

Inspektur itu diam. Si ayah juga.

"Saya tak tahu apa yang telah dilihatnya di rumah," kata si ayah akhirnya. "Tapi yakinlah rumah itu paling tak ada anehnya."

"Tidak seluruhnya benar," kata inspektur itu. "Setahu saya, Anda telah beristri kembali."

"Ya, benar ... tapi anak itu anak dari perkawinan saya yang kedua."

"Tapi barangkali Anda lebih mencintai anak perempuan Anda? Dan barangkali Anda telah berlaku tak adil terhadap anak Anda yang laki-laki?"

"Tidak, tidak," bantah si ayah. Malah sebaliknya. Tapi tak pernah saya memperlihatkannya."

"Oh," gumam inspektur itu. "Anak-anak sering lebih tajam tilikannya dari orang dewasa. Dan karena mereka biasanya tidak mengadakan reaksi, kita cenderung menganggap mereka tak melihat apa-apa. Tapi mereka mengadakan reaksi, dengan cara mereka sendiri.

Dan kadang-kadang sakit hati jadinya dengan cara mereka sendiri."

"Anak itu telah mendapat segalanya," kata si ayah, dan kini suaranya terdengar lebih yakin.

"Mereka mempunyai keuangan bersama," kata inspektur itu. "Tapi keuangan ini sangat sedikit. Adakah Anda memberinya uang? Maksud saya uang saku?"

Si ayah berpikir beberapa lama dengan kernyit di dahi.

"Anak laki-laki selalu meminta uang saku pada ibunya," katanya. "Umumnya saya tidak begitu gampang memberi dalam hal ini. Tentu saja bukan karena saya kikir. Menurut pendapat saya tidaklah bijaksana memberi anak-anak uang banyak-banyak karena hal itu akan merusak mereka."

"Bagaimana dengan anak gadis Anda?"

"Saya lebih banyak memberi padanya. Tapi ia sudah jadi mahasiswi. Saya tak ingin orang lain akan membayar jajannya di kedai kopi."

"Anda sia-sia memusingkan diri," kata inspektur itu.

"Dalam hal itu pemuda modern tidak mau dikungkung oleh rasa segan berlebihan."

"Tapi bagaimana juga ...."

"Barangkali dengan cara itu Anda mencoba mengimbangi kekurangan perhatian Anda selaku ayah."

"Barangkali," kata si ayah dengan tawar hati.

"Apa pun juga, hal ini hampir-hampir tak berarti. Anak laki-laki Anda tidak picik. Dan ia tidak iri. Mungkin ia sedikit kesepian, makanya ia jadi perasa .... Barangkali ...."

Inspektur itu tiba-tiba saja membisu, matanya menatap menyelidiki si ayah.

"Tapi kenapa saya yang harus mencoba menganalisis jiwa anak Anda?" katanya getir. "Apa faedahnya? Andalah yang harus berusaha memahaminya. Kalau tidak, Anda takkan mungkin dapat menolongnya."

Inspektur itu melihat pada arlojinya dan tiba-tiba bertanya,  
"Anda ingin bertemu dengan dia?"

"Ya."

"Saya ragukan benar apakah ada manfaatnya."

"Tolonglah!" kata si ayah sangat terharu.

Inspektur itu menekan sebuah tombol. Mukanya yang kurus dan tak bercukur itu tampak kelam dan lelah karena susah.

"Saya ingin menanyakan sesuatu," kata si ayah.

"Silakan!" kata inspektur.

"Mereka bertiga. Apakah Anda menganggap mereka sama besar salahnya?"

"Apakah Anda akan merasa lebih senang sekiranya kesalahannya lebih ringan dari yang lain?" tanya inspektur itu mengernyit.

"Eh ...."

"Mengenai percobaan pembunuhan itu sendiri, tidak!" kata inspektur itu. "Tapi pada umumnya, ya! Ketiganya sama salahnya dan sekaligus sama-sama tidak bersalah. Barangkali Anda berpikir anak Anda telah terbawa-bawa saja oleh pengaruh jelek seseorang."

"Apakah Anda mustahilkan kemungkinan itu?"

"Saya tidak dapat menerima anggapan bahwa anak Anda serang tolol berkemauan lemah," kata inspektur itu, dan si ayah merasa adanya nada kesal dalam suaranya. "Evgeni sebenarnya seorang anak yang memiliki kemauan dan watak luar biasa. Itulah kemalangannya. Kita dihadapkan pada suatu paradoks yang dalam kebanyakan hal menjadi sumber kebanggaan, tetapi padanya menjadi kemalangan."

"Saya yakin ia jauh lebih tua dari anak saya," si ayah berkeras.

"Ya, dua tahun lebih tua. Pribadinya berpengaruh atas anak-anak itu. Ini tidak saya pungkiri. Tapi untuk mengkambinghitamkan dia sama saja dengan menutup mata terhadap kebenaran. Ketiga anak itu telah jadi begini melalui jalan masing-masing."

Orang muda berjaket sport itu masuk.

"Bawa anak itu kemari," kata inspektur itu.

Orang muda itu melontarkan pandang yang murung pada tamu dan keluar.

"Ia sudah tidak menyukai saya," kata si ayah.

"Jangan berharap sesuatu yang lain," kata inspektur itu. "Ia mempunya teori sendiri. Menurut anggapannya orang tua harus

dimasukkan ke penjara untuk kejahatan-kejahatan yang dilakukan anaknya. Suatu pendapat yang tak jelek. Bisa membuat orang tua benar-benar berpikir."

Inspektur itu berbicara seperti bergurau, tapi tak ada kelucuan dalam matanya. Si ayah tak mendengarnya. Ia sedang mendengarkan langkah-langkah yang menjauh menghilang dalam gang. Ia mendengar sesuatu dalam kesunyian yang menyusulnya. Di ujung sana gerendel-gerendel dan kunci-kunci barangkali berdentingan dan dibuka. Sekarang anaknya bangkit dengan mata ketakutan. Sekarang ia pergi diawasi oleh yang lain-lainnya. Sekarang ia berjalan di gang yang tak berujung itu dan berlantai kayu lapuk. Sekarang ....

Ia mendengar langkah-langkah, tapi langkah-langkah itu langkah-langkah berat orang dewasa. Bagaimanapun ia berusaha mendengarkan, ia tak dapat juga menangkap langkah-langkah ringan anaknya. Langkah-langkah itu makin lama makin dekat, lalu berhenti. Pintu tiba-tiba dibuka dan si anak berdiri di ambang pintu. Mukanya sangat pucat, bajunya kusut. Di dahinya ada rambut kusut. Laki-laki berjaket sport itu berdiri mengernyit di belakangnya.

Si anak tidak melihat ayahnya. Ia melihat pada inspektur, matanya penuh kepercayaan padanya dan tenang.

"Masuklah Vladimir," kata inspektur itu lembut.

Si anak menutup pintu dan ia melihat ayahnya di saat ia membalik. Setiap otot mukanya mengejang hampir tak terlihat, bibirnya bergetar, hanya pandangnya tetap terarah dan tak bergerak seperti mata boneka lilin.

"Apa kau tak memberi salam pada ayahmu?" kata inspektur itu.

Ia maju ke muka secara otomatis. Sekarang ia hanya melihat seraut wajah kuning tegang kesedihan. Ia juga melihat air mata menetes pipi kasar itu. Lalu ia berhenti. Si ayah mengangkat tangan dan meletakkannya di bahu si anak.



Si anak mundur mendadak, membalik, dan melipatkan diri terus roboh ke lantai. Kedua laki-laki itu terlompat berdiri ketakutan. Mereka tak dapat melihat muka si anak yang tertutup oleh tangannya, mereka hanya dapat melihat badannya berkejang. Mereka mencoba membungkunya lagi, tapi badannya berpiuk dan berkejang lalu roboh lagi. Kedua orang itu tak dapat menentukan apakah si anak itu menangis terisak-isak atau diserang kejang. Mukanya tak dapat dilihat.

Inspektur bangkit tegak.

“Pergilah. Harap meninggalkan kamar ini.”

Si ayah memandang padanya dengan mata berkaca yang tak dapat melihat.

Si ayah menurut lalu melangkah ke pintu kaca. Di luar di dalam gang inspektur itu berkata,

“Silakan pulang. Jangan khawatir. Anak itu lebih cepat tenang kembali kalau Anda tak ada di sini.”

Si ayah menyapu air matanya dengan saputangan bersih terlipat rapi, lalu tanpa mengucapkan kata sepatah pun perlahan jalan ke luar melalui gang kosong itu.

Malam telah tiba di luar dan hujan gelap lembut merintik bubungan rumah dan kaki lima. Sedikit sekali orang lewat. Seorang wanita muda berdiri di bawah sebuah balkon menggenggam payung tertutup. Sebuah mobil, mengkilap karena air hujan, berhenti ditikungan jalan, merapat ke kaki lima. Wanita itu lari ke luar dengan sepatu bertumit tinggi dan menghilang dalam pintu mobil yang terbuka. Ketika laki-laki itu mencapai balkon, ia berhenti. Mobil sudah menghilang. Atapnya yang licin sekilas berkilau di bawah tiang lampu, lalu lenyap dalam kegelapan malam.

Tapi orang itu tidak melihat apa-apa. Air mengucur dari pelipis dan pipinya, tapi ia tak menyadarinya. Ia sedang tenggelam dalam lamunan. Kenangannya masih begitu segar seakan semua itu baru terjadi semalam. Orang yang menanyainya pakai seragam polisi berwarna biru, mukanya merah seperti berdarah dan matanya

bulat kuning seperti mata burung.

"Kamu melakukan apa di depan gedung teater?" tanya anggota polisi itu.

"Saya berdemonstrasi," ujar si anak.

Memang ia hanya seorang anak, berambut pendek dan berseragam sekolah menengah yang berkerumuk. Noda-noda besar kapur kering tampak memutih pada kemeja dan celananya.

"Apa?" tanya anggota polisi tak percaya.

"Saya berdemonstrasi," ulang anak itu lebih pelan.

Anggota polisi itu mengangkat tangannya yang berbulu. Ketika si anak itu bangkit, suara air terjun gemuruh dalam kupingnya.

"Aku bertanya. Kau melakukan apa di depan teater itu?"

Si anak membisu. Anggota polisi dengan puas menyipitkan matanya dan tersenyum. Ia sedang tergesa-gesa, kemenangan kecil ini sudah cukup besar baginya.

"Kalau ayahmu tidak memohon-mohon padaku, kau akan kuhajar babak belur," katanya. "Mihal, biarkan dia pergi!"

Orang berpakaian preman itu mengantarnya sepanjang gang. Sebuah tangga melingkar beranak tangga marmer putih menurun dari tingkat pertama ke tingkat dasar. Ia hanya teringat langkah pertama. Saat berikutnya orang berpakaian preman itu mendorongnya dan ia jatuh tunggang langgang ke bawah dari anak tangga ke anak tangga sambil berusaha sia-sia mencari pegangan.

Di luar malam berkilaunya dan hangat, banyak orang berkeliaran. Ia berjalan tanpa melihat pada mereka, karena ia malu. Pipinya tergores dan noda darah kering tampak merah pada kelepek hijau jaket pelajarnya. Si anak itu tidak pulang ke rumah ayahnya yang telah memberikan jaminan baginya. Telah beberapa bulan ia sekarang tak pulang-pulang ke rumah. Ada bioskop dan rumah makan kecil dekat situ di Lozenets, di tempat trem kota bergerit menikung di jalan trem. Di situ ia makan empat kebabcheta dan minum bir dua gelas besar. Bir itu membuatnya pusing dan lututnya



jadi begitu lemah hingga ia hampir-hampir tak kuat menaiki tangga ke kamarnya di loteng.

Si anak berbaring dan merokok. Ia menyalakan rokok demi rokok dan mematikan puntungnya pada tumit sepatu. Malam yang putih berkilau melalui jendela segi empat di genteng, burung-burung bercicit di hutan. Di kejauhan, di belakang atap seminar, Gunung Vitosha menjulangkan puncaknya yang berbatu disirami seluruhnya dengan sinar bulan kelabu. Si anak tak dapat tidur.

Nikmat kebebasan yang tak terhingga manisnya bercampur dengan impian buruk dua hari yang lampau. Ia dapat melihat laras senapan mesin berat di belakang gedung Balai Kota dan topi-topi baja serdadu berkilap dingin di belakangnya. Ia dapat melihat kaki kuda yang berlarian dan mulutnya berbuih. Di dalam toko barang anggota-anggota polisi memukuli mereka yang tertangkap dengan potongan-potongan kayu besar dan mematahkan bungkah-bungkah batu bara di atas kepala mereka. Orang-orang berteriak dalam gelap motor, mobil-mobil polisi berderum di depan pintu masuk toko. Malam pertama mereka tidur di halaman, berdampingan di atas tanah saja.

Ketika ia bangun hari terang cahaya. Di samping tempat tidurnya yang keras ayahnya duduk, air matanya mengalir deras membasihi mukanya. Si anak menahan napas. Belum pernah ia melihat ayahnya begitu terharu. Bahkan di dalam toko ayahnya selalu kasar terhadap para langganan dan tak pernah membiarkan mereka bertingkah atau memilih lama-lama. Tak banyak orang datang berbelanja ke toko setengah gelap yang padat dengan barang pecah belah dan barang-barang besi itu. Si anak tak berani berkata apa-apa. Ia meringkuk ketakutan dalam tempat tidur.

“Ayo, bangun, kita pergi,” kata ayahnya.

Si anak membisu. Bagaimanapun takutnya terhadap ayahnya, ia lebih takut lagi terhadap anggota polisi. Tapi yang sekarang menyedihkannya ialah melihat ayahnya menangis.

“Saya tak mau pergi,” kata si anak.

"Kau ingin tinggal di sini?"

"Saya ingin memilih jalan sendiri. Hanya itu saya kehendaki."

Si ayah tidak menangis lagi, tapi pipinya masih basah oleh air mata.

"Bagaimana caramu itu, Nak?" tanyanya hancur hatinya.  
"Beginikah caramu itu, naik aram-aram membawa ember penuh kapur basah?"

"Mengapa tidak?" tanya si anak. "Saya membuat rumah untuk orang lain."

Si ayah membuka kacamatanya dan tanpa malu-malu ia mengusap matanya yang merah. Dengan kacamatanya terlepas, mukanya tampak telanjang dan tak berdaya sama sekali, seakan segala wibawanya tersimpan dalam bingkai emas kacamatanya. Si anak merasakan keberaniannya lenyap dengan pedihnya.

"Rumah untuk orang lain!" keluh si ayah yang masih memegang kacamatanya. "Dan buat siapa aku telah membangun rumahmu? Di jalan yang paling indah dan sepi di Sofia? Dengan pemandangan sebagus itu ke arah selatan, ke jurusan Gunung Vitosha! Buat apa aku telah menyimpan uang, buat siapa aku telah berhemat? Untuk diriku sendiri? Aku ingin kau diam di rumah indah bersih penuh sinar matahari di dalamnya! Dan sekarang kau hendak membiarkannya kosong."

"Saya tak ingin apa-apa," kata si anak bernafsu. "Saya tak ingin apa-apa dari Ayah. Saya tak ingin Ayah menyimpan uang atau membuat rumah untuk saya. Saya ingin Ayah mengerti saya dan membiarkan saya menempuh jalan sendiri. Saya tak tahu ke mana tepatnya jalan itu menuju, tapi saya tahu benar jalan Ayah tidak menuju ke mana-mana."

Si ayah mengeringkan mukanya dengan saputangan. Hujan perlahan-lahan mengancam tirai hitam dan basah pada besi pegangan balkon. Air mengalir ke kaki lima dan membersihkan daun-daun kering. Inilah kata-kata yang diucapkan si anak yang berpakaian seragam sekolah menengah itu kepada ayahnya, dan

sekarang sang ayah tak dapat mengerti bagaimana mungkin kata-kata itu bisa timbul dalam pikiran anak itu. Banyak hal yang tak dapat ia ingat lagi atau mengerti. Ia berjalan di jalanan lagi dan air hujan membasahi rambut dan mukanya dan turun pelan-pelan ke tengkuknya. Rumah yang dibangun ayahnya tak seberapa jauh dari situ. Rumah-rumah besar baru telah dibangun di depannya dan telah menutupi bagian langit sebelah timur dan selatan. Hanya pada tabir langit barat masih tertinggal bagi rumah itu pemandangan ke punggung empuk Gunung Lyulin. Di belakang gunung itu matahari musim rontok sedang tenggelam seperti kuning telur yang berdarah. Banyak hal telah berubah dan menjadi tua tanpa diketahuinya.

Si ayah menekan tombol bel pintu dengan lunak dan masuk ke dalam rumahnya sendiri yang telah dibuatkan baginya oleh seorang laki-laki berkacamata emas. Gang di dalam gelap gulita. Kamar juga gelap, tapi di bagian belakang tampak layar televisi memancarkan cahaya remangnya yang hijau kusam. Menyembul di atas punggung kursi malas ia melihat bahu lemah anak gadisnya dan rambutnya yang dikeluai oleh pantulan cahaya kehijau-hijauan.

Si gadis tak menengok untuk melihat siapa yang masuk, ia terus melihat ke layar televisi. Si ayah mendekat diam-diam dan dapat melihat hidung mancungnya kecil mungil dengan cupingnya yang lembut terbuka. Pada saat itu ingin sekali ia mengusap-usap bahu itu dan membelai rambut halus itu yang telah sejak bertahun-tahun tidak pernah ia sentuh. Ia menarik napas diam-diam dan duduk di kursi kaki tiga kecil dekat meja kaca.

Si gadis menengok.

"Itu Ayah?" tanyanya dan ia kembali melihat ke televisi.

Sebuah bangunan sedang terbakar di layar dan lidah-lidah api hijau panjang menjulur dari jendela-jendela. Orang-orang berbaju karet mengkilap sedang memancuri api dengan air.

Si ayah diam. Tapi kepedihannya dirasanya begitu tak tertahan lagi hingga ia berkata dengan suara pelan,

"Apa kau tak ingin menanyakan sesuatu tentang adikmu?"

Si gadis terperanjat dan menengok.

"Ayah datang dari situ?" tanyanya.

"Ya ...."

"Apakah mereka akan membebaskannya dalam waktu dekat ini?"

"Mungkin. Tapi apa itu hal yang terpenting?" tanya si ayah.

Muka gadis itu telah menjadi merah di dalam gelap, tapi ayahnya tidak melihatnya.

"Ia menanyakan saya?"

"Tentu. Yang pertama-tama ditanyakannya ialah engkau."

"Saya akan mengurusnya kalau mereka membebaskannya," kata si gadis.

Ia melihat lagi ke layar. Anggota-anggota polisi berjas berlari-larian dan melemparkan bom gas air mata ke arah orang ramai yang berjalan dan sedang mundur perlahan ke ujung lapangan. Si ayah membisu beberapa lamanya, bahunya menghenyak. Lalu pelan-pelan ia bertanya,

"Di mana ibumu?"

"Entah," jawab si gadis.

Mengapa ia tak menungguku, pikirnya akhirnya. Begitu murahkah air matanya? Tak dapat dimengerti, apakah seseorang menangisi orang lain atau menangisi diri sendiri. Di layar tampak sosok-sosok tubuh hitam kecil merayap naik jaringan tangga. Mesin-mesin las yang tak kelihatan menaburkan kembang api seperti lilin-lilin di pohon natal. Pemandangan itu tak menarik, tapi si gadis terus memperhatikannya. Barangkali ia justru tak ingin bercakap-cakap dengan ayahnya. Atau barangkali ia ingin, tapi tak berani. Keduanya membisu saja, lalu si ayah bangkit dengan hati dingin dan pelan-pelan menuju kamar kerjanya. Televisi terdengar berdesing di belakangnya dan baja cair mendesis sekeliling kaki orang-orang seperti sungai terbakar.

## *Ayahku*

Ayah biasa bangun lebih dulu daripadaku dan selalu dapat mendahului yang lain-lainnya masuk ke kamar mandi. Aku selalu tahu kapan ia malamnya habis minum-minum, karena ia tentu akan menggerungkan lewat bibir-bibir terkatup lagu-lagu tidak karuan yang tak berkeputusan. Dinding-dinding kamar mandi pantul memantulkannya secara aneh dan bunyi semua gaungan itu seakan berasal dari sejenis kerang laut. Sesudah menyanyi seperti inilah Ayah mulai batuk-batuk. Ia menderita serangan-serangan mendadak yang lama baru reda dan batuknya itu bangkit dari dasar paru-paru, sehingga maulah seluruh badannya mulai berguncang karenanya. Setelah menyemburi dengan ludah seluruh cermin dan dinding-dinding, begitu batuknya berhenti, ia pun mulai menyabuni pipi-pipinya yang empuk dan gemuk dengan 'Palmolive' yang tulen.

Karena jemu, aku pun meluncur dari tempat tidur lalu pergi ke dapur. Seperti sediakala, Bibi Tsana melihat pun tidak kepadaku. Tapi pagi ini rupanya ada sesuatu yang menggusarkan hatinya, karena mukanya, yang tulang-tulangnya menonjol, tampak bersemu merah jambu air. Ketika aku masih kanak-kanak, ia biasa menampar dan kini mungkin ia sakit hati karena tak dapat lagi mencapai pipiku kurus. Namun demikian, dengan perasaan lega aku lalu duduk di tapang kecil dan kini kami kira-kira sama tingginya. Ia menyembur seperti kucing, mendekati aku dengan gerak mengancam, tapi tak sampai memukul.

"Apakah kau mengintip ke dalam kamar mandi?" ia serta merta menyerangku, sambil menyambarku dengan kilat matanya hijau.

"Oh, jadi itu soalnya." Aku menyerengai.

"Sungguh menarik perhatianku, bagaimana Bibi sampai tahu?" kataku.

"Aku tahu."

"Ia tidak boleh tidak sangat mabuk," seruku tak sengaja. "Ayah pasti lupa mengalirkan air."

Mata Bibi berkilat-kilat menakutkan.

"Andaikata aku ayahmu, kau akan aku usir dari rumah ini sekarang juga," bentaknya seperti laki-laki.

"Aku ingin tahu sifat siapa yang kauwarisi?"

"Pasti bukan sifat Bibi," jawabku puas.

Hal itu lebih dari jelas. Wanita yang kering mering itu, yang tulang-tulang mukanya menonjolkan ciri bangun perawakannya, mencapai bahuku saja tak sampai tingginya. Namun, bagaimanapun juga ia adalah bibiku, kakak perempuan ayahku. Bibi Tsana tak tidur di rumah kami, mengerjakan pekerjaan rumah tangga hingga waktu makan siang. Setiap hari, tepat tengah hari datanglah suaminya, seorang laki-laki berbadan kecil, tak berkumis, penurut, dan bekerja sebagai penjaga sebuah pemandian umum. Ia biasa makan sisa-sisa makanan kemarin dan kemudian berdiri di pojok, seperti seekor anjing kecil. Sebelum Ayah pulang untuk makan siang, mereka berdua telah pergi.

"Kami penduduk pegunungan adalah orang-orang yang cinta kebersihan," demikian kata Bibi selalu, bila sedang bekerja di dapur dengan cekatan sekali.

"Kami miskin, tapi tak memperlihatkannya. Dan ayahmu adalah pemuda yang paling rapi berpakaian di kota kami!"

"Sekarang pun masih tampak perlente," jawabku.

Ia berpaling lagi kepadaku, memandangku dengan marah.

"Kau tak pantas bicara demikian tentang ayahmu. Seorang yang tak menghormati ayahnya, bukanlah seorang manusia."

Kubatasi diri tepat pada waktunya, karena hari ini aku tak boleh mengolok-olok Bibi. Makanya aku diam saja. Di samping itu, ada bahayanya berdebat dengan Bibi. Toh akan berakhir dengan semprotan-semprotan berupa bidai-bidai dan perumpamaan-perumpamaan yang telah basi. Karena aku tak menjawab, bibi Tsana mengelapkan tangannya secara menghina dan terus bersungut-sungut tanpa memandang kepadaku.

"Aku tak tahu bagaimana jadinya dunia ini nanti, tapi pasti tak akan menuju ke arah yang benar. Orang-orang seperti kau ini tak akan kunjung dapat membina suatu masyarakat tak suatu pun."

"Bagaimana juga aku sama sekali tak berminat membina suatu masyarakat."

"Lebih baik demikian," jawabnya tajam. "Kalau tidak kau akan mengacaunya."

"Apakah telur-telurnya direbus setengah matang?" tanyaku, mengalihkan pembicaraan secara diplomatik.

Bibi membawakan daku beberapa iris roti panggang dari panggangan. Bagaimanapun juga wanita pemarah ini mengurus daku lebih baik daripada siapa pun di dunia ini.

"Maukah Bibi meminjam daku uang tiga levs?" tanyaku kemudian.

Ia tak langsung menjawab.

"Kau belum lagi mengembalikan yang dua levs."

"Aku akan mengembalikan sekaligus nanti."

Ia yakin, aku pasti akan mengembalikan uang itu. Bibi Tsana adalah bankirku tunggal, dan aku akan mengembalikan uangnya semua sampai sisa terakhir, walau seketip pun, kubayar lunas, sebab aku tahu sewaktu-waktu aku dapat meminjam uang padanya bila aku betul-betul kesempitan. Waktu memberikan uang itu Bibi selalu mengernyit dan bersungut-sungut, tapi aku tahu bahwa dia memberikannya dengan setulus hati.

"Baiklah," katanya.

Bagian pertama rencanaku berhasil dengan sukses. Tapi yang

kedua mungkin akan gagal, sebab hal itu tak tergantung padanya melainkan pada ayahku. Tak lama kemudian, Ayah masuk ke dapur, dan sebagai biasa, tanpa mengucapkan selamat pagi, Ayah mengenyak di kursi. Mukanya merah padam, juga matanya, tapi berpedoman pada umumnya, ia tampak segar dan hatinya terang cuaca. Beda dengan aku, sehabis minum-minum Ayah selalu tampak lebih sehat, kulitnya menegang dan selenting kilau kemanusiaan muncul dalam matanya. Sebagai seorang yang berperawakan kecil, romannya masih muda tak sebanding dengan umurnya yang sebenarnya, dan tak sehelai uban pun kelihatan di antara rambutnya. Betapa pun sebulan yang lalu baru kuketahui bahwa sebabnya bukanlah karena Ayah turunan orang pegunungan yang sehat. Sewaktu-waktu Ayah menyemir rambut di pelipisnya dengan gundar kecil dan semacam cairan yang mirip tinta. Tentu saja kedua benda itu tanpa tangguh kujebloksan masuk lobang kakus, tapi Ayah segera pula membeli yang baru, itu pun kubuang pula, tapi Ayah menegur Bibi Tsana dengan kata-kata keras. Mengapa wanita tua itu yang harus menanggung akibat perbuatanku?

Bibi Tsana menyediakan sarapan ayahku tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Bahkan Ayah pun tak melihat kepadaku, seolah-olah di dunia sama sekali tak ada manusia seperti aku ini. Gerahamnya yang kuat itu bekerja giat sekali dan otot-otot dipelipisnya meleting-leting seakan-akan bernyawa. Pada umumnya otot-ototnya tersebut kuat sekali. Sekitar seseorang yang tiap ketika mungkin disergap serangan batuk, selamanya ada ketegangan tertentu. Selain itu pandangannya tampak kosong sama sekali. Tidak, tidak kosong, tapi rada tak bermakna. Kukira ini merupakan suatu kebiasaan, sebab dalam batinnya ia tidak tenang ataupun berdarah dingin.

"Siapakah Lope de Vega?" tanya ayahku tiba-tiba. "Seorang penemu?"

"Bukan, Vasco de Gama lah yang sang penemu," jawabku. "Dan yang Ayah tanyakan itu seorang pengarang terkenal."

"Apakah yang dikarangnya?"

"Banyak sekali," aku tersenyum. "Di antaranya terdapat lebih kurang 200 buah drama."

"Apa kau tidak berolok-lolok?"

"Tidak!"

Ia bepikir beberapa lamanya, kemudian berkomat-kamit. "Kukira orang-orang dulu tidak memberikan penghargaan sebesar yang mereka berikan sekarang?"

"Itu benar Ayah!" jawabku. "Andaikata sebaliknya, ia akan mengarang beberapa buah saja dan juga tak demikian baik."

Ayahku kebal terhadap perkataan-perkataan yang provokatif. Dalam hal seperti itu ia lalu diam saja, seakan-akan tak mendengar apa-apa. Dengan pisaunya diambilnya mentega banyak sekali, kemudian diulaskan pada rotinya dengan gerakan-gerakan teratur. Tamaknya itu selamanya menggusarkan daku.

"Dengar Ayah, hematku Ayah janganlah makan mentega dan telur begitu banyak," kataku acuh tak acuh. "Tak baik bagi orang setua Ayah."

Aku tahu bahwa setiap sentilan yang ditujukan pada usianya akan membuatnya marah.

"Mengapa tidak?" tanyanya kering.

"Bahan-bahan makanan tersebut mengandung banyak lemak sehingga akan menyebabkan penyumbatan pada otak."

"Omong kosong para dokter!" katanya pasti.

"Tepat!" Bibi Tsana menganggukkan setujunya, di belakang Ayah.

Tapi Ayah tak melihat kepadanya. Tak pernah ia memperhatikan Bibi. Untuk menekankan kata-kata tersebut digigitnya roti kuat-kuat. Sementara menelan roti yang memenuhi mulutnya itu, ia berpikir tentang sesuatu, ini kentara dari ulasan perkataannya yang diucapkannya dengan keyakinan setetap tadi.

"Kukira bukannya peradaban yang menghasilkan mentega. Tapi sebaliknya mentega yang menimbulkan peradaban."

Aku memandang kepadanya agak heran. Sebab Ayah tak pernah mau mengambil konklusi umumnya.

"Benarkah Ayah berpendapat demikian?"

"Benar, menurut pendapatmu, di mana gerangan lahir ahliahli pikir terbesar? Misalnya Goethe atau Shakespeare. Di kalangan bangsa-bangsa yang banyak makan mentega bukan?"

"Tapi Denmark dan Switserland tak menghasilkan seorang jenius pun," kataku bersungut-sungut.

"Itu tak mungkin benar," suaranya mengandung kesangsian.

"Tapi kenyataannya memang demikian. Ayah pikirkan saja, nanti Ayah akan tahu."

Ayah terdiam lagi. Tentu saja ia tak dapat memikirkan segala sesuatunya. Lalu apakah yang dapat ia pikirkan?"

"Ayah, bolehkah nanti malam aku pinjam mobilnya?" tanyaku, ketika kami menuju ruang tengah.

"Untuk apa?"

"Aku dan teman-teman akan ke restoran Sepatu Kuda."

Saat itu Ayah sedang mengenakan jasnya, dengan demikian aku tak dapat melihat wajahnya. Ketika Ayah akhirnya berpaling, air mukanya menyuramkan harapanku.

"Kau di sana akan mabuk, kemudian membalapkan mobil sampai jatuh dari gunung," katanya marah.

Itu persis tingkah laku Ayah sendiri. Tapi ia tak dapat membayangkan bagaimana sikap kami bila berada dalam mobil.

"Aku tak akan minum-minuman keras!"

"Bagaimana aku akan tahu?" katanya sebal.

"Aku berjanji tak akan minum-minum."

"Aku tahu benar sampai di mana janji-janji anak-anak muda sekarang dapat dijadikan pegangan," katanya agak marah.

"Yang kumaksud bukanlah anak-anak muda sekarang pada umumnya," kataku. "Yang kumaksud diriku sendiri. Tidakkah Ayah mengakui daku paling tidak sebagai anak Ayah sendiri?"

Aku kenal sifat Ayah begitu baik dan ia menganggap dirinya

kebal terhadap apa pun juga. Dan ia mengandalkan seluruh harapannya pada kekebalan itu. Ia berpikir beberapa lamanya, tapi sekarang wajahnya tampak berubah sama sekali. Meski bagaimanapun, ia tak akan kunjung mengakui bahwa apa pun yang tergolong miliknya adalah tak baik.

"Dengarkan anakku, soalnya nanti malam aku sendiri akan membutuhkan mobil itu!" jawabnya. "Aku akan makan malam dengan beberapa tamu dari luar negeri."

"Bukankah itu termasuk tugas kantor Ayah, mengapa tak mempergunakan kendaraan dinas?"

"Janganlah kau coba menentukan apa-apa yang harus kulakukan," bentaknya. "Kau boleh menggunakan mobil itu besok."

"Baiklah," kataku putus asa.

'Besok' yang ditunda-tunda dan menyebalkan. Besok bukanlah hari ini. Demikianlah motto kami. Meskipun Strahil yang menciptakannya dan ia kemudian kami usir dari rumah, motto itu tetap berlaku.

"Ada apa di restoran itu?" tanya Ayah.

"Biasa saja, sebuah orkes Polandia. Kecuali di night club, tempat itulah satu-satunya tempat di mana kita dapat berdansa twist."

"Sungguh penting," kata ayahku mengejek.

Di depan cermin Ayah hati-hati mengenakan topi. Untuk pertama kali memancarlah dari matanya sesuatu ekspresi yang bernada kemanusiaan. Namun, apa yang tampak olehnya pada cermin itu agaknya tak berkenan di hatinya. Ia membalikkan badan lalu keluar tanpa mengucapkan kata sepatah pun.

Aku menarik napas panjang dengan rasa jemu, kemudian masuk ke kamar belajar Ayah. Kamar itu kecil dan bersuasana kuno, walau kecil, tapi penuh dengan perabot-perabot dari kayu angsona, mungkin buatan sebelum perang, ketika Ayah sedikit lebih tingkatannya dari seorang pesuruh di kantor seorang advokat.

Rak bukunya yang tingginya hingga hampir mencapai langit-langit berisi majalah-majalah dan buku-buku yang disusun rapi menurut bidangnya. Memang benar, Ayah mulai membaca buku-buku tersebut, agak terlambat, namun aku sangsikan apakah ada ia menarik manfaat daripadanya, walau sekadarnya pun. Ia sendiri tampaknya tak percaya pada senjata tersebut, yang di tangan orang lain menjadi lebih ampuh, sebab sebagian besar buku-buku tersebut hanya bagian permulaannya yang terdiri dari lembaran-lembaran lepas. Di samping sebelah kanan terdapat sebuah lukisan antik, bagus sekali, gubahan Danaël Dechev. Mereka dulu berteman, meskipun aku tak dapat saja membayangkan apa sebenarnya yang menimbulkan ikatan antara kedua laki-laki itu. Aku pun duduklah di kursi tangan yang lega di belakang meja tulis Ayah dan mengelai pada sandarannya. Mengapa aku masuk ke kamar belajarnya, dan mengapa pula aku duduk di kursinya di belakang meja tulisnya? Mengapa lalu aku membuka laci-laci meja tulisnya? Hal ini perlu dianalisis. Tidak, tak perlu, sebab mungkin, entah bagaimana jalannya dapat mengadakan ikatan antara aku dan Ayah. Hal itu jelas sudah. Tapi toh harus dianalisis. Namun, aku tak merasa seperti melakukan analisis ketika itu, di waktu pagi pikiranku selamanya berkabut.

Di laci-laci sebelah kiri tak terdapat apa-apa. Tapi di laci tengah kuketemukan duplikat kunci kontak mobil dan sebuah korek api wanita, dari email dan mungil. Mungkin tamu-tamunya dari luar negeri semalam yang menghadiahkan kepadanya. Pagi ini Ayah sama sekali tak masuk ke dalam kamar kerjanya. Dan jika semalam ia mabuk-mabuk keras, mungkin ia akan mengira bahwa korek api itu telah tertinggal di suatu tempat. Aku memutuskan untuk menyimpannya selama dua hari dan bila sementara itu ia tak menyebutnya, korek api itu akan kuberikan kepada Bistra. Benda itu kuambil bersama duplikat kunci mobil. Laci-laci sebelah kanan selalu terkunci. Di situ ia simpan benda-bendanya yang paling rahasia. Tampaknya kunci-kuncinya biasa saja. Andaikata



Strahil tak kami usir dari rumah, pasti dalam setengah menit ia akan dapat membukanya. Tapi tentu ia akan menyebar rahasia tersebut, ke seluruh pelosok kota.

Tiba-tiba telepon berdering keras, menyebabkan aku terkejut. Gagang telepon kupegang.

“Siapa di situ?”

“Kau Evgeni?” tanya seorang wanita dengan suara halus dan merdu.

“Benar, Ibu.”

Sepuluh ribu lonceng-lonceng kecil sekali dengan warna seperti burung-burung kolibri.

“Apakah ayahmu di rumah?”

“Ia pergi ke kantor.”

“Mungkin itu lebih baik,” jawabnya setelah terdiam sejenak.

“Apakah kau ada waktu?”

“Ya, Ibu.”

“Dapatkah kau datang ke rumahku?”

“Mengapa tak ke Institut?” tanyaku khawatir. “Ibu tak sakit, bukan?”

“Tidak, sama sekali tidak, aku sedang cuti.”

“Aku segera datang,” jawabku.

Aku memutuskan pembicaraan dan menarik napas panjang. Ketika beberapa saat kemudian aku membungkuk hingga ia dapat mencapai pipiku, matanya bersinar tenang dan mesra. Tak ada lonceng-lonceng kecil. Hanya suatu perasaan pilu yang samar-samar, yang belum pernah kualami di mana pun juga. Itulah sebabnya aku tak mau sering-sering kemari, meskipun aku sangat cinta kepada Ibu. Perasaan tersebut tak luput-luput dari hatiku sejak hari ketika Ibu meninggalkan kami, hanya kini aku telah jauh berkurang daripada waktu itu dan justru membangkitkan takut seperti bila mengingat maut. Tidak, ia takkan kunjung mengenal perasaan ini, mungkin karena Ibu tidak hidup sendirian, beliau tidak hidup untuk diri sendiri. Wajahnya diliputi kedamaian dan

kemesraan yang luar biasa. Ia mencintai aku selaras dengan fitrah seorang ibu, tapi kukira Ibu tak dapat memaklumi perasaanku. Andaikata maklum, tak mungkin ia dapat begitu tenang.

Aku memandangi sekitarku lalu duduk di kursi terdekat.

"Jangan, jangan di situ," katanya.

"Mengapa tidak boleh, Bu?"

"Lebih enak duduk di sini."

"Baiklah," kataku, sambil duduk di kursi berlengan.

Sambil membelakangi aku, Ibu membuka pintu kaca dari bufet.

"Maukah kau minum brendi campur cherry?

"Ya. Tapi kalau boleh konyak sajalah."

"Boleh," jawabnya.

Konyak akan memerihkan pilu hatiku tentu, tapi siapa tahu rasa itu kemudian akan lebih cepat lenyapnya.

"Rupanya Ibu telah membeli pesawat televisi!"

"Kami berhasil juga membeli," katanya sambil tersenyum untuk pertama kalinya! "Apakah gelasnya terlalu kecil?"

"Ya, tapi tak apalah," jawabku. "Biarkan botol itu di sini ...."

Pandangan ibu padaku mengandung tanda tanya.

"Kau tak sampai ketagihan minuman keras, bukan?"

"Tidak, jangan khawatir, tak apa-apa."

"Minum-minum tak boleh dijadikan kebiasaan," katanya tenang. "Kau seperti kami. Tak seorang pun di antara kami yang candu minuman, karena akibatnya tak baik bagi seseorang."

"Apakah ini konyak Bulgaria?" tanyaku.

"Bukan," jawabnya. "Peter membelinya di pasar malam."

Peter adalah suaminya, tapi Ibu tak pernah menyebut namanya kepadaku. Aku menuang segelas konyak lagi. Ibu sama sekali tak tampak melarang ataupun curiga kepadaku. Ibu duduk di depanku dengan kedua tangan di atas pangkuannya.

"Pertama-tama aku ingin menjelaskan kepadamu, apa sebabnya kau kupanggil," ia mulai bicara. "Bagaimanapun juga apa

yang akan kukemukakan ini, pasti akan menggembirakan kamu."

Berita itu sungguh membingungkan. Sepuluh tahun yang lalu ibu dan ayahku telah menandatangani kontrak-kontrak asuransi secara terpisah, masing-masing sepuluh ribu levs. Menurut ketentuan, akulah yang harus menerimanya bila salah seorang meninggal dunia. Dan karena mereka (ayah dan ibu) berhasil melampaui waktu yang ditentukan, uang itu tentu saja jadi milik mereka. Tapi persoalan itu tak terhenti sampai di situ saja.

"Kini uang tersebut, punyaku, tapi serempak juga bukan milikku," katanya. "Karena uang itu diperuntukkan bagimu, maka kusimpan atas namamu di Bank Tabungan."

Ibu kemudian mengambil sebuah buku kecil berwarna merah dari sebuah laci lalu memberikannya kepadaku. Kubuka buku itu dalam keadaan bingung. Namaku tercantum di dalamnya beserta jumlah uang sepuluh ribu levs baru.

"Apakah ini berarti bahwa setiap waktu aku dapat mengambilnya dari rekening tersebut?"

"Benar," katanya, sambil mengusap-usap rambutku. "Tapi aku berharap kau tak akan membelanjakan seluruh jumlah sekaligus. Kau sekarang telah berumur dua puluh tahun. Sudah waktunya kau harus merasa bertanggung jawab atas hidupmu. Bagaimana kau dapat merasa bertanggung jawab atas hidupmu, bila untuk uang saku saja kau harus minta?"

Aku mulai berpikir tentang hal itu.

"Apakah harus kuberi tahu Ayah tentang uang ini?" tanyaku bingung.

"Kukira kau perlu menceritakannya," jawabnya datar.

Setelah kupikir-pikir lagi, mengapa aku harus menceritakan? Mengapa Ayah tak memberi tahu aku sedikit pun tentang polis asuransinya?

"Yang kumaksud, mengapa ayahmu tak memberikan uang itu kepadamu?" katanya sambil tersenyum. "Soal itu sama sekali berbeda. Bukankah kau jadi tanggungan ayahmu?"

"Sebenarnya paling tidak, Ayah harus memberitahukan kepadaku," aku berkukuh.

"Seperti kau tak mengenal ayahmu saja," katanya. "Tak apalah ia tak menceritakan pasal itu. Asal saja ia memberimu sebagian dari uang itu."

Ibu terdiam dan tampak sedang memikirkan hal lain.

Kesempatan ini kupergunakan untuk mengisi gelas konyakku lagi, kali ketiga.

"Kau pernah ketemu Lili?" tiba-tiba ia bertanya. Lili adalah anak tiri Ibu.

"Ya, kadang-kadang. Mengapa Ibu tanyakan?"

Jelas ibu lagi nimbang, apakah akan melanjutkan bicara tentang Lili atau tidak.

"Ada suatu keanehan yang merongrong anak itu," katanya dengan hati rusuh. "Belakangan ini ia suka sekali melamun. Pelajaran-pelajarannya pun jadi tak beres."

Kucoba mengingat-ingat, tapi sia-sia saja.

"Coba nanti kuselidiki," akhirnya aku menjawab. "Ibu setuju, kan?"

"Ya," katanya. "Asal kau bertindak hati-hati."

Mereka lagi menghadapi meja di tempat mereka biasa duduk-duduk, dekat kain biru penutup etalase toko. Di antara tiga orang yang duduk itu, hanya Bistra yang melihat kepadaku ketika aku duduk. Sesaat lamanya terasa olehku bahwa pandangan Bistra menembus diriku, tak ubah seperti alat pengebor dokter gigi yang berputar-putar dengan kecepatan yang memusingkan kepala, ya, begitu besar daya tembusnya. Pada kesempatan-kesempatan lain aku juga telah mengagumi kemampuannya tersebut. Jaranglah terdapat seorang gadis yang menggunakan matanya seperti gurdi dan kemudian meneliti objeknya berjam-jam lamanya.

"Ada yang tak beres?" tanya Bistra.

"Tak apa-apa, Peppe," jawabku acuh tak acuh.

Namun ia tak mau percaya, dan sesudah itu, lama ia menilikku



dengan mata setengah terkatup. Memang, sakuku berisi 20 lembar uang kertas lima levs, mungkinkah hal ini menyebabkan romanku berubah? Ditilik dari caranya memandang, Bistra bukanlah gadis, ia tak lebih dari seekor burung gereja, begitu kecil dan lemah. Siapa pun juga mungkin tertipu oleh romannya. Sebaliknya mukanya penuh gairah hidup dan agak jelek pula. Ia tampak seperti seorang nenek kecil yang manis. Ia membiarkan aku menciumnya di belakang telinganya hanya sekian yang dapat kuperoleh di dunia ini.

"Kau mau minum sesuatu?" tanyaku. "Yang sungguh sedap?"

"Di sini tak ada minuman yang enak," jawabnya.

"Lalu ...."

"Ah, kau punya uang ini?"

"Cukup," kataku.

"Kau curi tentu," serunya dengan yakin. "Seperti Razkolnikov, kau telah membunuh seorang nenek-nenek ... begitu kau masuk aku pun menyadari bahwa kau di rundung rasa bersalah."

Akhirnya Vlado dan Gene menyela percakapan kami. Mereka menganggap peristiwanya jauh lebih sederhana. Aku telah mengambil uang kepunyaan Ayah. Tapi dari gelagat mereka sama sekali tak kentara bahwa mereka mencela aku lantaran itu. Sumber-sumber lain apa pula gerangan yang mungkin menghasilkan uang bagi empat orang mahasiswa? Hari ini salah seorang melakukan pekerjaan ini, esok harinya seorang lainnya, pokoknya rombongan pemuda itu harus tetap hidup. Gene duduk di depanku asyik menggigit sigaretnya, sambil bermenung. Dengan berseputu yang berujung runcing dan memakai dasi nylon ia tampak sebagai etalase toko yang rapi. Di antara kami dialah satu-satunya yang hampir selalu beruang. Vlado boleh dikatakan hampir tak pernah berduit. Uangnya, seberapa saja ada, digunakan untuk keperluan sendiri, pembeli buku, dasar egois!

"Minta empat gelas sopi," kataku kepada pelayan wanita.  
"Dengan es ...."

"Tentu saja dengan es, bukan dengan bata merah," jawabnya gusar, lalu pergi.

Wanita yang suka marah-marah ini selalu bertengkar dengan kami, tapi langganan-langganan yang lebih tua, dilayani dengan penuh perhatian. Jelas sudah ia merasa bahwa di sini bukanlah tempat kami, sedang aku merasa, pada tempatnyalah ia di rumah makan yang menghidangkan sup jeroan. Kemudian percakapan dimulai lagi. Tepatnya, Vlado yang bicara. Gene mendengarkan dengan penuh perhatian. Ia tak pernah mau mendengarkan omongan-omongan kosong. Aku pun mendengarkannya, meskipun sebenarnya aku tak begitu tertarik kepada ilmu pengetahuan. Aku lebih tertarik kepada Bistra. Namun, ia paling suka bila tak diajak bicara. Yang paling ia senangi, memperhatikan orang lain.

Vlado sedang menjelaskan tentang cara virus kanker menembus sebuah sel dengan gaya bicara yang begitu meyakinkan, seolah-olah ia pernah melihat dengan mata kepala sendiri. Ternyata bahwa hanya nuclein inti dari virus yang masuk ke dalam sel. Dua nuclein inti bersama-sama memasuki sel, keduanya mempunyai persamaan Berfungsi sebagai penggerak bermacam-macam arus hayat yang bermuatan listrik ....

"Sebenarnya nuclein inti ini," kata Vlado sungguh-sungguh, "adalah mesin micro cybernetic (pengetahuan tentang komunikasi dan kontrol mekanis) yang berisi semua informasi tentang keturunan."

Aku keheranan melihat kepadanya. Kawan yang bertubuh kecil ini dengan rambut gondrong dan jas hujannya kotor, benarbenar pintar. Segala sesuatunya menurut suatu pola yang sangat logis—Nuclein inti dari virus menggantikan nuclein inti dari sel. Perbelahan sel mulai tak karuan didesak oleh pergandaan virus.

"Itu suatu peristiwa parasitisme yang luar biasa," seru Gene kagum.

"Apakah semua itu kau sendiri yang pikirkan?" tanyaku.

"Apakah itu penting?" jawab Vlado merendahkan dirinya.



Kulempar trufku. Aku harus hajar dia supaya tahu diri.

"Dengar! Menurut katamu tadi, obat antibiotik ternyata hanya menghancurkan selaput protein dari virus ... dan dalam darah terdapat bermiliar-miliar nuclein inti yang bebas, apakah itu suatu fakta?"

"Tentu saja," kata Vlado dengan gairah.

"Bagaimana keteranganmu tentang fakta bahwa manusia masih saja belum musnah?"

"Tentu saja. Kita semua akan mati hingga manusia terakhir," jawabnya dengan penuh keyakinan.

Setelah mulai mempelajari cybernetics, pikiran Vlado jadi melayang-layang, itu suatu fakta. Atau mungkin ia seorang saja yang waras. Vlado berpendapat bahwa antara fitrah jasmani manusia dan kemungkinan-kemungkinan memperpeka timbalan batinnya terdapat suatu pertentangan yang tragis serta sulit dipecahkan. Ia yakin bahwa selang seribu tahun tak akan ada makhluk apa pun di dunia kecuali robot-robot cybernetics. Mereka akan memiliki semacam kesadaran manusia dan sambutan-sambutan tertentu berdasarkan emosi yang kita tak mengerti. Kemampuan daya pikirnya akan tak terbatas. Mereka tak akan mati-mati. Problem perkembangan bagian dalamnya akan sama seperti problem dari kesempurnaan teknik proses-proses produksi mereka. Sungguh lucu, Bistra sangat benci mendengar teori tersebut, dan selalu siap untuk menggaruk copot mata Vlado, si Jenius buatan sendiri itu.

"Sudahlah bicara tentang yang bukan-bukan itu. Lebih baik kita pikirkan tentang nanti malam!"

Aku sarankan pergi ke restoran dengan taksi, tapi mereka tak setuju. Kita boleh pergi naik taksi, tapi pulangnya bagaimana nanti? Lalu Vlado mengusulkan lebih baik pergi bersama Roumen. Ia bersedia membujuknya untuk membawa kami ke tempat tersebut. Suasana jadi sepi, berbisa curiga.

"Lidahnya berbisa," kata Gene hati-hati.

"Siapa saja yang memiliki kendaraan, lidahnya tak mungkin berbisa," kata Bistra.

Aku tak pernah tahu apakah Bistra berolok-olok ataupun berkata sebenarnya. Pendeknya ucapannya telah melenyapkan keberatan kita. Baiklah, Roumen akan membawa kami ke sana. Zvesda hendaknya ikut pula. Kami bertiga tak dapat berdansa hanya dengan Bistra, meski ia telah bersedia untuk menjadi partner kami. Selagi kami membicarakan hal-hal selanjutnya secara terperinci, Lili pun masuk toko kue itu bersama seorang pemuda pendek yang beramus dan pakai jaket kulit. Seperti biasanya, Lili selalu berpakaian rapi dan, menurut ukuran umumnya, manis, dengan bentuknya lonjong telur dan matanya bening sekalipun mukanya yang halus tak bermake-up. Lili melihat aku dan memberi salam dengan sekilas gerakan bibir yang diperkirakan sebagai sesimpul senyum.

"Siapa itu bersama Lili?" tanyaku kemudian.

"Seorang pembual," Gene menjawab dengan benci. "Ia pikat perhatian gadis tolol dengan mengatakan bahwa wanita adalah manusia golongan rendah. Dan mereka melumpuhkan diri sendiri, bila mencoba membuktikan hal sebaliknya."

Aku melihat kembali kepadanya. Aku tak senang dengan orangorang pada serata dahinya menggerai rambut, yang tidak dicucuci, kusam, dan kusut pula. Bagian kepalaunya itu benar-benar tak kentara lagi. Pemuda itu duduk bersandar pada meja dengan bertopang dagu, sambil merepet tentang sesuatu. Lili lagi melihat mulutnya, air mukanya tak beriaik, mungkin redup oleh sikapnya yang kasar. Lili tidak cerdas, tapi perasa dan mungkin tak memiliki daya kemauan. Pemuda bergajul itu telah menemukan korbannya dengan mudah.

Kemudian masuk lagi dua orang yang tidak keruan beda dalam satu hal dengan yang terdahulu. Bukan main, mereka berambut ikal. Seperti telah kuduga sebelumnya, mereka duduk pada meja yang sama. Lili tampak tak berikutik di tempatnya.

"Sudahlah, jangan lagi tengok mereka sambil melongo!" Bistra memotong dengan hati kesal.



"Pepe, dapatkah kau memikat pemuda yang duduk di seberang sana, yang bersama Lili itu?"

"Ih!" katanya jijik, bahkan tanpa melihat kepada orang yang dimaksud.

"Apakah Lili benar-benar sudah begitu gila?" gerutuku sendiri.

"Tidak, ia justru terlalu baik," Bistra menjawab.

"Kau maksudkan, kau sendiri jahat?"

Bistra tersenyum, dan apabila senyum matanya tampak bersinar-sinar seperti bintang-bintang kecil.

"Aku bebas," katanya. "Aku dapat baik, jahat, ria, sentimental, naif, sesuka hatiku. Dan tergantung pada waktunya."

"Apa yang kau maksud dengan waktu?"

"Kita sebut saja keadaan."

"Itu tak ada logikanya," jawabku! "Mana mungkin bebas kalau serentak terikat pula pada keadaan-keadaan."

"Itu menurut kiramu?" katanya melecehkan. "Bila ingin bebas kau harus melihat keadan dari segi keuntungan!"

Aku tak tahu kapan Lili datang ke meja kami, tiba-tiba saja kudengar suaranya gemetar.

"Boleh aku duduk di sampingmu?"

Aku menggeser dudukku, untuk memberi tempat kepadanya. Pemuda yang berambut gondrong memandang lurus-lurus ke depan, seolah-olah tak terjadi apa-apa, sedang yang dua orang lagi tertawa diam-diam. Terasa olehku bahwa Lili berusaha keras agar air mukanya jangan sampai berubah.

"Kau mau minum?"

"Tak usahlah!" kata Lili.

Dagunya tampak agak gemetar. Tiba-tiba aku merasa kasihan sekali kepadanya.

"Sekarang dengarlah! Bagaimana pun kita bersaudara, bukan?" kataku. "Maka aku ingin bicara terus terang kepadamu .... Tinggalkan pemuda begajul itu. Kau cobalah sedapet-dapatnya melupakannya."

Pada umumnya dapat dikatakan bahwa Lili punya daya tarik, sebab seperti Elochka si “penggoda laki-laki,” ia menggunakan seratus patah kata dalam kombinasi yang begitu aneh, sehingga kita tak putus-putus dibuai rasa gembira. Hari sudah mulai gelap dan lampu-lampu hijau berkilau-kilau lembut pada spatboard. Monduno telah kedengaran lewat radio, tapi Roumen masih terus memutar-mutar kenop radio sampai ia dapat menangkap musik jazz. Semuanya diam kecuali Vlado dan Gene. Aku tak dapat memikirkan mengapa justru si Tajam Otak itu yang mengemukakan bahwa “Tortilla Flat” adalah satusatunya buku Steinbeck yang baik. Mobil enam silinder itu dengan mudahnya mendaki bukit yang terjal itu, tampak di kanan kiri jalan mata-mata kucing gemerlap. Kami tak hanya mengendarai mobil bahkan memacunya cepat-cepat dalam gelap malam musim gugur di jalanan, yang dibanjiri oleh sorot lampu-lampu depan mobil. Bintang-bintang yang berunsur bumi dan merupakan suatu lautan tak terduga, makin lama makin ramai di belakang kami, tampak samar-samar dalam kabut musim gugur. Tiba-tiba saja Roumen menghentikan mobilnya.

“Seekor rubah!” katanya pelan, seakan-akan binatang itu akan dapat mendengarnya.

Kedua gadis itu menungging ke depan demikian condong hingga dahi mereka hampir-hampir menumbuk kaca depan mobil. Memang, rubahnya kecil dan berwarna keemasan, dengan kaki depan yang kanan di angkat sangat menarik. Kedua matanya berkilau bagaikan sorot baterai hijau yang mengandung pesona. Kedua gadis itu memandang dengan tiada bergerak, bahkan tanpa bernapas.

“Binatang itu lari!” kata Bistra akhirnya dengan nada kecewa.

Mobil itu sekarang seolah-olah terbang langsung menuju puncak-puncak bukit, sementara dari mesinnya membobos uap berkepul-kepul. Andaikata Ayah tak menggunakan dalih yang begitu murah, aku pun sekarang telah mengisi tempat yang diduduki Roumen. Akan duduklah Bistra di sampingku. Hanya pada

saat-saat demikianlah wajahnya yang kecil mungil itu benar-benar diliputi sesuatu yang menunjukkan kesudian. Bahkan bila aku sendirian, kemabukan itu hampir tak beda, dan makin dekat ujung jarum menunjuk titik rembang, makin menjadi-jadi pula perasaan enteng itu.

Rumah makan itu kosong sama sekali, hanya di meja-meja terdapat bendera-bendera kecil, perangkat untuk makan-makan serta kartu-kartu yang bertulisan: TELAH DIPESAN.

Di atas panggung, di pojok sekali, kontrabass tampak membusung ke arah ruang pertemuan yang kecil. Pelayan-pelayan sedang mengatur letak meja-meja dan penempatan bunga-bunga di atasnya. Gerak-geriknya yang hati-hati itu menunjukkan bahwa seorang tamu penting lagi ditunggu-tunggu kedatangannya. Stefan mendekati meja kami dan memandang kami dengan harap-harapan. Permintaan kami memuaskan hatinya.

"Benarkah kau membunuh seorang gadis tua?" tanya Vlado, suaranya menunjukkan bahwa ia dapat mempercayai cerita semacam itu sampai kepada batas-batas tertentu.

"Ya," aku mengangguk. "Seorang wanita tua gemuk pendek."

Ia ingin menanyakan sesuatu lagi kepadaku. Mungkin mengenai di mana aku telah menyembunyikannya dan apakah mereka tak akan dilibat keruwetan lantaran aku, namun ternyata tiba-tiba saja ia membungkam. Seorang laki-laki gemuk yang celana panjangnya senteng dan berwarna hitam melintas masuk ruang rumah makan sambil melemparkan pandangannya yang penuh curiga kepada kami. Kemudian melintas pula dirigen orkes dengan potongan rambut seperti anak-anak dan berjaket belang seperti zebra, tapi merah loreng-lorengnya. Segera manajer rumah makan menariknya ke dekat tiang, kumisnya yang tebal dan rapi potongannya berdiri karena perasaan tegang. Aku menyadari segalanya .... Untuk menjaga nama baik rumah makan, pemain-pemain orkes hanya akan memainkan lagu-lagu polka dan wals sepanjang malam dalam rangka menghormat tamu istimewa itu.

Meskipun demikian lagu pembukaan orkes adalah sebuah tango. Tepat waktu itu, ayahku masuk bersama dua laki-laki berwajah lembut, agak botak, dan pendek serta seorang wanita muda yang cantik. Tentu saja Ayah segera melihatku, namun ia duduk menghadapi sebuah meja tanpa memandang kepadaku. Tamu-tamunya duduk membelakangi kami, ayahku dan wanita muda itu membelakangi tempat dansa. Sikap hormatnya yang tak kuduga ini menimbulkan kesan yang baik pada diriku. Wanita muda itu dengan penuh khidmat mendengarkan bicara ayahku. Dengan demikian kuketahui bahwa ia adalah bawahan ayahku dalam bagian yang dipimpinnya.

"Itu ayahku," kataku kepada Bistra. "Laki-laki yang duduk di sebelah wanita berbaju biru."

"Oh, demikian?" katanya dengan nada perhatian, lalu segera memberikan kecamannya. "Wanita itu bergaun hijau. Ia pun berpakaian bagus. Apakah ia pacar ayahmu?"

"Bukan, ia seorang sekretaris."

"Tidakkah itu sama saja?"

"Tidak, tidak sama," kataku. "Ayah penakut, ia tak mau menggunakan kesempatan yang mungkin merugikan bagi pekerjaannya."

Lima menit kemudian Bistra berkata.

"Ia suka kepada ayahmu!"

"Tidak. Ia hanya berusaha mengambil hati Ayah." kataku pula.

"Kau tak mengerti," kata Bistra gayanya menunjukkan ia tetap pada keyakinannya.

Mereka berdiri akan berdansa. Bistra dengan Gene, Vlado dengan si Anggrek Hitam, ialah nama julukan Zvesda. Roumen telah mulai menghirup dari gelasnya kedua, yang juga penuh dan berisi 100 gram konyak, dan bibirnya yang tebal lagi merah menjadi senam oleh asap rokok. Ia sedang memperhatikan Zvesda. Aku pun demikian. Benar-benar jarang kelihatan bentuk badan yang

demikian lemah gemulai dan demikian subur di atas lantai dansa.

"Tapi ia dingin bagaikan ikan," kata Roumen setengah berbisik seolah-olah menduga apa yang sedang kupikirkan.

"Mereka semua sama," jawabku.

"Kau sungguh banyak tahu!" kata Roumen menghina. "Pacarmu seperti harimau betina yang mungil."

Aku merasa seakan-akan mukaku dipercikinya dengan cairan kotor. Ia terus melihat ke lantai dansa, kalau tidak pasti ia akan melihat perubahan air mukaku. Tahukah ia sesuatu yang belum kuketahui? Ataukah ia hanya menduga-duga? Tapi Bistra beratnya tak ada 40 kg, sedikit pun tak kentara padanya adanya temperamen ataupun sifat-sifat wanita. Ketika Akhirnya ia kembali ke meja kami, kudekatkan mulutku ke telinganya yang pucat dan bertanya perlahan.

"Pernahkah Roumen berupaya supaya kau jatuh hati kepadanya?"

"Pernahkah kau jadi juru tuntut?" ia menatap mataku.

"Apa maksudmu?"

"Orang harus mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan hati-hati dan tidak menanyai orang secara sembrono."

"Nah, pertanyaan yang kuajukan padamu tidak sembrono, bukan?"

"Ia tak pernah berbuat demikian," katanya, dan matanya ditujukan kembali ke meja ayahku.

Bagaimanapun juga, aku dapat menahankan ini. Aku tak pernah mengira ia akan berbuat demikian ataupun ia tak pernah meyakinkan daku mengenai keadaan yang sebaliknya. Segala gerak-geriknya bernada kegadisan dan terkendali, sungguh beda dengan si Anggrek Hitam seperti langit dan bumi. Nah, di sanalah letak bedanya.

"Tahukah Anda bahwa ayahmu seorang yang tampan?" tiba-tiba Bistra berkata.

"Omong kosong!" kataku kasar. "Ayahku tak lebih dari seorang kerdil."

"Tidak, ia sama sekali tak pendek," katanya. "Jangan menilai orang secara subjektif."

"Kau pun jangan menilai orang menurut pendapatmu sendiri," kataku marah.

Ia sama sekali tak mengindahkan daku, hanya tersenyum dan berkata lagi.

"Aku akan kawin dengan ayahmu."

Maulah aku menampar mulutnya yang kecil bagaikan mulut katak. Namun, gagasan itu tampaknya telah mengikat perhatiannya.

"Luar biasa!" katanya, lalu dipegangnya lenganku. "Aku akan jadi ibumu, di samping segala apa pun. Kita berdua akan tinggal di rumah sepanjang hari. Biar ayahmu mencari makan untuk kita."

"Aku benar-benar ingin sekali menamparmu," kataku geram.

"Mengapa?" tanyanya sambil terheran-heran mengangkat alisnya yang samar-samar kelihatan.

Aku belum sempat menjawabnya. Dalam rumah makan itu terdengar suara gaduh yang ramai, lalu laki-laki yang adanya mulai tadi telah sirna lagi, muncul dengan megahnya di pintu masuk. Aku sedang memperhatikan Ayah dengan girang yang beracun. Terasa olehku keinginan Ayah meluap-luap untuk diperhatikan. Dan tentu saja untuk dihormati dengan senyum ataupun jabatan tangan. Andaikata kepala Ayah pakai per di bawahnya, ia mungkin akan meregang per itu dan mengulurkan kepala lintas panjang rumah makan, kemudian mengajukannya kepada pembesar itu seperti tajuk bunga. Tapi tamu itu masih saja belum melihatnya. Kemudian ayahku bangkit dari kursinya menghadap ke lorong di antara deretan-deretan kursi yang akan dilalui orang itu.

Akhirnya tamu itu melihat Ayah, berhenti dan berjabat tangan. Namun sedang berjabat tangan itu, bagi bengong ia melihat ke jurusan lain. Kedua laki-laki pendek dan berangsur botak itu berdiri dengan hormat dan mengadah hingga bawah dagunya yang lembut jadi regang. Sebagaimana kukira, mereka adalah

orang asing. Ayahku memperkenalkan mereka, dan pembesar itu sekarang berjabat tangan dengan mereka, lebih hati-hati dan lebih hormat. Selama itu sekretaris Ayah berdiri setengah langkah di belakang, rupa-rupanya ia merasa tak patutlah dirinya mendapat perhatian.

"Katakan kepada mereka, aku harap mereka sukses dalam usaha-usaha mereka!" kata pembesar itu sambil berpaling langsung kepada sekretaris tersebut.

Sekretaris itu menerjemahkannya.

"Itu terutama tergantung pada kesudian Bapak dalam memberikan konsesi-konsesi," kata salah seorang asing itu dengan tenang.

Pembesar-pembesar itu tertawa tanpa membayangkan janji apa pun, kemudian berlalu, diiringkan oleh rombongan pengiringnya. Ia berjalan melewati orkes ketika pemain-pemain yang pakaianya seperti zebra yang loreng-lorengnya merah, menundukkan kepala keledai mereka dengan hormat lalu menuju kamar pertemuan yang kecil. Suara gaduh yang biasa kedengaran di rumah-rumah makan mulai lagi, pelayan-pelayan yang tadinya berdiri dekat tembok, tegang seperti patung, bergerak mondar-mandir dengan rajinnya menempuh kepulankepulan asap tembakau. Muka mereka basah oleh keringat.

Orkes mulai lagi memainkan sebuah tango. Tak ada yang berdiri di antara kami.

"Aku akan meminta ayahmu untuk sekali dansa," kata Bistra tiba-tiba.

"Kau sudah gila?"

Tapi sebelum aku berhasil menangkap lengannya, dengan cepat dilicinkannya roknya, kemudian dengan langkah-langkah seperti burung ia menuju meja ayahku.

"Evgeni menggeser aku kepada Tuan," katanya bohong disertai senyum kecil yang menggiurkan.

Kulihat Ayah merasa ragu-ragu sebentar, kemudian memandang

ke kamar pertemuan dan berdiri. Ia tersenyum agak terpaksa. Tapi begitu mereka bergabung dengan penari-penari, ia jadi tenang, Ayah menyelaraskan langkahnya dan dansanya cukup baik. Walau bagaimana benciku kepada Ayah saat itu, tapi aku merasa lega juga. Bagaimana juga, andaikata Ayah melakukan sesuatu yang tak keruan, aku pun akan ikut ternoda. Tentu saja aku tak dapat mendengar percakapan mereka. Tapi Bistra menengadahkan mukanya yang mungil kepadanya dan tampak ia mendengarkan kata-kata Ayah dengan penuh perhatian, seolah-olah Ayah sedang mencerahkan hal-hal paling rahasia yang terpendam dilubuk hatinya. Setelah dansa, Ayah kembali ke mejanya dengan muka berseri-seri dan tampak senang. Bistra kembali ke tempat kami duduk, tapi ia berdiri saja.

“Ayahmu mengundang kita ke mejanya,” katanya.

“Tapi kita tak sendirian,” jawabku kesat.

Wajah Bistra tetap tenang, tapi dua sorot baja tampak merangkak dalam matanya.

“Mari bangkitlah!” katanya dengan suara dingin.

“Ayolah,” kata Roumen. “Lalu kita akan dapat mengajak dansa sekretaris ayahmu.”

Aku bangkit dan menuju tempat mereka. Kedua orang asing itu ternyata lebih-lebih lagi hormatnya kepada kami daripada yang kuduga semula. Tentu saja mereka segera berkata bahwa takkan terlintas di angan mereka, Ayah telah mempunyai seorang anak laki-laki yang dewasa. Sekretaris itu kemudian menerjemahkan, lalu tersenyum hangat kepadaku.

“Aku sendiri tak mengira,” katanya “Kau sama sekali tak mirip.”

“Itulah satu-satunya yang menghibur hatiku,” jawabku.

Meskipun Bistra sedang sibuk bercakap-cakap dengan Ayah, ia layangkan kepadaku pandangan yang mengandung peringatan. Tapi Ayah tak mendengar ucapanku. Yang lebih tua dan lebih hormat sikapnya di antara kedua orang asing itu bertanya lagi.



"Tamu-tamu muda kita mau minum apa?"

"Wiski," jawabku.

"O, Anda mengerti bahasa Inggris?"

"Bila itu yang Tuan maksudkan bahasa Inggris."

"Bangsa Bulgaria adalah orang-orang yang rendah hati," katanya dengan penuh keyakinan.

Ayahku menyadari wujud percakapan, sebab ia memandangku dengan muka tak puas.

"Apakah hanya wiski yang dapat memberimu kepuasan?" ia bersungut-sungut, "tidakkah kau tahu bahwa pembayarannya dengan uang luar negeri?"

"Aku tahu!... tapi demi Tuhan, jangan ucapkan kata itu, sebab mereka akan mengerti."

Mereka benar-benar mengerti.

"O, mata uang asing, ya, sama saja?" kata orang asing yang tua itu. "Asal ada wiski baik di sini."

"Yang terbaik Queen Anne," jawabku.

"Bukan main!" kata orang asing yang lebih tua itu.

Beberapa saat kemudian, ketika kami sedang menghadapi gelas wiski yang pertama, Bistra bergeser mendekati aku.

"Jika kau tak tahu berlaku sopan, aku tak mau lagi pergi denganmu!" katanya dengan suara perlahan.

Aku tahu maksud suara itu, meskipun ia jarang menggunakaninya.

"Baiklah," kataku.

Sekretaris Ayah dansa baik sekali. Tapi suasana hatiku demikian kacau, hingga aku bungkam saja, walau aku tahu betapa tercelanya sikap demikian. Sekretaris itu yang mulai bicara.

"Dansamu baik sekali."

"Mungkin, sebab dansalah satu-satunya kemampuanku."

"Jangan terlalu merendah," ia tersenyum. "Cakap Inggrismu baik sekali. Aku sungguh-sungguh kagum."

Dengan sendirinya Bistra tidak kepalang tanggung menarik

keuntungan dari saat aku tak hadir. Tampak olehku bagaimana ia merayu ayahku, bahwa ia lagi menenun jaring yang tebal sekitar Ayah dengan pelbagai senyuman dan jelingan mata. Orang tua didik itu telah mengait umpan dan dengan pipi kemerah-merahan, ia tampak sebagai seekor babi jantan yang muda dan kasmaran. Untuk menghindarkan pemandangan yang menyiksa diriku itu, sekretaris Ayah kubawa ke ujung lainnya dari tempat berdansa. Ia berdansa dengan asyiknya, badannya yang padat dan berisi itu menapaskan keramahan dan kehangatan. Lambat laun Bistra dan yang lain-lain itu pun luput dari ingatanku.

Sehabis dansa kami minum wiski lagi, dua rombongan kami itu akhirnya bergabung. Orang asing yang lebih tua itu melekat seperti lintah pada Orchid. Yang satu lagi mengincar sekretaris ayahku, namun ia agak menjauhkan diri dengan hormatnya, sambil mencari simpati ke arahku dengan senyuman ramah. Aku tak berani lagi memintanya berdansa.

Kemudian kami pun berdansa twist. Sebetulnya kami tak berani, tapi seorang wanita Jerman berambut merah sedikit mabuk yang jadi pelopornya. Bistra dansa dengan Gene, aku dengan Orchid. Mereka berdua dansa dengan lepas bebas, dan hanya seorang tolol akan mengatakan bahwa dansa itu tidak serasi dengan mereka. Pemain-pemain musik yang semangatnya bergelora memenuhi rumah makan itu dengan pelbagai bunyi gembira ria. Hanya sekejap mengilas di mataku wajah Ayah yang tampak marah dan ini seakan-akan merangsang mabukku. Kemudian musik pun adalah ingin tahu yang berisi ramah pada mata orang bungkam, dan orang-orang yang telah berdiri untuk menyaksikan duduk kembali. Hal terakhir yang kentara olehku yang duduk di salon kecil. Ini membuatku agak tenang kembali. Ketika kami kembali, ayahku menghindarkan pandangan mataku.

Aku merasa mual pada tempat tertentu di badanku. Aku pergi ke kamar kecil dan berusaha supaya muntah. Tapi tak berhasil. Lama juga aku berdiri di sana terhuyung-huyung ke depan



dan ke belakang. Tampak pada cermin mukaku pucat bagaikan mayat. Ketika aku kembali, Bistra mengajakku ke tempat kami duduk semula. Orkes berhenti bermain, pelayan-pelayan lagi mengumpulkan bon-bon terakhir. Suasana sangat menyesakkan napas. Nyala lampu menyilaukan mataku. Di sampingku Bistra bertekun, dalam diam yang mengesalkan, ia duduk membelakang ke meja yang satu Jagi. Kucoba memegang tangannya, tapi direnggutnya lepas dengan sikap marah.

"Minumlah soda sedikit," katanya kesat.

Sebagian dari soda itu meluncur masuk ke mejaku. Rupaku pasti sangat tersiksa tampaknya, sebab kemudian ia berkata dengan nada yang lebih lembut.

"Mengapa kau minum juga bila memang tak tahan? Lihatlah ayahmu. Apakah kau kira ia minum lebih sedikit daripadamu?"

Saat itu daya ingatanku kurang sempurna. Di luar kedengaran seorang perwira polisi lalu lintas memperingatkan kepada Roumen bahwa rebewesnya akan dicabut bila ia mencoba mengendarai mobil dalam keadaan yang demikian. Seseorang mengusulkan agar kami bermalam saja di hotel.

"Aku harus pulang!" kata Bistra datar.

Ayahku muncul dari tengah gelap. Ia tentu sudah mendengar semua percakapan kami, sebab Ayah menyarankan supaya kami menunggu sampai ia kembali menjemput kami. Saran ini diajukan sekali-kali bukanlah karena ia ingat daku atau Vlado si jorok muka. Ketika kami kemudian toh naik mobilnya, aku pun berseru.

"Mengapa tak Anda ambil pula rebewesnya? Ia pun habis minum-minum ...."

Teman-teman menyentuhku dengan sikunya. Polisi itu memandangku sambil mengernyit, namun tidak mengambil tindakan terhadap Ayah. Ia bercakap-cakap dengan Ayah, memberi hormat dan berlalu.

"Kau memuakkan daku," kata Bistra marah sekali. "Ayo, pergilah!"

Aku pergi ke beranda ke dekat bintang gemintang. Aku takut menengadah memandangi apa-apa yang berada nun tepat di atas kepalaku. Begitu kubayangkan kegelapan yang dingin bagai es di mana binatang-binatang itu dicemplungkan, aku pun menggigil.

Namun, bintang-bintang yang lebih ke bawah hangat dan ramah. Bintang itu berkedip-kedip. Bintang-bintang itu tak melakukan tugasnya secara wajar, karena terpencar-pencar tak teratur. Aku ingin bintang-bintang itu berderet dalam satu barisan di depanku dan berbaris lewat dengan khidmat. Tapi mereka tak bergerak dan terus saja berkedip-kedip kepadaku, acuh tak acuh. Amarahku meluap, aku berteriak dan meludah kepada mereka, tapi mereka tetap tak mempedulikan aku. Aku pun menangis, mereka jadi kabur sama sekali dan akhirnya menghilang. Ketika kubuka mata kulihat seberkas sinar memancar di depanku dan menuju ulakan di pusat kota. Tampak cahaya-cahaya yang berkelap-kelip makin lama makin jauh. Di kejauhan tampak cahaya merah yang menyala merah padam. Itulah Andromeda.

Beberapa saat kemudian, Bistra mendekat dan berdiri di sampingnya tanpa bicara. Aku sudah mulai sadar sedikit.

"Di mana teman-teman yang lain?" tanyaku.

Ia diam saja, tapi kemudian menjawab dengan kening di kernyitnya.

"Roumen telah kabur."

"Bagaimana dengan kita?"

"Salah seorang harus menunggu ayahmu," jawabnya pendek.

Begitu mataku menyorotnya di tengah gelap itu sadarlah aku bahwa ia menggigil kedinginan dalam pakaianya yang tipis. Aku hendak menanggalkan jaketku, tapi dilarangnya.

"Jangan begitu .... Tutupkan saja ke bahuku."

Kulakukan sebagaimana katanya, bagian depan jaket kusingkapkan, tapi badannya yang kecil itu dingin dan tak bergerak. Ia tetap bungkam sampai ayahku kembali. Kukira ia akan duduk di depan, di samping ayahku, tapi ternyata ia duduk di sampingku.



Ayah pun tak bicara, pada mukanya terbayang rasa tak senang. Mobilnya dilarikannya cepat tanpa ragu-ragu, dan setiap melalui belokan, kendaraan itu memperdengarkan bunyi cuitan. Lampu-lampu depan menyinari segala sesuatu yang berada di depan mobil, batu-batu, dan pohon-pohonan muncul dalam sekejap, kemudian lenyap ditelan malam.

"Wiski itu," akhirnya ayahku berkata.

"Kini ia sudah baik kembali," kata Bistra.

Aku memang merasa sudah sehat kembali. Perhatianku terjurus ke samping kananku, di mana Bistra yang menggilir kedinginan duduk dengan merapatkan badannya padaku.

"Sebenarnya kau pun tak perlu ikut bertwist."

"Mengapa?" tanyaku.

"Karena itu bukan sejenis dansa," kata Ayah. "Bukanlah dansa itu namanya, kalau tak dapat dilakukan oleh semua orang."

"Ayah maksud, Ayah sendiri tak bisa?"

"Itu juga."

"Itu soalnya!" kataku. "Aku tak ingin melakukan apa yang Ayah lakukan. Apa yang Ayah tak suka, itulah yang kulakukan."

Ayah berpaling sedikit ke belakang untuk melihat kepadaku.

"Seharusnya kau merasa malu terhadap diri sendiri," katanya kesat.

Bistra menyikutku.

"Saudara Ignatiev," katanya lemah lembut, "apakah persahabatan kita akan berakhir demikian?"

"Aku tak marah kepadamu," jawab Ayah.

"Sedikit pun tidak?" tanyanya bimbang.

"Sama sekali tidak," jawabnya.

"Baiklah. Bila Anda menghendaki kita bersahabat lagi, bawalah kami ke sebuah night-club!"

Ia terdiam beberapa lamanya, seakan-akan tak mendengarnya.

"Orang yang berakal sehat takkan pergi ke sana!" katanya akhirnya.

"Mengapa tidak?"

"Karena takut dirinya jadi tercela," selaku.

"Tapi, bukankah Anda akan pergi dengan anak Anda .... Dan mungkin pula dengan ... menantu Anda," tiba-tiba ia berkata mengakhiri.

Agak terkejut, ia melihat kepada kami dari cermin.

"Tidak, hari sudah terlalu malam," jawabnya dingin! "Esok pagi aku harus melapor kepada menteri. Pikiranku harus terang."

"Itu belum tentu memberi jaminan," kata Bistra.

"Pikiran kacau selalu lebih menarik perhatian."

"Jangan, jangan membuatku menolak," jawabnya, dan dari suaranya kentara suatu nada penyesalan. "Kita akan pergi suatu ketika, aku berjanji kepada kalian."

"Benarkah itu?"

"Ya, tentu," jawabnya.

Mobil itu mencuit-ciut pada tiap tikungan, sementara lampu depan menyapu lenyap kegelapan malam.

Paginya aku bangun setelah Ayah pergi. Pagi itu aku tak berani menentang matanya. Ketika pintu luar kedengaran tertutup, disertai bunyi berdegam, aku pun mengenakan pakaian pelan-pelan, kemudian menuju dapur, dengan muka pucat. Tsana memandang sepintas lalu kepadaku dengan air muka suram dan berkata dengan marah.

"Kemarin siang dan malam kau tak makan di sini. Rumah macam apa ini?"

"Ini bukan rumah!" jawabku

Tiba-tiba aku ingat hadiah yang kujanjikan. Tak lama kemudian baju wol yang bagus itu telah berada di tangannya dan ia tak dapat mempercayai penglihatan matanya. Wajahnya yang kasar rautannya jadi lembut hingga sukarlah orang mengenalnya waktu itu. Akhirnya ia menarik napas panjang, dan sambil mengenakan baju wol itu ia pun berkata.

"Sejak dulu aku telah tahu Kau anak yang baik."



Melihat aku duduk di atas meja, ia berkata dengan lebih keras.

"Cuci tanganmu dulu! Kau tak akan rugi karena mencuci tanganmu."

Bistra tinggal tak jauh dari rumahku. Bel di pintu kutekan dan aku menunggu. Tiada bunyi apa pun di balik pintu, yang ada hanya sepi yang mencekam dan membosankan. Dikalangan keluarga Bistra tiada yang tidak bekerja, dan bila Bistra telah pergi kuliah, rumah itu memang akan kosong sama sekali. Ketika aku akan menekan bel sekali lagi, kulihat ada gerak-gerik di balik pintu. Pintu itu setengah terbuka dan Bistra yang masih mengantuk menongolkan mukanya dicelah yang sempit itu.

"O, Kau?" sambutnya dengan tak bersemangat.

"Mari masuk."

Waktu itu ia berpakaian baju tidur dari sutra yang dalamnya sampai menyapu-nyapu lantai. Ia telanjang kaki. Aku pun masuk.

Aku mengikutinya. Kaki-kakinya yang putih dan kecil itu berjalan cepat dan ringan di lantai mosaik, tubuhnya kecil melenggang-lenggok dalam pakaian sutra yang merah muda itu. Kami masuk ke kamarnya. Selimutnya yang biru tampak tersingkap. Agaknya ia baru saja bangun. Kini ia kembali menyelipkan badannya ke bawah selimut yang hangat itu dan kulihat sekilas kaki-kakinya putih yang ramping.

"Duduklah di sini," katanya.

Dengan tangan gemetar kugeser sebuah bangku rendah yang berwarna biru ke meja di dekat tempat tidur. Kami berdua saja di kamar tidur.

"Rupamu memalukan," katanya, "seolah-olah kau baru saja keluar dari selokan."

Aku diam saja.

"Semalam Kau benar-benar keterlaluan," sambungnya sambil menyesali aku dengan menggerak-gerakkan jarinya yang kurus kecil.

"Hematku Kaulah yang keliwatan."

"Aku?" katanya heran. "Mengapa?"

"Kau bercumbu-cumbuan dengan ayahku dengan gaya merawakan hati!"

"Kau katakan, merawakan hati?" tanyanya menghina.  
"Mengapa merawakan hati?"

"Sebab Kau lakukan itu di depanku," jawabku. "Dan juga karena ditilik dari segi usia pantaslah ia jadi ayahmu!"

"Terima kasih banyak, punya ayahlah aku kini," katanya menyindir. "Tapi jika seorang gadis selalu saja bergaul dengan pemuda-pemuda tanggung, maka mau tak mau ia akan mengagumi setiap lelaki yang telah dewasa."

Mendengar itu, tanpa sengaja aku pun tertawa terbahakbahak.

"Ayah sama sekali bukan laki-laki," kataku merendahkan.  
"Sifatnya benar-benar berlawanan dengan apa yang dinamakan jantan."

"Apa Kau berkata sungguh-sungguh?" ia bertanya.

"Ya, sungguh-sungguh! Sifat laki-laki yang ada padaku, sekalipun tak seberapa, namun tulen adanya. Tapi Ayah sama sekali tak jantan sifatnya. Waktu ia masih punya semacam citacita, keberanian ataupun hati nurani telah lama berselang. Dan sekarang ia tak memiliki suatu apa pun kecuali suatu kedudukan dalam masyarakat. Dan kedudukan inilah yang jadi pegangannya, sebagai tongkat bagi si buta. Bila Ayah kau garuk dengan kuku jarimu, ia akan segera menginjak-injakmu sampai kau tenggelam dalam lumpur."

"Baru kinilah kentara olehku, kau manusia macam apa?" katanya kaget.

Aku hampir-hampir tak dapat bernapas. Bukan kepalang marahku dan suaraku menjadi parau.

"Mungkin aku seorang yang benar-benar tolol," teriakku," tapi aku tidak kejam dan tidak hanya memikirkan diri sendiri.

Tidakkah kau menyadari bahwa semalam kau pun menderita kekalahan total?"

"Mengapa kalah?" katanya sambil mengangkat alisnya yang kecil.

"Bukankah Ayah telah menolak ketika kau mengajaknya ke nightclub? Meski kau mengemis-ngemis kepadanya secara begitu memalukan."

Wajahnya bersemu merah dan ia mengemam bibir.

"Kau tak mengerti suatu apa," ia jengkel.

"Saya hanya tahu Kau telah mengetuk pintu yang salah!" kataku. "Soalnya bukan karena ia tak mau, tapi ia takut akan terjadi skandal. Kaukira seorang pengecut akan dapat jadi laki-laki sejati?"

Kedua matanya bersinar terang bagai bintang.

"Akan kubuktikan sekarang juga, kebalikan dari apa yang kau katakan itu," katanya keras. "Kemarikan telepon itu."

Dengan sikap seorang yang lagi mengigau kuantarkan kepadanya telepon itu, yang kemudian disambungkannya dengan kontak di belakang meja di samping tempat tidurnya.

"Nomor berapa telepon pribadinya?"

Kuberi tahu ia nomor itu seperti laku seorang yang benarbenar tolol. Dengan jarinya yang kecil dan ramping ia memutarmutar angka sampai bersambungan dengan nomor yang dikehendaki.

"Di situ Saudara Ignatiev?... Selamat pagi!... Di sini Bistra!"

Wajahnya berubah agak aneh, menjadi terang dan lunak.  
"Apakah Saudara marah, saya menelpon?"

Penerima telepon itu ditekakkannya keras-keras ke telinganya dan ia mengedipkan mata kepadaku. Bagaimana juga, aku masih dapat mendengar dalam penerima itu suatu suara lunak merayu yang belum pernah kudengar.

"Ya," kata Bistra. "Memang aku dapat memberi Anda kesempatan untuk minta maaf kepada saya .... Hari inilah yang terbaik .... Benarkah?" ia tertawa. "Baiklah, aku akan menunggu

Anda jam 7.00 malam ... di cafe "Berlin"... Baiklah!" setelah diam sejenak ia melanjutkan lagi. "Anda tak perlu masuk cafe ... Aku akan melihat mobil Anda dari jendela."

Telepon berdetak tanda pembicaraan selesai. Aku begitu kaget seperti disambar petir, hingga bergerak pun tak dapat.

"Nah?" tanyanya dengan nada kemenangan.

Aku terdiam.

"Tahukah Kau sekarang, bahwa Kau tak mengerti apa-apa?"

Suaranya hampir-hampir tak kedengaran olehku.

"Kau akan hadir di sana?" akhirnya aku bertanya.

Mungkin suaraku menimbulkan herannya, sebab kemudian ia sidik aku dengan pandangannya.

"Tidak ..." katanya sedikit ragu-ragu. "Sebenarnya aku akan pergi minta maaf .... Kalau tidak kesannya nanti seperti olokolok seorang murid perempuan."

Bagaimana aku akan tahu bahwa ia hanya akan minta maaf dan tak pergi dengan Ayah? Aku merasa sangat malu karena harus bersembunyi di belakang barung-barung di tempat parkir mobil. Ayahku datang tepat pada waktunya, mobilnya berhenti di depan kedai kopi. Sejurus kemudian Bistra buru-buru keluar dan secepat mungkin menyelipat ke tempat duduk di depan. Jelas kulihat ia melihat ke sekitar sebelum masuk ke dalam mobil, seolah-olah ia merasa aku berada tak jauh dari situ.

Mobilku mulai bergerak, kemudian memblok ke kanan dan setelah menambah kecepatannya lalu menuju jalan Raya Plovdiv. Aku lari secepat mungkin. Di sudut jalan sekali lagi kulihat bagian belakang mobil yang berwarna muda. Mobil itu sedang melintasi persimpangan jalan di universitas dan terus berjalan lurus. Kemudian ketika mencapai Jembatan Garuda, lampu belakang lenyap di antara bondongan-bondongan bintik-bintik merah.

Kecuali perasaan malu besar yang membakar dalam hati, saat itu hatiku kosong, kosong. Sengaja aku jalan cepat-cepat, supaya orang-orang tak melihat air mataku yang meleleh turun



dari mukaku. Hari sudah sangat gelap di bawah pohon-pohon barang, tak tampak orang-orang yang lewat. Aku berhenti dan menghapus muka dengan lengan baju hujanku. Hampir-hampir aku tak dapat mengendalikan gigilan bibir bawahku. Akhirnya pikiran-pikiran menggumpal dalam kekosongan yang tak kenal belas kasihan di bawah tempurung kepalamku.

Untunglah, di tempat pemberhentian taksi-taksi di Jembatan Garuda ada taksi-taksi yang telah siap sedia.

"Ke Pancharevo," kataku, lalu aku duduk di pojok dengan menggilir kedinginan.

Andaikata mereka tak ada di restoran "Swan", akan kucari ke "Ikan Mas" yang letaknya lebih jauh. Akan kucek di kedua tempat itu. Taksi itu seolah-olah merangkak dengan kecepatan seekor siput, bagian-bagiannya yang dari blok dan sudah tua gemerincangan. Alat pengukur jarak tempuh mobil sesekali berdetik, angka-angkanya putih tampak melompat masuk kotaknya yang berkaca merah.

"Dapat Kau beri aku rokok sebatang?" tanyaku kepada sopir.

"Tentu saja," katanya sambil menyampaikan kepadaku bungkus rokoknya lewat atas bahunya tanpa mengalihkan perhatiannya dari jalan.

Menurut perasaanku perjalanan itu memakan waktu yang lama sekali, seperti tak akan berakhir. Kemarahanku semula telah mencair hilang dan hanya perasaan malu yang masih tinggal. Begitu aku mendekati rumah makan pertama, segera kulihat mobil ayahku diparkir sebelah luar.

Aku tak dapat mengatakan apakah aku merasa lega. Setidaktidaknya aku tahu apa yang harus kulakukan. Yang penting adalah mengkokohkan semangatku mengucapkan selamat malam acuh tak acuh, dan kemudian ikut duduk di meja mereka. Mereka boleh mereka-reka semau mereka, tapi mereka takkan dapat mengusirku. Semua rencana dan niat mereka pasti batal.

Aku berdiri di depan pintu kaca yang mengkilap, di tengah benderang lampu-lampu, ya, aku tetap berdiri di situ. Penjaga

kamar pakaian memandang kepadaku dengan mata tak berkedip, hingga terasa olehku, setiap ketika maulah ia mengajukan suatu pertanyaan kepadaku. Aku masih terus saja berdiri di luar belum juga masuk. Tanganku kuperintahkan supaya mengulur ke pegangan yang berlapis nikel, tapi tak mau. Kuminta dengan sangat, tetapi tanganku makin lama makin kaku. Kemudian aku mundur saja, kuambil kunci kontak duplikat dan kuhidupkan mesin mobil.

Aku berpendapat bahwa mungkin inilah jalan yang terbaik. Bila mobil itu kubawa lari, mereka tak akan dapat berbuat apaapa, di restoran maupun di sepanjang jalan.

Aku pacu mobil itu menempuh jalan pulang dan sepanjang jalan kubayangkan wajah Ayah, tentu pucat karena marah. Dan pikirannya? Sebagaimana orang-orang yang picik pikirannya, ia tentu akan mendendam. Tak lama Ayah akan mulai membenci Bistra segera, karena bagaimanapun juga segala kejadian ini berpangkal padanya.

Ketika aku akan meninggalkan Desa Pancharevo, seorang perwira polisi lalu lintas memberi tanda kepadaku supaya berhenti. Mula-mula kuperlambat jalan mobil, karena surat-suratku lengkap semua, tapi tiba-tiba gas kutekan. Sudah tentu bila kuperlihatkan surat-surat keteranganku, ayah akan tahu siapa yang membawa lari mobilnya. Dengan demikian tak ada pilihan lain bagiku. Mobil pun bergerak cepat sepanjang jalan raya yang gelap itu. Aspal yang basah mendesis di bawah ban mobil. Kadangkala kutilik kaca yang merekamkan pemandangan di belakang mobil untuk melihat apakah opsi itu mengikutiku. Tak lama muncullah bahaya paling besar, berupa sebuah lampu besar yang mengikuti dari jauh. Ya, bahaya paling besar.

Hanya ketika melewati desa Goroubliane kecepatan kukurangi.

Hematku aku sangat tenang, sekalipun kedua tanganku ternyata agak gemetar. Dari arah depan datang sebuah truk besar dengan lampu besarnya menyala penuh. Kunyalakan dan



mematikan lampu beberapa kali untuk memberi tahu si pengemudi bahwa lampunya itu menyilaukan mataku. Akhirnya lampu itu makin redup cahayanya dan bayangan truk besar itu muncul tiba-tiba dari tengah gelap. Aku pun menyalakan lampu-lampu dan melihat sebuah sepeda motor tepat di depanku. Aku lakukan upaya terakhir untuk dapat melewatkannya, tapi spatbor kanan mobilku menyeretnya dan melemparkannya dari jalan.

Mobil kuhentikan. Badanku menggigil seluruhnya. Kubuka pintu perlahan-lahan dan dari mobil aku turun ke jalan. Di sekitarku sunyi dan gelap yang mengerikan. Lampu-lampu merah di belakang truk menghilang di jalan Raya. Dengan susah payah kutatap gulita di sebelah kanan jalan, tapi tak melihat apa-apa.

Kemudian di kejauhan tampak lampu besar tunggal itu dengan terangnya. Pada saat itu pula suatu bayangan tampak bergerak di dalam gelap, bungkam dan penuh ketakutan. Tidak, aku tak tahan melihat wajah manusia yang berlumuran darah, aku tak dapat menghadapinya dan tak tertahankan lagi olehku. Karena didera perasaan takut, aku lari kembali ke mobil, kuhidupkan mesinnya dan meluncur pergi. Motor yang bertenaga besar itu mendorongnya maju dan dengan kecepatan yang makin besar kendaraan itu menyerbu ke gelapan tebal dan basah.

## *Resta Ulang Tahun Zahari*

Senja. Udara musim gugur terasa sangat panas, tapi mereka tak pergi ke mana-mana, karena lebih suka tinggal di flatnya yang baru. Flat itu memang sangat indah, terletak di tingkat sebelas salah satu gedung besar yang bagus. Kamar tidurnya biru lunak warna catnya dan karena kap lampunya biru dan besar, pada malam hari kelihatannya seakan-akan mereka hidup di dasar sebuah danau. Ruang duduknya cukup luas, dan warna cat dinding-dinding temboknya berbeda-beda. Dua buah kandil listrik yang hitam dan panjang menghiasi salah sebuah dinding. Sebuah dinding lainnya berwarna kuning jeruk yang indah luar biasa, dan pakai ceruk yang dalam, berisi buku-buku yang kulitnya pada mengkilap. Karena matahari mulai tenggelam dan seluruh ruang duduk diliputi oleh cahaya yang dipantulkan dengan halusnya, kepala Zahari yang botak pun bersinar seperti sebuah kap lampu pada tembok, yang berwarna hijau muda. Penghuni kamar duduk di suatu kursi berlengan yang sandarannya berwarna kuning jingga, lagi membaca *The Slanting Rain*. Pada mukanya yang berbentuk panjang dan kering tak terbayang kegembiraan batin. Kursi berlengan itu tak empuk dan buku itu mengesalkannya. Dua musim gugur sebelum mereka belajar ke Italia dengan naik sebuah

kapal Rumania. Suatu malam Raina menghilang selama empat jam dan di mana-mana ia tak berhasil menemukannya, meskipun ia mencarinya pula di bawah layar terpal sekoci-sekoci penyelamat penumpang. Kemudian susul menyusul tamparan-tamparan, air mata dan seribu sumpah setia, terutama di pihak Zahari. Sebagai tanda mereka telah selamat menempuh ribut itu, diberinya istrinya 3500 lire, yang oleh sang istri digunakan pembeli sepasang sepatu yang indah untuk diri sendiri.

"Lima belas orang terlalu banyak!" kata Raina.

Sang suami mengangkat mukanya dari buku.

Wajah istrinya yang putih, sedih, dan lebar seperti wajah seorang pahlawan wanita dalam pantomim menjadi sedikit bimbang.

"Mengapa sekian saja telah terlalu banyak?" ia bertanya menyerang. Luka dulu itu menjadi kambuh, berdarah lagi. Raina mengangkat alisnya sedikit, tapi tak langsung menjawab.

"Ya!" kata istrinya. Perimbangan merupakan hal penting di dunia ... Kadang-kadang segelintir manusia saja dapat merusak keharmonisan.

"Aku tak dapat lagi mengurangi jumlah yang diundang," kata suaminya.

Istrinya menekurkan lagi hidungnya yang lembut ke daftar nama-nama orang yang diundang. Terdapat sembilan nama, semua laki-laki. Juga terdapat tanda-tanda cek di depan beberapa nama dan angka 2 di depan beberapa lainnya. Itulah nama-nama kaum pria yang akan datang dengan istrinya. Pada dua nama, yang pertama dan yang terakhir, istrinya membubuhkan tanda silang kecil.

"Aku tidak seperti engkau, aku tak akan mengundang direktur utama," kata istrinya dengan tenang.

"Tampaknya seolah-olah kau mencoba mengambil-ambil hati."

Karena terkejut sekali, ia sampai-sampai menjatuhkan The



Slanting Rain ke lantai, dibiarkannya tergeletak di sana tanpa mempedulikannya lagi.

"Apa yang kau maksud, aku mengambil-ambil hati?" tanya suaminya berang.

"Aku tahu kau bukan manusia macam itu, tapi orang-orang mungkin menyangka kau demikian."

"Hal itu sama saja bagiku," kata suaminya.

"Tak seharusnya sama saja bagimu."

"Memang sama saja," diulangi oleh sang suami, yang masih menderita lantaran kenangan lama.

Sang istri terdiam lagi. Serangan pada garis depan tak berhasil, mungkin selayaknya jika ia menggunakan cara lain. Namun, tidakkah kiranya paling baik baginya, menunjukkan kebenaran kepadanya dengan salah satu cara?

"Dengarkan, Zahari, orang itu lagi-lagi susah .... Hatinya pasti dirundung murung."

"Tepat!" katanya. "Tugas kitalah untuk ..."

"Kau tak punya hidung!" istrinya memutus pembicaraan suaminya dengan marah.

Sang suami tentu saja punya hidung gede dan kokoh pula.

"Apa yang kau maksud?"

"Bila perkaranya diperiksa?"

"Rabu!"

"Kau tak melihat?" tanyanya menghina. "Kau merasa pasti bahwa ia akan dibebaskan dari segala tuntutan?"

Tepat ketika itu, ada orang mengetuk di langkap yang mereka pergunakan bersama-sama dengan para tetangganya. Bunyi ketukan itu berirama, namun bukan main mengganggu.

"Dengar, Sayang, kau lupa bahwa yang akan diadili itu ialah anak laki-lakinya dan bukan dia," kata Zahari, "dan kedua ...."

"Semua orang mengatakan, ia pun tersangkut," katanya menjelang.

"Semua orang! Siapakah yang kau maksud dengan semua



orang? Orang-orang usil berkata semaunya."

"Tidak, kau tak punya daya pengamatan!" katanya mengulang.

"Sama sekali tak benar, aku punya, namun aku tak suka mencampuri urusan orang lain."

Wajah sang istri yang lebar itu tiba-tiba membatu. Sang suami tersirap darahnya. Melihat gelagatnya, Raina telah siap untuk menyerang.

"Zahari, tahukah kau ciri-ciri seorang laki-laki sejati?" tanya Raina dengan suara dingin. "Ia akan mengambil risiko yang berdasarkan akal bilamana diperlukan. Zaman sekarang bahkan wanita-wanita pun mengambil risiko."

"Seperti kau!" kata sang suami yang berusaha mempertahankan diri.

"Aku serius!" katanya suram. "Kau tak pernah mau mengambil risiko."

"Itu caraku sendiri."

"Bukan, itu cara seekor keong."

"Bagaimana kalau ya," tanyanya tersinggung.

"Hampir pasti sudah direkturmu akan didepak," kataistrinya.

Suaminya menggerakkan tangannya menghina.

"Nah, jelas sudah siapa yang tak punya hidung!... Dan menurut pendapatku hampir pastilah itu bahwa seekor anjing tak akan mau memakan anjing lainnya."

"Tidak, ia pasti akan didepak, tunggu saja tanggal mainnya!"

"Dalam soal ini jika kau menentukan sikap ...."

"Bagaimana kau tahu aku tak ...?"

"Jika kau menentukan sikap dalam soal tersebut," katanya pasti, "kau akan mendapat suatu kesempatan. Karena harus ada yang mengantikannya bukan?"

Tiba-tiba sekali ia bangkit dari duduknya hingga asbak yang di meja kecil terjatuh. Sebuah tumpak abu-abu hitam yang menyerupai cincin sekeliling Andromeda tampak di permadani yang berwarna

jingga. Lelatu yang guram mengilat dari mata istrinya.

"Maaf, tak disengaja!" kata suaminya ketakutan.

"Tak apa," kata Raina dengan kesal, meskipun matanya tak dialihkan dari asbak itu. "Baiklah, mengingat kau tak mau menentukan sikap ... aku setuju dengan asasmu untuk berhati-hati. Tapi kau harus teguh berpegang padanya, dalam segala hal dan perbuatan .... Paling tidak kau dapat bersikap netral."

Sang suami hendak melangkah ke pintu sempit yang menuju balkon.

"Tunggu!" katanya marah.

Langkahnya tertegun.

"Duduk!" perintahnya.

Zahari menghempaskan badan di kursi berlengan yang keras dengan hati yang berangsur kecut, dan berusaha jangan sampai terinjak olehnya noda yang baru saja dibuatnya. Kapal Rumania itu sudah lupa sama sekali dari ingatannya, ia hanya memikirkan cara bagaimana mendapatkan jalan ke luar dari persoalan yang memusingkan itu.

"Coba dengar Raina, yang sulit adalah, aku telah mengundangnya," kata suaminya. "Apa yang dapat kulakukan sekarang?"

Mukanya menggerenyet, tapi hanya sekejap. Kesenangan begini jarang ia peroleh, belum tentu ia dapat menikmatinya lebih dari sekali atau dua kali sebulan.

"Mengapa dulu tak lantas kau katakan kepadaku?"

"Kami bicarakan hal itu dalam batas-batas asasnya."

"Kuharap kau akan menyadari bahwa setidak-tidaknya pada asasnya kau keliru," kata Raina. "Apa sarjana teknik yang muda itu juga kau undang?"

"Yang mana?"

"Peshev."

"Ya," katanya berbohong untuk kedua kalinya.

"Aku sama sekali tak mengerti mengapa kau begitu terikat



padanya?"

"Aku kira kau akan senang bila ia diundang," katanya berhati-hati.

Raina marah lagi.

"Mengapa kau berpendapat demikian?"

"Bukankah kau selalu baik terhadapnya ..." "

"Baik?" gerutunya. "Aku seorang yang tahu budi bahasa!... Kita tak memerlukan dia, maupun tingkah lakunya yang buruk. Apakah kau berpendapat bahwa ia agak beda dengan gali-galiannya?"

"Tugasnya tak ada hubungannya dengan gali-galian, Raina, ia seorang sarjana ilmu tubuh bumi."

"Sama saja ...."

"Kukira dialah orangnya yang dapat menimbulkan gembira dalam suatu pertemuan orang-orang yang lebih tua. Mereka suka kepadanya .... Aku pun punya kesan bahwa kau sendiri bersenda gurau dengan dia."

"Tentu saja aku mau bilamana esok malam ia kau seret kemari," katanya benci.

"Tapi bagaimana juga, aku harus bicara dengan dia tentang sesuatu."

"Pembicaraan khusus?"

"Ya, pembicaraan khusus."

"Aku heran, apa saja yang kau bikin sepanjang hari, kantormu kosong. Teka-teki silang?"

"Pembicaraan tersebut, agak istimewa," katanya dengan nada mengalah. "Akan lebih baik lagi bila disertai segelas anggur."

"Aku tak tahu," katanya untuk kedua kalinya malam itu lalu mengernyit.

Tarikan napasnya hampir tak kedengaran. Ia telah bosan dengan percakapan ini, tapi karena ia telah menggulingkan tempat abu rokok, jalan-jalan baginya untuk menghindari telah jadi sangat kecil jumlahnya. Sementara itu, ketukan yang mengganggu itu berlangsung terus dan menyepong lemah di seluruh apartemen.

Akhirnya Raina melihat ke jurusan tersebut, ia bangkit dan perlahan-lahan ke luar ke langkan. Langkan tersebut dibatasi menurut apartemen masing-masing dengan kaca susu yang diperkuat, dan lintasnya hampir-hampir tak terlihat bayang-bayang. Meski demikian dengan melihat sungguh-sungguh melalui kaca tersebut, Raina dapat melihat sesosok tubuh seorang laki-laki, mungkin lagi mencangkung, sibuk memukul-mukul secara teratur suatu benda dengan benda yang kasar. Lewat beberapa detik, barulah ia berhasil mengendalikan perasaan bengkengnya.

"Di situ Tuan Chaushev?" tanyanya dengan suara yang hendak dibilang hormat.

Ketukan itu segera berhenti seketika.

"Ya, saya di sini," jawab laki-laki itu dari sebelah.

"Anda sedang mengapa?"

"Aku sedang membelah biji tufaharmeni."

Itu suara Pak Chaushev yang tua. Mau tak mau ia terpaksa menjenguk lewat pagar langkan. Orang tua itu sedang mencangkung seperti bocah, dan memang benar sedang membelah biji-biji tufaharmeni.

"Untuk apakah biji-biji itu?" tanya Raina heran.

Kuharap kau tercekik karenanya! Pikir Raina, tapi kemudian disambungnya dengan suara hormat.

"Anda akan meruntuhkan gedung secara itu."

"Jadi bagaimana aku dapat membelah biji-biji itu?"

"Anda dapat menggunakan sebuah lumpang dengan penumbuknya."

"Itu benar," katanya sambil meletakkan bakiaknya. Kemudian sambil bangkit dan mengeluh, ia berkata dengan wajah malu.

"Biji-biji ini sama baiknya dengan obat."

Raina menarik kepalanya ke belakang, merasa diri sedikit hina, karena perbuatannya mengintip itu .... Ia telah hendak kembali ke dalam kamar, tapi kemudian dilihatnya suaminya sedang membersihkan noda pada permadani dengan sangat berhati-

hati. Ia harus membiarkan suaminya menyelesaikan pekerjaannya dulu, karena itu ia pun bersandar pada pagar langkan itu. Di jalan raya, yang nun jauh di bawah tampak mobil-mobil hilir mudik tanpa bersuara, seolah-olah barang-barang mainan anak-anak dan sewaktu-waktu bus-bus berwarna merah bergerak lamban di antaranya. Dinding taman yang gelap bangkit agak jauh di sana dan lintas atas tepinya menara televisi tampak menjulang tinggi. Ini pandangannya sendiri dan ia menyenangi yang demikian. Suatu pemandangan yang indah pun dibeli ataupun dijual. Di saat-saat senja seperti ini Gunung Vithosa tampak agak lebih rendah tanpa sedikit pun garis-garis pinggirannya kentara di jurusan Barat, tapi hutan cemara Knyazhevo tampak hitam di belakangnya. Ia berpikir rumah-rumah orang-orang yang dibicarakan tadi itu terletak di situ. Pikiran tersebut cukup baginya untuk mengalihkan pandangan. Sela gunung, terletak lebih jauh lagi, bayangan rendah Gunung Lyulin tampak jelas. Di sela gunung itu ia pernah kehilangan .... Omong kosong, ia tak kehilangan sesuatu. Sebaliknya, ia telah mendapatkan apa yang disebut kekuasaan.

Namun kini, kenangan-kenangan tersebut tidak menyenangkan hatinya. Kekuasaan terhadap siapa? Selama beberapa saat ia membayangkan gaya jongkok orang tua itu yang mengingatkan kepada anak-anak. Kaum pria yang tolol itu, jauh sebelum masa tuanya mudah saja dihinggapi penyakit yang mengeraskan pembuluh darahnya.

Beberapa waktu kemudian, ketika mereka sedang berbaring di tempat tidur besar, Raina memalingkan mukanya, yang mengkilap oleh krim malam "Elizabeth Arden" kepada suaminya.

"Menurut hematmu berapa kira-kira biaya untuk pesta tersebut?"

"Berapa?" jawab sang suami yang resah gelisah dalam piyamanya. "Lebih kurang 30 Levs."

"Itu terlalu sedikit," kataistrinya. "Tamu kita 15 orang."

"Aku tak mengundang mereka untuk menghadiri pesta besar

.... Tapi itu hanya akan berupa peringatan ulang tahun yang sederhana ....”

“Tapi kau belum mengadakan selamatan meningkat rumah baru .... Atau sesuatu yang berhubungan dengan uang-uang ekstra yang kau peroleh ...!”

“Kau dapat menambahnya bila memang belum cukup.”

“Baiklah,” kataistrinya.

Pagi hari.

Jam-jam pagi merupakan saat-saat yang paling menyenangkan baginya, waktu itu benar-benar khusus untuknya. Pertama, ia memberikan perintah di dapur, kemudian ia duduk menghadapi meja hias dan perlahan-lahan menyapu krim malam dari mukanya. Kaca licin di atas meja lenyap di bawah timbunan kapas aneka warna, yang menyerbakkan wangi klonyo Lavender dan minyak Ros. Dimasukkannya benda-benda itu kembali ke dalam laci, kemudian ia berdiri dan berjalan perlahan-lahan di sekitar kamar tidur sambil dengan seenaknya, melepaskan sandal dengan gerak tendangan. Tidak, perbuatannya yang demikian bukan lahir dari rasa bosan, tapi berpangkal pada perasaan bebas. Ruangan yang sepi itu sekarang jadi miliknya belaka.

Di suatu tempat, di antara tingkat dengan tingkat, terdengar gemuruh pipa air, seekor ayam jantan berkокok di suatu tempat yang jauh. Dibukanya baju tidurnya, dipakainya sandal dan berpikir .... Mula-mula sebatang sigaret diisap sebelum sarapan. Itu bukan semata-mata suatu kesenangan, tapi juga suatu cara pengobatan menurut ilmu kedokteran. Mungkin berat badannya naik beberapa kilogram dari yang seharusnya.

Raina pergi ke kamar mandi dan mengalirkan air ke bak mandi dari porselen yang berwarna biru. Ia tahan berdiri berjam-jam lamanya memperhatikan bak tersebut perlahan-lahan menjadi penuh berisi air bening yang menggelegak. Ia telah berjuang untuk memperolehnya dari hari ke hari dan dari menit ke menit. Memang benar ia sendiri tak perlu berhemat benar, tapi bagaimana juga



ia telah membatasi keinginannya dalam beberapa hal. Seluruh perjuangannya memakan waktu hampir 10 tahun dan kini ia berhak atas jam-jam khususnya itu. Tapi air yang mengalir deras ke bak mandi agaknya membangkitkan lagi segala kesusahan, rasa makan hati dan keruwetan-keruwetan dalam dirinya.

Dicobanya air dengan menyelupkan jari ke dalamnya kemudian kembali ke ruang tamu. Pesawat telepon terletak dalam ceruk tempat menyimpan buku, suatu telepon standar biasa berwarna hitam. Seorang teman sekerja Zahari telah berjanji untuk mengirim Raina sebuah pesawat yang berwarna putih dari Frankfurt, di mana ia bekerja di misi perdagangan. Ia menunggununggu pesawat putih itu dengan perasaan tak sabar yang meluap-luap, setiap hari dihitungnya waktu kapan datangnya. Suatu ketika pesawat tersebut pasti akan datang.

"Kau di situ Mimi?"

"Ya," jawab seorang wanita yang tinggal empat tingkat dibawahnya.

"Mimi, apakah air di situ panas?"

"Aku tak tahu .... Mengapa kau tanya?"

"Tolong periksa ... aku menunggu."

Dilettakkannya gagang telepon itu dipangkuannya dan menguap begitu lebar hingga sudut-sudut mulutnya berasa sakit. Sesaat tampak di matanya sekilas perasaan takut, ia pun meloncat, gagang telepon jatuh ke lantai. Ketika ia kembali lagi sigaret telah menyala di antara jari-jarinya yang montok. Diangkatnya gagang telepon itu cepat-cepat, suara Mimi yang bernada heran sudah bicara. Ya, air di rumahnya panas.

"Di tempat kami dingin," Raina berkata, dibarengi timbulnya rasa putus asa.

"Itu tak mungkin .... Boleh jadi keran tak cukup besar kau buka."

"Memang demikian," seru Raina. "Tunggu akan kulihat sebentar."

Ketika ia kembali lagi tampak wajahnya sungguh bahagia.

"Kau benar .... Memang sekarang air panas telah mulai mengalir."

"Memang selalu demikian ... lebih dulu air dingin harus mengalir habis."

"Apakah semalam kau pergi ke toko serba ada?"

"Mengapa?"

"Aku hanya ingin tahu."

"Aku tak mau lagi pergi ke sana .... Di sana hanya terdapat macam-macam kain buruk ...."

"Tak ada yang lain?"

"Tak ada. Kain-kain buruk .... Tapi di sana ada beberapa dasi bagus. Mungkin dari Yunani."

"Apakah ada yang kau beli?"

"Oh, tidak .... Mengapa?"

"Aku ingin lihat, bila ada yang kau beli .... Hari ini ...."

Ia hampir saja menggigit lidahnya. Ia sadar tepat pada waktunya.

"Tapi pergilah ke toko sepatu "Stylish".... Di sana ada sepatu-sepatu bagus....

"Aku tak suka sepatu-sepatu di situ!" kata Raina kesal.

"Sejak mereka ...."

"Kau bisa pergi dan melihat-lihat saja ...."

"Tidak, aku tak mau," katanya. "Aku tak menyukainya ...."

"Raina, benarkah nanti malam kau akan mengadakan pesta?"

"Siapa yang mengatakan?" tanyanya heran bercampur rasa tak senang.

"Mengapa kau tanyakan itu?"

"Beginu saja ..."

"Aku tak ingat lagi .... Benarkah kau akan mengadakan pesta?"

"Tidak ... oh ya .... Tapi terbatas pada teman-teman Zahari saja. Sesuai dengan sesuatu kebiasaan tak keruan sekali seminggu

mereka berganti-ganti mengadakan sekadar pertemuan di rumah mereka. Anda akan merasa benar-benar jemu!..."

"Yah, itu tergantung .... Kadang-kadang ...."

"Mimi maaf, ada orang mengebel ...!"

Diletakkannya gagang telefon itu dan menarik napas panjang, lega sudah. Tak ada orang mengebel di luar. Sekarang ia dapat mandi dengan tenang. Biar Mimi mencari hiburan di tempat lain nanti malam. Raina pergi ke kamar mandi, mengunci keran dan bermalas-malas menanggalkan anderoknya (peticoatnya). Pada dinding yang luas di depan bak mandi terdapat kaca besar dan ia pun berdiri di depannya dengan harap-harap senang. Cermin itu kabur, lalu dibersihkannya dengan hati-hati, kemudian ia mundur dua langkah ke belakang. Wajahnya tampak puas. Setelah itu ia membalikkan badan, tapi lehernya terlalu pendek, hingga ia tak dapat melihat punggungnya di cermin. Baiklah demikian, karena hal itu sedikit banyak mengerem kesombongannya. Setelah merasa puas dengan tilikannya itu, masuklah ia ke bak mandi, airnya merendam badannya hingga ke bahu .... Kini ia dapat berbaring sepuas-puasnya dalam air.

Menjelang jam sebelas, Raina masuk lagi ke dapur. Mina, adiknya, sedang memasak seekor ayam besar di dalam panci email yang besar. Tapi ayam yang direbus itu masih saja belum empuk. Dengan rasa tak puas Raina mencocoknya dengan garpu dengan maksud mengangkatnya, tapi ayam itu melompat seperti masih hidup saja, di dalam sup encer itu, dan tak malu-malu memperlihatkan lehernya yang putus. Tanpa memperhatikannya lagi, Raina menyingkap pemanggangan. Setidak-tidaknya daging panggang telah berangsur masak, dan akan segera matang.

"Tolong, bikinkan secangkir sup encer untukku," kata Raina, "pakai sebutir telur, tentu ...."

"Ya," kata Minna.

Wajah Minna mirip Raina, hanya lebih lonjong, matanya jauh lebih besar dan lebih hidup. Juga wajahnya memancarkan rasa puas. Ia gemar memasak.

"Tentu saja untukmu sendiri pula," sambung Raina.

"Ya, tentu, kau kira bagaimana?" gadis itu tersenyum.

Raina memang murah hati terhadap adiknya, tiada orang yang akan menyangkal. Ia telah membelikannya sebuah blus kuning yang indah di Italia dengan uang pribadinya. Tak seorang pun yang sekuliah dengan Minna, memiliki blus yang demikian indah. Raina melayangkan pandangan kembali ke persediaan makanan, menimbang-nimbang sebentar, kemudian katanya.

"Malam nati kau tak pergi?"

Dariisuaranyakentarajawabanmacamapayangdikehendakinya, tapi Minna menjawab cepat.

"Ya, tentu saja ..."

"Kau akan merasa jemu nanti .... Mereka orang-orang yang lebih tua."

"Benar, tapi tak semua," kata Minna, "si ahli teknik itu datang pula bukan?"

"Bagaimana kau tahu?" ia terkejut.

"Aku membaca daftar tamu-tamu ...."

Raina tak mengira bahwa hal ini akan begitu tak menyenangkan hatinya. Mengapa demikian? Ia membungkuk di atas sebuah laci, sehingga mukanya tak terlihat oleh Minna.

"Aku tak tahu kau kenal padanya," akhirnya ia berkata.

"Ya, ia seorang pemuda yang cakap ...."

"Benarkah demikian? Aku tak pernah memperhatikannya ...." Raina menjawab agak dingin.

"Oh, ia benar-benar tampan," kata Minna yakin. "Rambutnya sangat bagus penuh daya hidup."

"Rambutnya?.... "Mana bisa!" kata Raina marah. "Kau katakan bahwa rambut adalah unsur keindahan?"

Minna tertawa.

"Maaf," katanya. "Zahari memang tampan sekalipun ia tak berambut."

"Kau kini benar-benar akan membuatku marah," jawab Raina sambil keluar dari dapur.

Ketika ia kembali ke ruang duduk, perasaannya getir dan ini sama sekali tak baik. Hari ini ia seharusnya berperasaan senang sepanjang hari, supaya malamnya tampak cantik. Raina duduk di tempat tidurnya tanpa mengalihkan pandangannya dari cermin. Rambutnya memang sangat indah cokelat tua dan mengkilap, bersinar bagaikan buah sarangan yang baru dikupas. Jari-jarinya disusupkannya dengan rakus di antara rambutnya ini yang penuh daya hidup, sedang tangan yang lain menarik leher kemeja sportnya. Kancing-kancingnya jatuh berantakan di sekitar kakinya. Mukanya yang lebar itu berubah jadi pucat, bibirnya gemetar. "Aku tentu akan sakit kepala," pikirnya ketakutan.

Setengah jam kemudian Minna masuk ke kamar tidur membawa sup encer. Kakaknya sedang berbaring dengan badan sebagian diselimuti, matanya terpejam.

"Ada apa?" tanya gadis itu tanpa cemas sedikit pun.

"Tak apa-apa," jawab kakaknya.

"Supnya bukan main enaknya," kata Minna.

"Rupanya dari ayam jantan yang tua diperoleh sup yang lebih baik!..."

Raina melihat kepada adiknya dengan curiga.

"Baiklah, letakkan di atas meja," katanya kesal.

Minna meletakkan piring tersebut di atas meja hias, melayangkan pandangan sekali lagi kepada kakaknya, kemudian berjalan menuju pintu.

"Kau boleh tinggal malam ini bila kau mau," kata Raina.

"Baiklah," kata gadis itu tanpa menengok, sambil menutup pintu perlahan-lahan.

Sore hari.

Mereka duduk mengelilingi sebuah meja kecil bercat kuning, di depan jendela besar sambil minum bir "Radeberger" dari gelas bir yang besar dan indah.

"Mengapa kau ingin pergi bila kau bernasib begitu mujur?" tanya pemuda yang memakai jas hujan. "Mari kita terus main ..."

"Tidak, aku tak dapat, bukankah sudah kukatakan kepada kalian .... Aku sedang sibuk."

"Sibuk! Ada kencan ataukah lainnya?"

"Sesuatu yang lebih penting!"

"Kau bohong lagi!" kata pemuda yang memakai pulover.

"Aku berkata sebenarnya," insinyur muda itu menarik napas panjang dengan kesal. "Bapak kepala mengundang aku menghadiri pesta di rumahnya nanti malam .... Jika kalian ingin tahu, suatu pesta ulang tahun."

Dua pemuda lainnya melihat kepadanya dengan heran. Itulah berita hangat! Dan sama sekali tak disangka-sangka, hingga mereka tak tahu apa yang harus diucapkan.

"Sungguh menarik perhatian, apa sebabnya justru kau yang diundangnya, sedang yang lain-lain tidak," selang pemuda yang memakai jas hujan akhirnya. "Mengapa bukan aku?... Atau Misho?"

"Aku tahu sebabnya!" kata yang satu lagi. "Hanya ada satu alasan ... yaitu buaya ...."

"Buaya yang mana?" insinyur muda itu tak mengerti.

"Istrinya, tentu saja .... Agaknya ...."

"Oh, kalian keliru," protes insinyur muda itu bersemangat. "Aku pernah perhatikan caranya melihat kepadaku ... ia justru benci kepadaku!"

"Kau kira buaya akan cinta kepada ikan sebelum dimakannya habis?"

"Kalian semua keliru!" insinyur muda itu menjawab dengan penuh keyakinan.

Misho mengibarkan tangannya dengan gerak menghina.

"Kau belum mengetahui apa-apa tentang hal-hal semacam ini ...."

Tapi Misho memang sudah kawakan—dua pemuda lainnya itu yakin sudah akan hal itu. Mereka hanya tak mengerti bagaimana

Misho sampai tahu tentang segala ini, karena mereka tak pernah melihatnya bersama seorang gadis. Pendapatnya tentang wanita selamanya sama telitinya dengan sebuah resep doter.

"Tak dapatkah kau menebak mengapa ia memandangmu dengan benci?" Misho melanjutkan bicara. "Kau telah membuatnya gugup .... Dan sebagaimana semua binatang buas, ia pun biasa menelan mangsanya dalam keadaan tenang."

Insinyur muda itu tertawa, tapi suaranya hampa.

"Kau lebih baik bergegas, sementara masih ada waktu!" pemuda yang pakai jas hujan berkata sungguh-sungguh.

"Jangan, kau tak boleh menimbulkan marahnya!" Misho menggelengkan kepala dan menghabiskan isi gelasnya. "Buaya yang marah sangat berbahaya. Mari kita pesan lagi minuman buat kali penghabisan."

"Kita takkan main sama sekali?" tanya pemuda yang memakai jas hujan. "Sama sekali tidak?"

"Kau telah dengar sendiri!" kata insinyur muda itu. "Kita tak boleh menimbulkan amarahnya."

"Keadaannya tak begitu menyeramkan," kata Misho. "Kau benar-benar seorang pemuda yang mujur!... Kini ia sudah tergil-gila!"

"Benarkah itu? Siapa orangnya?"

"Tapi pasti tidak padaku!.... Pada apartemennya."

"Lihat ..." sela pemuda berjas hujan.

Kedua temannya mengarahkan pandangannya, tapi tak melihat apa-apa.

"Mobil Ignatov ...."

Mereka melihat mobil direktur utamanya. Mobil itu meluncur sepanjang kaki lima, lalu berhenti di depan lampu merah di dekat universitas. Seorang gadis yang masih sangat muda, bentuk mukanya seperti seekor burung, duduk di sebelah depan dan seenaknya bersandar pada pintu mobil. Kelihatannya agak terumuk. Laki-laki yang pegang kemudi juga diam saja, melihat ke depan

dengan wajah muram.

"Persoalan mereka sulit juga," kata Misho.

Lampu hijau menyala, mobil-mobil pun bergerak. Pemudapemuda itu melihat sepiantas lalu tengkuk direktur mereka yang gemuk dan rambut indah gadis tersebut yang terurai hingga ke bahu.

"Nah, jam berapakah pesta itu?" tanya pemuda berjas hujan.

"Jam delapan ...."

"Dan kini jam 5.30 sore .... Masih ada waktu dua jam lagi."

"Kau lihat, kita hanya bertiga," kata insinyur muda itu bimbang.

Malam hari.

Malam itu Ignatov menelepon pada jam 19.00. Zahari mengangkat gagang telepon dan mendengar suara kepala kantornya di tengah galau suara musik dansa dan ributnya orang bicara. Ignatov menjelaskan dengan nada agak kering dan bimbang bahwa ia tak dapat datang karena menghadapi beberapa persoalan yang mengikatnya. Zahari meletakkan kembali gagang telepon itu dengan perasaan cemas.

"Siapa?" tanya Raina dari kamar.

"Ignatov .... Kau tak perlu khawatir, ia tak akan datang."

"Mengapa?"

"Aku tak tahu ...."

Setelah sejenak berpikir, katanya lagi dengan suara murung.

"Ia menelepon dari sebuah rumah makan."

"Ia pasti tak jauh dari sini," kata Raina pasti.

Zahari mengernyit. Bila memang demikian, keadaan mereka tidak akan lebih baik, bagaimana juga akibatnya. Sifat wanita yang memandang selalu sesuatu enteng, takkan dapat memahaminya. Di dalam lubuk hatinya. Zahari sama sekali tak mengidamkan jabatan atasannya, yang dilibat oleh begitu banyak risiko dan kesukaran. Tapi Raina tak boleh tahu tentang pendiriannya ini.

Jam 19.30 Raina sudah siap. Bahkan Zahari pun, seorang yang

tidak pernah nyata-nyata mengagumi kecantikanistrinya, ketika itu agak tertegun melihatnya. Gaunnya yang berwarna merah muda, terlalu ketat mendekap lekak lekuk potongan badannya, terutama pada bagian-bagian pinggang dan dada. Kesan tersebut diperkuat lagi oleh ketak leher yang rendah, hingga Zahari pun merasa malu. Tak tahu ia arah ke mana harus melihat. Namun, yang paling menyolok adalah rambutnya. Ikal gemikal rambutnya yang dicat hitam dengan segala cermat diatur hingga berderet rapi seperti genting atap rumah. Tapi Raina nyata-nyata puas dengan wajahnya tersebut dan kali ini suaminya tak ingin kebahagiaannya dirusak. Akhirnya, wanita-wanita berpakaian dengan maksud supaya dikagumi oleh wanita-wanita lain dan bukanlah urusan laki-laki mencampuri hal-hal demikian.

Penasihat hukum dan istrinalah yang pertama-tama datang, yaitu jam 20.00 tepat. Zahari yang membuka pintu, gembira melihat mereka. Waktu ini ia benar-benar memerlukan orang ini. Dengan ramah ia pegang tamu itu pada sikunya, dibawanya ke kamar kerjanya.

"Ada sesuatu yang istimewa untuk Anda," kata Zahari sambil membuka suatu bagian rahasia dari lemari bukunya! Aku bukannya pelit, tapi minuman ini tak akan cukup untuk semua tamu."

Isi botol Courvoisier itu hanya seperempat lagi. Mereka segera menuang dua gelas penuh, dengan sikap seperti bocah-bocah yang takut ketahuan.

"Sungguh luar biasa!" kata laki-laki botak yang masih muda itu dengan sungguh-sungguh. "Di mana Anda beli?"

"Bapak kepala kantor yang membawakannya untukku sebagai oleh-oleh dari Bucharest," jawab Zahari sambil mengejapkan mata. "Anda tahu, dia adalah seorang yang mengerti tentang minuman."

"Memang benar," jawab penasihat hukum itu membenarkan.

Zahari menghela napas panjang.

"Mudah-mudahan ia tak perlu membayar pajak untuk itu,"

katanya. "Kalau saya tidak salah, gemawan kesulitan menggumpal tebal di atas batu kepalanya ...."

Pada kesempatan lain, orang muda botak itu akan menutup mulut dengan hati-hati, tapi kini, konyak yang keras itu telah menyebabkannya pusing sedikit.

"Ya, kira-kira begitulah," ia berbisik.

"Apakah ia pun bakal dipanggil ke pengadilan untuk diperiksa?"

"Tampak-tampaknya begitu," penasihat hukum itu mengangguk sedih.

Karena ia telah telanjur melangkahkan kakinya di jalanan menurun yang licin, ia pun melanjutkan pembicaraannya.

"Beberapa fakta baru telah diketahui."

"Fakta-fakta baru!" Zahari mengulang mulutnya tetap saja sedikit ternganga.

"Tentu saja, belum ada yang pasti, tapi orang-orang pengadilan yang lagi dalam masa percobaan telah bicara .... Terus terang saja, mereka itu biasanya mengetahui lebih banyak daripada hakim-hakim sendiri."

"Ya, selamanya begitu," Zahari membenarkan dengan cepat.  
"Apakah ia benar-benar terlibat?"

"Bagaimana aku akan mengatakan kepada Anda, ia telah jadi buah mulut orang .... Dan mengingat orang-orang yang jadi anggota juri ... tidak, keadaannya benar-benar ruwet."

Zahari dengan bijaksana menuangkan lagi segelas konyak untuk tamunya itu. Siasat semacam ini dulu telah beberapa kali berhasil.

"Tapi apakah sangkut pautnya dengan peristiwa tersebut?"

"Soalnya?" kedua mata penasihat hukum itu bersinar aneh, "ia berada di rumah makan, bersama seorang gadis, pacar anak laki-lakinya."

Zahari mundur bagi disambar petir.

"Anda tadi tak mengatakan," ia bersungut-sungut keheranan.

"Ya, demikianlah soalnya."

"Menurut pendapat Anda, apakah anak laki-lakinya akan naik saksi terhadap ayahnya?"

Ahli hukum muda itu menggaruk-garuk kepala.

"Ibu anak itu mengatur urusan pembelaannya. Ia adalah bekas istri Ignatov .... Ia akan berusaha terus." Zahari menundukkan kepalanya merenung.

"Ya, celaka benar," katanya. "Wanita bukan main pendendam."

"Bukan itu sebabnya. Tidakkah Anda mengerti, inilah satusatunya kesempatan baginya untuk dapat menolong anaknya? Anak laki-laki itu mencuri mobil ayahnya di rumah makan "Swan" .... Dalam perjalanan menuju ke Sofia ia menabrak seorang pengendara sepeda ... Pihak pembela akan berusaha membuktikan bahwa pelanggaran tersebut dilakukan oleh anak laki-laki itu dalam keadaan kacau luar biasa .... Marah, sakit hati .... cemburu .... Bagaimana harus dijelaskan? Batu-batu akan melayang mengenai kepala direktur utama itu."

Bel pintu berdering di gang dalam rumah dan kedengaranlah langkah-langkah Raina yang bersemangat. Dua orang di kamar kerja itu lalu berhenti bicara dengan perasaan cemas.

"Apakah mereka mempunyai suatu bukti?" akhirnya Zahari bertanya.

"Ya, tentu saja .... Mereka bahkan menemukan sopir taksi yang membawa pemuda tersebut ke rumah makan. Pemuda itu berteriak-teriak sepanjang jalan .... Hanya bukti ini ...."

Pintu kamar kerja tiba-tiba terbuka dan Raina berdiri di ambang pintu.

"Zahari!" katanya mengingatkan. "Tamu-tamu ...."

"Aku segera datang," Zahari menjawab sambil melompat.

Terdengar langkah-langkah dan suara-suara ramai di ruang tengah. Zahari memperbaiki letak dasinya. Tapi yang paling sulit ialah menghilangkan rasa ketakutan dan kecemasan dari wajahnya.

Dengan air muka tersenyum dan ramah yang dibuatbuat, ia pun keluar. Ucapan-ucapan selamat bertubi-tubi ditujukan kepadanya. Ia tak mengira akan mendapat hadiah begitu banyak. Kemudian hadiah-hadiah itu dibawa oleh laki-istri ke kamar tidur dan di situ Zahari sempat membisikkan.

“Ada berita untukmu ....”

“Aku tahu,” kata Raina dengan mata berseri-seri.

“Tentang Ignatov.”

“Ya, aku tahu ....”

Sambil melayangkan pandang yang bersinar kemenangan ke arah hadiah-hadiah tak berarti dari para tamu, tiba-tiba istrinya berkata lagi.

“Menurut pendapatmu hadiah-hadiah tersebut kebetulan saja seperti itu?”

“Sama sekali tidak benar!” Zahari memberengut, dan hatinya luka.

“Itu suatu hal yang mungkin saja!” kata Raina. “Jangan gusar, aku lebih sanggup menduga hati orang-orang daripada kau!”

Tamu-tamu telah berkumpul dalam waktu setengah jam. Belum seluruhnya, Insinyur Peshev belum datang. Tapi di tengah riuhnya toast untuk keselamatan tuan rumah dan tamu-tamu, tak seorang pun memikirkan tentang dia. Nah, sebenarnya masih ada seorang yang tidak melupakannya. Besar harapan pesta ulang tahun itu akan merupakan suatu sukses. Anggurnya bukan main sedap dan rotinya sungguh lezat. Tamu-tamunya cepat juga jadi gembira, terdengar bunyi beradu gelas-gelas, dan suara-suara bertambah lantang. Hanya Zahari yang kadang-kadang melamun, tapi segera juga ia menyadari hal itu. Pada pukul 21.00 Raina melihat ke jam tangannya dan berbisik kepada Zahari.

“Temanmu, si orang muda itu belum datang ....”

“Ya, memang benar,” kata Zahari dengan suara kecewa.

“Sebagaimana pendapatku... apa pulalah yang dapat diharapkan lagi dari seorang pemuda yang tak tahu sopan santun.”

"Itu urusan dia sendiri," kata Zahari marah. "Kau tak perlu memikirkannya."

"Aku tak menyesal, hanya Minna."

Gadis itu duduk di bangku dekat pintu ... yang berada paling dekat dapur. Hubungan antara kakak beradik itu baik. Cukuplah bila Raina melihat kepada adiknya lalu si adik pun tahu di atas meja tak ada anggur lagi, atau persediaan roti telah habis. Gadis itu sungguh kecewa, tapi ia tak merasa bahwa pesta tersebut membosankan. Pada hematnya luculah melihat orang-orang lebih tua itu boleh dikatakan berbicara serempak seperti anak-anak sekolah ketika istirahat. Dari keriuhan mereka yang berlebih-lebihan itu kentara suatu keinginan untuk mengambil hati nyonya rumah dengan jalan bagaimanapun dan agaknya usaha mereka berhasil. Tapi yang lebih menarik lagi ialah wanita-wanitanya. Ia memperhatikan dengan saksama bagaimana mereka mengangkat alis dengan manisnya, menyamarkan kegendutan mereka, tersenyum hanya sesekali, takut kalau-kalau kelihatan nanti segaris kerut ataupun suatu gigi yang bolong. Ia pun meniru gerak-gerik yang dibikin-bikin itu. Selagi asyik demikian kebetulan matanya bertemu dengan mata Raina yang terheran-heran. Wajahnya menegang seketika itu juga dan ia cepat-cepat mengalihkan pandang ke jam tangannya. Sebenarnya, apa sebabnya pemuda itu tak datang?

Justru saat itu pula, pemuda tersebut menghempaskan kartunya dan berseru marah,

"Kalian keterlaluan ... Kalian seharusnya mengerti aku harus pergi!"

"Nah, karena telah menang banyak, kau kan boleh saja pergi!" pemuda berjas hujan bersungut-sungut tak puas.

"Lepaskan! Aku tak butuh uang kalian!"

Dipegangnya alat cukur dan lari bergegas menuju ke dapur, begitu cepat hingga menggulingkan sebuah sepeda anak-anak yang berada di gang gelap dan membentur lututnya. Di dapur induk semangnya sedang menghadapi tamu-tamu, mereka sedang

minum anggur buatan sendiri dengan sosis bikinan sendiri yang lagi berdesar-desar dalam penggorengan. Orang muda itu tertegun, berhenti ragu-ragu di ambang pintu.

"Silakan masuk dan bercukur," kata induk semang gembira, sambil memperhatikannya melalui tepi gelas anggurnya.

"Aku mengganggu ...."

"Sama sekali tidak!"

"Bolehkah?... Aku hanya akan mengambil air hangat sedikit."

"Silakan. Maukah minum segelas air anggur? Ini anggur tulen."

Anggur itu segelas penuh. Ia begitu tergesa-gesa hingga anggur, kira-kira semulut penuh tumpah ke lehernya terus ke bawah. Ketika ia kembali ke kamarnya, teman-temannya telah menghabiskan brendi buah-buahan yang mereka beli sebelumnya. Ia menyabuni mukanya secepat kilat, dipasangnya sebuah pisau cukur baru dan mulai bercukur dengan giat.

"Tak usah terburu-buru, nanti hidungmu terpotong," kata seorang dari mereka.

Insinyur muda itu memandangnya dengan marah.

"Ini bukannya suatu lelucon," katanya. "Kalian sengaja menahan-nahan saya."

"Memang sengaja!" Misho membenarkan. "Kami merasa kasihan kepadamu. Kau tergesa-gesa ataupun berlambat-lambat, buaya itu toh akan memangsa kau juga."

Seperempat jam kemudian ia telah berada di jalan yang gelap, berjalan tergegas dengan membawa seikat bunga. Kulit di bawah hidungnya berasa pedih karena tersayat. Lebih-lebih lagi bunga-bunga dalam ikatan itu tampak sudah layu, meskipun harga dan macamnya tak sembarang. Untunglah ia segera mendapatkan bus dan 10 menit kemudian ia sudah berada di depan pintu rumah bapak kepalanya. Lewat sesaat, terdengarlah olehnya langkah-langkah orang berlari, sekonyong-konyong pintu terbuka dan seorang gadis yang belum dikenalnya berdiri di depannya. Pada hematnya gadis itu manis. Giginya putih mengkilap, matanya



berseri-seri, pipinya kemerah-merahan.

"Anda benar-benar terlambat," katanya.

Mengapa gadis itu menegurnya seolah-olah telah kenal padanya sebelumnya. Gadis itu menyambut ikatan bunga yang dibawanya dan tanpa perduli dilemparkannya melalui topi-topi di rak, kemudian dipegangnya lengan pemuda itu.

"Mari masuk!"

Terdengar suara ribut-ribut dari dalam. Mungkin sebagian besar dari mereka itu telah kebanyakan minum. Di gang, pemuda itu berdiri ragu. Terdengar suatu seruan spontan, dan seorang bertepuk. Karena terkejut oleh sambutan yang gemuruh itu, ia memandang ke sekitar dengan perasaan canggung. Mula-mula ia melihat bapak kepalanya yang dengan ramah mengedipkan mata kepadanya. Kemudian ia melihat si Buaya. Wanita itu melihat sekilas kepadanya lalu menggerak-gerakkan jari, meskipun tak sekeras yang diduganya semula. Kemudian semua orang seakan-akan telah melupakannya sama sekali, bahkan gadis yang aneh tadi pun telah menghilang. Oh tidak, gadis itu ternyata sedang duduk di belakangnya, di sebuah bangku dekat pintu.

"Mari duduk di sampingku!" katanya.

Di situ tak ada kursi kosong, maka tanpa berpikir panjang duduklah ia di lantai.

"Oh," gadis itu berseru dan melompat tegak.

Tak lama kemudian ia datang membawa kursi. Kini mereka duduk berdampingan.

"Bagaimana perasaanmu sekarang, sudah tak canggung lagi?" tanya gadis itu.

"Belum begitu enak."

"Mengapa?"

"Bila kau beri aku sepotong sandwich dan segelas anggur, aku akan merasa senang."

"Anda benar," kata gadis itu.

Sementara itu mereka telah memutar tape recorder. Raina



sedang dansa dengan penasihat hukum. Melalui bahu kawan dansanya, Raina dengan saksama memperhatikan kedua orang yang duduk di dekat pintu. Sudah sering ia melihat adiknya bercakap-cakap dengan orang-orang muda, namun belum pernah ia melihat adiknya begitu gairah seperti ketika itu. Ataukah ini telah bawaan darah keluarga? Pada saat itu ia sama sekali tak merasa cemburu, ia menyadari bahwa dirinya ada sedikit perasaan tak puas terhadap mereka berdua, terutama terhadap adiknya. Lalat kecil ini terlalu tidak semena dan sembrono di rumah Raina sendiri, di lingkungan rumah tangganya, dengan tamu-tamunya. Ia harus mencubit hidungnya yang pesek itu, kadang-kadang.

Dansa telah selesai dan dansa lain akan dimulai beberapa detik kemudian, saat yang sempit ini cukup baginya untuk membebaskan diri. Kinilah saatnya ia harus merencanakan setiap gerak tindakannya dan melakukan hal yang tepat dengan waktu yang tepat pula. Diambilnya sebuah piring kosong dan diisinya dengan roti-roti sandwich yang paling enak. Kemudian dagingdaging yang telah dingin dibubuhinya dengan mosterd, tomat, dan sedikit salada hijau. Biar gadis itu tahu bagaimana seharusnya menyuguhkan makanan. Raina membawa piring tersebut kepada kedua orang yang duduk di dekat pintu. Insinyur muda itu segera melompat berdiri.

"Anda agak terlambat," Raina memperingatkan, "seharusnya Anda datang pada waktunya."

"Ya ...."

"Aku tahu," jawab Raina memotong bicaranya. "Seorang keluarga dari luar kota tiba-tiba datang menengokmu, bukan?"

"Seorang teman," ia membetulkan kesalahan Raina.

"Anda tak malu-malu berbohong," katanya lagi. "Anda main kartu."

Pemuda itu memandang kepada Raina dengan mulut ternganga karena heran, Minna mengamati kakaknya dengan benci. Ia telah menang dalam babak pertama, tinggal lagi babak kedua yang adalah babak penutup.

"Anda tidak dansa dengan aku?"

"Tentu," kata pemuda itu.

Mereka mendesak maju ke tengah orang ramai dan menyusup di antara pasangan-pasangan orang yang lagi berdansa. Minna tinggal tetap di tempatnya, sambil memandang murung, sedang mata kakaknya tampak bersinar.

"Benarkah apa yang telah kuduga?" tanyanya.

"Memang benar," katanya membenarkan dengan badan sedikit keringatan. "Tapi, bagaimana Anda sampai tahu?"

"Misho telah bercerita kepadaku tentang kelemahan-kelemahan Anda."

"Anda kenal Misho?" tanyanya heran.

"Kenal baik, ... ia sering kemari."

Sungguh-sungguh bangsat yang bertindak diam-diam! Pemuda itu berpikir heran, tapi kemudian berkata keras.

"Aku tahu dia seorang pengadu."

"Oh, tidak, ia teman Anda," katanya. "Ia tak cemburu hati kepadamu .... Anda suka adikku?"

Ia kembali memandang Raina dengan mulut ternganga karena heran.

"Apakah ia adik Anda?"

"Mengapa? Tidakkah kami mirip satu sama lain?"

"Benar, berdasar kenyataan," katanya. "Aku hanya kagum."

"Tapi ia lebih cantik dari aku, bukan?" tanya Raina dengan suara lembut bagaikan beludru.

"Oh, tidak, malah sebaliknya!" jawabnya cepat, disertai perasaan seakan kakinya yang sebelah digigit oleh sang Buaya.

Raina tersenyum.

"Suara Anda tak jujur nadanya ... Minna seorang gadis, dan orang muda selalu cantik."

"Itu benar juga .... Meskipun demikian,...."

Pemuda itu menjadi bungkam, tak tahu apa yang harus ia ucapkan.

"Nah, akan kuceritakan kepadamu," ia tertawa lagi. "Seorang gadis adalah segelas minuman keras yang manis rasanya dan dibubuhi bau wangi. Tapi seorang wanita adalah segelas konyak yang lezat dan dibubuhi rempah-rempah."

Raina berkata sambil berolok-olok dan memandang kepadanya blak-blakan dengan matanya yang besar dan berkilauan. Pemuda itu samar-samar merasa bahwa sang Buaya telah menggigit pula kakinya yang sebelah lagi, namun ia menghadapi bahaya itu tanpa mengingat akibatnya yang buruk. Hanya ketika mereka melakukan gerak berputar sewaktu dansa, pemuda itu melihat Minna. Gadis itu menatapnya dengan pandangan yang berisi marah, sambil mengunyah sepotong daging yang diambilnya dari piring pemuda itu. Pemuda itu tertawa lemah, sambil menarik kedua kakinya dari daerah bahaya dan menginjakkannya di bumi kukuh kembali. Namun, banyak lagi yang harus ia lakukan. Ketika ia akhirnya kembali ke tempat duduknya, ia merasa punggungnya keringatan dan mulutnya kering. Maka dihabiskannya apa yang masih ada dalam gelasnya.

"Kau merasa lebih panas sekarang?"

"Karena apa?"

"Kakaku, tentu!"

Diambilnya piring dari tangan Minna.

"Dengar, mengapa aku tak kau ambilkan anggur lagi daripada merangsang aku."

Ia menurut lalu berdiri dan menuju meja dengan sebuah gelas di tangan. Ia mengikutinya dengan pandangan dan samar-samar merasa bahwa gadis ini takkan jadi hanya "lagi seorang gadis yang pernah berjumpa dengan dia." Pendeknya adalah lebih aman bermain kartu di rumah daripada mengunjungi pesta-pesta dan sama sekali bukanlah suatu pendirian jelek bila kita menjauhi pergaulan dengan kepala-kepala departemen. Matanya dipalingkan kepada kepala kantornya dan segera bertemu dengan tilikannya, yang mengandung ingin tahu dan berdaya menembus. Serentak



dengan timbulnya rasa sedikit bersalah, mengilaslah di otaknya semacam prangsangka bahwa mereka telah mengundangnya supaya berkenalan dengan gadis itu. Ia bukan orang sembarangan, tapi seorang insinyur yang muda pula, bintangnya justru sedang mulai menanjak.

Minna datang membawa dua gelas, setelah itu mereka pun berdansa kemudian minum-minum anggur lagi. Tapi, pada saat-saat itu, insinyur muda itu merasa dirinya ditatap oleh kepala kantor dan istrinya. Akhirnya Zahari mendekati pemuda itu, mereka mengadakan toast dan Zahari pun berkata tak sengaja.

"Di sini sangat pengap udaranya ...."

"Aku sama sekali tak merasa," kata pemuda itu terus terang.

"Bagaimana bila kita menghirup udara segar di luar?"

Pemuda itu merasa pandangannya yang menunjukkan ketegangan dan nada yang tegas. Ia bangkit ogah-ogahan. Di luar udaranya segar, nun di bawah taman membentang luas bagai lautan gelap. Seketika itu, insinyur muda tersebut lupa segalagalanya yang baru saja terjadi, Zahari bungkam, sedang berpikir, kemudian.

"Dengar Kamen, aku telah membaca laporanmu," katanya tiba-tiba.

Suaranya tiba-tiba saja terdengar serius. Pemuda itu memandangnya dengan pandangan ingin tahu. Zahari sedang bersandar pada tembok balkon dan memandang ke lampu-lampu merah di menara televisi.

"Aku senang mendengarnya," kata pemuda itu berkomunikasi.

Suasana sunyi sebentar.

"Menurut pendapatku kau telah terbawa hanyut oleh arus gairahmu!" Zahari bicara lagi. "Itu adalah pendapatku yang jujur."

"Terbawa hanyut?" tanya pemuda itu heran.

"Ya, terbawa hanyut!" Zahari mengulang dengan tegas. "Segalanya bukan main muluknya sehingga susah masuk di akal."

"Sama sekali tidak, Pak Kepala," kata pemuda itu tersinggung. "Suatu harta yang benar-benar harta memang sesungguhnya terpendam di bawah ...."

"Itu menurut katamu!"

"Itu menurut ilmu pengetahuan."

"Celakanya, pengetahuanmu itu hanya berdasarkan taksiran belaka."

"Sedangkan kau berkepastian yang berlebih-lebihan .... Ya, bolehlah kusebut—kepastian yang terlalu bersifat kekanakan."

Pemuda itu merasa seketika alkohol menguap dari kepalanya.

"Saudara Ivanchev, mungkin sekali ada yang membilang kepada Anda bahwa saya agak serampangan dalam perbuatan saya .... Aku merasa belum begitu pasti tentang hal tersebut. Tapi percayalah, kalau mengenai tugas sendiri aku benar-benar sungguh-sungguh ...." Laki-laki yang berdiri di sebelahnya dan bersandar pada tembok di pinggir langkan menarik napas panjang.

"Aku tak mengatakan bahwa Anda tak sungguh-sungguh .... Tapi sebagaimana orang-orang muda, Anda pun seorang yang antusias. Dan terus terang saja kukatakan kepadamu, bahwa aku tak lagi mengagumi sifat seperti itu. Zaman beredar ... Kamen .... Kepandaian, kemampuan, dan perasaan tanggung jawab yang sejati, kini lebih dihargai daripada lainnya .... Telah waktunya menghentikan eksperimen-eksperimen seperti ini! Kita mendirikan pabrik-pabrik, kemudian membangunnya lagi dan rugi uang dalam proses tersebut. Mengapa? Karena ada seorang pemuda berkepala panas tiba-tiba menarik kesimpulan bahwa tertimbun dalam tanah ada suatu tempat yang mengandung banyak biji. Sebenarnya jelas bagimu sudah bahwa setiap ekstra lev yang kita pergunakan sedikit banyak ditujukan untuk kepentingan rakyat."

"Aku tak pernah merugikan rakyat dalam hal apa pun," pemuda itu berkata dengan muram.

"Anda tak melakukannya, tapi orang lain. Mereka telah



menyesatkan kita meskipun kadang-kadang tanpa mereka sadari sama sekali."

Kata-kata Zahari terdengar makin lama makin tegas. Pemuda itu menyadari bahwa Zahari takkan merasa puas dengan alasan-alasan biasa.

"Soalnya demikian, Saudara Ivanchev," ia mulai bicara lembut. "Anda tahu, aku berasal dari keluarga miskin .... Hingga kini ibuku masih berjualan roti-roti dan kue-kue di bangunan di dekat Jembatan Eagle. Hingga kini pula ibu, kakakku perempuan, dan suaminya tinggal di sebuah kamar yang sempit. Anda sungguh keliru bila berpendapat bahwa aku sama sekali tak memperhatikan orang-orang seperti mereka itu."

"Memikir saja tak cukup."

"Memang! Beberapa saat yang lalu aku telah keliru mengatakan bahwa aku tak pernah merugikan orang. Tapi sebenarnya pernah. Aku telah lulus sebagai seorang mahasiswa yang mendapat beasiswa ... hal itu berarti bahwa selama jadi mahasiswa aku hidup dari rakyat. Dan sekarang aku merasa berutang budi kepada mereka! Dan tiba-tiba pula aku lihat suatu kesempatan untuk membayar utangku kembali. Aku mujur benar! Kini aku benar-benar dapat membalas budi mereka, tak hanya dengan tambahan bunga, tapi untuk jangka waktu 1000 tahun yang akan datang. Sudah kukatakan, jauh di bawah tanah tertimbun sesuatu yang tak ternilai harganya .... Dan Anda menghendaki aku menyembunyikan semua ini dari rakyat?"

Pemuda itu serasa melihat mata hijau sang kepala bersinar dalam gulita.

"Anda hendak menuduh aku sebagai seorang saboteur?" tanyanya kasar.

"Mengapa seorang saboteur?" pemuda itu bingung.

"Begitulah gelagat katamu. Aku tak menghendaki Anda menyembunyikan sesuatu pun!"

Dari rongga dada sang Kepala terdengar bunyi mendengus

yang segera menghilang. Ketika berkata lagi suaranya kedengaran lunak.

"Aku tak menghendaki Anda menyembunyikan sesuatu!... Aku hanya berharap Anda memikirkannya lagi dan memberikan taksiran yang tepat. Kuharap janganlah Anda begitu ceroboh."

Pemuda itu tak langsung menjawab, ia lagi berpikir. Kali ini ia benar-benar harus mempertimbangkan ....

"Saudara Ivanchev, bila aku mengubah sesuatu dalam laporanku, maka akan merupakan suatu kebohongan dalam arti sesungguhnya," katanya lemah lembut.

"Anda tak perlu bohong .... Tak ada orang yang akan mencuri harta Anda. Apa pun yang kau katakan ahli-ahli ilmu perbatuan akan pergi ke sana, mereka akan menggunakan alat-alat pengebor, mereka akan menguji kebenarannya."

"Itu lain lagi," kata orang muda itu.

"Ya, tentu saja," suara itu mulai meninggi lagi.

"Kemasyuran Anda sebagai seorang penemu bakal merosot."

Orang muda itu merasa tengkuknya menjadi merah karena marah.

"Bukan karena itu!" jawabnya agak berteriak.

"Persoalannya jelas sudah! Bila aku tak mengemukakan seluruh kebenarannya, mereka tak akan begitu memperhatikan .... Mereka akan berlari-lari, mereka hanya akan mengirimkan beberapa alat pengebor .... Kemudian lagi mereka akan mengirimkan alat-alat pengebor lebih banyak. Baru lama kemudian mereka akan mengirimkan jumlah yang diperlukan. Waktu dua tahun akan terbuang sia-sia untuk penyelidikan yang tak berhasil .... Selama tahun-tahun itu kita tak akan bertambah kaya, tapi malah bertambah miskin."

"Lebih kaya!" Zahari mendengus menghina. "Makin kaya."

Ketika melihat wajah bingung orang muda itu, ia berkata lagi dengan suram.

"Mengapa Anda tak membayangkan kebalikannya? Mereka



mengirimkan 100 pengebor, dan tak menemukan apa pun di sana .... Siapa yang harus bertanggung jawab dalam hal itu? Andalah nanti yang pertama-tama harus mempertanggungjawabkannya, dan Andalah pula yang akan menderita kerugian."

"Takkan seberapalah kerugian yang bakal kuderita," kata orang muda itu.

"Bukan tak seberapa! Waktu sekarang bukan sedikit pemudapemuda yang antusias seperti Anda meringkuk dalam penjara."

Orang muda itu sekarang benar-benar jadi marah.

"Jangan coba-coba menakut-nakuti aku!" katanya dengan darah mendidih. "Jadi bagaimana? Aku tak punya kedudukan penting, ataupun sebuah apartemen .... Seluruh kekayaanku berupa dua stel pakaian dan lebih kurang sepuluh jilid buku .... Dan bila aku boleh mengemukakan pendapatku pada diriku masih terdapat rasa kehormatan dan rasa kebenaran. Perasaan tersebut takkan kulepaskan bahkan sampai dunia berhenti berputar. Bila Anda tak lagi berperasaan sebagai itu, sungguh terlalu buruk."

Orang muda itu terdiam, agak merasa takut. Ia mengira lawannya bicara akan berteriak dan melemparkannya ke luar apartemennya dengan marah. Tapi ternyata Zahari diam saja. Wajahnya pucat dan suaranya tawar.

"Maaf, Peshev!.... Tapi aku akan mengajukan laporan itu dengan pendapat tersendiri."

"Itu hak Anda!... Tapi aku percaya Anda akan menyesal kemudian!"

"Mengapa menyesal?" tanya Zahari kesat.

"Sebab pendapat-pendapatku yang berdasarkan fakta akan dibenarkan, sedang pendapat-pendapat Anda tidak .... Senang tak senang orang-orang akan menyimpulkan pendapat masing-masing."

"Hal itu memang mungkin," kata Zahari. "Namun, risikonya lebih kecil. Anda boleh berpikir semaunya tentang diriku, namun

aku tak mau lagi terseret oleh rasa gairah .... Hematku rencana ini terlalu besar risikonya."

Beberapa saat kemudian mereka masuk kembali. Tak ada yang berdansa waktu itu dan tak seorang pun yang memperhatikan ketidakhadiran mereka. Hanya Minna yang tampak khawatir, pandangannya telah menariknya ke bangku itu seperti sebuah magnit.

"Anda mau anggur?" tanya Minna.

"Boleh."

Gadis itu bangkit. Kini Raina memandang ke arah pemuda itu, alisnya terangkat dan tak bergerak. Di sampingnya tampak suaminya yang sambil merenung mengusap hidungnya dengan sebuah saputangan. Minna hanya membawa satu gelas kemudian duduk di sampingnya kembali.

"Apakah mereka memarahi Anda pula?" tanyanya lembut.

"Mengapa? Kau dimarahi mereka?"

"Ya ...."

"Benar-benar!... Tapi, mengapa mereka marah padamu?"

"Kakakku mengatakan bahwa bila aku bergaul rapat dengan laki-laki begini, aku takkan mencapai sesuatunya."

Pemuda itu tersenyum. Mungkin gadis yang cerdik itu berbuat seolah-olah lebih naif daripada sesungguhnya.

"Kakakmu memang benar," kata pemuda itu.

Minna mengejapkan matanya, kemudian berkata lemah lembut.

"Mari kita keluar."

Pemuda itu mulai mengerti. Ia tak menjawab.

"Anda tak ingin?" tanyanya bimbang.

"Kecuali bila kau benar-benar serius."

"Aku sungguh-sungguh ...."

Sejurus kemudian, dengan tumit sedikit diangkat mereka keluar dari ruangan yang penuh asap rokok, yang sudah tak begitu ramai lagi. Meskipun demikian, gadis itu merasa pandangan



kakaknya menariknya kembali seperti kaitan. Ia hampir-hampir saja gemetar, tapi ia menghimpunkan tenaga dan memberanikan diri dan berjalan terus. Di ambang pintu insinyur muda itu telah menunggunya, sambil tersenyum penuh rahasia.

Larut malam.

Mereka bercakap-cakap sepanjang lorong di dekat taman. Dalam suasana malam yang sepi itu, tumit tinggi sepatunya didekak-dekakkan kedengaran jelas dan keras. Pemuda itu mengira, Minna sengaja berbuat demikian untuk menyembunyikan perasaan hatinya yang berguncang. Cukup lama sudah mereka berjalan itu, hingga pemuda itu harus mengambil suatu keputusan. Percakapan yang tak menyenangkan itu masih terasa berat menekan pada jiwanya. Ia menarik napas panjang.

Minna memandang kepadanya.

"Kau telah merusak suasana," katanya.

"Mengapa kau berdusta kepadaku?"

"Mengapa?.... Entahlah, aku hanya ingin kau keluar dari tempat tadi. Kakak perempuanku bagaikan sebuah alat penyedot debu ia menelan habis-habis segalanya!" pengakuannya dengan nada marah.

"Kotoran apa pun yang ia jumpai?"

"Ya! Tepat sekali!" suaranya dendam.

Mereka berjalan lagi lebih kurang seratus langkah tanpa berkata-kata.

"Kau merasa dingin?"

"Ya, sedikit."

"Mari kita duduk di bangku dulu," usulnya.

Mereka pun duduk di sebuah bangku jauh di dalam taman dan tiba-tiba telah omong-omong saja. Bulan yang hanya seperempat besarnya tampak di antara dahan-dahan pohon bagi anak kucing yang lagi bergelung. Udara jadi agak dingin. Mereka saling berdekapan supaya jangan kedinginan, sambil terus bercakap-cakap.

Setengah jam kemudian mereka pun berdiri dan berjalan lagi menyusuri lorong di taman. Batu-batu kerikil putih berderak-derak karena injakan kaki mereka.

"Baiklah, dia kumaafkan," kata pemuda itu, "bagaimana mungkin ia menilai aku."

"Berapakah nilai Anda?"

"Sederetan gerbung yang penuh mata uang asing."

"Lebih sedikit," kata gadis itu.

Sesampainya dekat pancuran air, untuk pertama kalinya mereka saling cium, kemudian melanjutkan jalan-jalannya dalam malam yang berkelip kebiruan.

## *Laki-Laki Bintang Kejora*

Ia lebih pendek daripada laki-laki yang sedang tingginya. Kulit mukanya kasar seperti belulang, alisnya sudah ubanan dan kumisnya akan tampak lebih putih bila tak dicukur. Sejak menginjak dewasa ia seorang laki-laki yang peramah, kecuali pada tahun-tahun belakangan ini. Kedua belah kakinya pendek dan berotot kuat, jari-jari tangannya pun pendek dan gemuk, serta bila ia memandang orang ataupun benda, matanya seolah-olah menembus sasarannya. Ia selalu agak pendiam dan perengus, bila berjalan langkahnya berat hingga jendela-jendela pun gemertak. Laki-laki tersebut benar-benar seperti Bintang Kejora, sebab tanpa dia matahari tak akan terbit.

Ia yang pertama-tama bangun, selagi pagi berkabut biru, dan tinggal berbaring diam-diam dan tak bergerak hingga langit cerah dan bersemu merah. Tepat pada saat itu bintang putih besar, yang di daerah iklim lain bernama bintang Venus, muncul di atas gunung-gunung. Laki-laki itu pun bangun dengan perlahan-lahan dan bersijjingkat ke ruang tempat duduk dari rumah yang besar itu. Pertama-tama ia harus lewat di depan cermin yang tak pernah disinggahi pandangnya, lalu melalui pesawat telefon yang dibencinya dan kemudian ia harus melintasi seluruh ruangan tersebut, yang masih loreng-loreng oleh bayangan memudar pagi

hari. Pintu rangkap yang besar tetap terbuka seperti sediakala, ia berdiri di depannya dengan dada tersingkap berbulu ubanan dan hidungnya pesek mendongak ke langit-langit abadi yang merahmati semua. Di belakang punggungnya perabot rumah pada tunduk diam dengan khidmatnya kursi-kursi berlengan jongkok di pojok-pojok seperti anjing-anjing bulldog, gelas-gelas dengan kaki-kakinya yang manis dan berkilauan, jambangan-jambangan bunga dari tanah merah kecokelat-cokelatan dengan bentuk bulat, talam-talam kuningan yang tergantung di dinding yang mengkilap dan kilau bernyala-nyala ditimpa sinar matahari, sebuah matahari pula laiknya.

Bila kita meninjau dari jendela kelihatanlah sebuah taman. Di sana terdapat lapangan-lapangan tenis berwarna merah dan di belakangnya pondok kecil berwarna merah jambu dengan jendela-jendelanya dipaku mati. Suatu kesunyian yang pekat dan meresap mengampai seolah-olah kristal plasma belaka di pohon-pohon, di pokok-pokok perdu yang sedang berkembang, di patung-patung sedada almarhum orang-orang ternama, patung-patung yang basah oleh embun pagi. Matahari menyingsing perlahan-lahan. Kemudian laki-laki itu akan memejamkan mata, membubung naik ke awang khayali. Menit demi menit melayang lewat dibawa angin-angin yang bagai arus-arus dingin datang mengerubut dari segala jurusan, dari tengah, awan-awan yang putih seperti busa yang meriau dan membual seperti mata air dan dari jurang-jurang gelap di gununggunung. Setelah berasa mulai pusing barulah ia membuka mata.

Segera setelah itu dedaunan pohon-pohon akan berkilau seperti logam. Bintang pagi akan tenggelam masuk keputihan bersepuh tembaga pagi hari itu. Bunyi demi bunyi mulai kedengaran ciutan ban-ban bus dan derum mesin-mesin mobil. Baru setelah itu ia pergi ke dapur dan bercukur. Saat-saat yang dibencinya setiap hari akan tiba, yaitu bila ia terpaksa melihat mukanya di cermin—kerut kemerut yang kering, kumis yang sudah mulai putih, yang tumbuh



dari pori-pori di kulitnya yang kehitaman, kelopak-kelopak mata dengan bulu matanya berwarna karat besi. Di tempatnya bercukur keadaan sekitarnya selalu centang perenang. Hampir-hampir tak ada tempat di atas meja untuk meletakkan alat-alat cukurnya yang sudah aus. Dikelilingi oleh piring-piring kotor dan perkakas dapur yang belum dicuci, yang menguapkan bau makanan basi, di tengah remah-remah dan daun-daun selada yang berlayuan dalam cukanya, ia bercukur dan kemudian kembali lagi ke jendela.

Hari sudah siang, suasannya gembira dan panas. Gadis-gadis yang mengenakan short, manis-manis lincah bagaikan rusa-rusa betina, jalan-jalan berkeliling di lapangan-lapangan tenis di balik pagar kawat. Matanya yang tajam itu dapat melihat begitu jelas seolah-olah gadis-gadis itu berada di ruangan tersebut. Laki-laki itu memperhatikan mereka seperti seseorang yang mengamati rusa betina, wajahnya tenang, tapi sebenarnya ia tak memikirkan mereka. Namun, akan datang waktunya, derum redup yang pertama akan terdengar di suatu tempat di kejauhan. Maka ia akan segera mundur dan duduk di kursi malas. Tak seorang pun di dunia ini mengetahui bagaimana keras dan bergeloranya kemauan hatinya, tak seorang pun, ya, tak ada yang tahu. Ditekannya perasaan-perasaan tersebut, dalam dirinya dengan kekerasan dan hanya kadang-kadanglah ia mendengar lagi derum redup yang dibenci itu. Pada saat-saat demikian mukanya berpiuh, dan bila jari-jarinya menggenggam suatu benda, maka benda tersebut akan hancur.

Biasanya bilaistrinya masuk ke ruangan tersebut, ia sedang duduk di sebuah kursi yang berlengan dengan muka pucat dan mendengarkan bunyi derum itu berangsur-angsur sirap. Pada waktu-waktu seperti itu istrinya selalu berkata kepadanya dengan suara lemah lembut, agar tak mengagetkan, karena ia berpendapat hal itu disebabkan oleh penyakitnya. Tapi kali ini diam-diam ia duduk di belakangnya dan menarik napas panjang dengan amat lemahnya. Mukanya kurus yang selamanya agak susah, kini sangat gelisah tampaknya.

"Eftim, aku ingin bicara tentang sesuatu," akhirnya ia bicara.

Suaminya sebenarnya mendengar dari istrinya, tapi tak memberi jawaban, masih saja tenggelam dalam renungan.

"Kau dengar suaraku, Eftim?" tanya istrinya lagi.

"Ya, aku dengar," jawabnya tenang sekali.

Istrinya memberanikan diri, kemudian memutuskan untuk lantas saja mengatakan segala yang terkandung di hatinya.

"Anak perempuan kita telah mengambil putusan akan kawin."

"Berita ini sangat tak masuk akal hingga ia tak segera dapat menanggapinya. Hal semacam itu tak mungkin diucapkan di depannya. Ia berputar begitu cepat hingga kursi berlengan di mana ia duduk hampir terbalik."

"Apakah kau sudah gila?"

Wanita itu diam saja.

"Apakah kau sudah gila?" ulangnya, "ia masih kanak-kanak."

"Ia bukan anak-anak lagi," kata wanita itu lemah lembut.

"Ia masih kecil!" teriaknya. "Kau dengar apa yang telah kauucapkan?"

"Ia belum pernah berteriak dan belum tahu pula bagaimana berteriak."

"Diam!" kata istrinya ketakutan. "Dia akan mendengar katakatamu ...."

Gadis itu tidur di balik pintu berwarna cokelat, yang tampak di bagian belakang ruangan duduk itu. Laki-laki itu melihat ke arah tersebut dan berkata lagi dengan suara lebih perlahan,

"Kau tahu dari mana?"

"Ia bercerita kepadaku."

"Ia sendiri mengatakan kepadamu?" tanyanya heran.

"Ya, benar," istrinya menjawab sedikit tak sabar.

"Lebih baik ia membuang pikiran seperti itu dari kepalanya!" katanya marah sambil bangkit dari duduknya.

Perempuan itu melihat suaminya berjalan di atas kakikakinya yang kuat melintasi ruang besar itu. Bayangannya tampak bergerak

sepanjang kaca pintu "yang suram, dan menghilang masuk dapur. Istrinya tak berani mengikutinya. Namun, ia dapat membayangkan suaminya di balik dua dinding itu sedang berjalan hilir mudik, dengan mata terpaku ke lantai. Makhluk itu mungkin kelihatan aneh, berada dalam penjara sempit yang penuh dengan barang-barang pecah belah yang belum dicuci. Bilamana ia berjalan, benda-benda di situ berguncangan, pinggan-pinggan tersebut diam saja. Tempat perapian lurus menatap langit-langit dengan matanya jeluk dan hitam. Teh, kopi, beras, segalanya siap sedia. Hanya lemari es dengan hati yang dingin berdiri agak jauh dengan sikap masa bodoh serta suara mendengung yang olehnya sendiri tak terdengar. Di dalamnya tempat membuat es, dan di sini hatinya meluap-luap karena rasa gusar yang panas.

Laki-laki itu berhenti sesaat dan menghitung jari-jarinya. Belum pernah ia merasa perlu menghitung umur anaknya. Angka yang pendeknya tak memberikan kesan sesuatu pun kepadanya. Anak itu masih merupakan kanak-kanak dimatanya. Mungkin ia telah menjadi ayah pada hari yang dianggap sebagai hari libur terbesar di kalender.

Laki-laki itu kembali lagi ke ruang duduk. Kini istrinya sedang berdiri dekat jendela memandang ke luar sambil merenung. Dalam lingkungan kerangka jendela itu, istrinya tampak lebih tinggi dan lebih kurus, kedua bahunya yang loncos menggigil kedinginan.

"Tahukah kau berapa umur anak kita?" tanya suaminya dengan suara berbisik dan redup.

Perempuan itu berpaling perlahan-lahan.

"Aku tahu," katanya. "Tapi mungkin kau tak ingat ...."

Ia merasa suara istrinya asing benar di pendengarannya. Hal ini menyebabkannya heran, namun tak dapat mencegah kemarahannya.

"Aku bertanya kepadamu," jawabnya kasar.

"Umur Iskra meningkat 18 tahun .... Memang ia belum lagi seorang wanita dewasa. Namun, seorang anak kecil pun tidak pula."

"Meningkat usia 18 tahun!" katanya marah. "Belum ada sebulan yang lalu, ia baru berumur 17 tahun."

"Dulu ketika aku mulai berhubungan dengan kamu, aku belum berumur 16 tahun," kata istrinya lagi.

Suaminya memandang istrinya dengan terheran-heran. Memang benar, tapi selama itu istrinya belum pernah menyebutnya. Suaminya terdiam beberapa saat lamanya terkatung-katung dalam kebingungan.

"Ya, tapi kau ketika itu tak berayah!... Sedangkan dia masih punya ayah."

"Ah, itu sama saja," kata istrinya. "Perikemanusiaan adalah sifat manusia."

"Hal ini bukanlah perikemanusiaan!" seru sang suami.

Laki-laki itu percaya akan hal tersebut. Ia telah membuang kenangan buruk itu untuk selama-lamanya dan kini ia seolaholah sedang melihat suatu mayat. Kemudian ia pun duduk di kursi berlengan dan mengusap bibir yang kering dengan telapak tangannya.

"Duduklah!" kata suaminya dingin.

Sang istri pergi duduk di dekat jendela.

"Duduklah di sini!" ulangnya tak sabar.

Tanpa mengucapkan sesuatu pun duduklah ia di depan suaminya.

"Kau kenal pemuda itu?" tanyanya.

"Tidak!" kata perempuan itu.

Ia bohong. Ia pernah melihatnya, namun karena duduk dekat suaminya hilanglah lagi keberaniannya.

"Kau tak tahu sesuatu pun tentang dia?"

"Ada juga," jawab istrinya.

"Baiklah, ceritakan!"

Perempuan itu menarik napas sedih.

"Apa yang harus kuceritakan?" ia mulai bicara. "Ia seorang pemuda sebagaimana pemuda biasanya. Yang penting ia berasal

dari suatu keluarga baik-baik."

"Apa yang kau maksud dengan keluarga baik-baik," ia menirukan kata-kata istrinya.

"Ya, keluarga itu bukannya keluarga pekerja," jawabnya tak sabar. "Sepengetahuan saya sudah tak berayah lagi. Ibunya, seorang profesor di Konservatorium. Dan ia pun seorang lulusan dari Konservatorium tersebut."

"Apakah ia seorang penyanyi?" tanyanya jijik.

"Bukan ia memainkan sebuah alat musik .... Kukira ia memainkan piano ... di suatu teater."

"Kau telah mengetahui banyak mengenai dia," kata suaminya, sambil mengerutkan keningnya. "Sudah lama kau mengetahui tentang hal ini semua, tapi kau tak pernah menceritakannya," jawabnya.

"Dulu kau selalu menceritakan segala sesuatu tanpa kuminta. Istrinya diam saja.

"Sudah lamakah mereka berkenalan?" tanya suaminya.

"Belum, mungkin baru saja," jawab istrinya dan menatap mata suaminya untuk pertama kalinya. "Eftim, sudah lama juga kau tak menanyakan sesuatu kepadaku."

"Boleh jadi," katanya. "Bila ini benar, carilah kesalahannya pada dirimu sendiri."

"Kau tak pernah menanyakan apa-apa ataupun bercakap-cakap lagi denganku."

"Agaknya tak ada yang penting ... sejak kau menyimpan segala sesuatu dariku."

"Apa tidakkah kau juga bersalah dalam hal ini?" tanyanya lembut.

Suaminya tampak lebih marah lagi.

"Aku tak mau membicarakan hal itu lagi!.... Tapi untuk terakhir kali kuperingatkan. Rencanamu tak akan berhasil."

"Entahlah," kata istrinya sambil bangkit dari duduknya.

Ledakan amarahnya itu menyebabkan lagi-lagi ia merasa

pening, hingga ia hampir-hampir tak dapat berjalan ke jendela. Udara panas di luar, yang seolah-olah seperti tangan panas, telah menahan laki-laki itu. Ia menutup kedua belah matanya. Kini ia merasa sedang terbang lebih cepat di antara awan-awan panas yang menutupi mukanya dengan uapnya. Telinganya mendenging, darahnya berdenyut pada kedua pelipisnya. Ia tahu benar bahwa suatu hari ia akan rubuh dan meninggal di dekat jendela atau di kursi bilamana urat-urat darahnya tak dapat bekerja lagi. Ia harus pandai menjaga hati, supaya jangan sampai guncang oleh amarah, gairah, maupun sedih, namun ia justru mengalami guncangan-guncangan setiap hari dan setiap saat, makin lama bertambah saja dari tahun ke tahun. Sifat-sifat mudanya masih belum lindap, semua makin bergelora, makin garang dan makin memantangkan perdamaian. Anak perempuannya setidak-tidaknya, sebegitu jauh belum pernah menyakitkan hatinya. Ia telah tumbuh tanpa disadari di depan matanya, di antara gejolak-gejolak kemarahannya. Ia hampir tak pernah melihat kepadanya dan bila bercakap-cakap dengan dia jarang sekali mengucapkan kata lebih dari sepatah dua. Tapi ia selalu mengira bahwa tak ada yang akan mengganggu keselarasan antara mereka. Anaknya itu tampak sungguh-sungguh dan tekun serta tak menunjukkan tanda-tanda genit yang dapat menjengkelkan hatinya.

Ketika dibukanya kedua belah matanya, ia mengira akan melihat langit rendah berwarna merah dan awan yang serupa daging dikoyak-koyak. Namun langit ternyata bersih dan dingin, tak berawan walau segumpal pun. Maka dikeluarkannya sebuah botol berisi tablet-tablet putih dari sakunya, ia berpikir beberapa lamanya, kemudian ditelannya dua buah tablet. Ia tahu sudah bahwa sepanjang hari ini ia akan merasa mengantuk. Tapi ia juga akan jadi tak acuh saja terhadap orang lain dan setiap rangsangan pasti akan melempem seperti panah yang ditujukan padanya, hanya jatuh di dekat kakinya tak bersuara, seolah-olah dipantulkan sebuah tameng dari karet.



Ketika mereka sedang sarapan di meja lebar yang putih warnanya, seperti biasanya diam-diam saja, keluarlah anak gadisnya dari kamarnya. Ayahnya melihat kepada anaknya tanpa menoleh. Ia tampak masih mengantuk, namun kelihatan cantik dalam pakaian tidurnya yang berwarna hijau muda yang labuh hingga lantai. Wajahnya yang pucat karena tidur, telah bersaput warna lembut. Namun ia tahu, bahwa kaki anaknya itu, yang tertutup oleh pakaianya agak bengkok bentuknya dan berotot keras seperti kaki anak laki-laki.

Meskipun saat itu ia memperhatikan anaknya dengan pandangan yang lain dari biasa, di matanya ia masih seorang gadis remaja yang sedikit pun belum meningkat dewasa.

Gadis itu berdiri di samping meja, dan memandang kepada ibunya. Wajahnya tenang dan pasti. Perempuan tinggi kurus itu menundukkan kepalanya di atas cangkirnya tanpa membalsas pandangannya. Ketiga orang itu tak ada yang bersuara. Obat yang diminumnya tadi belum mulai bekerja, dengan demikian pikiran dan matanya masih terang sekali.

"Apa yang telah kau rencanakan tak akan terjadi," katanya.

"Bakal jadi," jawabistrinya tenang.

"Tidak, itu hanya dugaanmu."

Kedua belah pipinya menjadi agak pucat dan hidungnya yang pendek dan mirip hidung bocah semakin kembang cupingnya.

"Lebih-lebih lagi, kau tak merasa malu mengatakan bahwa kau telah menciptakan suatu masyarakat baru!" katanya jengkel.

Laki-laki itu melayangkan pandangan marah kepada istrinya.

"Apakah hanya kita yang menciptakannya? Bagaimana dengan dirimu?"

"Bukan kita!" kata perempuan itu marah. "Andaikata kita, maka akan berlainan .... Batokmu telah begitu tebal."

Laki-laki itu mendengarkan kata-kata istrinya tanpa meluap marah. Ia pun merasa heran tentang hal ini. Mungkin obat tadi sudah mulai bekerja. Atau barangkali apa yang di dengarnya

itu begitu sukar diterima akal, hingga ia benar-benar tak dapat memahaminya. Gadis itu melangkah ke pintu, kemudian berhenti dan membalikkan badan. Matanya yang berwarna teh pekat, waktu itu hampir hitam kelihatan.

"Pada waktu sekarang orang dapat pula hidup sendirian!" kata anaknya.

## 2

Orang tak dapat hidup sendirian. Laki-laki tersebut menjadi yakin akan pendirian tersebut dalam bulan yang hari-harinya makin bertambah panas. Bahkan udara pagi pun panas dan matahari terbit di kejauhan sinau-seminau dan menyilaukan seperti sekeping logam yang memijar putih. Sekarang ia terbit lebih pagi lagi, sebelum fajar, dan melancar di antara bayangbayang di ruang duduk yang gelap, seolah-olah ruang itu dasar sebuah telaga. Hanya jendela yang tampak keputih-putihan. Di langit pucat bintang kejora berkelap-kelip indah menggairahkan, namun tampak asing. Laki-laki itu tak lagi melihat kepada benda tersebut. Ia tak lagi memandang ke dasar merah lapangan-lapangan tenis yang mengingatkannya kepada noda-noda darah yang bercecet pada daun-daunan yang diliputi gelap. Ia biasanya berdiri di depan jendela terbuka dan memandang jauh ke atas, ke gunung di mana pondok-pondok kayu memutih di antara pohon-pohon cemara yang gelap. Lebih ke atas lagi masih tampak sejalur salju yang masih utuh—jalur yang ciut di kening batu puncak tersebut. Maka ia akan melihat kepada putihnya salju hingga matanya berasa sakit. Setelah itu barulah ia memejamkan mata, sambil sia-sia menunggu datangnya angin dingin dari semua jurusan untuk membawanya naik ke tengah-tengah awan dan tumpak-tumpak langit yang berwarna biru. Kini langit berwarna hitam dan awan-awan tersebut berlinang-linang turun bagai busa sabun yang panas lewat mukanya. Tak ada angin yang bertiup. Laki-laki itu tak berdaya untuk membebaskan diri



dari kamar yang berangsur gelap di belakangnya. Ia tak dapat berbuat apa pun dan tak seorang pun menurut perintahnya. Ia merasa seolah-olah perabot-perabot tersebut berputar-putar di belakangnya. Kursi-kursi berlengan dan lemari barang pecah belah meluncur dalam cahaya setengah gelap, mencari tempat-tempat baru. Meja yang pakai lak hitam melawat ke langit-langit. Pesawat televisi memandang dengan mata tunggalnya yang bular. Kemudian tiba gilirannya, pesawat tersebut memulai suatu dansa tanpa suara di atas meja, di atas lemari pecah belah, di atas rak buku yang rendah. Ia ingin menjerit, tapi ia terheran-heran demi menyadari bahwa ia tak berani, sebab kendali terpegang di tangan anaknya.

Ya, anak perempuannya sendiri yang memerintahkan gerakangerakan tersebut dengan muka tertutup dan tanpa meminta bantuan seorang pun. Ia bahkan telah mengganti les-les lukisan dan beberapa dari lukisan tersebut telah terbang ke atas loteng. Lukisan-lukisan baru pun muncul—dengan bunga-bunga yang berwarna biru dan merah seperti api, cerah dan menyala-nyala. Kursi-kursi berlengan berpakaian baru berwarna hijau muda.

Bangku-bangku rendah berbantal kuning yang tadinya berdempetan di pojok-pojok, kini diatur sekeliling meja kecil baru yang diukir dan bagian atasnya diberi berkaca. Seluruh ruangan bermandikan warna-warna panas dan sinar matahari yang menyilaukan.

Namun, angan-angannya makin bertambah gelap saja. Lebih sering daripada sediakala, timbulah suatu kenangan yang ingin ia lupakan untuk selama-lamanya, yaitu sel yang dingin serta lantainya basah. Malam hari ia terpaksa tidur di atas sepasang bakiaknya, sedang punggungnya bersandar di dinding yang dingin seperti es. Dinginnya menembus kemeja sutra putihnya hingga otot-ototnya yang kedinginan menjadi kaku. Ia tidur selama beberapa menit, bukannya beberapa jam, dan waktuwaktu selanjutnya dipergunakan untuk berpikir dan berpikir, namun ia tak berdaya mengetahui

tentang apa yang terjadi di luar penjara. Di malam-malam dingin itu pikirannya telah menjadi beku, dan hanya jantungnya yang masih bekerja. Jantung itu berdenyut jauh dalam bagian bawah dadanya, mengalirkan darah merah yang panas ke seluruh tubuh. Pernah suatu saat, jantung itu menyelamatkannya—itu jantung yang kini ingin ia bunuh.

Manusia tak dapat hidup sendiri. Waktu-waktu pagi kini jauh lebih panjang, sebab ia tak menyadari bahwa ia sebenarnya sedang menunggunya. Ia tak pernah lagi menunggu anak gadisnya. Gadis itu akan menyelinap ke luar rumah bagaikan suatu bayangan, tanpa mengucapkan sepatchah kata pun kepadanya. Namun, setiap pagi ia mengadakan pembicaraan denganistrinya dan setiap pagi pula percakapan mereka berputar-putar mengedari lingkaran-lingkaran yang tak berarti.

"Aku sama sekali tak mengerti, kau hidup di alam dunia yang bagaimana!" kata istrinya suatu ketika. "Tidakkah kau tahu bahwa sekarang orang-orang muda sudah berbeda sama sekali?... Semua ini telah wajar saja dan biasa di mata mereka."

"Hal itu tak mungkin wajar dan biasa," bentaknya.

"Mengapa tidak?"

"Kau bertanya mengapa? Kau?"

"Aku menanyakan kepadamu dan bukan kepada orang lain."

"Jika segala itu begitu wajar dan biasa mengapa kau tanyakan kepadaku?" katanya marah. "Lakukanlah secara wajar dan biasa .... Lakukanlah terhadap setiap orang, di jalanan, di mana saja kau suka."

"Eftim, kau dengar apa yang telah kau katakan?" seru istrinya marah.

"Kukira kau sendiri yang tak mendengar apa yang kau katakan!... Sungguh wajar dan biasa!... Anak kita menyebutnya biasa dan wajar!"

Perempuan itu diam beberapa saat, kemudian berkata dengan lemah lembut.



"Bagaimanapun juga, manusia tak dapat hidup dalam suatu penjara .... Lebih baik seperti yang kau sebut tadi daripada dalam penjara."

"Kau pernah hidup dalam penjara?" tanya suaminya penuh kebencian.

"Mungkin pula seperti hidup dalam penjara, jika aku mempunyai keinginan-keinginan lain!"

"Untuk keinginan-keinginan selalu harus ada penjara!" kata laki-laki itu.

"Apakah keinginan-keinginanmu merasa di penjara?" tanya perempuan itu dan suaranya gemetar.

"Tidak!" jawab laki-laki itu.

Perempuan itu tertawa, kedua belah pipinya jadi agak merah.

"Bagaimanapun kau harus dapat memahami anak kita, Eftim," katanya kemudian dengan suara berubah. "Dan menyesuaikan dirimu .... Aku belum pernah melihat seorang yang begitu sulit menyesuaikan diri sebagai kau ini."

"Itu tidak benar," kata suaminya.

"Tentu saja benar," istrinya menjawab. "Kau tak pernah menyesuaikan dirimu dengan apa pun."

"Aku telah sering menyesuaikan diriku Umpamanya dengan perkakas-perkakas dapur yang belum kau cuci itu yang kutemui setiap pagi."

"Maaf!" katanya. "Aku tak tahu .... Tapi kau pun tak pernah dengan perasaan tenang menghadapi barang-barang tersebut. Kau hanya menahan hati dan membiarkannya."

"Terhadap perkakas-perkakas dapur kita dapat menahan hati. Namun, tidak terhadap semua hal. Ada hal-hal tertentu yang tak dapat dibiarkan. Bagaimana mungkin kau dapat menyesuaikan dirimu dengan hal-hal tersebut?"

"Tetapi dalam hal ini kau sungguh-sungguh harus menyesuaikan dirimu karena tak mungkin dielakkan," katanya. "Bila tiba waktunya, apa yang dapat kita lakukan? Apakah kita harus selalu

mengikutinya? Untuk mengetahui rumah mana yang dimasukinya, ia naik ke tingkat berapa, ke kamar siapa? Apakah demikian itu lebih baik?"

Ia kaget mendengar kata-kata istrinya yang mengerikan itu. Namun sebenarnya, pikiran tersebut begitu sederhana, hingga ia terdiam sesaat. Kemudian marahnya yang telah berurat berakar itu timbul lagi.

"Mungkin itu lebih baik," kata suaminya dengan suara redup. "Tentang hal saya, selama saya tak melihat atau mendengar sesuatu, maka kejadian itu sama juga tak ada."

"Kau tak boleh berpikir demikian ...."

"Aku sama sekali tak akan memikirkannya," katanya.

Saat itu kursi berlengan di mana ia duduk berayun, sedang darah berdenyut-denyut di kedua pelipisnya. Namun, hal ini hanya berlangsung sebentar. Ketika dibukanya lagi kedua belah matanya, istrinya sedang memandangnya dengan cemas.

"Kau pernah melihat pemuda itu," katanya agak parau

"Ya, pernah," jawab istrinya.

"Ceritakan tentang dia."

"Aku tak mau bercerita sekarang," katanya ogah-ogahan.

"Aku ingin kau cerita sekarang."

Perempuan itu mengusap dahinya dengan suatu gerak tangan yang jemu.

"Apa yang harus kuceritakan? Ia seorang pemuda yang sangat tampan, baik hati.... Dan yang terpenting sopan santun."

"Bagaimana caranya berpakaian?"

"Jangan khawatir, ia bukan seorang yang pesolek," kata istrinya. "Ia berpakaian rapi, tapi tak berlebih-lebihan .... Kesanku tentang dia, ia sangat sopan dan penuh pertimbangan."

"Kau yakin?" tanyanya diliputi perasaan bimbang.

"Betulkah sedemikian buruknya pandanganmu tentang anak perempuan itu?" tanya istrinya. "Bukankah ia menjadi besar dan dididik di rumahmu?"



"Aku tak tahu di mana ia telah mendapat didikan!" katanya sedih.

Sekianlah yang ingin dikatakan pagi itu. Pagi berikutnya anaknya keluar dari kamarnya lebih pagi dari biasa, diam dan tampak gelisah. Namun, laki-laki itu merasa bahwa anaknya itu ingin mengatakan sesuatu kepadanya.

"Ayah, nanti malam aku akan membawa temanku itu ke rumah, supaya Ayah dapat berkenalan dengan dia," akhirnya ia berkata.

"Bila nanti Ayah tak menunjukkan sikap ramah terhadapnya, aku akan meninggalkan rumah untuk selamanya."

"Aku tak dapat bersikap ramah," katanya kesat.

"Ayah harus!... Bila tidak..."

Suara anaknya gemetar dan terputus. Ia terdiam, wajahnya pucat dan bagaimanapun juga, saat itu ia tak tampak manis lagi, kulit mukanya seolah-olah tertarik tegang. Ayahnya terdiam pula, bingung oleh kenyataan yang baru saja didengarnya. Di antara mereka berdua, anaknyalah yang merupakan pihak lebih lemah. Lebih lemah dan mungkin lebih buruk.

"Aku tak mengira kau begitu garang," katanya sambil mengerutkan kedua alisnya. "Sungguh jelek!"

"Apakah Ayah dapat memahami maksudku?"

"Aku mengerti benar maksudmu, tapi bagaimana kau begitu tak tahu malu!"

Tiba-tiba gadis itu bangkit dan pergi ke dapur. Ayahnya memandangnya dengan mata yang berbeda sama sekali. Benarkah ia jelek?... Tidak, tidak, tak mungkin!... Mengapa tak mungkin?... Mungkinkah kulit mukanya tak baik, ataukah barangkali bentuk badannya? Tidak, bentuk badannya memang indah! Tak dapat disangsikan lagi, matanya pun sungguh sangat indah. Tiba-tiba tanpa diduga, timbulah rasa kasihan dari hatinya yang mengeras. Anak itu mungkin hidup dengan hati tersiksa dan menangis, mengharap pertolongan di rumah sendiri, namun sia-sia. Mungkin tenaganya sendiri tak cukup mampu untuk mengatasi segala

persoalan tersebut.

Manusia memang tak mungkin hidup sendiri!

Namun malam itu juga, segera setelah pemuda itu pulang, laki-laki itu masuk ke dalam kamarnya. Air mukanya tampak lebih menjemukan dan seram daripada sediakala. Ia berdiri di depan jendela sambil menghirup udara panas yang mengandung gasoline, kemudian undur ke belakang dengan perasaan benci. Ketika istrinya masuk, ia cepat-cepat membalik kepadanya.

"Ia bukan seorang laki-laki! Ia seekor ular!"

"Diam!" seru istrinya khawatir, meskipun waktu itu di rumah mereka tak ada orang lain.

Sesaat kemudian wajah istrinya berubah. Istrinya menjadi begitu garang dan marah, dan belum pernah laki-laki itu melihatnya demikian selama hidup.

"Kau benar-benar menyusahkan!" istrinya berkata dengan suara nyaring. "Apakah kau tidak melihatnya dengan mata sendiri?... Seorang pemuda yang menarik dan sopan. Ia menghormati keluarga kita!"

"Ular juga tidak buruk," kata laki-laki itu. "Teristimewa ular belang. Ya, memang .... Ular belang bahkan indah sekali. Kau belum pernah melihat.... Setidak-tidaknya kau telah mendengar tentang mereka."

Perempuan itu memandang suaminya dengan penuh kebencian.

"Eftim, kau seharusnya merasa malu pada diri sendiri!" kata istrinya. "Sungguh!... Kau terpengaruh oleh prasangka-prasangka buruk. Sebaliknya aku amat senang dengan pemuda itu."

"Kau tak mengerti," kata laki-laki itu putus asa. "Kau tak mengerti tentang sesuatu pun .... Mengapa kau berpendapat bahwa mereka ingin tinggal di rumah ini?

"Kau tak menyukainya?" tanyanya heran.

"Itu soal lain!... Tapi mengapa ia ingin tinggal di sini? Laki-laki sejati mana mau tinggal di rumah istrinya?"

Istrinya tiba-tiba saja tertawa terbahak-bahak, hingga laki-laki itu memandangnya keheran-heranan.

"Kau kekanak-kanakan," kata istrinya. "Demi Tuhan, mengapa aku menyusahkan kau?"

"Tak usah," kata laki-laki itu suram, "ambilkan saja itu pasu yang berisi air."

Kebiasaan ini mulai timbul setelah ia keluar dari tempat tersebut. Bilamana hatinya buncah, maka keringat mengucur dari kedua belah tangan dan kakinya. Selama tahun-tahun berikutnya ia telah memikirkan suatu cara yang selalu menolongnya. Sesaat kemudian laki-laki yang marah-marah itu, yang bagaikan bintang kejora, sedang duduk dengan patuhnya di tepi tempat tidurnya sambil merendam kakinya putih di dalam baskom. Tanpa membungkuk, laki-laki itu mencuci kedua belah kakinya dengan saling menggosok-gosokkan. Kalau membungkuk, terasa olehnya seolah-olah ia melihat ke bawah dari tepi suatu jurang. Istrinya dengan penuh kesabaran berdiri di dekatnya siap dengan sehelai handuk di tangan. Akhirnya laki-laki itu mengeluarkan kedua kakinya dari dalam baskom, memandang suram kepada istrinya dan berkata.

"Kau tak menyadari bahwa pemuda itu bukan segolongan dengan kita!... Aku mungkin belum mengetahui segala-galanya, tapi aku dapat menduganya!"

Istrinya melihat kepadanya dengan mata yang membayangkan hati perih.

"Barangsiapa memandang orang dengan curiga demikian, akan memenculkan diri dari semua orang!" kata istrinya lembut.

"Aku tak mau lagi membicarakan hal itu!" laki-laki itu memotong perkataan istrinya. "Lakukan apa yang kau sukai. Tapi sekali-kali jangan aku, kau libat dalam persoalan-persoalanmu."

Istrinya diam saja.

"Bagaimanapun juga, seseorang mesti punya teman-teman," katanya lagi. "Kadang-kadang mereka itu lebih dapat memahami kita."

Laki-laki itu hanya punya dua orang teman, adiknya dan sang Jenderal. Ketika orang tersebut duduk di tepi sungai, di mana airnya yang tak kelihatan berbelok di bawah batu-batu karang yang berwarna putih. Tepat di depan mereka sungai itu membentuk suatu telaga yang tenang berdasar pasir yang bersih. Ikan-ikan yang bersungut perlahan-lahan berenang-renang di air jernih, dan kadang-kadang menyentuh umpan. Tetapi ikan-ikan itu tak mau menggigitnya. Hari panas pengap. Kemeja-kemeja mereka yang berwarna putih, sinau-semina dalam cahaya matahari, leher mereka menjadi kemerah-merahan. Sambil memegang pancing Jenderal itu tak henti-hentinya memandang ke apung-apung yang merah warnanya. Kedua laki-laki lainnya, sambil mengunjurkan kaki mereka di sinar matahari, memandang ke puncak Gunung Mara-Gidik yang mengambangambang di tengah awan-awan putih bagaikan sutera, tenang dan dingin. Tampak jelas bahwa mereka tak mirip satu sama lain, dalam tinggi maupun bentuk tubuh. Yang mudaan jauh lebih tinggi, lebih tampan dan pada wajahnya yang putih telah timbul suatu ekspresi mengejek yang dikesankan oleh kemelut halus di sekitar mulutnya. Karena merasa bosan dan kuapnya menjadijadi, kadang-kadang ia memandang ke telaga dengan kesalnya.

"Jenderal," akhirnya ia berkata, "Anda hanya membuangbuang waktu saja."

"Ikan-ikan itu tak mau menggigit," jawab Jenderal itu. "Airnya terlalu jernih."

"Bagaimana kalau kita keruhkan sedikit, Jenderal?"

"Ya, tapi aku bukan salah seorang dari mereka," kata sang Jenderal.

"Siapa yang Anda maksud dengan mereka?"

"Mereka yang memancing di air keruh."

"Mari," kata laki-laki yang lebih tinggi. "Bukankah tak begitu saja Anda mendapat epolet itu?"

Kakaknya tersenyum diam-diam. Pagi hari ini badannya terasa enak.

"Diam!" seru Jenderal itu kaget.

Apung-apung itu bergetar lagi sedikit, kemudian tenggelam. Jenderal itu dengan gugup menarik tali pancingnya. Di udara tampak suatu benda yang berkilau-kilauan dan keperak-perakan warnanya. Pada apung-apung tersebut tak terdapat ikan ataupun umpan. Dengan sabar Jenderal itu mengambil sebuah kotak bulat yang picak dari tasnya. Di dalam terdapat segumpal cacing yang menggeliat-geliat dan saling melilit. Jenderal itu memotong seekor cacing jadi dua dan sementara binatang tersebut masih menggeliat-geliat, dengan tenang cacing itu dipasangnya pada kail. Jenderal itu melemparkan tali pancingnya, kemudian kail yang berumpan bergerak setengah lingkaran dan mencemplung masuk air. Sebuah batu karang putih yang besar sekali, yang permukaannya telah licin disanggling air, berdiri tegak di tempat tersebut. Seekor ikan yang bersungut dan besar sekali, yah, mereka belum pernah melihat yang begitu besar, berenang keluar dari lubuk-lubuk yang dalam. Ikan itu perlahan-lahan mendekati pancing, menyentuh umpan dan menghilang lagi masuk air. Tiga pasang mata mengikutinya dengan penuh kecewa.

"Mungkin umpan itu tak baik," kata laki-laki yang tinggi.

"Tidak, umpan itu baik," kata sang Jenderal.

Setengah jam kemudian, Jenderal memutuskan bahwa umpan itu harus diganti. Ketiga orang itu lalu berjalan menyusur tepi sungai, sambil membalik-balikkan batu-batu bundar yang licin. Sinar matahari mendera punggung mereka, tapi air yang dingin menghirangkan mereka. Air itu menggelogok di sekitar pergelangan kaki mereka, sementara renjisan-renjisan air kadang-kadang memercikkan rasa senang pada muka mereka yang kepanasan.

"Dengarkan, Kak, Kakak takkan mati karena membungkukkan

badan!" kata laki-laki tinggi.

Si kakak merasa ragu-ragu sesaat lamanya, namun ia membungkukkan badannya juga. Tidak, ia tak merasa apa-apa! Ia tak merasa pening. Batu licin itu dibalikkan oleh tangannya yang kuat. Seekor ketam kecil berwarna merah muda sekali merangkak ke luar dari dalam air yang berpasir dan berhenyuthenyut dengan malasnya di arus air. Si Adik berhasil menangkapnya di sebelah belakang jepitannya, tapi ia terkejut dan hampir saja binatang itu terlepas dan jatuh dari tangannya. Ketam itu lunak bagaikan seekor siput yang tak berkulit.

"Binatang itu baru saja melepaskan kulit kerangnya," kata sang Jenderal sambil merabanya dengan jari-jarinya yang dirangsang jijik.

"Binatang itu termasuk jenis binatang yang bantut, namun tahu apa yang harus dilakukannya," kata laki-laki tinggi dengan rasa hormat.

"Sama juga, aku tak iri terhadap ketam ini," kata Jenderal itu. "Kini si tolol pun dapat mempermainkan binatang tersebut semaunya."

"Tapi pasti bukan saya," laki-laki yang tinggi berkata, dan sambil membungkukkan badan, dimasukkannya ketam itu dengan hati-hati ke dalam air.

Ketam itu pening dan berputar-putar lalu menghilang dibawa arus.

Setelah mereka cukup mengumpulkan umpan, sang Jenderal menyarankan kepada kedua laki-laki itu supaya membuat api.

"Aku akan mencoba beberapa kali lagi," katanya. "Aku tak dapat pulang dengan tangan kosong."

"Tangan kosong!" kata laki-laki tinggi bernafsu. "Bibi Mara pasti telah menyumpah kita pagi ini."

Laki-laki yang pendek itu mengernyit. Bagaimanapun juga, hati kecilnya tergugah. Hari sudah hampir tengah hari dan mungkin benar mereka telah pulang. Sekarang istrinya, dengan perasaan

agak bingung dan tak berdaya, sedang sibuk di dapur, dirubung saudara-saudara perempuannya, yang bahkan lebih tak berdaya lagi daripadanya. Sup, daging bakar, kue-kue .... Bermacam-macam botol di lemari es. Radio berbunyi keras sekali di ruang duduk. Tidak, untuk keramaian ini mereka telah mendapatkan sebuah tape-recorder. Sekumpulan gadis-gadis, teman sekelas anak gadisnya dulu ....

"Bawalah batang ini!" kata si adik kepada kakaknya.

Dia sendiri sedang menyeret beberapa ranting kering yang ditemukannya di dekat batu-batu karang. Mobil sang Jenderal, diparkir agak ke samping, bagian atasnya berdebu dan bannya berlumpur, tersembunyi di balik pohon oak. Selagi Eftim mematah-matahkan ranting-ranting dengan sabarnya, adiknya memotong dua cabang kecil yang masih segar, membersihkannya lalu mulai memacak daging itu padanya. Bau daging empuk dan babi panggang memenuhi udara.

"Pernahkah Kakak menikmati makanan seperti itu?" tanya si adik.

"Belum."

"Kakak tak mengetahui apa-apa!" kata laki-laki tinggi itu dengan suara yang menunjukkan perasaan kasihan yang tulus. "Setidak-tidaknya dapatkah Kakak menyalaikan api?" Ia dapat melakukannya. Dinyalakannya sebatang korek api dan sesaat kemudian ranting-ranting hitam berkeretek-keretek dalam nyala api yang cerah. Panasnya yang beda dari tekanan padat dan kejam dari matahari, kini mencapai mereka panas itu membubus ke luar dalam gelombang-gelombang halus yang bercampur dengan bau kayu yang sengit. Dulu ketika ia masih jadi guru, sering ia menyalaikan api. Sudah berapa tahun berselang? Telah lama sekali. Gunung itu dulu lain sama sekali bukit-bukit yang berwarna karat besi, antara satu bukit dan lainnya dibatasi oleh lembah-lembah dalam di mana terdapat sumber-sumber mineral panas yang mengalir. Pohon-pohonan hanya tumbuh di sana sini dan dipiuuh oleh angin

sehingga berbentuk pohon "Zinnia" .... Dan tak terdengar bunyi apa pun, kecuali jerit burung-burung yang terbang rendah di atas rumput yang hangus.

Selama hidupnya hanya tiga tahun itulah ia merasa tenang dan damai. Di waktu pagi ia biasa pergi ke sekolah, dan sambil berdiri di atas bukit dengan kaki mengangkang, ia pun membunyikan bel sekolah. Ia seorang diri mengajar anak-anak dan hidup sendiri. Ia hidup dari susu, keju buatan sendiri dan bubur jagung yang lengket, terbuat dari tepung yang berbutir-butir. Ia membaca berjam-jam lamanya. Di kamarnya yang sempit itu hanya terdapat buku-buku yang dibelinya pada hari-hari liburan di kota yang dekat dari tempat tinggalnya. Ia membaca perlahan-lahan, kadang-kadang dengan susah payah barulah ia berhasil memahami apa yang dibacanya, namun apa yang pernah dibacanya selalu akan berbekas di ingatannya bagai rekaman besi.

Di akhir musim gugur bukit-bukit berubah jadi merah dan sumber-sumber mineral menguap di jurang-jurang. Dari puncak bukit kadang-kadang ia dapat melihat perempuan-perempuan sedang mencuci atau mandi di air hangat. Tapi pernah ia tiba-tiba saja melihat perempuan yang seorang itu dari jarak dekat, ketika ia muncul dari belokan jalan. Perempuan-perempuan umumnya tak menggunakan tempat tersebut sebagai tempat mandi, jadi mungkin ia berasal dari desa lain. Warna kulitnya putih, seputih batu-batu besar bulat di sungai-sungai, rambutnya yang hitam panjang terurai di punggungnya. Perempuan itu sama sekali tak terkejut, juga tak bergerak ataupun mengeluarkan suara. Laki-laki itu tak tahu berapa lama ia telah menatapnya, sambil mendengarkan suara gemuruh yang redup di bawah tanah. Segera setelah ia sadar kembali ia membalik dan kembali dengan langkah berat yang tak tetap.

Dengan demikian hidupnya yang penuh ketegangan berakhir sudah. Luputlah seluruh siang dan malamnya, berakhirlah saat-saat renungan, dering bel yang suram terdengar seperti gonggongan



anjing. Ia hampir tak sabar menunggu datangnya hari-hari liburan yang lama dan menuju stasiun kecil itu di waktu yang sama gelapnya dengan saat-saat tukang-tukang bakar arang turun dari gunung. Sejam kemudian kereta api telah mengangkutnya dari tempat tersebut untuk selamanya.

Maka masa kehidupan yang tenang ini pun berakhir. Dan kemudian kehidupan di kota ....

"Kita akan terbakar!" kata adiknya.

Angin meniup dari gunung dan nyala api hampir saja menjilat pakaianya. Ia pun pindah duduknya. Mungkin hanya dia sendiri yang mengetahui, api apa yang paling terik di dunia. Tidak, bukannya yang menjulangkan nyala-nyala kuning yang paling tinggi. Bukannya macam yang membakar daerah-daerah terluas. Itu api lainnya, yang menyala dengan dahsyatnya di bawah tanah di antara lapisan-lapisan batu bara, yang bersusun tindih selama beratus-ratus abad—itulah api yang terdahsyat.

"Tak peduli apakah Kakak memikirkannya atau tidak, tapi apa yang telah terjadi tak dapat diubah lagi!" ujar si adik kepadanya.

"Aku tak memikirkan hal itu!" jawabnya kesat.

"Kakak memang memikirkan!" kata adiknya dengan yakin. "Dan hal itu tak ada gunanya .... menurut pendapatku ...."

Menurut pendapatmu apapun tak punya arti sama sekali," kata kakaknya.

"Itu menurut pikiran Kakak," kata adiknya sambil mengernyit sedikit. "Sebab aku lebih menyukai kelakar daripada marahmarah."

"Baiklah, teruslah berkelakar."

"Ya, tentu," kata adiknya. "Tapi Kakak marah .... Demonstrasi ini sungguh bodoh, kiraku."

Si kakak melihat kepada adiknya tak sabar.

"Itu bukan suatu demonstrasi," katanya marah.

"Aku hanya tak mau merusak suasana perkawinan mereka. Baiklah, aku menyerah! Tapi mengapa aku harus berpura-pura?"

Aku tak dapat senyum atas suruhan, bukan demikian sifatku. Aku tak dapat mengatakan sesuatu yang berlawanan dengan hatiku."

Adiknya mengamati kakaknya dengan saksama.

"Bila hal itu benar, maka akan amat tidak baik," katanya. "Aku telah mendengar Kakak mengucapkan perkataan yang sebenarnya memalukan bagi Kakak."

"Baiklah, katakan saja aku bodoh!... Atau buta!... Tapi aku selalu sungguh-sungguh."

"Ya, Kakak memang buta," kata adiknya dengan perasaan lega. "Sekarang pun Kakak buta ...."

"Mungkin kaulah si buta itu. Kau tak dapat mengemukakan perbedaan antara seekor kuda dan seekor keledai."

"Apa yang Anda maksud."

"Yang kumaksud menantuku laki-laki."

Si adik tersenyum.

"Janganlah bicara juga tentang menantumu itu! Persetan sama dia!" katanya gembira. "Menantumu itu apanya yang tidak beres? Sedikit agak tampan daripada semestinya? Kadang-kadang hal ini benar-benar tak bebas dari risiko!"

Pagi itu, inilah kali pertama si kakak merasakan kedua pelipisnya berdenyut-deniyut keras karena marah.

"Tampan!... Apakah yang begitu tampan?" katanya marah. "Kau lupa apa sebenarnya tampan itu?"

"Tidak, kami sama sekali tak lupa .... Tampan berarti kaki pendek. Dan bermata merah sewaktu marah ...."

Karena menyadari bahwa kakaknya masih saja marah, ia pun melanjutkan dengan suara mendamaikan.

"Sudahlah, cukuplah sekian. Jika Kakak punya rasa perikemanusiaan, Kakak seharusnya bicara baik-baik dengan dia dalam suatu musyawarah. Tapi agaknya Kakak tak berperikemanusiaan."

Sang Jenderal datang setelah daging mengering dan jadi keras seperti batubara dalam perapian. Ia tampak seperti seorang

pemenang yang baru saja memukul hancur dua divisi musuh di alur sungai. Hal ini bersebab keranjangnya berisi penuh ikanikan bersungut yang besar lagi indah.

"Luar biasa!" seru laki-laki yang tinggi. "Apa yang akan terjadi bila mereka membiarkan Anda begitu saja di empang itu!"

"Itu bukan empang," sang Jenderal merasa dihina.

"Tentu saja .... Ini tempat pemeliharaan ikan yang dilindungi! Orang-orang telah menyediakannya sebagai tempat memancing bagi Anda."

"Lihat, hasil pancingku, lumayan juga!" sang Jenderal menenangkan dirinya sendiri, sambil mengeluarkan isi keranjang tersebut.

Sambil gemerlap di sinar matahari, ikan-ikan itu perlahanlahan berjatuhan di rumput. Ikan-ikan tersebut indah dan besarbesar, beberapa ekor di antaranya masih hidup, lagi megapmegap kesakitan. Bau bensin dan bau cat mobil kepanasan sekejap menguap diganti oleh bau ikan dan sungai. Jenderal itu mengambil ikan terbesar lalu didorongkannya ke bawah hidung laki-laki tinggi itu.

"Anda lihat? Persis seperti Anda .... ia hanya mau menggigit umpan yang terenak."

Mereka mengoreng ikan tersebut malam itu juga di biara. Sementara sang Jenderal terkemut-kemut di dapur biara, kedua kakak beradik itu enak-enak duduk di sebuah meja kecil di langkan dari kayu. Senja telah tiba dan halaman biara diliputi oleh kesamaran yang sejuk bagaikan sebuah ember kuno yang berwarna hijau. Tempat tersebut lengang dan sunyi. Hanya kadang-kadang tampak rahib-rahib yang kurus dan berjenggot berjalan melintasi halaman. Kedua laki-laki itu tak bercakap-cakap dan menikmati kelegaan, suatu perasaan lelah yang menyenangkan, bagaikan sebuah tangan, menekan mereka untuk duduk-duduk di kursi-kursi keras itu. Tampak seekor kunang-kunang terbang ke sana kemari di halaman, kemudian menghilang masuk menara lonceng dari

gereja kecil itu. Jauh di bawah, di belakang jendela kecil, kunang-kunang lainnya berkedip-kedip samar-samar—dan beberapa lilin yang kesepian tampak menyala di mezbah dari kayu.

“Jangan Jenderal dirangsang juga,” akhirnya si kakak berkata. “Sebenarnya ia orang baik.”

“Aku tahu,” jawab si adik.

“Tapi mengapa kau rangsang juga?”

“Aku tak merangsangnya, aku hanya bersenda gurau,” kata laki-laki yang tinggi. “Kelakar itu seperti obat .... Kadang-kadang lebih manjur daripada obat pencuci perut.”

“Mungkin, tapi simpanlah obat pencuci perut itu untuk dirimu sendiri,” si kakak berkata sambil mengerutkan muka.

Sejurus kemudian Jenderal itu datang bersepatu berat yang berdegam-degam. Bau ikan goreng yang menimbulkan selera makan dan telah meresapi pakaiannya menyertai kedatangannya. Laki-laki yang tinggi memandang kepada kakaknya dengan hati-hati, namun nada kata-katanya masih belum berubah.

“Aku menginginkan Anda berbau ikan!”

“Rahib-rahib sedang menggorengnya sekarang,” kata Jenderal itu.

Laki-laki yang lebih tua menginjak kaki adiknya di bawah meja. Suasana tiba-tiba sepi dan Jenderal pun duduklah.

“Akan ada sesuatu yang tak sangka-sangka!” katanya puas.

“Apa itu?” tanya laki-laki yang tinggi.

“Tunggu saja datangnya kepala biara.”

Benar juga, beberapa menit kemudian, seorang yang berjenggot tebal, hamba gereja itu muncul di langkan dari kayu. Tanpa mengucapkan sesuatu, diletakkannya sebotol anggur di atas meja.

“Tuhan memberikan rahmat-Nya,” suaranya yang besar lagi berat itu mendengung.

“Amin!” sambut laki-laki yang tinggi. “Itu apa?”

“Anda belum pernah merasakan minuman seperti itu?” kata



sang Jenderal gembira. "Ini anggur Troya yang sudah berumur 20 tahun dan diberi ramuan."

"Aku lebih suka yang tak pakai ramuan," kata laki-laki tinggi itu kecewa.

"Cobalah Anakku, cobalah," kata kepala biara ramah.

Laki-laki yang lebih muda itu mengangkat botol tersebut ke bibirnya. Botol itu hitam, tapi kepala biara itu melihat kedua matanya berputar-putar.

"Nah?" tanya kepala biara singkat.

"Apalagi yang hendak dikatakan?" laki-laki yang tinggi berseru sambil mengangkat lagi botol tersebut.

Gerakannya begitu bersemangat dan cepat hingga sang Jenderal merenggut botol itu dari kedua belah tangannya dengan cemas.

"Jangan begitu rakus," katanya tanpa segan-segan. "Yang lain-lain pun ingin minum."

Ketika tiba gilirannya si kakak, dengan tenang tangan Jenderal itu di dorongnya. Adiknya melihat kepada kakaknya dengan penuh keheranan.

"Kakak apa sudah gila?... Kakak tak akan mati karena minuman itu!"

"Jangan hiraukan. Anggur ini lebih baik daripada obat, karena mengandung banyak ramuan yang berkhasiat, tidakkah Kakak dengar tadi?"

Laki-laki yang lebih tua dengan hati-hati minum dua teguk.

Minuman itu keras, tapi begitu harum hingga orang hampir hampir tak sadar akan daya pengaruhnya. Selama 10 tahun yang lalu, ia minum tak sampai 20 teguk. Hanya pada kesempatan kesempatan tertentu pula, bila ia harus minum sambil memperlakukan gelas dalam pesta-pesta. Cairan yang berdaya rangsang itu menjalar cepat di seluruh darahnya, dan ketika berasa seolah-olah telah mencapai ujung-ujung ibu jari kakinya, ia serasa mendengar suara-suara jangkerik yang sayup-sayup mengarus datang dari padang-

padang rumput di daerah berhutan.

"Semoga Tuhan bersama kita," kepala biara itu berkata lagi.  
"Apa saya bawakan lampu?"

"Tak usahlah," laki-laki yang lebih muda itu menahannya.

Jenderal dan laki-laki yang lebih muda itu mulai lagi berdebat tentang sesuatu. Namun, saat itu si kakak tak mendengarkan bicara mereka ia duduk sambil berdiam diri di dekat tembok rendah langkan kayu itu. Tegukan-tegukan anggur tadi telah naik ke kepalanya dan telah memutuskan benang-benang halus pikirannya. Segala-galanya telah pupus dari hati dan otaknya, kecuali idaman yang timbul dari hati kecilnya untuk mendapatkan kedamaian dan ketenangan. Persis seperti di tahun-tahun yang lalu itu perasaannya, persis seperti di tahun-tahun ketika sumber-sumber mineral masih mendidih dicelah-celah gununggunung yang dalam dan dingin. Di tempat itulah ia untuk kali pertama dan penghabisan ....

Namun garis pikiran itu terputus lagi dan hanya khayal berwarna putih itu yang masih terbayang. Setelah menghimpunkan seluruh tenaga, kenangan tersebut disingkirkan dengan perih di hati. Malam ini ia tak memerlukan apa pun kecuali kedamaian dan ketenangan. Hari telah gelap benar, halaman biara telah diliputi kegelapan malam. Lereng gunung yang terjal, yang tampak di balik tembok biara telah lenyap dari pandangan mereka, namun setumpak cerlang putih berkelap-kelip di puncak bukit, menandakan bulan akan mulai terbit di tempat itu. Ketika mereka dalam keadaan diam, suasana terasa begitu sepi hingga suara gemuruh air pancuran biara di luar gerbang kayu kedengaran oleh telinga.

Tiba-tiba saja terdengar sekelompok nada yang selaras serempak dideringkan oleh sebuah gitar, panjang dan halus bunyinya dan begitu merdu dalam suasana tenang dan sunyi, hingga setiap orang memasang telinganya. Bunyi serempak kelompok nada lainnya yang juga halus, dan suara dari kayu yang menuju



ke langkan. Kemudian langkah-langkah kaki tersebut menghilang, namun bunyi merdu tadi masih kedengaran, memenuhi halaman dengan dengung yang terang dan bersih. Hal ini sungguh-sungguh merupakan suatu sajian tak disangka-sangka yang merdu, hingga mereka semua menahan napas.

“Tamu-tamu datang kemarin,” kepala biara menjelaskan.

“Diamlah!” kata sang Jenderal.

Agaknya tamu-tamu itu mengetahui mereka ada di tempat itu, sebab sebagaimana ketika mulai berbunyi, gitar itu juga tiba-tiba bungkam. Langkah-langkah kaki menggema lagi dan segera juga mereka melihat serombongan besar anak laki-laki dan anak perempuan. Anak-anak tersebut masih sangat muda, berpakaian khusus untuk bepergian jauh, kaki-kaki mereka yang bersepatu, tampak putih dalam kegelapan malam. Anak muda yang membawa gitar mengucapkan salam seperti terpaksa.

“Sungguh sangat mengembirakan, Anakku, bila kau mau memainkan sesuatu untuk kami,” kata kepala biara.

Pemuda itu bimbang sesaat lamanya.

“Sekarang kami tak dapat main,” jawabnya.

Suara gitar terdengar lagi di suatu tempat di salah satu kamar, dibarengi oleh suara-suara nyanyian yang empuk. Mereka mendengarkan tanpa bersuara, hingga tahu-tahu bulan telah berada di atas kubah gereja. Setelah itu nyanyian terakhir selesai sudah, maka terdengarlah ketawa, kemudian kesunyian meliputi suasana malam. Lama juga mereka tetap diam tanpa mengeluarkan suara ....

“Tolong ambilkan botol itu,” tiba-tiba laki-laki yang lebih tua membuka suara.

Adiknya memandang kepadanya dengan gembira.

“Tunggulah, jangan tergesa-gesa!” katanya. “Kita akan minum sekali demi keselamatan seseorang. Tapi kuharap jangan marah. Aku peringatkan Kakak.”

“Mengapa aku harus marah?”



"Anak gadis Kakak akan kawin, ya Kakakku tua yang tolol .... Kita akan minum demi kebahagiaannya. Dengan gelas-gelas, tidak dari botol .... Gelas diangkat!"

Mereka menuangkan anggur ke gelas masing-masing kemudian meminumnya.

"Mari kita mohonkan semoga ia bahagia," kata laki-laki yang tinggi. "Juga Anda,—seorang bapak yang tak berguna."

"Apa kata Tuan?" Bapak Pendeta merasa terhina.

"Bukan Anda yang kumaksud, tapi ayah gadis itu sendiri ....

Mohonkan supaya ia bahagia, Kakak dengar itu?... Dengan setulus hati Kakak, supaya terkabul hendaknya."

"Telah kupohonkan," laki-laki yang lebih tua itu berkata.

"Minumlah!"

"Aku tak dapat minum lebih banyak ...."

"Kalau demikian, permohonan Kakak tak keluar dari hati yang tulus," laki-laki tinggi itu berkata menyesal.

"Baiklah, tapi berjanji bahwa Kakak tak akan mencampuri kehidupan pribadinya."

"Cukup, cukup!" kakaknya berkata lembut, namun bersemangat.

Kepalanya pening dan tenggorokannya terasa panas, ia mengerti sudah. Ia tak boleh mencampuri urusan kehidupan anaknya .... Dunia telah menjadi begitu sulit dipahami dan asing baginya, dan ia tak berhak mencampuri persoalan-persoalan orang lain.

4

Ia tak lagi mencampuri persoalan-persoalan anak gadisnya. Tapi ternyata tak mudah sama sekali.

Waktu-waktu pagi merupakan saat-saat yang paling sulit. Ia telah kehilangan waktu-waktu pagi saat-saat yang merupakan khusus miliknya. Kini ia berdiri di depan jendela terbuka, hatinya



hampa dan pikirannya kosong. Ia tak melihat sesuatu pun, pikirannya tak melayang ke mana-mana. Angin tak meniup lagi, awan-awan bergerak dengan malasnya, melintas langit panas. Ia berdiri di depan jendela sendirian dan merasa diri tak bahagia, sambil memandang ke pucuk pohon-pohon yang berdebu. Sudah lama hujan tak turun. Kaki lima jalan raya yang lebar dan berwarna abu-abu sejak lama tak pernah disiram air. Panas terik menyungkupi seluruh kota dan kabut yang mengandung debu bahkan menyebabkan gunung yang terdekat menjadi tak tampak. Kadang kala teringat olehnya halaman biara, bulan dan suara lembut dari gitar. Namun, kenangan tersebut makin lama makin kabur.

Pada saat-saat itu, segala sesuatu di rumahnya terasa asing baginya. Segala sesuatu di balik punggungnya seolah-olah mati semuanya, kecuali pintu berwarna cokelat. Pintu itu di belakang kamar yang setengah gelap seperti seorang yang merasa jemu menyaksikan segala tingkah lakunya. Benda itu telah merampas perasaan kesepiannya, pikiran-pikirannya, kedamaian hatinya. Di sana di balik pintu, kedua orang itu tidur berdampingan anak perempuannya dan laki-laki asing itu. Ia tak tahan memikirkannya, hal itu membangkitkan rasa benci dan jijiknya. Hal itu lebih-lebih lagi tak tertanggungkan jika dibandingkan dengan segala pikiran-pikiran yang menakutkan ketika ia berada di sel penjara dari semen yang hawanya lembap. Setidak-tidaknya, di tempat itu, ada orang-orang yang senasib, ia tahu hal itu.

Namun, laki-laki yang berada di balik pintu itu bukan salah seorang dari temannya dan ia tak mungkin dapat berdamai dengan dia, bahkan semenit pun tidak.

Sebuah tablet dengan setengah gelas air dingin.

Langit waktu itu terang dan cemerlang, ia bercukur di dapur, perkakas dapur yang telah dicuci tampak gilang gemilang di rak pengeringan. Hanya alat pengocok yang baru, yang mengganggu sikunya. Namun tak apalah. Kadang-kadang diputarnya kenopnya

dan benda itu dibiarkannya mendengung-dengung. Setelah itu ia makan pagi sambil mengopi. Ia dapat duduk dengan tenangnya di depan menantunya itu bercakap-cakap sedikit tentang musim kering, bom-bom megaton, tentang sinar mason yang baru .... Ia bahkan sanggup tersenyum kepadanya. Segalagalanya dalam dirinya dalam keadaan siap sedia, namun tak ada gunanya bel tanda bahaya tak pernah berdering.

Pemuda itu seorang asing baginya, tapi mengapa? Mungkin karena tingkah lakunya terlalu baik, ini kadang-kadang terlintas di pikirannya. Menantunya itu tak pernah lupa mengucapkan "halo", menawarkan tempat duduknya, mengunjukkan pisau pada waktu makan di meja ataupun mengedarkan garam, atau memuji masakan-masakan ibu mertuanya. Tapi sikap hormatnya bebas dari upaya untuk mengambil-ambil hati, dari segala purapura, kecuali, bahwa sikap seorang, tentu akan lebih wajar di rumah sendiri.

Atau mungkin, karena wajah pemuda itu sebenarnya memang lebih tampan daripada anaknya perempuan. Lambat laun dan samar-samar ia menjadi sadar tentang hal itu. Bila memang ia lebih tampan, lalu apa yang mengikat mereka bersama? Kadang-kadang ia sadar sendiri bahwa ia tahu-tahu telah mengamati pemuda itu dengan saksama—wajahnya yang putih dan boleh dikatakan halus rautannya, dengan rambut cokelat dan dahi yang mungil. Faktor-faktor itukah yang menyebabkan seorang disebut tampan? Ia memiliki hidung yang lurus dan bibir yang bentuknya indah seperti bibir wanita. Pendek kata jelek belaka. Bagaimanapun juga, ia tak dapat mengingat apakah sebenarnya yang telah menimbulkan rasa menolak padanya kala pertemuan mereka yang pertama. Jika ia dapat mengingat sebab-sebabnya, ia akan mendapatkan petunjuk sekadarnya untuk memecahkan teka-teki tersebut. Namun, sayang ia tak ingat lagi.

Ada kalanya ia benar-benar mengira bahwa ia benci pada diri sendiri dan bukan pada menantunya. Di hari-hari demikian ia bernapas lebih lega. Maka pikirannya akan tercurah pada tugasnya



dan waktu-waktu pagi yang dibencinya, seolah-olah merupakan mimpi yang menakutkan dan sukar dipahaminya. Andaikata ia tak begitu sompong, ia akan pergi ke seorang dokter untuk minta nasihat. Bagaimanapun, penyakit saraf dapat disembuhkan dengan suatu cara! Mungkin bila ia lebih banyak bertemu dengan sang Jenderal dan adiknya! Tapi mereka sedang pergi berlibur, dengan demikian ia seorang diri di kota panas tersebut.

Di waktu malam ia merasa tenang begitu ia sampai di rumah, satu-satunya kekhawatirannya adalah menjelang datangnya saat-saat larut malam dan pagi. Ia berharap pula, agar mereka pulang amat kasip sebagai biasanya. Padahal baginya, bila begitu mereka pulangia telah tertidur dan melupakannya. Namun, ternyata ia belum juga dapat terlelap sebelum mendengar pintu-pintu yang jauh jaraknya berkerut dan bunyi langkah-langkah ringan mereka melalui ruang duduk. Bahkan lama setelah itu ia belum juga dapat memejamkan mata. Dalam kesunyian itu ia mendengar jam tua mendentangkan jam demi jam, lewat dinding-dinding dapur. Ia mendengar ....

"Dalam waktu akhir-akhir ini kau tampak berubah," kata istrinya. "Kau tak lagi terangsang oleh hal-hal tetek bengek."

"Itu benar ...."

"Kau telah menjadi tenang."

"Ya, kini aku merasa tenang sudah."

"Tahukah kau?.... Bila manusia memahami sesuatu, damai dan tenang pasti datang sendiri."

"Kau benar," kata suaminya.

"Tentu saja aku benar."

"Kau memang benar, tapi kau tak boleh menangis."

"Mengapa kau kira aku menangis?... Aku tak menangis!"

"Baiklah, menangislah .... Aku tak akan memikirkan sesuatu."

"Aku ingin kau menanyakan mengapa aku menangis."

"Aku tak menginginkannya."

"Lalu apa yang kau ingini?"

"Tak apa-apa."

"Tidak, aku tahu kau menginginkan .... Kau menginginkan aku membenci anak kita."

"Sekarang aku ingin tidur .... Inilah yang kuingini."

"Aku tak dapat tidur dalam hawa panas begini .... Bahkan terlelap sebentar pun aku tak bisa."

"Apakah kau ingin aku membuka pula jendela yang satu lagi?"

"Ya, bukalah ...."

Ia berdiri, dan sebelum membuka jendela ia mengarahkan pandangannya ke tempat tidur. Istrinya telah tertidur dengan tenangnya, mulutnya sedikit terbuka, murni, halus, dan mati bagaikan sebuah lilin yang tak dinyalakan. Ia berpikir, mungkin benar mereka yang mengatakan bahwa orang lebih mencintai mereka yang sudah meninggal, ya manusia lebih mencintai orang yang sudah meninggal daripada orang yang masih hidup, dengan rasa perih yang lebih menusuk dan perasaan tulus yang lebih murni. Dan dengan kesabaran yang bukan alang kepalang. Inilah yang dipikirkannya bila ia sedang duduk di dekat jendela terbuka. Orang-orang sedang membersihkan jalan nun di bawah. Mereka sudah lama tak mencucinya. Suara air yang memancur menimbulkan rasa sejuk dan segar. Di malam yang bersalju itu gunung tampak hitam dan lurus seperti tembok. Nun di langit, jauh di atas menggerlap awan sekepal hanya. Di situ angin sedang meniup, ia harus menggabungkan dirinya.

"Kau itu?" kata istrinya amat pelan dari tempat tidurnya.

"Ya, benar," jawabnya.

"Kau bikin apa di situ?"

"Tak apa-apa, aku hanya membuka jendela."

"Udara sangat pengap," katanya. "Apakah kau keringatan?"

Suaminya tak menjawab.

"Mari tidur, kau masuk angin nanti."

"Baiklah," katanya.



Ia melihat lagi ke langit awan kecil telah menghilang. Dapatkah awan mencair begitu cepat? Ia menarik napas panjang dan sambil berjingkat menuju tempat tidur, dengan hati-hati ia menyelinap ke bawah selimut. Istrinya telah tertidur pula, pucat, tenang, bebas dari pikiran jahat.

Di waktu pagi, selagi ia berdiri di depan jendela, istrinya masuk ke ruang duduk itu. Meski ia tak memalingkan kepala, ia tahu bahwa istrinya ingin menceritakan sesuatu. Ia mengetahui dari bunyi keriuhan yang lemah, bahwa istrinya telah duduk di salah sebuah kursi berlengan.

"Apakah semalam kau bangun, Eftim?" istrinya bertanya tak yakin.

"Ya, aku bangun," jawabnya.

"Kukira aku telah bermimpi .... Kau tak dapat tidur semalam?"

Suaminya terdiam lagi beberapa saat.

"Eftim, jangan cepat-cepat pergi .... Iskra mau bicara tentang sesuatu."

"Tentang apa?"

"Aku tak tahu," katanya.

Ia membalikkan badan. Sebuah senyuman, aneh dan tak biasa terlihat padanya, kini muncul di bibirnya.

"Kau tahu," katanya.

"Mungkin," jawabnya. "Tapi ia mau mengatakannya sendiri kepadamu."

Yang pertama-tama keluar dari kamar lebih kurang pukul 8.30 pagi ialah menantunya. Ia mengenakan pantalon dengan baju piyamanya yang tak terkancing. Tubuh kurus licin yang tak berbulu dari laki-laki muda itu lewat di depan matanya, lalu ia pejamkan untuk mencegah perasaan mual yang timbul tiba-tiba. Tak lama kemudian, keluarlah anak perempuannya, masih mengantuk dan tampak pucat. Mungkin suaminya telah membangunkan supaya tak terlambat bertemu ayahnya, dan kini ia sedang menggosok-gosok hidungnya, yang pesek seperti hidung anak laki-laki dengan

telapak tangannya.

"Ayah, maukah Ayah menantikan saya?" tanya anaknya.

"Tentu, Anakku," jawabnya dengan tenang.

Perasaan heran tampak mengilat sebentar di matanya, kemudian ia tersenyum, dan pergi ke kamar mandi. Ketika ia kembali lagi, wajahnya tampak berseri-seri setelah terkena air dingin dan matanya yang berwarna cokelat tua berkilau bagaikan bintang. Selama bulan terakhir ini, ia tampak semakin cantik saja. Hal itu terang sudah. Ia duduk menghadapi meja makan, sambil menggigit roti biskuit seenaknya dan melihat kepada ayahnya. Pandangannya menunjukkan rasa geli dan cemas sekaligus.

"Ayah, maukah Ayah membantu kami membeli sebuah mobil?" kata anaknya.

"Apa maksudmu?" tanya ayahnya tak mengerti.

Anak perempuannya tertawa.

"Maukah Ayah membelikan kami sebuah mobil?"

Pikirannya sama sekali kacau. Pada saat itu ia hanya mengerti satu hal ia tak dapat menolak. Belum pernah sebelumnya anak itu minta sesuatu kepadanya.

"Mobil merek apa?"

"Bah, sebuah 'Opel Record' memadai kiranya."

Anaknya tertawa lagi dan ia melihat wajah anak itu menjadi merah.

Kata-kata itu hampir-hampir menyesakkan napas laki-laki tua itu.

"Aku tak punya uang sebanyak itu, Anakku."

Ia memandang ayahnya dengan perasan tak percaya.

"Benarkah yang Ayah katakan itu?"

"Tentu ...."

Ia berhenti mengunyah. Seluruh wajahnya menunjukkan perasaan heran.

"Baiklah, kukira ...."

"Kau kira aku ini kaya," ia hampir-hampir tak berdaya untuk



menghimpun sekadar tenaga untuk tersenyum. "Kaya dari apa? Tentu saja, aku akan dapat menyimpan uang sebanyak itu. Tapi, secara terus terang, tak pernah terlintas dalam pikiranku, bahwa suatu hari aku harus memberimu mas kawin."

"Mana boleh jadi!" kata anaknya marah. "Itu bukan mas kawin. Setiap Ayah yang punya uang tentu akan mengabulkan permintaan anaknya."

"Aku pun ingin sekali .... Tapi tak sebanyak itu, menurut sepantasnya saja."

"Kalau begitu, kekurangannya dapat kami harapkan dari Ibu," kata anaknya sambil tersenyum lagi.

Ayahnya memandang kaget kepada anaknya.

"Tidak, kau tak dapat berlaku demikian."

"Mengapa tidak?"

"Simpanan ibumu tak begitu banyak. Dan kau kan tahu bahwa ayahmu ini penyakitan."

"Apa maksud Ayah?" serunya. "Ibu selalu dapat mengharapkan kami."

Suatu rasa sakit yang tajam mencucuk jantungnya.

"Kita tak usah membicarakan hal ini lagi!" katanya dengan suara berubah. "Sebuah 'Moskvitch' sudah lebih dari cukup untuk kalian."

Ia merajuk, tapi kemudian memperdengarkan tertawa girang.

"Ayah sungguh tercinta," katanya. "Aku bersedia memaafkan Ayah dalam hal apa pun."

Ketika ayah itu sendirian, jantungnya masih terasa sakit. Ia perlahan-lahan bangkit dari kursi dan masuk ke kamarnya. Istrinya sedang duduk di tepi tempat tidur yang belum dibereskan sambil merenungi sebuah buku yang terbuka. Ia terkejut ketika melihat suaminya dan memandang kepadanya dengan perasaan khawatir.

"Apa yang telah terjadi?"

"Tak apa-apa!" katanya.

"Kau tak sakit, bukan?"

"Aku hanya merasa akhir-akhir ini terlalu banyak bekerja."

Ia duduk di samping istrinya, dekat sekali. Istrinya masih juga memandang suaminya dengan perasaan cemas, tangannya di atas buku yang terbuka itu.

"Kau marah sekali kepadanya?"

"Tak boleh jadi!" katanya. "Kau kira aku enggan memberinya itu?"

"Tidak, tapi aku dapat melihat, kau mengalami guncangan."

Beberapa saat lamanya ia terdiam, hatinya murung.

"Soalnya," katanya dengan hati yang pedih menantu kitalah yang minta mobil itu .... Sama sekali bukan anak kita!"

"Tidakkah sama saja halnya? Kau kan memang memberikan mobil itu kepada anak kita."

"Tentu," katanya.

"Bahkan juga bila ia mencintai anak kita?"

"Memang ... orang pada mulanya mungkin mempunyai prasangka-prasangka."

"Eftim, kau tak boleh berpikiran sejauh itu," istrinya memohon dengan sangat.

"Jika saja orang dapat berhenti berpikir," kata suaminya lembut.

"Tapi itu tak mungkin."

"Mengapa pula kau harus sampai terpengaruh oleh prasangkaprasangkamu itu? Hingga hatimu begitu terguncang jadinya?"

"Bukan lantaran itu," ia terkejut.

"Lalu apa sebabnya?"

Tiba-tiba timbul keinginannya untuk bercerita kepada istrinya, seolah-olah dengan berbuat demikian, ia mungkin dapat menikmati hidup kembali.

"Mereka ingin minta tambahan uang lagi kepadamu. Tapi kukatakan kepada anak kita, janganlah mereka melakukan hal itu, karena aku lagi sakit dan segala sesuatu mungkin saja terjadi. Ia

berjanji akan mengurusmu, kau tahu? Dengan demikian kau dapat merasa tenang."

"Ia sudah gila agaknya!" serunya benci dan marah.

Ia memandang ke wajah suaminya. Tangis berlinang di mata mungilnya yang ungu muda. Hatinya tergerak dan tiba-tiba saja dipeluknya kepala suaminya, ditekankannya pada mukanya.

"Kau bocah masih!" kataistrinya. "Tapi kau sekeras batu api!... Mulai saat ini, hanya akulah yang akan mengurusmu, kau dengar? Ya, hanya aku!"

"Tidak, manusia lebih mencintai orang hidup," ia berpikir. "Tak ada yang melebihi orang hidup!"

Dan perlahan-lahan ia lepaskan kepalanya dari pelukan kejang istrinya itu.

Dua minggu kemudian, dengan mengendarai mobil baru 'Moskvitch' mereka menuju pinggir laut. Waktu itu adalah waktu-waktu yang paling tenang baginya sejak bulan-bulan terakhir ini. Suatu beban yang berat telah tersingkir dari pikirannya dan ia telah menyesuaikan diri dengan segala sesuatu. Ketika mereka berangkat pagi-pagi itu, pandangannya mengantarkan mereka dari jendela. Mesinnya berputar perlahan-lahan dan teratur, tapi menyengap suara itu batuk-batuk mengeluarkan asap bensin. Dari tempatnya berdiri, ia melihat kemeja Panama mantunya yang putih dan sebagian blus biru anaknya. Setelah itu mobil meluncur pergi. Tangan anaknya melambai-lambai dari jendela mobil, tangan yang kurus dan putih, seperti sebatang pedang panjang teracung ke jantungnya. Ia melambaikan tangannya dan melihat ke belakang hingga mobil membelok masuk lorong dan terus ke jalan raya yang lebar.

Tiba-tiba pohon-pohon hawar yang merupakan tirai musim panas menyembunyikan mereka dari pandangannya, seolah-olah untuk selamanya. Yang paling akhir kelihatan olehnya adalah sekelebat wajah bahagia anaknya.

"Sekarang ia bahagia," katanya kepada istrinya lembut.

"Tentu saja," jawabnya, namun suaranya kedengaran dingin.

Ia membalikkan badan untuk melihat kepada istrinya. Tampak sebuah senyuman lemah menggetar di sekitar bibir istrinya.

"Kau belum juga memaafkannya?"

"Hal itu paling sukar untuk dimaafkan," kata istrinya.

Keduanya terdiam di depan jendela. Mobil-mobil meluncur sepanjang jalan raya yang lebar, bagian-bagian belakangnya berkilauan di antara cabang-cabang pohon hawar.

"Yang penting adalah memahami," kata suaminya.

"Kedamaian dan ketenangan akan datang sendirinya. Namun, yang sulit adalah memahami."

## 5

Dapatkah orang memahami segala sesuatu di dunia ini? Mungkinkah hal itu? Dan kemudian bagaimana kedamaian serta ketenangan terjadi?

Ketika permulaan bulan September mereka kembali dari liburan, wajah anaknya tampak kehitaman oleh sinar matahari, namun ia kelihatan tak sebahagia ketika mereka berangkat. Ia menjadi sedikit lebih jelek, wajahnya tak ubah seperti muka anak laki-laki. Kini kerut-kerut putih sekitar mata dan bibir pucatnya tampak jelas. Kerut merut sedangkan ia masih sangat muda! Siapa yang mengajar gadis-gadis modern ini sampai begitu tega merusak wajahnya dalam musim panas? pikirnya. Tidak, tidak, itu tak penting sama sekali, akan hilang sendirinya. Yang lebih penting mengapa wajah anaknya tampak tak sebahagia ketika mereka berangkat?

Ini yang ia tak dapat mengerti.

Di kedua belah mata anaknya masih menyala cinta, seperti sebelumnya .... Setidak-tidaknya itu nyata, memang. Mungkin nyalanya lebih hebat daripada sebelumnya. Dan kini ia melihat anaknya berlaku manis terhadap sang suami, bersandar pada

bahunya, berusaha menyentuh jari-jarinya bila mengunjukkan sesuatu kepadanya lintas meja makan. Ia agaknya sudah terpengaruh oleh suaminya, hingga segala sesuatu disesuaikan dengan keinginan sang suami. Hingga segala perbuatan dijaga jangan sampai menyakitkan hati suaminya. Diperhatikannya setiap gerak dan perbuatan suaminya, setiap pandangannya, setiap sikap supaya tahu betul bahwa suaminya merasa bahagia. Bila pisau ayahnya kebetulan terlepas dan jatuh di piringnya, ia lalu merasa kesal. Bila ayahnya berjalan melalui ruang duduk dengan langkah yang berat, sedangkan suaminya lagi tidur, ia merasa tak senang. Bila makanan tak cukup lezat, ia pun jengkel, meskipun pernah ia malah tak memperhatikan apa yang dimakannya. Tidaklah sulit menyadari dan memahami hal-hal semacam itu. Apakah laki-laki itu mencintai anaknya? Apakah laki-laki itu membalaas cinta anaknya dengan cinta pula?

Ia tidak sanggup memahaminya.

Menantunya telah berubah sedemikian rupa, hingga ia merasa khawatir. Mungkin hal-hal ini adalah soal-soal remeh, tapi ia telah melihatnya. Kini gerak-geriknya agak lebih tenang dan lebih lega, dan caranya berpakaian tak cermat lagi. Ia berkeliling di apartemen yang besar itu dengan gerak langkah lebih tetap dan kemudian duduk di salah satu kursi berlengan, sambil menguap dan bicara ogah-ogahan. Waktu makan siang ia jarang mengedarkan garam dan jarang pula memberi pujian tentang masakan. Wajahnya tenang benar, bahkan air mukanya sedikit pun tak beriak, pandangannya seperti orang termangu-mangu. Mungkin tingkah lakuinya persis seperti seorang yang berada di rumah sendiri .... Ia mungkin tak merasa sebagai tamu, tapi sebagai seorang anggota keluarga ... Atau inilah sifat pribadinya, yang disembunyikan di balik kedok tingkah laku sopannya.

Eftim berusaha memahami semua ini, namun tak berhasil. Pikirannya tak dalam suasana tenang, tapi juga tidak dalam keadaan tak bahagia. Tak seorang pun di lingkungannya yang tak

merasa bahagia dengan peri kehidupan mereka. Mengapa ia harus mengganggu kehidupan tersebut dengan prasangkaprasangka yang berlebih-lebihan dan tilik sidik yang terlalu tajam? Ia lebih baik tak usah saja ikut campur dengan sesuatu sebelum terdapat tanda bahaya yang pasti.

Namun demikian, ia ikut juga mencampuri persoalan, sebelum ada sesuatu bahaya yang pasti. Pada permulaan Oktober secara mendadak menantunya meninggalkan teater di mana ia selama ini bekerja. Dua minggu telah berlalu, tapi tak ada tandatanda bahwa hal itu merisaukan hatinya. Ia bangun, kemudian makan pagi, lalu pergi entah ke mana, pulang malam-malam kadang-kadang sendirian. Orang tua itu mendengarnya ber8senandung sendiri di balik pintu cokelat, tapi bila ia masuk ke ruang duduk, air mukanya tampak dingin dan mengerut. Dalam minggu ketiga ia mendengar dari istrinya bahwa menantunya telah mendapat pekerjaan pada sebuah band jazz di salah satu hotel yang besar.

Laki-laki tua itu mengerutkan mukanya, dan selama beberapa hari ia tak berkata apa-apa. Meskipun demikian, suatu malam ia berhasil mengatasi perasaannya dan bicara dengan anak perempuannya, ketika mereka hanya berdua saja. Anaknya duduk di ujung yang lain dari meja, sambil malas-malas menghirup air teh dinginnya. Waktu itu ia tidak gembira, sudut-sudut mulutnya tampak tegang, kakinya mengetuk-ngetuk di bawah meja tanda gelisah.

"Aku ingin menanyakan sesuatu," katanya.

Ia memandang kepada ayahnya, matanya memancarkan kilat tantangan.

"Teruskan ...."

Ayahnya batuk-batuk, wajahnya menjadi agak merah.

"Aku tak mengerti mengapa suamimu meninggalkan teater."

"Mengapa tidak?" ia bertanya, disertai tantangan mata yang bercampur dengan suara menantang.

"Berilah jawaban bila kau ditanya!" kata ayahnya marah. "Atau tinggalkan meja ini."

Harimau tua itu hanya menunjukkan beberapa giginya, namun itu cukup sudah.

"Sebab pekerjaan itu ... sudah kuno," jawabnya dengan suara berubah.

"Kuno?" gerutunya dengan rasa tak puas. "Bagaimana dengan yang sekarang, di mana ia memainkan lagu-lagu untuk manusia manusia tak berguna, agar mereka dapat melenggang-lengkok dan meliuk-liukkan badan di lantai dansa. Apakah itu yang disebut seni, menurut pendapatmu?"

Anak perempuan itu mengerutkan bibirnya.

"Ayah, Ayah benar-benar telah tua!" katanya kesal. "Yang kumaksud pandangan-pandangan Ayah .... Apakah semua mereka yang berdansa itu manusia-manusia tak berguna?"

"Bukan itu yang kumaksud," jawab ayahnya sambil mengerutkan dahi. "Namun, meskipun di antara mereka itu hanya terdapat seorang saja manusia tak berguna, padahal itu untuk mencegahnya menerima pekerjaan demikian. Kalau tidak kau sendiri akan menjadi seorang yang demikian."

"Itu tak benar," katanya enggan. "Setiap orang harus melakukan tugasnya baik-baik. Tapi bagaimana anggapan orang tentang tugas ini, itu persoalan lain lagi."

"Aku tak tahu bahwa ini adalah tugasnya," katanya.

"Kukira bagaimana juga, ia ... seorang seniman."

"Pemain jazz juga seniman," ia memberi tahu. "Tak ada bedanya memainkan musik Chopin ataupun Gershwin."

"Siapa Gershwin itu?"

"Seorang pencipta lagu," jawab anaknya dengan nada tak ramah.

Anaknya panas hatinya, namun ia berhasil menundukkan amarahnya. Namun bila ia bicara, suaranya kedengaran sedikit gemetar.

"Ayah, Ayah harus menyadari bahwa masa apa gerangan namanya," ia menggagap. "Dunaevsky, umpamanya, telah lama

berlalu. Orang-orang sekarang tak dapat selalu saja menyanyikan lagu-lagu tentang sopir-sopir traktor ataupun orang-orang peternakan. Sudah sejak lama orang merasa begitu bosan dengan lagu-lagu semacam itu, hingga maulah rasanya berteriak!"

"Memang, kau benar dalam hal itu. Ciptaan-ciptaan harus pula ditulis untuk istri-istri muda yang merasa bosan," katanya pedas.

Anaknya memandang heran kepada ayahnya sambil bangkit dengan tiba-tiba.

"Bila Ayah hendak menghina aku ...."

"Tidak, tidak," katanya. "Bagaimanapun juga hal itu tak penting. Lebih penting lagi bila kau tak menghina dirimu sendiri."

Anaknya duduk lagi, tapi air mukanya jadi merah karena marah.

"Dengar Ayah, pernahkah terpikir oleh Ayah dari apa kami hidup? Dan apakah keperluan kami?... Pernahkah hal ini teringat oleh Ayah?"

Ayahnya diam saja, bingung oleh serangan tiba-tiba itu.

"Ya, aku tahu apa yang Ayah pikirkan, jelas sudah." Ia melanjutkan dengan gelisah. "Selama orang punya atap di atas kepala dan makanan tersedia di meja, apalagi yang mereka inginkan? Itulah kukira pikiran Ayah!"

"Memang, tapi ia telah keluar dari teater ...."

"Keluar dari teater?" ia memotong bicara ayahnya dengan marah. "Mengapa, ia terpaksa keluar? Apakah Ayah kira, kami dapat hidup dengan hanya 600 levs sebulan?"

"Mengapa 600 levs."

"Ya, 600 levs!" jawabnya pahit. "Sebanyak itulah gaji mereka yang memainkan ciptaan Chopin .... Di hotel itu ia mendapat dua kali sebanyak itu. Lumayan bukan .... Dengan uang sebanyak itu paling sedikit aku tak akan dihina oleh orangorang yang tak mencintaiku lagi."

"Apa yang kau katakan itu?" katanya terkejut.

"Bukan Ayah yang kumaksud," jawabnya kesat. "Mengapa aku

harus marah kepada Ayah?.... Ayah hidup di dunia di mana tak ada lagi manusia."

"Apa itu?" ia mengernyitkan mukanya.

"Cocok!... Ayah kira, ayah-ayah lainnya serupa Ayah?.... Cobalah melihat ke sekitar, perhatikan baik-baik, Ayah akan melihat sesuatu."

Anaknya bangkit tiba-tiba dan dengan panas hati menambahkan.

"Kami harus manda dihina oleh orang-orang tolol! Manajermanajer restoran!"

Esok harinya ia sadar bagaimana dalam pengaruh percakapan semalam merasukinya. Ia berdiri di depan jendela, tanpa menampak apa-apa untuk pertama kalinya. Ia sedang merenung. Benarkah ia telah lupa akan arti serba susah dan sukar. Apakah ia telah lupa akan arti terus-terusan memikirkan bagaimana rendahnya nilai uang satu lev itu? Kalau ia telah lupa, yah celaka, celaka, sungguh .... Kebebasan untuk menyatakan pendapat sendiri .... Dan naluri untuk membela diri sendiri!.... Hal-hal tersebut tidak liput meliputi, kecuali dalam khayalan orang-orang tolol. Anaknya sendiri yang seharusnya telah bersayap, tiba-tiba saja menderita di bawah tekanan serba susah dan sukar, tapi kebutuhan .... Apa mungkin seorang buta yang menuntunnya sepanjang jalannya gelap yang tak bertujuan? Sang ayah tak dapat membayangkannya. Ia tak berdaya, ia tak tahu apa yang dimaksud oleh anaknya dengan sindiran bahwa orang-orang tak lagi mencintainya. Tidak, sebenarnya ayahnya mengerti hal ini, tapi ia tak berani mempercayainya.

Dengan segala ketabahan hati ditunggunya sampai fajar menyingsing, barulah ia masuk ke kamar istrinya. Istrinya masih tidur, tapi begitu didengarnya langkah-langkah suaminya, ia pun membuka mata perlahan-lahan. Pandangan pertama ini, berisi rasa kasih sayang, yang olehnya terasa bagaikan rabaan tangan yang lembut. Namun, hatinya tetap dingin.

"Apakah kau telah memberi mereka uang?" kata suaminya,

sambil berdiri di dekat tempat tiduristrinya.

Istrinya kaget dan mukanya memerah. Ya, segalanya jelas sudah. Laki-laki itu pun duduk di tepi tempat tidur dan memandang istrinya dengan wajah tenang.

"Aku tak marah kepadamu," katanya. "Aku agak marah terhadap diriku sendiri."

"Kau juga tak perlu marah kepada diri sendiri," katanya. "Kau hanya tak biasa..."

"Memberi?"

"Tidak, menerima."

"Aku tak mengerti," kata suaminya.

Tapi istrinya diam saja. Memang sulit sekali untuk menanyakan kepada istrinya apa yang dipikirkannya itu.

"Kukira," katanya, "bahwa dengan melakukan hal itu, bagaimanapun juga kau tidak menghina mereka."

"Apa maksudmu?"

"Begini, jika kau memberikan uang kepada mereka dengan hati ikhlas ..."

Wajah istrinya menjadi merah pula.

"Aku rela," katanya. "Tapi dapatkah kau menghentikan timbulnya pikiran-pikiran jahat?"

"Kau tak boleh mempercayai mereka," jawab suaminya.

Istrinya diam saja sambil menggigit-gigit tepi saputangannya yang berkerimuk, seperti seorang gadis kecil.

"Aku ingin mempercayai kamu," katanya kemudian. "Tapi akan tak baiklah jadinya jika kau menarik diri atas pertimbangan-pertimbangan lain. Jika kau tak dapat melupakan kata-kata anak kita yang menyakitkan hati."

"Mungkin itu hakku," kata istrinya lemah lembut.

"Bukan, bukan itu," suaminya menggelengkan kepala. "Sebab hanya kau yang paling sanggup memahaminya!... Bahkan bilamana ia sendiri tak dapat memahaminya."

"Oh, tidak, jangan khawatir! Mereka memahami benar diri

mereka sendiri ....”

“Apakah kau memahami dirimu sendiri?” tanyanya tak sabar.

Istrinya diam saja.

“Apakah kau pasti benar bahwa kita berdua bukan tak sengaja telah mendesaknya ke dalam suatu keadaan yang memaksanya untuk membela diri?” tanya suaminya.

“Untuk membela diri terhadap kita?” tanya istrinya heran.

“Tidak, untuk membela suaminya!”

Seketika itu juga ia mengerti dan jadi terdiam. Ia tampak sungguh tak berdaya.

“Bila aku marah, itu tak berarti aku tak mencintai anak kita.”

“Aku tak tahu, namun hal itu penting sekali untuk dipikirkan kembali.”

Suami bangkit dari tempat tidur dan menuju jendela. Angin dingin menggugurkan daun-daun kuning pohon hawar dan membawanya ke seberang jalan raya lebar yang lengang. Persis seperti itu musim gugur lainnya, ketika ... Jelas terbayang kembali di matanya ia bersandar pada dinding semen yang lembap dari sel di penjara. Didengarnya kembali khayalan-khayalannya yang membumbung tinggi melalui dinding-dinding batu dan bubunganbubungan. Waktu itu hanya ada satu kepercayaan di dunia ini, suci dan sempurna, lebih kuat dari diri kita, lebih kuat dari pikiran dan penderitaan, hanya dapat disamakan dengan harapan.

“Masa cobaan akan dihadapi oleh setiap manusia hidup,” kata suaminya tanpa berpaling. “Mudah-mudahan masa cobaanmu tak sekeras yang kualami.”

Ia akan teringat kembali ucapan-ucapan ini setengah bulan kemudian di suatu malam dingin di musim gugur, ketika ia dalam perjalanan naik mobil. Hingga saat itu hidup telah berlalu, seolah-olah tanpa suatu kejadian penting. Orang-orang pulang ke rumah, mereka makan dan tidur, sebagaimana biasa. Tapi ia tak tahu kapan mereka pergi dan kapan pulang ke rumah, ia tak mendengarkan

bunyi keriut pintu-pintu di waktu malam. Ia tenang saja dalam dingin yang luar biasa ini, yang menembus ke mana-mana. Pagi hari pun hawanya dingin, kabut menjalari gunung, angin melulung kedinginan di dahan-dahan yang tak berdaun pepohonan. Laki-laki itu tak perlu terbang ke mana pun angin dingin terasa menyusulnya di jendela. Langit tak kelihatan, tak ada bintang-bintang, hanya ada awan-awan dingin yang datang dari suatu tempat berarak tak putus-putusnya, siang dan malam. Segala sesuatu di belakangnya tak teratur dalam suasana dingin ini dan menggigil di dalam salutnya yang rada tipis kursi-kursi berlengan bangku-bangku rendah tak bersandaran, pesawat teve. Gelas-gelas yang berkaki ramping di dalam bufet tampak menggigil kedinginan. Nampan kuningan makin suram kelihatan dari hari ke hari. Namun, laki-laki itu sama sekali tak menyadari bahwa wajah-wajah orang-orang di sekitarnya pun tampak makin suram.

Siapa yang salah dalam hal semua ini? Matahari yang bersembunyi di balik gemawan? Ataukah awan-awan yang menyembunyikan wajahnya pucat? Atau mungkin orang asing itu yang telah menyelinap ke rumah mereka hingga timbul perpecahan untuk selama-lamanya?

Ia tak mengerti.

Suatu malam ia dibangunkan oleh dering telefon yang terusmenerus. Perlahan-lahan ia bangun dari tempat tidurnya dan pergi ke ruang duduk. Ketika menyalakan lampu sejenak ia mengira, ia berada di rumah orang lain. Segala sesuatu di sekitarnya tampak begitu murung dan tua.

Diangkatnya gagang telefon, timbul bencinya terhadap benda hitam yang mendengung itu.

"Anda di situ, Eftim?" terdengar suara keras yang telah tak asing lagi baginya.

"Ya, aku di sini," jawabnya.

Suara tersebut adalah suara sang Jenderal.

"Dapatkah kau datang sekarang?"



"Persetan, apa yang kau hendaki dari aku pada malam begini?" tanyanya dengan suara kesal.

"Ini menyangkut seorang anggota keluargamu."

Tiba-tiba sekali gagang telepon di tangannya terasa berat sekali, seperti dalam mimpi yang menakutkan.

"Siapa?" tanyanya tanpa mendengar suara sendiri.

"Pendeknya, tidak ada kejadian-kejadian yang mengerikan," ditegaskan lagi oleh sang Jenderal. "Datanglah, nanti kita rundingkan ...."

Sementara pikiran melayang ke segala penjuru, gagang telepon di pihak lain terdengar diletakkan....

"Nanti kita rundingkan!.... Tidak, soalnya tak begitu dahsyat!..." ia mendekati pintu cokelat dan mengetuk. Tak ada jawaban. Ia mengetuk lebih keras, dan dengan perasaan lega ia mendengar bunyi gerak-gerik di balik pintu. Tak lama kemudian pintu setengah dibuka dan muncullah wajah anaknya yang terheran-heran.

"Suamimu ada?" tanyanya.

"Tidak, ia pergi," jawab anaknya.

"Ia di mana sekarang?"

"Ia belum pulang dari pekerjaannya," jawabnya ketus.

Ayahnya melihat ke arlojinya. Sudah pukul 3.30 pagi.

"Tak apa-apa .... Tidurlah lagi."

Anaknya menatap ayahnya dengan pandangan yang menyimpulkan permusuhan.

"Apa maknanya ini, suatu pemeriksaan polisi?"

"Tidurlah kembali!" kata ayahnya kasar.

Ayahnya kembali ke kamar tidurnya. Istrinya telah bangun dan memperhatikannya dengan perasaan khawatir.

"Jenderal baru saja menelepon," katanya. "Ada kejadian yang menyangkut manantu kita."

Melihat wajah istrinya jadi pucat seperti mayat, ia segera menambahkan.

"Jangan khawatir, bukan suatu kecelakaan .... Tapi kemungkinan



besar suatu yang kurang menyenangkan. Kalau tidak, tak mungkin ia akan menelepon begini malam ...!"

Suaminya berpakaian cepat-cepat kemudian menuju ruang duduk.

Dengan pakaian tidur suaminya tersampir di bahunya, perempuan muda yang penuh kekhawatiran itu duduk di depan ayahnya, sambil menatapnya dengan mata ketakutan. Ayahnya cepat-cepat mengambil telefon dan memutar angka-angka nomor stasiun taksi yang bertugas malam hari.

"Ayah, ada apa?"

Suaranya mengejutkan ayahnya.

"Jangan takut," katanya lemah lembut. "Suatu perbuatan gila-gilaan...."

"Perbuatan macam apa?"

"Bagaimana saya tahu? Mungkin ia mabuk dan kemudian ditahan."

"Bohong!"

"Sama sekali tidak," katanya, sambil berusaha mengatur suaranya supaya wajar kedengaran.

Ketika itu perusahaan taksi menelepon kembali. Wajah anaknya tampak murung, tapi tidak lagi kaget. Demikianlah seharusnya.

"Sekarang pergilah tidur kembali," katanya lunak. Aku tak berbohong kepadamu."

Ia bangkit dari kursinya dan pergi ke kamar tidurnya, bahunya sedikit turun.

Selama perjalanan dengan menumpang taksi itu, kepalanya terasa kosong tanpa pikiran. Tiba-tiba ia ingat kembali ucapan-ucapannya yang sial mengenai saat-saat cobaan. Kata-kata tolol—mungkinkah kata-kata tersebut telah melontarkan tantangan terhadap nasib? Mengapa dua wanita yang ketakutan dan tidak tahu apa-apa itu harus menghadapi saat-saat cobaan?

Seorang pegawai muda sedang menunggunya di pintu masuk gedung yang diterangi lampu. Pada mukanya terbayang rasa



hormat dan rasa kasihan. Mungkin ia tahu apa yang telah terjadi.

"Jenderal sedang menunggu Tuan," orang muda itu berkata dengan hormatnya. "Mari kuantarkan."

Orang itu menggumam sesuatu yang tak jelas dan kemudian menaiki tangga. Ketika ia masuk ke kantor, Jenderal berdiri dari tempat duduknya. Wajahnya lebih menunjukkan kemarahan daripada kekhawatiran.

"Agaknya benar juga pendapatmu tentang menantumu," katanya sambil mengerutkan alisnya.

"Duduklah!"

"Apa yang telah terjadi?" tanyanya dengan suara tegang.

"Hanya ini .... Malam ini ia mengendarai mobil keluar kota setelah minum-minum terlalu banyak. Polisi petugas lalu lintas melihat bahwa ia sedang mabuk selasih ketika ternyata mobilnya membelak-belok tidak keruan di jalan. Polisi memberi isyarat berhenti, namun ia terus saja lari .... Petugas-petugas yang berada di situ berhasil menyusulnya. Berdasar peraturan mereka yang diduga telah minum alkohol harus dites secara khusus. Maka mereka terpaksa menahannya."

Orang tua itu mendengarkan semua itu dengan perasaan yang berangsur lega.

"Nah," katanya. "Apa aku, kaubangunkan pada saat tengah malam hanya untuk menceritakan ini kepadaku?"

"Tunggu sebentar," kata sang Jenderal. "Pertama, ia telah menolak untuk meniup ke dalam tabung percobaan sebagaimana seharusnya. Kedua ... ia menimbulkan sesuatu skandal dan menggunakan namamu .... Ia mengancam orang-orang kami bahwa esok pagi ia akan mencincang mereka. Sebenarnya, kalau aku mereka, aku akan melepaskan si tolol itu yah, semata-mata karena rasa hormat terhadap namamu."

Tapi salah seorang dari mereka itu kebetulan bekas bawahanmu, dan sebagaimana dikemukakannya, ia membawanya kepadaku karena menaruh rasa hormat terhadapmu ...."

"Ya," kata orang laki-laki itu dengan mengerutkan mukanya. "Itu memang sewajarnya."

"Dan sekarang, sampai kepada bagian yang paling tak menyenangkan," Jenderal itu berkata. "Ia tak sendirian."

Orang laki-laki itu merasa perasaan malu melimbur mukanya, seperti segulung gelombang panas.

"Sudah semua itu?"

"Ya ...."

"Apa yang harus kita lakukan?" orang laki-laki itu menarik napas panjang dengan beratnya. "Terima kasih atas keterangan-keterangan yang Anda berikan .... Tapi sebenarnya Anda dapat menceritakan ini semua besok pagi .... Atau dapat pula tahun depan ...."

"Kukira, sebagai teman, aku harus menceritakan segera kepadamu," kata Jenderal dalam keadaan bimbang. "Lagipula, kau tahu benar, aku sedikit pun tak mempedulikan hal-hal demikian."

"Tentu saja .... Terima kasih!"

"Baiklah," lanjut Jenderal dengan lebih bingung lagi. "Sebagaimana aku kenal sifatmu, kukira kau akan mengulitiku hidup-hidup, bila kau suatu ketika tahu, aku telah menyembunyikannya darimu."

"Di mana mereka sekarang?" sela orang tua itu.

"Di sini, bersama aku ...."

Laki-laki tua itu menggaruk tengkuknya dengan tawar hati.

"Nah, karena aku sudah berada di sini, sebaiknya aku menemui mereka," katanya dengan menarik napas panjang.

Begitu memasuki kamar pribadi sekretaris, laki-laki itu sadar bahwa ia tak boleh berbuat demikian. Tapi ia tak dapat mundur lagi. Jenderal membuka pintu dan ia melihat mereka dari ambang pintu. Menantunya dan gadis itu duduk pada dua buah kursi berlengan yang berlapis kulit hitam, sambil bercakap-cakap dengan suara perlahan. Sepintas lalu ia melihat wajah menantunya—pucat dan bingung. Lalu pandangannya singgah pada gadis itu lebih lama.

Mungkin ia sebaya dengan anaknya, hanya jauh lebih cantik. Rambutnya yang sehitam gagak dikapsel tinggi kemudian dipuntal menjadi sanggul. Kilap hitam rambutnya sangat kontras dengan kulitnya yang putih halus dan tengkuk yang empuk. Matanya yang hitam dan berbetuk buah badam memandang agak menghina kepada dua orang laki-laki yang berdiri di pintu.

Laki-laki tua itu maju beberapa langkah disertai perasaan meradang yang hebat, bahwa ia telah dirampoki habis-habisan dan untuk selama-lamanya. Dengan perlahan-lahan anak muda itu berdiri dari kursinya. Wajahnya tampak agak sompong, menantang dan suram, tanpa perasaan dirinya bersalah.

Mungkin inilah sebenarnya yang telah menghancurkan segalanya di dirinya. Sesuatu meledak dalam dadanya, darahnya naik ke mukanya, dan membuatnya tak melihat sesuatu pun. Ia tak tahu bagaimana tangannya maka sampai terangkat, namun tamparannya mengenai wajah menantunya yang putih, licin dan sompong itu. Pemuda itu jatuh tertelungkup di permadani merah. Ketika pemuda itu bangkit, ia ketakutan, pada wajah dan matanya tak ada tanda-tanda pengendalian diri.

"Apakah kau sudah gila?" sang Jendral berteriak kepadanya sambil melangkah ke depan temannya.

Baru saat itulah, laki-laki tua itu sadar kembali. Tirai telah tersingkap, hatinya telah menjadi dingin dan sesuatunya kembali kepada sedia kalanya yang disayangkan. Sekali lagi ia memandang gadis itu. Tampaknya ia tak beranjak sedikit pun, namun matanya memancarkan kebencian yang tak terkira-kira, hingga laki-laki tua itu gemetar .... Di manakah ia pernah melihat pandangan seperti itu?.... Belum pernah, di mana pun tidak!.... Dia sendiri dulu memandang demikian pula, kali pertama ia mendapat tamparan di penjara.

"Ayo kita pergi," kata Jenderal marah. "Anda dengar katakataku?"

Mereka kembali ke kantor Jenderal itu. Jenderal itu menuangkan



air ke gelas, lalu diletakkannya di meja kecil dekat tempat duduk laki-laki tua itu.

"Aku tak pernah mengira Anda dapat berbuat demikian rendah!" katanya heran. "Terus terang saja, aku sendiri takkan berbuat demikian."

"Aku menyesal bukan main," kata laki-laki tua dengan suara redup.

Sang Jenderal tersenyum kepadanya, kemudian tiba-tiba saja tertawa terbahak-bahak.

"Mengapakah harus menyesal sekali?" suaranya beramahramah. "Biarlah ia mendapat tamparan sekali, supaya ia tahu dengan siapa ia berhadapan ...."

Laki-laki tua itu menarik napas panjang dan bangkit.

"Lalu sekarang bagaimana?"

"Sekarang kami akan membebaskannya," kata sang Jenderal. "Bagaimanapun juga, kami tak berhak menahannya lebih lama."

"Baiklah."

Ia diantar pulang oleh Jenderal dengan mobilnya yang meluncur cepat sepanjang jalan-jalan yang gelap dan sunyi. Ia sudah kembali tenang sama sekali, pikirannya sudah terang pula. Namun ia tak mengerti, apakah lantaran matahari, ataukah karena awan gemawan? Apakah lantaran bayangan gelap matahari, ataukah berkat cahaya yang tiba-tiba dicurahkannya kepada mereka, maka mereka dapat melihat diri sendiri?

Ketika laki-laki itu memasuki apartemennya, anaknya sedang menunggu kedatangannya dan masih mengenakan pakaian tidur suaminya. Mukanya kecil yang kehitam-hitaman dan lancip menjadi lebih suram, ketika dilihatnya ayahnya datang sendirian.

"Di mana dia sekarang?" tanyanya dengan suara cemas.

"Ia segera datang," kata laki-laki itu sambil masuk ke kamarnya.

Namun, laki-laki muda itu tak pulang malam itu, bahkan juga pada hari-hari berikutnya. Pada hari ketiga, laki-laki tua itu tiba di rumah agak cepat daripada biasa, tampak susah dan bingung. Walaupun tak dikunci, ruangan tempat tinggalnya itu kosong, tak berorang. Ia melalui ruang duduk, menjenguk ke dapur, bahkan pintu kamar mandi pun diketoknya. Seorang pun tak ada di rumah. Lalu teringat saja olehnya untuk melihat ke kamar anaknya yang tak pernah dimasukinya. Begitu sampai di depan pintu yang berwarna cokelat ia pun ragu-ragu dan hampir saja mundur, namun perasaan khawatirnya telah menguasainya. Ia hanya akan mengetuk. Sambil mengeluh, ia berbalik karena yakin bahwa tak ada orang di dalam.

Kemudian terdengar langkah-langkah kaki dari dalam, laluistrinya muncul di ambang pintu. Matanya merah, wajahnya menggerising dan pucat pasi....

"Apa yang telah terjadi?" tanyanya cemas.

Dipegangnya tangan suaminya kuat-kuat, tiba-tiba mukanya berurai air mata.

"Eftim!" ia tersedu-sedu. "Eftim, tolonglah anak kita!"

Pandangannya memintas lewat istrinya dan dilihatnya anaknya menangkup di tempat tidur, seolah-olah ia dalam gaun tidurnya yang berkerumuk itu telah jadi sebagian dari tempat tidur. Rambut ditengukunya kusut masai, badannya berkejang.

"Kembali ke kamar kita!" perintah sang suami kepada istrinya dengan suara parau.

Laki-laki tua itu masuk ke kamar dan menutup pintu. Anaknya masih juga berkejang di tempat tidur. Laki-laki itu ragu-ragu pula dan duduk di dekat bantalnya. Saat itu laki-laki tua itu pun sadar bahwa anaknya tersiksa oleh sedu sedan yang redam dan perih. Dibelainya rambut anaknya yang kusut itu.

"Iskra!" katanya lemah lembut. "Iskra, mengapa kau menangis,

Anakku?"

Anaknya membalikkan mukanya begitu galir seolah-olah ia terpasang pada ujung sebatang poros. Mukanya kusam dan menggerising, liar karena sedih yang tidak terkira-kira, yang kini memancar lewat matanya yang memerah. Begitu melihat ayahnya, ia mundur didorong rasa seram. Rasa seram yang membuat badan dingin dan tiba-tiba saja timbulnya itu membuat mukanya yang berurai air mata makin menggerising tampaknya.

"Keluar, keluar dari sini!" serunya, dengan rahang-rahang kaku hampir tak bergerak. "Keluar cepat!"

"Jangan Iskra, jangan begitu!" suaranya serak terputusputus.

Tiba-tiba mata sang ayah jadi kabur. Ketika ia dapat melihat wajah anaknya kembali, wajah itu seolah-olah mengalami suatu perubahan. Seluruh otot-ototnya mengendor dan lemas, hanya bibirnya yang tipis lagi menonjol itu yang bergetar. Kini ia menatap ayahnya dengan mata bernyala-nyala, yang mengandung harapan yang merambang.

"Ayah!" katanya sambil menangis dan menghempaskan badannya ke dalam pelukan ayahnya.

Sambil terheran-heran dipeluknya tubuh ringan dan kurus yang gemetar itu, tubuh anak perempuannya, yang sejak kecilnya tak pernah disinggungnya, bahkan dengan ujung-ujung jari pun tidak.

"Ayah," ia terisak. "Bawa dia kepadaku, Ayah!... Jemputlah dia .... Bawa dia kepadaku!"

Terasa olehnya kamar sekelilingnya berputar, kemudian berhenti lagi, tak bergerak dan mati. Tidak, belum mati, mengapa mati? Syukurlah, ia masih hidup, mereka semua masih hidup.

"Ayah, aku mohon dengan sangat!"

"Tenanglah anakku, tenanglah ...." kini ia sendiri merasa lebih tenang, terdengar dari suaranya. "Tentu, aku akan membawanya pulang."

Tiba-tiba anaknya mundur.



"Benarkah itu, Ayah?"

"Tentu, aku .... Hanya kuminta, kau tenangkan dirimu dan ceritakan padaku apa yang tak kuketahui."

Suatu harapan yang merambang lainnya mengilat dari matanya bagaikan bayangan yang muncul sepintas lalu.

"Lihatlah, kini aku sudah mulai tenang, bukan? Aku benarbenar sudah tenang," kata-katanya keluar bertubi-tubi, disusul oleh tawa yang tawar.

"Ya, memang kentara oleh Ayah," kata ayahnya berhati-hati.

"Lalu apa yang harus kuceritakan?"

"Pernahkah kau bertemu dengan dia sejak malam kejadian itu?"

Anaknya berpikir sebentar mengingat-ingat, tapi ayahnya melihat ia menggigil kedinginan.

"Ya .... Aku bertemu dengan dia di sana, kemarin malam. Ia berkata bahwa ia tak mau pulang lagi. Ayah telah menghina dia bukan main, sebab itu ia tak mau .... Ayah, tidakkah Ayah merasa bahwa Ayahlah yang bersalah, karena telah menyakitkan hatinya?"

"Ya, memang aku yang bersalah," terlompat dari mulut ayahnya yang bingung. "Barangkali hal itu kulakukan tanpa maksud tertentu, namun aku memang bersalah. Aku berjanji akan membawanya pulang. Percayalah."

Si anak masih menaruh harapan pada ayahnya, meskipun tak begitu kuat lagi dan begitu membabi buta seperti sebelumnya.

"Ayah harus segera menemuinya!"

"Tentu saja, segera ...."

"Tahukah Ayah di mana ia berada sekarang?"

"Tidak ... yaitu, ya, aku tahu .... di rumah makan."

"Tidak, ia tak lagi berada di tempat itu .... Ia sekarang bermain di night-club mengantikan seorang temannya."

"Ya, aku mengerti."

Ketika laki-laki tua itu bangkit dari tempat tidur anaknya mula-

mula ia terhuyung. Namun, langkah-langkahnya di lantai tetap dan pasti. Istrinya telah menunggu-nunggunya di kamar mereka, tangannya disilangkan di dadanya. Wajahnya tampak kurus kering dan putus asa, namun hampir-hampir tak kentara oleh suaminya. Tak ada sesuatu pun yang dapat mengejutkan dia, setelah ia melihat segala sesuatu di kamar anaknya.

"Bagaimana anak kita?" tanya istrinya dengan suara tertahan-tahan.

"Hanya gangguan saraf!.... Akan segera sembuh."

"Itu bukan gangguan saraf!" seru istrinya tajam, "kau tak mengerti!.... Ia mencintai pemuda itu."

"Ya, tentu saja!.... Ia mencintainya," jawabnya otomatis.

Istrinya berdiri dari kursinya dan mendekati suaminya.

"Kau harus ...."

"Aku tahu!" potongnya. "Aku akan membawanya pulang!"

Sebelum ia berhasil mencegahnya, istrinya telah memegang tangannya dan menciumnya. Ia hanya melihat kepada istrinya, mengeluh pahit lalu pergi ke ruang duduk. Telepon hitam yang sangat dibencinya berada di tempatnya, dan segera juga diputarnya nomor yang dikehendaki.

"Siapa di situ?" terdengar suara lembut seorang wanita.

"Apakah Todor di rumah?" tanya laki-laki itu dengan terang.

"Eftim di situ?" istri adiknya bertanya dengan suara yang menyenangkan hati. "Ya, ia ada di rumah, akan kupanggil sebentar."

"Tak usah," katanya. "Katakan saja padanya supaya ia menunggu aku .... Aku akan datang dalam setengah jam."

Ia masuk kembali ke kamar, akan mengambil baju hujan. Istrinya tak mengucapkan sepatah kata pun, hanya mengikuti gerak-gerik suaminya dengan mata. Ketika ia melihat sekeliling, ia seolah-olah mendengar bunyi empuk yang merdu—seperti suara gitar di halaman biara yang gelap. Setelah itu, ia mendengar denting senar yang putus. Ia ingin melihat ke belakang lagi, namun

tak berani lalu cepat-cepat ia keluar.

Di jalan dingin sekali dan angin meniup sepanjangnya seperti tadi juga, namun ia berjalan terus, baju hujannya tak terkancing, tanpa merasa cubitan dingin dari angin. Ia merasa tenang dan ia sadar bahwa ketenangan itu disebabkan oleh keputusan yang tak dapat ditawar-tawar lagi. Angin telah mengangkat bagian bawah baju hujannya sebelah belakang, namun ia terus saja berjalan seperti seorang buta. Ia tak melihat sesuatu. Tapi ia tahu bahwa ia akan berhasil. Tak ada kekuatan yang dapat mengubah keputusannya.

Iparnya membukakan pintu segera setelah bel dipencetnya. Perempuan kecil yang gemuk bulat itu melihat kepadanya dengan kagum, seolah-olah laki-laki itu selama hidupnya selalu saja berbuat baik kepadanya.

"Masuklah!" katanya ramah.

"Apa yang sedang dilakukan oleh suamimu itu?" tanyanya.

"Tak apa-apa. Ia sedang menunggu Anda .... Bagaimana keluarga di rumah?"

"Mereka semua baik-baik saja," jawabnya.

"Mungkin kebiasaan lebih kuat daripada penderitaan," pikiran bimbang.

Adiknya telah menunggu di kamar kerjanya, mengenakan jaket dan duduk di depan mejanya. Kertas-kertas yang telah diketik berserakan di atas meja. Tampaknya ia sedang bekerja.

"Sedang apa?" tanyanya, sementara pikirannya melayang layang entah ke mana.

"Seperti Kakak lihat, aku berusaha bekerja," adiknya menjawab sambil tersenyum. "Aku mengetik segala macam hal yang dicap omong kosong."

Matanya tampak mempelajari kakaknya dengan penuh perhatian dan ingin tahu.

"Agaknya telah terjadi sesuatu yang hebat di rumah Kakak, hingga Kakak menganggap perlu datang kemari," tambahnya

berolok-lok.

"Apa sebabnya kau mengira demikian?" kakaknya melihat penuh curiga kepada adiknya.

"Yah, sudah lima tahun Kakak tak datang kemari .... Duduklah dan berbuatlah seperti di rumah sendiri."

Laki-laki tua itu menghempaskan badannya di salah satu kursi malas.

"Kakak kemari agaknya untuk keperluan menantu Kakak," kata adiknya, sambil mengunjurkan kakinya di bawah meja.

"Ya, benar dugaanmu!"

"Baiklah, mulailah dari awal mulanya."

Laki-laki tua itu mulai dengan akhir cerita, namun ia berhasil menceritakannya dengan cukup jelas. Aneh! Begitu ia mendengar kembali segala-galanya diuraikan dengan kata-katanya sendiri, hal itu tak lagi, seakan-akan tak mungkin diperbaiki dan begitu menakutkan. Kata-kata disesuaikan dengan lain-lainnya sedikit demi sedikit membunuh perasaan-perasaan sentimennya, dan hanya kebenaran yang sederhana masih tertinggal. Beberapa saat lamanya, adiknya tak mengeluarkan sepathah kata pun, lagi asyik berpikir.

"Jadi Kakak telah memukul dia!.... Hem .... Itu salah!" katanya, tak tersenyum lagi. "Kadang-kadang anak laki-laki yang demikian mudah tersinggung perasaannya."

Melihat wajah kakaknya yang tampaknya sangat susah, ia cepat-cepat menambahkan.

"Tapi, Kakak tak perlu sedih, segera kita bereskan...."

"Demikiankah pikiran kau?"

"Jika Kakak tak mau, aku akan melanjutkannya?" katanya melanjutkan lagi. "Percayalah."

Ia berhenti berpikir.

"Sungguh hebat gadis itu!" adiknya menggumam keheranan.

"Terang, sifat-sifat Kakak yang turun kepadanya."

"Mengapa sifat-sifatku?" jawab kakaknya tolol."



"Sifat-sifat siapa lagi kalau bukan sifat-sifat Kakak? Bukankah Kakak paling tak suka menyingkap isi hati kecil sendiri dan memiliki nafsu meradang?"

Laki-laki tua itu masih terus terdiam karena merasa bersalah.

"Kakak akan mengajak aku ke night-club itu, bukan?" tanya adiknya.

"Ya ...."

"Jika ketahuan oleh istriku, Kakak akan jatuh di matanya buat selama-lamanya."

Malamnya lebih kurang pukul 23.30 mereka menyewa sebuah taksi dan kemudian turun di depan cabaret. Adiknya nyengir.

"Marilah!" kata adiknya gembira. "Hanya satu yang kutakuti mungkin Kakak akan menyukai sekali tempat ini."

"Diam!" kata laki-laki tua itu marah.

Selagi mereka menuruni tangga yang turun, seorang pemuda berlari-lari ke luar dari arah belakang bagian kamar periksa. Ketika kedua orang itu sudah dekat benar dengan dia, pemuda itu pun meluruskan badannya dan tegak kaku dalam sikap menghormat secara militer.

"Selamat datang, Saudara Kolonel!" kata penjaga itu, wajahnya berseri-seri.

Laki-laki tua itu melihat dengan curiga kepadanya.

"Kau?" ia tiba-tiba mengenalnya. "Bagaimana Anda sampai di sini?"

Sinar wajah penjaga itu menjadi pudar.

"Bukankah ini semua tanah Bulgaria, Saudara Kolonel .... Jika seorang laki-laki melakukan pekerjaan enteng ...."

"Dengarkan, Anda tahu benar, aku bukan seorang Kolonel," laki-laki tua itu menggumam.

"Bagiku Tuan tetap seorang Kolonel, kawan Kolonel!" kata pemuda itu, kemudian secara berkelakar memperlakukan tumittumit sepatu perlaknya.

"Sudahlah," adiknya menyela. "Maukah Anda mencarikan

tempat untuk kami?"

"Kalau bagi Tuan berdua kapan saja, Saudara Manasiev."

Penjaga kamar periksa itu cepat-cepat pergi ke tempat yang dibikin gelap dari mana irama musik jazz terdengar bergelombang-gelombang. Ketika mereka sampai ke tirai merah, laki-laki tua itu berhenti sambil mengernyut. Di dalam ruangan tersebut cahaya lampu remang-remang, dan bau yang aneh dan berat menyeramkan bulunya. Beberapa langkah dari tempatnya itu, band jazz tersebut sedang memainkan semua alat tiupnya sekeraskerasnya, derap bunyinya yang kasar dan tertegun-tegun itu memekakkan telinganya. Tak seorang pun memandang kepadanya, namun ia melihat satu per satu orang-orang itu dan pada perasaannya orang-orang itu semua mengamatinya. Apa yang dikerjakan laki-laki tua dan pendek yang berdasari lucu ini di antara orang setengah mabuk dan gembira itu? Apakah ia sedang mencari pengalaman-pengalaman aneh? Pertanyaan inilah yang menurut dugaannya, tersimpul dalam mata orang-orang itu, meskipun dia sendiri tak melihat mereka. Ia tertegun di depan pintu.

"Mari kita masuk, di sini tak ada yang berambut panjang," adiknya berolok-olok.

Bahkan ia ketika itu mungkin tak akan bergerak, andaikata tak muncul seorang gadis setengah telanjang yang mulai meliuklampaikan badannya dengan gerakan-gerakan senam yang menakjubkan. Karena kekangan dirinya terlepas lantaran pertunjukan tersebut, ia pun manda saja memasuki tempat itu. Dalam kuning kemerahan caya lampu sorot, sejenak kelihatan olehnya melintas, wajah bekas sopirnya di waktu perang, yang saat itu sedang menjunjung sebuah meja bulat yang kecil. Adiknya berjalan terus tanpa ragu-ragu sambil menyalami kenalan-kenalannya .... Penjaga ruang periksa mendekati mereka dan menunjukkan meja yang disediakan untuk mereka, di samping lantai tempat dansa.

"Oh, tidak, tidak, di belakang saja!" laki-laki itu berkata dengan



suara takut.

"Jangan begitu tolo!" adiknya menegur. "Di sini wanita-wanitanya tak menggigit ...."

Baru saja mereka akan duduk, seorang pelayan pun muncul dan berdiri hormat di sebelah meja mereka.

"Nah, minta dua gelas konyak ...."

"Minuman itu terlalu keras bagiku," gerutu laki-laki tua.

"Kalau demikian tak usah diminum."

Adiknya itu memasang kacamata, lalu melihat ke orkes.

"Apa kau lihat dia?"

"Ya, aku lihat...."

Laki-laki tua itu telah melihat menantunya di saat ia akan duduk. Pemuda itu kelihatan lebih kurus dalam baju jaketnya berlorek-lorek panjang dan lebih pucat, seperti orang-orang lainnya di tempat itu. Sambil membungkuk sedikit ke depan, ia demikian asyik meniup saksofon, hingga ia tak mungkin melihat apa pun di sekitarnya. Selama selingan permainan drum, yang tak seberapa lamanya, ia melepaskan bibirnya dari saksofon, dan menarik napas panjang, namun tak melihat ke arah mereka. Mungkin ia tak melihat mereka, atau mungkin ia telah terpesona oleh sifat liar dan aneh irama itu yang perlahan-lahan merasuki jiwanya pula. Bunyi-bunyi yang menimbulkan asyik karena gebalaunya yang aneh, yang meledak seperti letusan-letusan ke segala jurusan tak ubah seperti makhluk-makhluk hidup. Bahkan dalam membumbungnya bunyi-bunyi itu seolah-olah bercampur dengan anggur, cahaya, darah, lantas meradang terus. Di ruang yang remang-remang cahayanya itu segala sesuatunya bergoyang-goyang, gelas-gelas berkerenting perlahan, kaki orang-orang yang dansa berpasang-pasang bergerak dengan gelisah.

Akhirnya orkes itu berhenti bermain, orang-orang yang memakai jaket berlorek-lorek meninggalkan alat-alatnya dan mengusap mukanya yang berkeringat. Menantunya masih juga tak melihat ke jurusan mereka, meskipun ia hanya beberapa langkah dari meja

mereka .... Pelayan datang lagi dan meletakkan dua gelas besar yang berwarna hitam dan berisi konyak di depan mereka.

"Aku tak akan membujuk Kakak," laki-laki yang lebih muda berkata sambil mengangkat gelasnya.

Laki-laki tua itu tak sadar kapan gerangan ia meneguk sekali dari gelas di depannya. Tahu-tahu konyak itu membakar tenggorokannya hingga ia batuk.

"Bagaimana kalau kita panggil dia?"

"Jangan, jangan dulu ..." adiknya melarang.

"Setelah acara dansa selesai, supaya kita dapat bercakap-cakap secukupnya."

Laki-laki tua itu meneguk sekali lagi. Alkohol itu perlahan-lahan naik ke kepalanya, mempus pikiran-pikiran yang mendesak dari segala jurusan, pikiran-pikiran sendiri yang menakutkannya, mengejeknya dan mengasihinya pula. Ia sadar akan perubahannya yang resah dan cepat, celaan-celaan dan kecaman kecaman mereka yang tajam.

"Diam!" katanya keras.

"Apa?" tanya adiknya.

"Tak apa-apa!" jawabnya tenang.

"Seolah-olah begitu penting, bila pada analisis terakhir telah dapat ditetapkan siapa sebenarnya yang bersalah. Ia meneguk konyak untuk ketiga kalinya, namun tak lagi memberikan rasa terbakar. Tepat di depannya kelihatan punggung indah seorang wanita yang lagi duduk dan juga telinga wanita berwarna merah jambu yang gemerlap oleh kilau palsu perhiasan imitasi.

"Ya, Tuhan!" pikirnya.

Laki-laki itu tak mengenalnya lagi, sebab saat itu rambut wanita itu telah digeraikan. Laki-laki yang duduk di depan wanita itu adalah sebayanya, wajahnya yang mencerminkan hatinya baik, bersinar-sinar, seolah-olah diusap kecantikan yang dipancarkan wanita itu. Anaknya, mungkin! Tak mungkin! Sinar-sinar kecil yang nan berseri-seri pada dasar mata laki-laki yang hijau, jelas saja

kelihatannya. Laki-laki itu menuangkan minuman dari botol tinggi gelap ke gelas gadis itu dan menceritakan kepadanya sebuah lelucon. Gadis itu tertawa. Subangnya tak lagi gemerlap, namun laki-laki itu melihat bulu matanya yang hitam panjang dan indah serta sebagian dari profilnya dengan hidung kecil mungil. Wajah ini dengan wajah yang lain itu kejang karena rasa perih, karena rahang terkatup. Tetapi kini hatinya tak lagi merasa perih sebab seseorang tak mungkin dapat mengasihani dua orang pada waktu yang sama.

Laki-laki itu mengangkat gelasnya ke bibir, tapi tak minum. Bau keras minuman itu merasuki lubang-lubang hidungnya dan menyebabkannya bertambah pusing. Di belakangnya terdengar tertawa orang-orang yang tak kelihatan dan gelas-gelas berkerentingan. Lalu pemain-pemain orkes kembali ke tempat masing-masing.

Seorang wanita muda yang gemuk berambut merah yang kusam, tampil ke depan mikrofon mengumumkan acara. Gaunnya hitam sangat ketat hingga menyulitkan baginya untuk turun ke lantai dansa. Seorang pemuda asing yang kurus, rambutnya dipotong pendek seperti rambut prajurit, naik ke pentas kemudian merangkul pinggangnya dan memindahkannya ke lantai seperti mengangkat anak kecil saja. Hadirin tertawa. Dengan irungan bunyi musik yang nyaring pada permulaan sebuah lagu, seorang gadis berpakaian setengah telanjang yang dilihatnya beberapa saat yang lalu di ruang tempat minum kopi, meloncat ke lantai seperti seekor burung gereja. Ia seolah-olah terbang di udara dan membuat salto yang manis tepat di depan meja mereka. Kemuudian tubuh yang kecil dan bersemangat itu meluncur ke lantai dansa. Laki-laki tua itu meneguk konyak kali keempat.

“Benarkah Kakak merasa sehat?” tanya adiknya.

“Ya....”

“Kakak tak sehat tampaknya!”

“Di sini sangat pengap hawanya.”

"Sebaiknya Kakak membuka kancing-kancing kerah Kakak!" kata adiknya penuh perhatian.

Jari-jarinya yang pendek dan gemuk gemetar ketika membuka dasinya. Dan membuka kancing kerahnya, jari-jarinya tak berdaya lagi.

"Sebuah tarian Spanyol!" wanita yang berbadan kecil dan berambut merah yang kusam mengumumkan.

Seorang wanita berambut pirang yang masih muda muncul. Kulitnya seperti gewang. Alat musik castanet terdengar dimainkan, renda-renda hitam bergetar, dan wanita berkulit seperti gewang berkilau-kilau di depan matanya. Darah pada pelipisnya berdenyut, kursi merah yang duduknya berayun/ayun dan berjungkat-jungkit. Selama satu sekon ia melihat setumpuk langit, rumput kuning, dan lembah-lembah dingin di mana air menguap.

"Schmidt bersaudara dari Republik Federasi Jerman akan menarikan tarian Can-Can Klasik!"

Can-can, can-can, darahnya terasa berdenyut pada kedua pelipisnya. Ia tak dapat melihat apa-apa. Laki-laki itu dalam khayalnya, membumbung lagi ke langit senja. Di sinilah awanawan, awan-awan panas .... Di sini awan-awan menyerupai buih, yang merintiki mukanya perlahan-lahan. Ia mengira akan tenggelam masuk buih, lalu tiba-tiba ia kembali telah duduk di kursinya yang berayun/ayun di tengah asap dan musik, di antara bau pekat tubuh-tubuh yang dibubuhi minyak wangi. Ia hampir-hampir tak dapat melihat. Dalam cahaya lampu sorot ia melihat sepintas lalu kaki-kaki langsing dalam celana sempit berwarna hitam, warna putih renda yang menyilaukan persis seperti awan-awan, seperti buih yang bergulung-gulung dan menetes-netes, panas dan menakutkan, pada wajahnya .... Langit itu ....

Orang-orang yang berada dekat mejanya berlompatan namun, orkes itu terus menggemuruh. Buih-buih putih dari renda membeku dan mengeras, sebuah tirai hitam, tiba-tiba tampak menutupi lutut-lutut yang indah. Hanya orkes terus saja bermain, suara



saksofon menguak-nguak mati-matian memasuki bagian akhir yang megah.

Laki-laki yang seperti bintang kejora itu, terbaring di permadani merah.

7

Ia sadar kembali malam kemudian. Tembok-tebok putih, jendela-jendela tinggi putih dan sebuah bola lampu yang pudar cahayanya. Di dirinya kekosongan yang ada, ingatan tiada. Suatu ketenangan yang mencekam dan luar biasa. Jantung yang masih hidup berdenyut di dadanya kadang-kadang jelas.

Tiba-tiba ia melihat wajah istrinya yang sedih membungkuk di atas badannya. Pada saat itu pula ia ingat segala sesuatu dengan jelas yang menakjubkan. Hidup, yang benar-benar hidup!.... Namun, itu bukanlah suatu perasaan yang menyenangkan, sebab semangatnya masih diliputi kegelapan. Ya, ia dapat menggerakkan bibirnya, tangannya .... Tapi ia tak mengetahui bahwa kaki kirinya telah lumpuh .... Ia memejamkan matanya.

“Eftim!” panggil istrinya lembut dan mesra.

Ia membuka matanya kembali. Kegelapan perlahan-lahan menghilang, semangatnya bangun kembali.

“Apakah ia telah kembali?”

“Ya, sudah,” katanya bohong.

“Apakah anak kita telah bahagia sekarang?”

“Ya, ia bahagia,” katanya bohong lagi.

Suaminya terdiam.

“Tidak, ia tak bahagia!... Tapi ia tak boleh menderita!” kata suaminya di tepi bibirnya.

“Jangan pikirkan dia,” kata istrinya memohon. “Anak kita sekarang sudah senang hatinya .... Bila kau sembuh kembali, ia akan lebih-lebih lagi bersenang hati.”

Ia memejamkan matanya perlahan-lahan dan tenggelam



dalam suara musik yang kedengaran dari kejauhan. Kegelapan makin cepat saja luputnya. Di balik bayangan, suara langit yang biru murni bersinar berseri-seri semakin kuat, dan semakin kuat .... Langit dan harapan, selama manusia hidup, ini semua akan selalu berada di atasnya dan di dalamnya.

Suara musik meredup perlahan-lahan.

Istrinya membalikkan punggungnya, sebab ia tak tahu bahwa suaminya saat itu tak dapat lagi melihatnya. Tubuh perempuan yang kurus dan lemah itu menggigil seperti gelagah di telaga bila ditiup angin malam.





# Anak Kecil dengan Biolanya

Anak Kecil dengan Biolanya merupakan kumpulan cerpen dari negara Rusia. Kumpulan cerita dalam buku ini mengisahkan masyarakat Rusia, pada saat negara itu masih dalam keadaan kacau karena perang.

Buku ini telah dinilai oleh Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional dan telah ditetapkan memenuhi kelayakan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Perbukuan Nomor: 1655M/A11.2/U/2006 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan, Buku Pengayaan Keterampilan, Buku Pengayaan Kepribadian, Buku Referensi, dan Buku Panduan Pendidik sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang memenuhi Syarat Kelayakan untuk digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.



Penerbitan dan Percetakan  
PT Balai Pustaka  
Jalan Bunga No. 8 – 8A Matraman  
Jakarta 13140  
Telepon : (+6221) 8583369  
Faks : (+6221) 29622129  
Http : //www.balaipustaka.co.id

ISBN: 979-666-606-5

978979666065